

Lovasket 3;

Satu

RIUH rendah suara penonton terdengar bergemuruh di dalam GOR C'tra Karena Bandung. Malam ini di GOR itu berlangsung pertandingan Women National Basket League (WNBL), yaitu liga basket wanita profesional Indonesia. Yang bertanding saat ini adalah tim basket tuan rumah Puspa Kartika melawan tim basket dari Jogja, Mataram Putri.

Pertandingan telah memasuki *quarter* terakhir. Saat ini tim tuan rumah masih unggul tipis 63-58. Jalannya pertandingan memang berlangsung ketat. Tim tamu bahkan sempat unggul di *quarter* pertama sebelum akhirnya tim tuan rumah perlahan-lahan mengejar dan bisa berbalik unggul.

Lemparan ke dalam untuk tim Puspa Kartika di daerah pertahanan tim Mataram Putri. Clara melakukan lemparan ke dalam pada Lusi. Dribel sebentar, Lusi coba melewati seorang pemain lawan. Dia berhasil, tapi *center* lawan telah menghadangnya. Nggak mau ambil risiko kehilangan bola, Lusi mengoper bola pada Rida yang nggak terjaga. Tanpa membuang waktu Rida langsung melakukan tembakan pada daerah tiga angka.

Gagal! Tembakan Rida hanya mengenai pinggiran ring, dan bola kembali memantul ke lapangan pertandingan.

Saat bola akan jatuh ke tangan salah seorang pemain Mataram Putri, *shooting guard* Puspa Kartika tiba-tiba melompat menyambar bola tersebut dan langsung melakukan gerakan *slam dunk* untuk memasukkan bola kembali ke ring!

Masuk!

Vira mencetak angka dengan gaya yang mengagumkan.

Seusai mencetak angka, dia cepat kembali ke posisinya dengan langkah tertatih-tatih.

“Kamu nggak papa?” tanya Rida yang melihat cara jalan Vira.

“Nggak papa... paling cuman keseleo dikit.”

“Minta ganti, ya?”

“Nggak usah. Tanggung... dikit lagi selesai.”

Pertandingan selesai dan dimenangkan oleh Puspa Kartika dengan skor 71-63. Vira tercatat sebagai pencetak angka terbanyak dan terpilih sebagai pemain terbaik dalam pertandingan tersebut.

“Gue heran sama lo...” kata Lusi saat menuju ruang ganti. “Kenapa setiap main di Bandung lo jadi kayak punya tenaga ekstra? Tapi pas main di luar, lo kok nggak sehebat main di sini?” lanjutnya. Lusi dan Vira memang selalu berganti-ganti menjadi pemain terbaik di tim mereka. Dan walau nggak selalu menjadi pencetak angka terbanyak, Vira selama ini selalu bermain baik dan bahkan luar biasa kalo tim Puspa Kartika main di Bandung.

Vira cuman nyengir mendengar ucapan Lusi.

Di ruang ganti, setelah udah berganti baju dan mendapat sedikit evaluasi mengenai pertandingan malam ini, para pemain bersiap-siap pulang. Karena pertandingan berlangsung di Bandung, para pemain yang kebanyakan emang tinggal di Bandung diperbolehkan pulang ke tempat tinggal masing-masing. Tapi besok sore mereka udah harus kembali berkumpul di markas tim untuk evaluasi penuh dan latihan menghadapi pertandingan selanjutnya.

Saat sedang memasukkan sepatu ke tas, Vira didekati Pak Andryan, pelatih tim Puspa Kartika.

“Bagaimana kakimu?” tanya Pak Andryan.

“Eh, Bapak...” Vira nggak menyangka Pak Andryan udah berdiri di dekatnya. “Nggak papa kok, Pak... Emangnya kenapa?”

“Tadi Bapak lihat kamu agak terpincang-pincang, terutama sepuluh menit terakhir. Sebetulnya Bapak mau ganti kamu tadi, tapi Rida bilang kamu nggak apa-apa.”

“Emang nggak papa kok, Pak. Paling cuman tegang Karena kelelahan. Pertandingan tadi kan lumayan berat juga,” kata Vira sambil nyengir.

“Sudah periksa ke dokter tim?” tanya Pak Andryan.

Vira menggeleng.

“Kenapa? Biar mereka cepat menanganinya. Nanti Bapak bilang ke Pak Hendro untuk memeriksa kamu.”

“Nggak usah, Pak. Beneran nggak papa...” Vira meyakinkan Pak Andryan.

“Benar?”

“Iya...” tegas Vira

“Baik. Bapak percaya kamu. Tapi kalau ada apa-apa, cepat hubungi Pak Hendro. Kamu janji?” tanya Pak Andryan memastikan.

“Baik, Pak,” janji Vira.

“Sekarang istirahatlah. Besok kita langsung mulai latihan untuk menghadapi Maharani Kencana di kandang mereka. Kita harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab merekalah lawan terberat kita saat ini.”

“Baik, Pak.”

Sebetulnya rasa sakit di kaki kanan Vira bukan cuman muncul saat ini, tapi udah berkali-kali. Terutama saat Vira bertanding atau latihan, walau frekuensi kemunculan sakitnya nggak tentu dan biasanya nggak berlangsung lama. Tapi sampai saat ini Vira masih bisa menahan, atau dengan kata lain dia cuek dengan rasa sakit yang menimpa kakinya. Semangatnya untuk menjadi pemain basket profesional dan bermain sebaik mungkin di setiap pertandingan membuat dia bisa melupakan cederanya. Apalagi karena permainannya yang bagus, Vira selalu menjadi starter tim, dan merupakan salah satu andalan untuk mencetak angka demi angka bagi kemenangan timnya.

Walau begitu, seringnya sakit di kaki kanannya muncul akhir-akhir ini lama-lama menjadi beban pikiran cewek itu. Mau nggak mau, cedera di kakinya bisa memengaruhi penampilannya di lapangan. Apalagi belakangan ini kaki kiri Vira juga mulai ikut sakit, walau baru terasa ngilu aja. karena itu, pagi-pagi Vira udah datang ke dokter langganannya di daerah Dago. Dia ingin memeriksakan kakinya itu. Kebetulan juga hari ini dia nggak ada jadwal kuliah, jadi waktunya sangat longgar.

Dokter Setiadi adalah dokter langganan keluarga Vira. Boleh dibilang, dia dokter keluarga, saat mama dan papa Vira masih tinggal di Bandung. Karena itu, dokter berusia 45 tahun itu tahu betul kondisi kesehatan Vira dan keluarganya.

“Halo,... Gimana kabar Mama dan Papa?” sambut Dr. Setiadi begitu Vira masuk ke ruang praktik.

“Baik, Om. Papa juga kirim salam untuk Om dan nanya, kapan bisa main tenis bareng lagi. Papa bilang sekarang pasti bisa ngalahin Om,” jawab Vira.

“Hahaha... Papamu masih penasaran ya, karena nggak pernah menang?” balas Dr. Setiadi sambil tertawa.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Vira telah selesai diperiksa.

“Terus terang, Om nggak menemukan adanya kelainan pada kaki kanan kamu. Tapi karena kamu bilang sakit di kaki kanan kamu itu makin lama makin sering dan mengganggu, apalagi ada gejala serupa di kaki kiri kamu, maka Om merekomendasikan kamu untuk pergi ke dokter spesialis untuk memeriksakan kaki kamu dengan lebih teliti. Mungkin kaki kamu harus dirontgen untuk bisa tahu sebabnya. Kebetulan Om punya teman dokter ahli bedah di Rumah Sakit Borromeus. Nanti Om beri surat pengantar sekaligus nomor teleponnya. Untuk saat ini mungkin Om hanya akan memberikan vitamin dan suplemen untuk penguat tulang dan otot kamu. Tapi ini bukan obat, jadi Om sarankan kamu cepat-cepat pergi ke dokter spesialis sebelum terlambat,” kata Dr. Setiadi.

“Terima kasih, Om,” sahut Vira.

Dua

Vira memang telah menjadi pemain basket profesional. Setiap bulan dia digaji, dan ikut dalam pertandingan liga basket profesional yang juga diikuti pemain-pemain basket putri terbaik se-Indonesia. Kegiatan itu dilakukannya sembari kuliah. Untung kedua orangtua Vira memperbolehkan putri mereka bergabung dalam salah satu klub profesional asal tidak mengorbankan kuliahnya. Sebenarnya, tadinya

mama Vira berkeras bahwa Vira harus serius kuliah, apalagi Vira anak satu-satunya (emang apa hubungannya?).

“Kamu harus serius kuliah, biar cepet lulus dan bisa dapat kerjaan, supaya dapat duit sendiri,” kata mamanya.

“Lho! Bukannya sekarang Vira udah kerja dan dapet duit sendiri?” Vira balik nanya, bikin mamanya terdiam.

Satu nol untuk Vira

“Tapi apa bisa kamu kuliah sambil main basket? Nanti kuliah kamu keteteran,” mamanya tetap nggak mau kalah.

“Yah, Mama... Banyak juga kok yang cuman kuliah tapi tetep aja kuliahnya keteteran. Banyak juga yang kuliah sambil kerja, tapi kuliahnya baik-baik aja. Semua itu tergantung niatnya, Ma. Vira emang nggak janji bakal nyelesaiin kuliah dalam waktu singkat, tapi Vira janji Vira bakal nyelesaiin kuliah sebaik mungkin,” balas Vira

Dua nol untuk Vira.

“Tapi kamu nggak main basket untuk selamanya, kan? Kalau sudah lulus, kamu bakal cari kerjaan yang benar?”

“Nggak tau ya... kita liat aja nanti. Vira cuman ingin melakukan sesuatu yang terbaik bagi hidup Vira. Dan Mama juga Papa nggak usah kuatir. Vira tau kapan saatnya Vira harus memulai sesuatu, kapan saatnya harus berhenti.”

Mamanya benar-benar mati kutu dengan ucapan Vira, dan dengan berat hati akhirnya mengizinkan anaknya memilih jalan hidupnya sendiri.

karena main basket sambil kuliah itulah Vira memilih kuliah di jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan, salah satu perguruan tinggi swasta terkenal di Bandung. Dia nggak ikut program PMDK untuk masuk perguruan tinggi negeri walau punya peluang besar untuk itu. Alasan Vira, dia tertarik banget sama jurusan HI, tapi kalau kuliah di HI Universitas Padjadjaran yang lokasinya di luar Bandung yaitu di Jatinangor, waktunya akan habis di jalan. Atau dia bahkan harus kos di dekat kampus. Mana mungkin dia ikut latihan klubnya sehari-hari? Selain itu, jadwal dan waktu kuliah di PTS lebih fleksibel daripada di PTN, dan lebih bisa menoleransi para mahasiswanya, apalagi yang punya prestasi seperti dia. Nggak kayak di PTN yang dibebani target berapa tahun harus lulus atau di-DO.

Selain Vira, ada beberapa teman klubnya yang juga kuliah, baik yang kuliah reguler atau ngambil kelas khusus. Klub tidak melarang asal kegiatan kuliah tidak mengganggu jadwal latihan dan pertandingan.

Tapi hal itu nggak berlaku bagi Rida, yang juga menjadi pemain basket profesional dalam tim yang sama dengan Vira. Alasan Rida menjadi pemain basket profesional adalah alasan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarganya yang pas-pasan membuat Rida nggak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi sesuai SMA. Dan menjadi pemain basket profesional dinilai merupakan jalan terbaik untuk membantu perekonomian keluarganya. Apalagi gaji sebagai pemain basket jauh lebih tinggi daripada gaji kalo Rida harus bekerja dengan mengandalkan ijazah SMA. Selain itu hanya sedikit orang bisa lolos seleksi yang diadakan klub profesional. Rida merasa beruntung termasuk dari sedikit orang itu, walau dia nggak selalu menjadi starter.

Selain Vira dan Rida, Stella sebetulnya juga lolos seleksi untuk menjadi pemain klub Puspa Kartika. Tapi sehari sebelum penandatanganan kontrak, cewek indo itu tiba-tiba mengundurkan diri. Stella ternyata berubah pikiran dan berniat melanjutkan sekolah.

“Gue sekarang harus bantu nyokap gue untuk mulai kehidupan yang baru setelah Bokap pergi. dan mumpung Nyokap masih mampu ngebiayain, gue harus kuliah...” kata Stella pada Vira

“Tapi bagaimana dengan cita-cita dan impian lo jadi pemain basket dunia?” tanya Vira

“Cita-cita dan impian nggak berubah, tetep masih ada. Tapi gue sekarang mencoba realistis. Kehidupan keluarga gue sekarang nggak seperti dulu lagi. Nyokap lagi merintis usahanya yang baru. Penghasilannya nggak sebesar dulu saat masih bersama Bokap. Untung nyokap gue masih punya

tabungan yang jumlahnya lumayan, dan mudah-mudahan cukup untuk biaya kuliah gue sampai selesai.”

“Tapi lo kan bisa main basket sambil kuliah kayak gue?” tanya Vira lagi.

“Gue punya rencana, selain kuliah gue juga bakal ngebantuin Nyokap ngembangin usaha barunya. Udah saatnya gue belajar kerja, hingga bisa menghargai nilai setiap lembar uang yang gue punya. Nggak kayak dulu saat gue cuman bisa ngehambur-hamburin uang ortu gue. Jadi gue rasa gue nggak bakal punya waktu untuk main basket serius.”

Jawaban Stella membuat Vira merasa bukan berhadapan dengan Stella, tapi dengan orang lain yang dia nggak kenal sama sekali. Stella yang dulu dikenal sangat gampang menggesekkan kartu kreditnya di mana aja kalo dia mau, sekarang bisa bilang tentang menghargai nilai uang?

Memang, nggak ada guru yang lebih baik selain pengalaman kita sendiri.

Stella telah mengambil keputusan, dan Vira menghormati keputusan sahabatnya itu. Stella sendiri akhirnya kuliah di salah satu universitas swasta terkenal di Jakarta, mengambil jurusan Public Relations. Menurut Vira, PR sama sekali nggak cocok dengan sifat Stella yang tertutup dan cenderung pendiam. Tapi itu pilihan Stella sendiri.

Sekeluaranya dari praktik dokter, Vira bukannya langsung menuju dokter spesialis seperti saran Dr. Setiadi, tapi malah pergi ke KEN's Book Rental, yaitu tempat penyewaan buku milik Niken yang nggak jauh dari rumahnya.

Tapi Niken nggak ada di tempat itu. Yang ada malah Panji, adik Niken.

“Kak Niken belum ke sini?” tanya Vira.

“Eh, Kak Vira. Belum tuh. Katanya sih ada kuliah pagi,” jawab Panji . Oya, Panji sekarang udah kelas satu SMP. Sekolahnya juga di sekolah negeri yang nggak jauh dari rumahnya.

“Ooo...” Vira manggut-manggut. Niken emang beruntung. Dia berhasil diterima di Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, sesuai dengan cita-citanya yang pengen jadi wartawan. Menurut Vira, cita-cita Niken sesuai banget dengan sifatnya yang sok pengen tahu urusan orang dan selalu bawel dalam segala hal.

Mengikuti Niken, Rei juga masuk Unpad. Cuman dia masuk program D3-nya, di jurusan geofisika.

Vira bisa aja nelepon Niken di HP-nya, nanyain dia sekarang lagi ada di mana, tapi Vira nggak melakukannya. Selain takut bakal ngeganggu Niken yang mungkin sekarang lagi kuliah di kelas, toh kedatangan Vira ke rental juga cuman main, sekedar mampir, karena dia juga udah agak lama nggak ke situ. Toh sekarang masih jam sepuluh. Masih pagi.

Tiba-tiba Vira menatap Panji yang lagi asyik membaca komik dengan pandangan curiga.

“Sekarang bukan hari libur, kan? Kenapa kamu nggak sekolah?” tanya Vira. Dia juga ingat kalo Panji masuk sekolah pagi, bukan siang.

“Tadi sih sekolah, tapi pulang cepet Karena gurunya ada rapat,” jawab Panji.

“Yang bener?”

“Bener lah, Kak. Lah, Kak Vira kenapa nggak kuliah?”

“Lagi libur... dosennya ganti kulit...” jawab Vira sekenanya.

Panji cuman ngikik.

Vira mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru rental. Selain Panji, di rental juga ada Lasmi, tetangga Niken yang diberi tugas menjaga rental sehari-hari. Walau gajinya nggak gede, tapi nggak masalah bagi Lasmi yang *drop-out* waktu SMP dan sebelumnya hanya bekerja membantu ibunya berjualan sayur di pasar. Toh kerjaan di rental juga nggak susah. Lasmi cuman tinggal mencatat siapa yang mau pinjam buku baik dibaca di tempat atau dibawa pulang, juga yang mau daftar jadi anggota baru. Sejauh ini kelihatannya anaknya rajin, kerjaannya bagus, dan nggak pernah ada masalah.

Selain Lasmi, ada dua anak usia sepuluh tahunan yang lagi asyik memilih buku. Walau nggak selalu rame, tempat penyewaan buku milik Niken ini selalu ada pengunjung setiap hari. Ada yang cuman baca di tempat, ada juga yang pinjam untuk dibawa pulang. Memang, selain merupakan rental buku satu-satunya di daerah rumah Niken, tarif sewa di KEN's Book Rental juga nggak begitu mahal sehingga anggotanya terus bertambah. Niken emang nggak terlalu menarik untung dari rentalnya ini. Yang penting baginya dia nggak rugi, dan bisa memberi alternatif bahan bacaan bagi anak-anak di daerahnya, daripada waktu senggang mereka dihabiskan untuk bermain PS di rental, nongkrong di jalan sambil coba-coba mengisap rokok, bahkan mencoba minuman keras atau narkoba.

“Hari ini rame, Las?” tanya Vira mencoba berbasa-basi.

“Belum begitu, Kak. Kan masih pagi. Nanti siang kalo anak-anak udah pulang sekolah, biasanya jadi rame,” jawab Lasmi sambil tersenyum.

“Kak Vira tadi malam hebat deh... bisa *nombok* segala,” puji Panji. Di tangannya ada manga *Slam Dunk* karya komikus Jepang Takehiko Inoue.

“Kamu liat?” Vira balik bertanya.

“Liat dong, Kak. Panji liat langsung di GOR.”

“Oya? Sama siapa? Kak Niken?”

“Bukan... sama temen-temen Panji. Kak Niken sekarang sibuk, tiap malam belajar mulu.”

“Ooo... gitu.”

“Iya... eh, Panji juga suka basket lho. Temen-temen Panji juga. Mereka nggak percaya waktu Panji bilang kenal sama Kakak.”

Vira cuman tersenyum mendengar ucapan Panji.

“Kapan-kapan ajarin Panji main basket dong, Kak... Panji juga pengen kayak Kak Vira.”

“Boleh aja. Tapi kenapa kamu nggak minta ajarin Kak Rei? Dia juga jago basket lho...”

“Nggak ah... Panji mau minta diajarin Kak Vira aja. Jadi, Panji bisa sombong ke temen-temen kalo Panji diajari basket langsung oleh pemain basket WNBL.”

“Dasar kamu...”

Keluar dari gedung tempatnya kuliah, Niken langsung menuju halaman parkir. Di sana Rei udah menunggu dengan motor bututnya.

“Hai...” sapa Niken. Hari ini cewek itu terlihat manis dengan kaus yang dilapisi jaket jins, celana jins biru, dan rambut memakai bando putih.

Rei tersenyum begitu melihat Niken. Hilang deh rasa capek yang menyergap dirinya setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua puluh kilo dari tempatnya kuliah ke tempat kuliah Niken. Ya, walau sama-sama kuliah di Unpad, mereka kuliah di tempat yang jauh berbeda. Rei ikut program D3 yang tempat kuliahnya ada di daerah Dago, di tengah kota Bandung, sedang Niken masuk program S1 yang kuliah di kampus besar Unpad di daerah Jatinangor, Sumedang, sekitar dua puluh kilo dari Bandung. Jadi kalo mau menjemput Niken, Rei harus rela menempuh perjalanan lumayan jauh. Belum lagi kalo ujan.

Tapi, sesampainya di dekat Rei, Niken nggak langsung naik ke motor.

“Sori, ... Jam satu aku ada kuliah tambahan. Kalo aku balik sekarang, nggak bakal keburu ke sini lagi. Sekarang aja udah jam sebelas.”

“Kuliah tambahan?” Rei mengernyitkan kening. “Bukannya jadwal kuliah kamu hari ini cuman sampe jam sebelas?”

“Iya... tapi mendadak ada kuliah tambahan. Kamu ingat kan dulu aku pernah bilang kalo ada kuliah yang kosong karena dosennya sakit? Nah, kuliah ini sebagai pengganti kuliah yang kosong dulu.”

“Tapi kok mendadak sih? Kamu nggak ngasih tau aku sebelumnya,” protes Rei.

“Emang mendadak. Aku juga baru tau tadi pas baca papan pengumuman. Tadi aku coba nelepon kamu buat ngasih tau, tapi nggak diangkat-angkat.”

“Soalnya aku lagi di jalan...” Rei menggaruk-garuk kepala.

“Sori ya, aku jadi nggak enak sama kamu, udah jauh-jauh datang ke sini...” Niken jadi merasa bersalah.

“Nggak... nggak papa kok,” sergah Rei.

“Atau kalau kamu mau, tunggu aku aja selesai kuliah nanti, sekitar jam tiga. Mudah-mudahan sebelum jam tiga udah selesai. Kamu bisa nongkrong di kantin dulu atau baca-baca di perpustakaan. Perpustakaannya buat umum kok, ada novel dan komik juga. Kamu kan suka baca komik?”

“Iya sih... tapi aku ada latihan basket jam tiga. Takut nggak keburu,” kata Rei. dia emang ikut kegiatan basket di Unpad. Biasa disebut UBU atau Unit Basket Unpad.

“Latihan di kampus?”

“Iya, di Dipati Ukur,” kata Rei.

Niken terdiam sebentar, seperti sedang berpikir.

“Ya udah deh... kamu kalo mau latihan ya nggak papa. Nanti aku bisa pulang naik bus,” kata Niken akhirnya.

“Bener nggak papa?” tanya Rei meyakinkan.

“Iya. Nggak papa kok. *Swear.*”

Sorenya, saat latihan *mini game*, secara nggak sengaja kaki kanan Vira bertabrakan dengan kaki Alifia saat Vira mencoba melewatinya. Kontan Vira terjatuh, dan saat itu juga rasa sakit di kakinya kembali muncul.

“Aduuhh!!”

Vira mengerang sambil terus memegang kaki kanannya. Latihan pun sontak berhenti. Hampir semua anggota klub mengerubungi Vira

Tim medis klub yang ada di lokasi segera bertindak. Vira segera mendapat pertolongan pertama. Kakinya yang sakit segera dikompres es untuk mengurangi rasa sakitnya.

“Maaf, vir... aku nggak sengaja,” kata Alifia untuk kesekian kalinya.

Sebetulnya, Alifia nggak salah. Benturan yang terjadi antara dirinya dan Vira adalah benturan yang biasa dalam permainan basket dan nggak begitu keras. Kalo benturan itu sampai menyebabkan Vira cedera, itu Karena kaki Vira emang udah bermasalah dari awal.

Sepuluh menit kemudian, rasa sakit di kaki kanan Vira mulai mereda. Dia masih terduduk di pinggir lapangan dengan kaki terus dikompres, sementara pemain yang lain melanjutkan latihan. Dr. Hendro, dokter klub, juga memberikan obat pereda rasa sakit yang disemprotkan ke kaki Vira.

“Pak Andryan bilang sakit di kakimu sering kambuh. Benar?” tanya Dr. Hendro.

Vira mengangguk sambil tetap meringis menahan sakit.

“Besok kamu ke klinik saya. Saya akan memeriksa kakimu lebih lanjut,” kata Dr. Hendro.

“Maaf, Dok... tapi saya sudah ada janji untuk memeriksakan kaki saya pada dokter kenalan keluarga saya,” jawab Vira. Tentu saja dia berbohong.

“Oya? Siapa?”

“Dokter Fahmi, spesialis bedah di RS Borromeus.”

“Dokter Fahmi?” Dr. Hendro mengusap-usap dagu.

“Saya kenal dia. Salah satu dokter bedah terbaik di kota ini. Baiklah, silakan kamu konsultasi ke dia, tapi saya ingin lihat hasil pemeriksaan kamu. Bila perlu akan saya buat surat pengantar untuk Dokter Fahmi.”

“Nggak usah, Dok. Nanti saya bilang sendiri ke Dokter Fahmi.”

Tiga

WOMEN NATIONAL BASKET LEAGUE (WNBL) adalah kompetisi bola basket profesional putri satu-satunya di Indonesia. Kompetisi yang baru pertama kali diadakan tahun ini di luar dugaan diikuti oleh sepuluh tim, sama dengan saudara tuanya, National Basket League (NBL) yang merupakan kompetisi bola basket profesional putra yang lebih dulu diadakan. Dan nggak seperti NBL, daerah asal klub WNBL ini lebih bervariasi. Tiga klub emang berdomisili di Jakarta, dan dua di Surabaya. Tapi lima klub lainnya terbagi rata di Bandung, Jogja, Solo, Malang, dan Denpasar. WNBL memang kompetisi tingkat nasional, tapi pesertanya kebanyakan masih klub-klub basket di Pulau Jawa. Diharapkan seiring berjalannya waktu, peserta WNBL akan semakin bertambah dan banyak yang berasal dari luar Jawa.

Walau jumlah pesertanya hampir sama, format pertandingan WNBL berbeda dengan NBL. WNBL memakai format kompetisi penuh—sepuluh klub dibagi menjadi dua grup. Setiap klub bertanding dengan klub lain dalam satu grup dengan sistem kandang-Tandang, dan dua klub dengan nilai tertinggi akan masuk ke babak Final Four dan akan bertanding dengan dua klub teratas dari grup lain dengan sistem *the best of three* hingga babak *grand final*.

Hari ini klub Puspa Kartika akan bertanding melawan salah satu klub dari Jakarta yang juga merupakan kandidat terkuat juara musim kompetisi tahun ini, Maharani Kencana. Disebut kandidat terkuat Karena Maharani Kencana memiliki beberapa pemain nasional yang telah berulang kali memperkuat Indonesia di berbagai Karena internasional. Dan dalam kompetisi ini, klub Jakarta itu udah mengantongi tiga kemenangan beruntun sebelumnya.

Puspa Kartika sebetulnya juga nggak kalah hebat. Walau sebagian anggota klub ini berusia muda, mereka punya *skill* individu dan pengalaman bertanding yang lumayan banyak, kebanyakan saat masih membela tim junior di daerah masing-masing. Pemain paling senior di klub Puspa Kartika adalah Lusi Chyndana Dewi yang berusia 26 tahun. Sisanya berusia di bawah itu. Bahkan Lusi juga sebenarnya direkrut pada saat-saat terakhir untuk menggantikan posisi Stella yang mengundurkan diri. Diharapkan Lusi dapat memimpin pemain muda lainnya dalam setiap pertandingan.

Kebijakan Puspa Kartika memakai para pemain muda untuk berlaga di kompetisi profesional memang patut diacungi jempol. Para pemain muda itu mungkin belum bisa diharapkan bisa meraih gelar tahun ini, mengingat persaingan yang ketat dengan klub lain yang memiliki pemain senior yang udah punya jam terbang banyak. Tapi mereka diharapkan akan berkembang, baik kemampuan teknik maupun mentalnya, hingga menjadi pemain yang dapat diandalkan.

Dan ternyata, walau beranggotakan pemain muda, bukan berarti Puspa Kartika jadi bulan-bulanan klub lain yang berada di Grup Merah. Bahkan sampai pertandingan ketiga, klub asal Bandung itu mencatat hasil lumayan bagus. Dari tiga kali bertanding, Puspa Kartika mencatat dua kali menang dan satu kali kalah. Satu-satunya kekalahan mereka dapat saat bertanding melawan klub Arek Putri di Surabaya. Ini juga kalah tipis dan sebetulnya bidadari-bidadari Puspa Kartika punya kesempatan memenangkan pertandingan kalo aja mereka punya mental bertanding yang lebih kuat, terutama pada menit-menit terakhir pertandingan. Sekarang Puspa Kartika berada di peringkat ketiga di bawah Maharani Kencana dan Arek Putri.

Bagi Vira, pertandingan melawan Maharani Kencana merupakan pertandingan yang paling ditunggunya. Dia punya misi tersendiri dalam pertandingan ini. karena itu, Vira menyiapkan diri sebaik-baiknya. Jadwal pertandingan melawan Maharani Kencana yang berada di akhir putaran pertama menambah panjang penantian Vira

Akhirnya saat itu pun tiba. Puspa Kartika akan bertanding melawan Maharani Kencana di Sport Mall Kelapa Gading, Jakarta. Gedung pertandingan udah penuh dengan penonton dan suporter kedua tim. Bahkan ada puluhan suporter yang sengaja datang dari Bandung untuk mendukung Puspa Kartika. Saat pemain kedua klub diperkenalkan, gemuruh penonton serasa meruntuhkan gedung pertandingan.

Vira mengarahkan pandangannya ke seluruh gedung. Walau nggak terlihat, dia yakin pasti ada teman-temannya yang menonton pertandingan ini. Melalui telepon, Amel udah janji mau nonton langsung. Bahkan tadi sore dia sempat SMS dan mengabarkan sedang dalam perjalanan ke Jakarta. Oya, Amel juga kuliah di Unpar, tapi dia ngambil Jurusan Akuntansi, jadi jarang ketemu Vira walaupun mereka satu kampus.

Beberapa bekas temen Vira dari SMA Altavia yang kuliah di Jakarta juga janji mau nonton.

Nggak tau deh Stella.

Ya, sejak Stella kuliah di Jakarta Vira emang jarang kontak dengan dia. Bukannya dia nggak pernah nelepon sahabatnya itu, tapi Stella beralasan selalu sibuk kalo Vira nelepon. Vira tau Stella sedang berusaha membantu bisnis mamanya yang juga pindah ke Jakarta, tapi masa sih dia sibuk terus selama 24 jam? Lama-lama Vira males nelepon Stella lagi. Bahkan akun Stella di Facebook dan Twitter juga nggak pernah ditengoknya lagi kayak dulu.

Pandangan Vira lalu diarahkan ke para pemain Maharani Kencana yang sedang melakukan pemanasan, hingga akhirnya dia menemukan yang dicarinya.

Bianca Prameswari!

Pemain Maharani Kencana dengan nomor punggung 5 itu memang Bianca. Vira nggak akan pernah melupakan dia. Apalagi penampilan cewek itu nyaris nggak berubah dalam beberapa bulan ini. Bianca berambut ala *hip-hop* yang juga merupakan andalan tim nasional Indonesia. Terakhir dia membawa Tim Indonesia merebut medali perak di Sea Games tahun lalu. Dia juga pemain kunci yang membawa tim Provinsi DKI Jakarta menjadi juara di Kejuaraan Nasional Basket Putri beberapa bulan yang lalu. Setelah Kejurnas, Bianca lalu bergabung dengan klub Maharani Kencana dan langsung menjadi andalan klub tersebut.

Vira punya urusan tersendiri terhadap Bianca. Dia pernah dikalahkan Bianca di pertandingan *streetball* dengan angka sangat telak. Vira nggak menganggap itu hal yang memalukan. Sebaliknya, dia

menganggap kelalahan itu sebagai cambuk agar dia lebih keras berlatih demi meningkatkan kemampuannya. *Di atas langit masih ada langit*, begitu pikir Vira. Dia menjadi tertantang untuk paling nggak menyamai *skill* individu Bianca, atau bahkan melampauinya.

Bianca juga sepupu Stella!

Hal itu diketahui Vira dari Stella sendiri. Stella juga cerita semuanya tentang Bianca yang lahir dan besar di Detroit, Amerika Serikat. Bianca sempat ikut kejuaraan basket tingkat SMA di sana. Kalo aja nggak balik ke Indonesia, dia punya peluang besar untuk main di NCAA. Stella juga mengingatkan Vira untuk menghindari Bianca.

“Apa pun yang terjadi, jangan berhadapan langsung dengan dia. Kemampuannya mungkin setingkat di atas dia. Gue nggak pernah bisa menang lawan dia,” Stella memperingatkan.

Tapi Vira nggak memedulikan peringatan Stella. Dia tetap berniat untuk membalas kealahannya di arena *streetball*. Tapi ternyata mereka bertemu di arena yang lain. Vira nggak tau apakah dia bakal bertemu Bianca lagi di Karena *streetball*, yang jelas, dia bertekad nggak pengen kalah di Karena basket yang sesungguhnya. Soal *skill*, Bianca emang hebat, tapi bukan berarti dia nggak punya kelemahan. Vira melihat di TV saat pertandingan final basket putri di Sea Games, saat Bianca nggak berdaya dijaga oleh pemain-pemain Filipina. Dalam final Kejurnas kemarin juga Bianca beberapa kali bisa “dimatikan” oleh pemain-pemain dari daerah lain.

Untungnya, cedera di kaki kanan Vira udah beberapa hari ini nggak mengganggu. Bahkan sepertinya cedera itu “menghilang”. Dalam beberapa kali latihan, Vira dapat bergerak dengan lincah seperti biasa. Dia bahkan dapat meyakinkan Pak Andryan yang semula ragu-ragu untuk menurunkan Vira sebagai starter karena kuatir cederanya bakal kambuh lagi.

“Benar kamu nggak apa-apa?” tanya Pak Andryan.

“Bener, Pak. Bapak bisa lihat sendiri, saya udah nggak papa. Bapak bisa tanya Pak Hendro.”

“Menurut Pak Hendro sih kelihatannya cedera kamu mulai membaik. Bapak mungkin akan memasukkan kamu sebagai starter jika kondisimu tetap bagus seperti sekarang ini. Tapi Bapak harap kamu tidak memaksakan diri. Ingat, kamu masih muda, karier kamu masih panjang.

Vira mengangguk mengiyakan.

Saat pertandingan akan dimulai, Vira sempat berpapasan dengan Bianca. Tapi cewek indo itu hanya melirikinya sekilas, seperti nggak pernah mengenalinya.

“Kita ketemu lagi,” sapa Vira.

“Siapa ya?” tanya Bianca dengan sikap seperti nggak pernah ketemu Vira sebelumnya. Tentu aja itu bikin Vira mangkel.

“Bandung, arena *streetball*. Lo ngalahin gue saat itu...”

“Bandung? Ooo... iya... lo temennya Stella, kan? Saat itu padahal gue cuman iseng lagi *refreshing* di Bandung. Trus temen gue ngajak gue ke arena *streetball*. Sekalian aja gue tanya ada nggak cewek yang jago di sana, dan semua yang gue tanya nunjuk ke lo. Tapi terus terang, gue kecewa. Bahkan menurut gue, Stella lebih jago main basketnya daripada lo. Tapi kalian sama-sama nggak ada apa-panya di mata gue. Gue heran juga lo bisa ikut WNBL,” ujar Bianca.

Anehnya, Vira sama sekali nggak tersinggung dengan ucapan Bianca. Dia malah tersenyum.

“Jadi, lo mau bales kekalahan lo di sini? Silakan aja kalo bisa...” lanjut Bianca dengan nada angkuh.

Kita liat aja! kata Vira dalam hati.

Empat

QUARTER pertama pertandingan antara tuan rumah klub Maharani Kencana Jakarta dan tamunya klub Puspa Kartika Bandung dimulai. Di awal-awal pertandingan tuan rumah langsung bermain cepat. Sebaliknya pemain Puspa Kartika kelihatan demam panggung dan nggak bisa bermain lepas. Nggak heran, hanya dalam waktu kurang dari tiga menit, Maharani Kencana langsung unggul 6-0—setengah dari skor yang diperoleh dicetak oleh Bianca.

“Bianca hebat banget. Aku nggak bisa mengimbangi gerakannya,” keluh Anindita.

“Jangan putus asa... pertandingan baru mulai,” kata Vira membesarkan hati temannya.

Dalam pertandingan ini, starter dari klub Puspa Kartika adalah Vira Anindita, Lusi, Clara, dan Alifia. Ini formasi terbaik Puspa Kartika. Pak Andryan sendiri kelihatannya tetap mempertahankan strategi menyerang, walau terlihat di awal-awal *quarter* pertama strategi itu nggak berjalan dengan baik.

“Nin, kamu jangan terlalu maju. Perhatiin *center* mereka!” Lusi sebagai kapten tim memberi instruksi pada Anindita.

“Aku rasa bukan *center* mereka yang berbahaya,” ujar Vira

“Maksud kamu?”

Sedetik kemudian, Lusi mengerti arti pandangan mata Vira

“Bianca maksud kamu?”

Vira mengangguk.

“Jangan khawatir, aku tau kelemahan dia,” kata Lusi.

“Kamu tau?”

Vira heran. Lusi tahu kelemahan Bianca, tapi tetap menyimpannya hingga mereka tertinggal lumayan jauh di *quarter* pertama.

“Benar. Kami kan pernah satu tim di Sea Games kemarin...”

Ups! Vira lupa, Lusi juga pemain Tim Nasional, dan merupakan salah satu pemain inti. Dia pasti pernah latihan bareng Bianca.

“Semua pemain Timnas tau kelemahan dia?” tanya Vira lagi.

“Nggak. Aku tau karena sering mengamati permainan dia dan saat dia berlatih.”

“Apa kelemahannya?” desak Vira.

“Nanti juga kelihatan. Kalo kamu jeli, pasti tahu.”

Jawaban Lusi mengejutkan Vira. Lusi terlihat seakan-akan nggak pengen timnya menang.

Pembicaraan mereka terhenti saat pertandingan dilanjutkan kembali. Vira mendribel bola, dan berhasil melewati seorang pemain Maharani Kencana. Tapi kemudian dia harus berhadapan kembali dengan Bianca. Vira mencoba mengecoh Bianca dengan memutar badan, tapi ternyata Bianca nggak tertipu. Dia malah mencoba mendesak Vira, hingga Vira melakukan *back court violation* (pelanggaran karena pemain yang membawa bola kembali ke daerah pertahanan setelah melewati garis tengah) tanpa disengaja, dan tubuhnya bahkan hampir terjatuh.

“Curang...” umpat Vira.

“Lo harus banyak belajar,” balas Bianca sambil tersenyum sinis.

“Dia curang...” ujar Vira pada Clara yang berada di dekatnya.

“Dia nggak curang. Secara peraturan kontak bodi yang dilakukannya itu diperbolehkan,” balas Clara.

“Tapi...”

“Kamu harus banyak belajar. Di dunia basket profesional, trik-trik semacam ini akan sering terjadi, terutama kalo kamu berhadapan dengan para pemain senior,” lanjut Clara.

Setelah mencoba berbagai cara, akhirnya Puspa Kartika berhasil mencetak angka pertama. Angka yang disumbangkan Lusi itu seakan menjadi pembuka perlawanan anak-anak Puspa Kartika. Klub asal

Bandung itu lalu mencetak empat angka beruntun melalui Clara dan Alifia. Tapi Maharani Kencana lalu membalas dengan enam angka sekaligus, termasuk tembakan tiga angka dari Bianca.

“*Defend! Defend!*” Terdengar seruan Pak Andryan memberi instruksi.

Sial! Apa kelemahan dia? tanya Vira dalam hati sambil menatap Bianca. Sejauh ini Bianca menjadi pencetak angka terbanyak bagi timnya. Terlihat Bianca dengan mudah dapat melewati Anindita yang mulai terlihat frustrasi Karena selama ini belum berhasil mencuri bola dari pemain bernomor punggung 5 tersebut. Sementara itu, Lusi sebagai *center* malah sering maju dan selalu terlambat untuk mundur.

“Kamu nggak mau tim kita menang?” tanya Vira pada Lusi saat *quarter* pertama berakhir. Kedudukan saat itu adalah 17-9 masih untuk keunggulan Maharani Kencana. Vira sendiri baru mencetak tiga angka, satu di antaranya dari tembakan bebas. Lumayan, mengingat posisinya sebagai *point guard* malam ini cukup sibuk untuk menghalau serangan dari pemain-pemain Maharani Kencana yang terus mengalir bagaikan air bah.

“Jangan ngaco. Siapa yang nggak pengen menang?” Lusi balik bertanya.

“Tapi kamu kelihatannya nggak mau berhadapan langsung dengan Bianca. Kamu malah terus asyik maju dan membuat Anindita terus yang berhadapan dengan dia, padahal Anindita kan *shooting guard*...”

“Jangan nuduh. Aku kan cuman melaksanakan strategi menyerang tim. Kalo mau protes, ya protes ke Pelatih. Kamu sendiri sebagai *point guard* seharusnya bisa membaca situasi,” sergah Lusi.

“Nggak akan bisa kalo yang lain nggak mau bekerja sama...”

“Siapa yang nggak mau kerja sama?”

Pembicaraan mereka terhenti saat Pak Andryan mulai memberikan instruksi untuk *quarter* kedua. Seperti juga Vira ternyata Pak Andryan juga menyoroti permainan Lusi yang dinilainya terlalu maju.

“Kamu harus cepat balik ke belakang untuk mengantisipasi *fast break* mereka,” Pak Andryan memperingatkan Lusi. Yang diperingatkan cuman diam.

Tapi anehnya, walau permainan Lusi malam ini boleh dibilang di bawah standar, Pak Andryan nggak mengganti dia. Lusi tetap dipertahankan di *quarter* kedua. Pak Andryan malah mengganti Anindita dengan Agil dan Alifia dengan Shelvy. Yang aneh, Shelvy seharusnya adalah seorang *point guard*, sama dengan posisi Vira sekarang.

“Vira, kamu sekarang jadi *small forward*. Bisa, kan?” tanya Pak Andryan.

“Bisa, Pak,” jawab Vira. Berubah-ubah posisi emang sering dilakukan Vira, dan *small forward* adalah posisi favoritnya selain *point guard*. Pak Andryan juga tahu kemampuan anak didiknya yang punya *skill* bagus dan serbabisa itu, sehingga dia nggak ragu-ragu untuk mengubah posisi Vira.

Dengan Vira sebagai *forward*, dia punya banyak kesempatan lebih banyak mencetak angka, tapi dia juga bakal lebih banyak terlibat kontak fisik dengan pemain lawan. Tapi mungkin Pak Andryan menunjuk Vira dengan pertimbangan *skill* Vira dan kecerdikan cewek itu yang biasa dipamerkannya dalam situasi tertekan.

Niken sedang sibuk membaca buku kuliah di kamarnya, saat HP-nya berbunyi.

“Halo, rei...” sapa Niken.

Beberapa saat kemudian, raut wajah Niken berubah.

“Wah, sori, rei... jangan malam ini ya? Aku nggak bisa. Besok mau ada kuis, dan aku harus belajar. Ini aja aku ada di rumah, nanti Lasmi yang nutup rental. Iya... sori ya... lain kali aja deh. Nggak papa, kan?” kata Niken.

“Oke... Vira? Disiarin di TV? Sori, aku lupa. Ntar deh aku setel TV. Oke? *I love you...*”

Niken pun mematikan HP-nya, lalu meneruskan belajar.

Quarter kedua dimulai. Kali ini Puspa Kartika coba mengambil alih kendali permainan. Begitu menerima bola dari Shelvey, Vira langsung mencoba menerobos ke daerah pertahanan lawan. Tapi dia kembali berhadapan dengan Bianca.

Shit! umpat Vira dalam hati.

Kali ini Vira nggak mau meladeni Bianca. Dia segera mengoper pada Lusi yang berdiri nggak jauh darinya. Lusi mendribel sebentar, lalu berhasil melewati Nia, *guard* Maharani Kencana, dan langsung menusuk ke arah ring. Tapi Bianca menghadangnya. Lusi mencoba menembak.

Blok!

Bianca berhasil memblok tembakan Lusi. Bola liar kembali ke lapangan tengah dan berhasil diambil oleh Santi, *center* Maharani Kencana yang langsung melakukan operan pada Dian, *forward* Maharani Kencana yang telah menunggu di sisi kiri, dan segera berlari menuju jantung pertahanan Puspa Kartika.

Fast break dari Maharani Kencana!

Pertahanan Puspa Kartika hanya menyisakan Shelvy di garis belakang, sedang Agil telanjur maju dan agak terlambat untuk mundur.

Berhadapan dengan Dian, Shelvy mencoba mencuri bola. Tapi Dian melakukan gerakan memutar untuk mengecoh Shelvy. Sebenarnya Shelvy udah mengantisipasi gerakan Dian, tapi yang nggak dia sangka, Dian mengoper kembali bola pada Santi yang berlari di belakangnya. Santi sekarang berada dalam posisi bebas, nggak ada yang menghalangi dia untuk menembak atau mendekati ring.

Santi memilih untuk mendekati ring. Dia bermaksud melakukan *lay-up* (usaha memasukkan bola ke ring atau keranjang basket dengan dua langkah dan meloncat agar dapat meraih poin. *Lay-up* disebut juga “tembak melayang”). Tapi saat Santi akan menembakkan bola, seorang pemain Puspa Kartika berhasil memblok tembakannya dan mengarahkannya keluar, sedang pemain Puspa Kartika tersebut Karena larinya yang kencang dari arah belakang nggak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya saat memblok bola. Kontan tubuhnya terus meluncur ke luar lapangan dan menabrak papan iklan yang berada di pinggir lapangan hingga terjatuh.

“Kamu nggak papa?” tanya Shelvy yang pertama kali tiba di tempat Vira terjatuh.

Vira berusaha bangun, tapi tubuhnya serasa remuk. Dia ingat berlari sekuat tenaga untuk mencegah Santi memasukkan bola, dan karena kencangnya dia nggak bisa menguasai tubuhnya lagi.

Pemain Puspa Kartika lainnya pun akhirnya datang dan mengerubungi Vira. Dan karena Vira nggak juga cepet bangun, Puspa Kartika akhirnya meminta *time-out*.

Dia boleh juga! batin Bianca yang melihat kejadian tersebut.

“Kamu *forward*, seharusnya nggak perlu melakukan itu. Kamu bisa cedera,” kata Pak Andryan saat tim medis memeriksa kondisi Vira.

“Maaf, Pak. Tapi saya nggak mau kita kehilangan banyak angka lagi. *Defend* kita kurang bagus hari ini.”

“Lalu apa saran kamu?” tanya Pak Andryan.

“Pak Andryan tanya ke saya?” Vira balik bertanya.

“Apa kamu punya solusi?” tanya Pak Andryan lagi.

Vira mengedarkan pandangannya ke arah teman-teman setimnya, mereka sedang istirahat sambil mendengarkan instruksi dari Pak Abas, asisten pelatih klub Puspa Kartika.

“*Center* kita nggak bermain baik. Nggak tau kenapa, tapi saya merasa Lusi berusaha menghindari Bianca,” kata Vira lirih.

“Sudah Bapak duga kamu akan berkata demikian. Ya, Bapak juga melihatnya.”

“Lalu kenapa Bapak nggak mengganti Lusi?” tanya Vira

Pak Andryan menghela napas.

“Atau Bapak takut, karena Lusi pemain senior?” tanya Vira

“Bukan. Bukan soal itu. Ini demi kepentingan strategi. Percayalah.”

“Tapi tim kita...”

“Vira, apa ada pemain yang sanggup bertahan sepanjang pertandingan tanpa pernah diganti?”

Vira akhirnya diganti sementara oleh Shelva. Ya, tim Puspa Kartika memang punya pemain kembar yaitu Shelva dan Shelvy. Kebetulan keduanya sama-sama jago main basket dan sama-sama lolos seleksi, jadi mereka bisa masuk tim.

Keadaan Vira sebetulnya udah agak baikan. Untungnya dia nggak cedera serius, cuman memar sedikit di punggungnya. Kaki kanannya yang sebelumnya dikuatirkan bakal kambuh lagi ternyata malah baik-baik aja, padahal tadi Vira berlari sangat cepat dan dengan sekuat tenaga.

Vira diganti untuk memberikan kesempatan istirahat, paling nggak sampai rasa sakitnya hilang.

Pertandingan kembali dilanjutkan. Walau sempat mencetak dua angka, Puspa Kartika harus rela kemasukan lima angka hingga selisih angkanya dengan Maharani Kencana semakin jauh. Jalannya pertandingan masih seperti sebelumnya. Klub Puspa Kartika kelihatan tertekan dan belum bisa bermain lepas.

Saat memasuki *quarter* ketiga, Bianca dan Dian diganti. Mungkin untuk memberi kesempatan keduanya beristirahat. Lagi pula dengan selisih angka yang lumayan jauh, pelatih Maharani Kencana berpikir timnya sudah aman, hingga pemain intinya dapat istirahat.

Melihat Bianca diganti, Pak Andryan mendekati Vira.

“Kamu udah bisa main lagi?” tanya Pak Andryan.

Vira mengangguk.

“Bagus. Kamu masuk gantikan Shelvy, dan...”

Pak Andryan mengalihkan pandangannya pada Rida.

“Rida, kamu masuk...” tandas Pak Andryan.

Akhirnya! batin Vira

+ + +

Lima

MASUKNYA Rida sedikit mengubah permainan Puspa Kartika. Saat pertandingan dilanjutkan kembali, Puspa Kartika bermain lebih ofensif. Rida yang memang selalu jadi cadangan Lusi juga kelihatannya ingin menunjukkan kemampuan terbaiknya. Bukan aja berusaha menguasai lapangan tengah dan membantu serangan, tapi Rida juga aktif membantu pertahanan. Alhasil, sedikit demi sedikit klub Puspa Kartika bisa memperkecil ketinggalannya.

Sebetulnya, tanpa Bianca dan Santi serta para pemain inti lainnya, klub Maharani Kencana juga masih belum bisa dianggap enteng. Pemain cadangan mereka punya kualitas dan jam bertanding yang nggak kalah dengan pemain intinya. Hanya saja, sekarang mereka berhadapan dengan pemain-pemain muda yang punya motivasi tinggi untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Setelah berhasil mencuri bola dari pemain lawan, Rida langsung mengoper pada Shelva. Dribel sebentar, Shelva oper lagi ke Agil yang berdiri di luar area tiga angka. Kontrol bola, Agil langsung melepaskan tembakan tiga angka sebelum dihadang oleh salah seorang pemain Maharani Kencana.

Gagal! Tembakan tiga angka Agil hanya membentur pinggir ring. Bola memantul kembali ke tengah lapangan, di sana dua *center* dari kedua klub siap menanti.

Dan Rida memenangkan duel tersebut. Dia berhasil menangkap bola dan langsung mengoper kembali pada Agil. Kali ini Agil nggak langsung menembak. Dia malah mengoper ke belakang, pada Vira yang naik membantu serangan. Vira mendribel, menarik dua pemain lawan ke arahnya, dan...

“Ag!”

Operan *blind pass* yang merupakan andalan Vira. biasanya dia melakukan ini bersama Stella. Tapi akhir-akhir ini Vira sering berlatih *blind pass* dengan Rida. Tapi baru kali ini dia punya kesempatan melakukannya.

Rida menerima operan Vira dan langsung menerobos ke bawah ring dengan pengawalan ketat Lea, *center* Maharani Kencana pengganti Santi. Tapi Rida berhasil lolos dan melakukan *jump shoot* tepat di depan ring.

Masuk!

Skor sekarang 20-14.

Enam angka lagi! batin Vira.

Rida terus bermain apik. Selain mencetak angka, dia juga memberi *assist* pada rekan-rekan setimnya. Hingga awal *quarter* keempat, Pak Andryan tetap mempertahankannya untuk bermain. Padahal, kubu Maharani Kencana yang udah mulai ketar-ketir karena selisih angka yang mulai mengecil kembali memasukkan Bianca.

Masuknya kembali Bianca sempat membuat Vira sedikit kuatir. Pasalnya, dia tau salah satu kelemahan Rida, yaitu suka gugup dan nggak percaya diri kalo ketemu lawan yang dia rasa punya *skill* yang lebih tinggi dari dirinya. Dan kalo rasa nggak pedenya keluar, Rida kayak orang yang baru aja belajar main basket.

karena kekuatiran itulah, Vira coba memberi motivasi pada temannya.

“Bianca juga manusia, dan dia punya kelemahan. Jangan takut,” kata Vira.

Rida cuman diam.

Tapi ucapan Vira sedikit-banyak ada hasilnya. Dibanding Lusi, Rida emang berani berhadapan langsung dengan Bianca. Dalam waktu kurang dari satu menit Rida udah dua kali berhadapan dengan Bianca dalam posisi *defend*, dan walaupun sejauh ini Rida selalu kalah dalam duel, tapi belum kelihatan tanda-tanda moralnya anjlok. Rida bahkan sempat memberi *assist* yang bagus pada Vira yang langsung menembak untuk membuat skor.

Sejak Bianca masuk, permainan jadi sedikit berimbang. Klub Maharani Kencana mulai kembali produktif. Tapi pemain-pemain Puspa Kartika juga nggak mau kembali keteteran jauh lagi. Pak Andryan kembali memasukkan Alifia dan Anindita untuk membantu keseimbangan tim.

Angka pun terus kejar-mengejar. Keunggulan 47-39 Maharani Kencana melebar menjadi 52-39, sebelum diperkecil lagi oleh enam angka dari Vira, Alifia, dan Rida. Maharani Kencana kemudian menjauh setelah Dian sukses menembak tiga angka. Tapi aksi saling oper antara Rida, Vira, dan Shelva yang diakhiri tembakan *jump shoot* Shelva membuahkan dua angka tambahan untuk Puspa Kartika.

Maharani Kencana membangun serangan. Nia melakukan operan ke arah Santi yang langsung mendribel bola hingga dihadang Anindita. Santi berusaha melewati Anindita tapi tidak berhasil, sehingga terpaksa memberikan bola pada Bianca yang langsung menusuk ke arah ring. Tapi langkahnya terhadang oleh Rida.

Bianca memutar badan, lalu berusaha mengecoh Rida dengan melakukan gerakan seakan-akan dia akan mengoper bola. Tapi Rida nggak tertipu. Dia tetap fokus pada bola. Saat Bianca mencoba menggunakan tenaganya untuk mendorong Rida, cewek itu bergerak sedikit ke arah samping, hingga Bianca hampir aja terjatuh. Saat itulah Rida coba mengambil bola dari tangan cewek *hip-hop* itu.

Rida berhasil melakukan *steal*!

Dia segera mengoper pada Vira yang berlari dengan cepat. *Fast break* dari Puspa Kartika!

Dengan satu gerakan indah, Vira berhasil mengecoh Santi lalu Nia, hingga sekarang dia nggak terkawal di bawah ring basket lawan.

Slam dunk!

Inilah *slam dunk* pertama Vira dalam pertandingan malam ini. Aksinya langsung mendapat tepuk tangan dan sorak-sorai pendukung Puspa Kartika yang udah lama menanti aksi *slam dunk* Vira.

Maharani Kencana kelabakan. Jelas mereka harus lebih waspada kalo nggak ingin mengalami kekalahan pertama di musim ini, apalagi jika itu di kandang sendiri.

Pada saat para pemain Puspa Kartika sedang berusaha mengejar ketertinggalannya, kubu Maharani Kencana meminta *time-out*.

“Lusi... kamu masuk lagi...” perintah Pak Andryan.

Sebuah keputusan yang sebenarnya ditentang oleh Vira. Irama permainan sedang bagus karena Rida, tapi kenapa dia diganti? Tapi di sisi lain, Vira juga kasihan melihat Rida yang jelas kelihatan udah kecapekan. Walau masih bersemangat, fisik Rida nggak bisa berbohong. Vira hanya berharap Lusi mau mengubah permainannya. Apalagi setelah melihat kenyataan bahwa sebenarnya para pemain Puspa Kartika bisa mengimbangi para pemain Maharani Kencana yang rata-rata lebih senior dan punya jam bertanding jauh lebih banyak.

Lusi kembali bermain. Mulanya semua berjalan lancar. Cewek itu seperti udah kembali pada bentuk permainannya. Angka pun masih mengalir dari anak-anak Puspa Kartika, mengimbangi Maharani Kencana yang mengembangkan permainan cepat.

Tapi itu hanya berlangsung beberapa menit. Saat pertandingan tinggal lima menit, Lusi kembali pada permainannya di *quarter* pertama. Dia kembali seperti takut berhadapan dengan Bianca, dan berusaha menghindari dengan maju ke depan. Saat terpaksa berhadapan pun, Lusi selalu kalah atau melakukan *foul*. Vira dan yang lainnya tentu aja gemas melihat kelakuan kapten tim mereka.

Akibat permainan Lusi yang buruk, selisih skor antara Maharani Kencana dan Puspa Kartika kembali melebar. Dari semula hanya tertinggal cuman empat angka, sekarang Maharani Kencana unggul dengan selisih sembilan angka!

“Lus... kamu ada masalah apa sih? Mainnya yang bener dong!” tegur Vira sambil mengatur napas. Dia baru menggagalkan usaha *fast break* tim lawan. Vira kesal karena Lusi diam aja saat Bianca melakukan *fast break*, dan nggak berusaha mundur.

“Kamu jangan sok ngatur...” balas Lusi yang kelihatannya nggak senang ditegur Vira.

Vira cuman mendengus kesal sambil menatap ke arah bangku cadangan. Dia berharap Pak Andryan memasukkan kembali Rida. Walau pertandingan tinggal sekitar empat menit lagi dan peluang untuk memenangkan pertandingan sangat kecil, paling nggak mereka bisa memperkecil ketinggalan. Syukur-syukur kalo terjadi keajaiban, bisa menyamakan angka untuk memaksakan perpanjangan waktu atau bahkan memenangkan pertandingan.

Tapi keajaiban itu nggak terjadi.

Sampai akhir *quarter* keempat, Rida tetap berada di bangku cadangan. Puspa Kartika pun gagal membuat kejutan. Mereka takluk 71-59 di tangan tuan rumah.

“Jangan kecewa. Kita akan balas mereka di Bandung. Kalian bermain baik tadi...” Pak Andryan mencoba menghibur anak-anak didiknya.

Tapi ucapan Pak Andryan itu nggak bisa menghapus Kekecewaan para pemain Puspa Kartika, Vira apalagi. Dia merasa timnya bisa memenangkan pertandingan ini, kalo aja semua pemainnya bisa bermain dengan kemampuan terbaiknya.

Terutama Lusi!

Enam

DUA hari kemudian, Vira udah bisa melupakan kekalahan klubnya atas Maharani Kencana. Pikirnya, buat apa terlalu dipikirin, toh semuanya udah terjadi. Lagi pula walau kalah, Puspa Kartika masih punya peluang untuk lolos ke babak *final four* asal bisa memenangkan seluruh pertandingan yang tersisa. Jelas bukan tugas yang ringan, tapi bukan berarti nggak mungkin.

Vira sekarang kembali kuliah. Setelah malamnya sempet neleponin temen-temen kuliahnya buat nyari info soal bahan kuliah hari ini, pagi ini tuh cewek udah *stand by* di kampusnya. Setelah ber-*say hello* dan beramah tamah sebentar dengan para senior yang kebetulan berpapasan dengannya, Vira langsung menuju kelas tempat kuliah pertama hari ini akan dimulai.

Kuliah pertama berlangsung kurang-lebih dua jam. Keluar dari ruang kuliah, wajah Vira kelihatan lesu. Dia nggak nyangka jam pertama kuliah hari ini ada tes. Dia mengutuk temen-temennya yang dengan tega nggak ngasih tau kalo hari ini bakal ada tes.

“Masih mikirin tes tadi?” tanya Della, salah seorang temen kuliah Vira, dan salah satu yang paling dekat dengan Vira. “Sori... bukannya aku nggak ngasih tau kamu kalo hari ini ada tes. Suer, aku sendiri nggak tau kalo hari ini ada tes,” Della menjelaskan.

“Nggak papa kok. Emang hari ini aku lagi sial aja,” balas Vira.

“Ya udah... buat ngilangin kesialan kamu, gimana kalo kamu temenin aku cari makan ke depan? Ntar aku traktir deh...” ajak Della.

Vira mengangguk mengiyakan. Kebetulan dia juga belum sarapan Karena tadi buru-buru pergi kuliah.

Mereka berjalan ke arah gerbang kampus. Di depan kampus emang banyak warung dan kafe yang bertebaran, tentu aja dengan harga bervariasi, mulai dari yang cocok dengan mahasiswa berkantong tipis, sampai yang bisa bikin mahasiswa berkantong tebal meringis.

Tapi baru sampai ke depan pintu gerbang, sebuah suara yang dikenal Vira memanggilnya.

“Vira!”

Vira menoleh, dan wajahnya berubah begitu melihat siapa yang datang.

Stephanie mendekati Vira bersama seorang cowok bertubuh tinggi, berkulit putih, dan berambut pendek. Kelihatannya mereka baru datang ke kampus.

“Udah hampir satu semester lo kuliah di sini, baru kali ini gue ngeliat lo,” sapa Stephanie.

“Hai, ...” sapa Vira. Pandangannya tertuju pada cowok yang berada di sebelah Stephanie.

“Day... kenalin nih...”

“Savira priskila... pemain muda berbakat yang sekarang jadi pemain klub Puspa Kartika,” potong si cowok.

Vira mengernyitkan kening mendengar ucapan si cowok.

Kok dia tau gue sih? tanyanya dalam hati.

Stephanie ketawa ngakak, seolah-olah tahu isi pikiran Vira

“Lo nggak usah heran kalo Dayat tau tentang lo. Dia kan maniak basket. Segala pertandingan basket pasti dia tonton. Kalo perlu kambing main basket juga dia tonton,” sambung Stephanie di sela-sela tawanya.

“Jangan lebay deh...” sambar Dayat sambil mengacak-acak rambut Stephanie, bikin cewek itu teriak-teriak.

Dayat mengulurkan tangan yang disambut oleh Vira

“Dayat,” Dayat memperkenalkan diri.

“Panggil aja Vira. Ini Della, temen kuliah gue.”

Dayat menyalami Della yang sedari tadi diam aja. Stephanie juga menyalami teman Vira itu sambil menyebutkan namanya.

“Dayat juga masuk tim basket Unpar lho...” ujar Stephanie.

“Bukannya lo juga ikutan?” tanya Vira. Dia ingat, Stephanie pernah cerita soal itu saat mereka main bersama di tim Provinsi Jawa Barat beberapa waktu lalu.

Stephanie cuman mengangguk pendek.

“Mau ke mana?” tanyanya.

“Ke depan, sarapan,” jawab Vira.

“Sarapan?” Stephanie kontan melihat jam tangannya. *Udah hampir jam sepuluh, dan Vira baru mau sarapan?* pikirnya.

“Nggak heran badan lo tetep kurus. Jam segini baru sarapan?” ledek Stephanie.

“Yah... tadi nggak sempet, ada kuliah pagi,” jawab Vira.

“Oke... mau sarapan di mana?” tanya Stephanie lagi.

“Belum tau.”

“Kalo gitu gue ikut deh. Ada yang mau gue omongin ke lo,” kata Stephanie. Lalu dia menoleh ke arah Dayat. “Mau ikut juga, Beb?” tanyanya.

“Nggak kuliah?” Dayat balik nanya.

“Kan ntar jam setengah sebelas. Masih ada waktu.”

“Ya udah. Kalo gitu gue ke fakultas dulu deh...” kata Dayat.

“Oke, ntar gue telepon kalo gue udah balik.”

Sepeninggal Dayat, Vira menggamit lengan Stephanie.

“Cowok lo?” tanyanya.

“Kelihatannya apa?” jawab Stephanie pendek.

“Niken...”

Niken menoleh. Seorang cowok berkemeja coklat dan menenteng tas ransel menghampirinya.

“Kamu Niken, kan?” tanya cowok itu.

“Iya, Kak. Ada apa?” tanya Niken. Dia mengenal cowok itu sebagai Gabriel, mahasiswa tingkat tiga yang berarti adalah seniornya. Gabriel juga menjabat Ketua HMI (Himpunan Mahasiswa Jurnalistik).

“Makasih ya,” kata Gabriel.

“Makasih apa?”

“Kamu udah bantu pinjemin aku fotokopi diktat kuliah kamu. Kalo aja kamu nggak pinjemin...”

“Eh, Kak, yang itu...”

“Kamu lupa, ya?”

Niken ingat, saat kuis, Gabriel duduk pas di belakangnya. Saat itu ada soal yang berhubungan dengan tabel yang ada di diktat kuliah, dan mahasiswa diperbolehkan membuka diktat untuk melihat tabel tersebut. Kontan, beberapa mahasiswa yang nggak membawa diktat kuliah atau fotokopiannya jadi kelabakan, sibuk cari pinjaman ke sana ke sini, termasuk Gabriel. Saat itulah, Niken yang tau kalo Gabriel lagi kebingungan segera menyodorkan fotokopi diktat pada Gabriel. Sebetulnya fotokopi diktat itu bukan punya Niken. Itu punya Suli, teman Niken yang nitip fotokopi saat Niken akan memfotokopi diktat yang dipinjamnya dari perpustakaan jurusan. Tapi saat itu Suli nggak masuk karena sakit, jadi fotokopian itu belum diserahkan Niken. Dan saat dia melihat Gabriel kebingungan cari pinjaman tabel, langsung aja Niken berinisiatif ngasih pinjem fotokopi punya Suli ke Gabriel. Dan tadi sehabis kuliah Niken buru-buru pergi, lupa ngambil kembali fotokopian itu

“Eh... iya, makasih ya, Kak,” kata Niken.

Gabriel cuman mengangkat bahunya sambil tersenyum.

“Kak, kok masih ngulang Ilmu Komunikasi Massa sih?” tanya Niken. Sedetik kemudian Niken menyadari dia baru aja melakukan kesalahan.

Kenapa aku nanya gitu? batin Niken menyesali pertanyaannya. Dia takut pertanyaannya itu akan menyinggung perasaan Gabriel. Apa dia perlu tahu alasan Gabriel mengulang mata kuliah yang seharusnya diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat pertama seperti dirinya? Mungkin Gabriel punya alasan tersendiri yang nggak mau diketahui orang lain.

Tapi Gabriel cuman tersenyum mendengar pertanyaan Niken. Sama sekali nggak terlihat tanda-tanda dia tersinggung.

“Nasib jadi aktivis...” jawab Gabriel. “Semakin aktif, semakin banyak kuliah yang keteteran. Yah... harga yang harus dibayar untuk sebuah iViralisme,” lanjutnya.

Gabriel emang dikenal sebagai salah satu aktivis kampus, dan sering ikut demo mahasiswa yang lagi marak di Bandung. Bahkan dia pernah nginep semalam di kantor polisi gara-gara dicituk waktu ikut demo di Gedung Sate beberapa bulan lalu.

“Emang demo itu buat apa sih, Kak?” tanya Niken.

“Kenapa? Kamu tertarik?”

“Cuman nanya.”

Gabriel menghela napas sebentar sebelum menjawab pertanyaan Niken.

“Demo itu nggak enak. Kita kepanasan, kehujan, didorong-dorong, atau digebukin aparat. Kadang-kadang bahkan ditangkep. Satu-satunya hal yang enak kalo demo adalah kadang-kadang kita dapet nasi bungkus dan minum gratis. Walau nggak setiap demo dapet, tapi kalo dapet kan lumayan buat

ngirit uang makan bagi anak kos. Makanya jangan heran kalo sebagian besar yang ikut demo adalah anak kos,” jawab Gabriel.

“Kalo banyak nggak enakya, kenapa banyak yang mau ikutan demo?”

“Apa kamu suka protes kalo ada sesuatu yang nggak bener terjadi di depan mata kamu dan dibiarin begitu aja?” Gabriel balik nanya.

“Yaa... kadang-kadang sih...”

“Bagaimana cara kamu ngeluarin protes kamu? Secara langsung atau lebih senang dengan menulis protes kamu lalu memberikannya lewat pos, atau malah cuman menyimpan protes kamu doang?”

“Biasanya sih aku bilang langsung. Tapi itu juga kalo yang dibilangin mau denger,” kata Niken.

“Kalo gitu kamu cocok ikut demo,” tukas Gabriel, bikin Niken melongo.

“Gitu ya, Kak?”

“Lo nggak tertarik gabung sama tim basket Unpar? Kita lumayan kuat lho... Tahun kemaren putri kita masuk final Invitasi Basket Antar Perguruan Tinggi se-Jawa-Bali, sedang putranya masuk empat besar. Gue yakin kalo lo masuk, tim kita akan bertambah kuat,” kata Stephanie sambil mengaduk-aduk cokelat panasnya. Udara Bandung yang dingin walau udah hampir siang emang membuat minuman panas atau hangat sangat cocok dinikmati hari ini.

“Kayaknya gue sampe sekarang belum tertarik deh...” jawab Vira .

“Kenapa? Apa karena Robi?”

Ucapan Stephanie tentu aja membuat Vira mengernyitkan kening. Tadi kan Stephanie ngomong soal basket dan nawarin Vira bergabung dengan tim basket Unpar, tapi kenapa tiba-tiba dia menyebut sebuah nama yang nggak pengen lagi didengar Vira sejak dua tahun lalu itu? Apa hubungannya?

“Lo bilang... Dia?” tanya Vira

Mendengar ucapan Vira, Stephanie jadi sadar, dia telah melakukan kesalahan.

“Lo bilang Robi, kan?” Vira bertanya lagi.

Stephanie mengangguk. “Vira, gue nggak bermaksud...”

“Robi kuliah di sini juga?” potong Vira

“Lo nggak tau? Gue kira...” kata Stephanie pelan.

“*Shit!*” tanpa sadar Vira mengumpat. Tiba-tiba selera makannya jadi hilang, bahkan nggak cuman selera makan, selera Vira untuk kuliah pun jadi ikut-ikutan hilang saat tahu Robi kuliah di kampus yang sama.

“Kenapa,?” tanya Della yang duduk di sebelahnya. Della emang nggak tahu apa-apa soal masa lalu Vira.

“Nggak... nggak papa.”

“Emang Robi siapa?” tanya Della lagi.

“Bukan siapa-siapa... nggak penting,” jawab Vira, bikin Della nggak bertanya lagi.

“Sori... gue kira lo udah tau lama...” kata Stephanie dengan tampang bersalah.

“Dia... jurusan mana?” tanya Vira.

“Teknik Sipil.”

Walau ternyata mereka beda jurusan, tapi itu nggak membuat hati Vira lega.

“Sekarang dia jadi salah satu andalan tim putra. Emang lo bener-bener nggak tau, ya?”

“Kalo tau, gue nggak bakalan masuk ke sini.”

Walau suka basket, terus terang Vira emang jarang ngikutin perkembangan basket di kampusnya sendiri, karena itu selain Stephanie, dia nggak tahu siapa-siapa lagi anggota tim basket Unpar. Sekarang Vira emang lebih fokus ke klubnya sendiri.

Tapi perasaan, sewaktu perkenalan unit-unit mahasiswa saat Mabim, nggak ada Robi di antara anak-anak basket yang ikut acara perkenalan. Makanya Vira sama sekali nggak tahu kalo cowok yang pernah melukai hatinya itu kuliah di Unpar juga. Dia juga nggak pernah dan sama sekali nggak berusaha mendapat informasi tentang Robi sejak keluar dari SMA Altavia. Satu-satunya informasi yang pernah dia dapat berasal dari Stephanie saat menjelang pertandingan antar-SMA dulu. Bahkan saat Stephanie dan

dirinya bermain untuk tim basket Jawa Barat, Stephanie sama sekali nggak pernah nyinggung-nyinggung soal Robi.

“Lo nggak usah kuatir. Robi yang sekarang bukan Robi yang dulu, yang sok punya kuasa. Di sini dia nggak ada apa-apanya. Siapa tau lo nanti-nanti ada masalah dengan dia, bilang ke gue atau Dayat. Ntar biar kami yang urus dia,” Stephanie mencoba menenangkan Vira.

Tapi ucapan Stephanie belum bisa membuat hati Vira lega.

+ + +

Tujuh

NIKEN sedang berjalan sendirian menuju gerbang kampus yang jauhnya sekitar setengah kilo dari gedung FIKOM, saat sebuah sedan berwarna perak melewatinya dan berhenti tepat di depannya.

“Mau pulang?” tanya si pengemudi mobil. Ternyata Gabriel.

“Eh, Kak. Iya nih... mau pulang,” jawab Niken. Dia hari ini emang nggak dijemput karena Rei ada praktikum sampe sore.

“Bareng, yuk...” ajak Gabriel sambil membuka pintu mobilnya.

Niken kelihatan ragu-ragu menerima tawaran Gabriel.

“Ayoo...”

“Eh... nggak usah, Kak. Saya naik bus aja,” Niken mencoba menolak.

“Udah sore. Bentar lagi ujan lho.”

Tapi Niken masih bergeming di tempatnya.

Gabriel turun dari mobilnya dan merogoh dompet di saku celananya.

“Ini KTP-ku. Kalo kamu nggak percaya, kamu boleh pegang buat jaminan kalo terjadi apa-apa di jalan,” kata Gabriel sambil menyerahkan KTP yang diambil dari dompetnya pada Niken.

Ditodong kayak gitu tentu aja Niken jadi tambah grogi. Untung aja suasana kampus agak sepi karena udah sore, jadi nggak banyak yang melihat adegan yang kayak di film-film itu.

“Gimana?”

Niken akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah.

Ternyata Gabriel nggak langsung mengantar Niken pulang, tapi malah mengajak Niken ke Istana Plaza. Alasannya dia mau beli kado dulu untuk adiknya yang akan berulang tahun besok.

“Kamu tolong pilihin kado yang cocok buat adikku ya,” Gabriel meminta bantuan Niken.

“Saya, Kak?” tanya Niken bingung.

“Iya. Adikku cewek, dan aku nggak tau apa yang paling diinginkan cewek buat ulang tahun yang kelima belas. Kamu kan cewek dan jelas udah pernah ulang tahun kelima belas, jadi pasti tau hadiah yang pas untuk adikku.”

Ini namanya penculikan! batin Niken. Tapi anehnya dia sama sekali nggak marah atau jengkel.

“Tapi kan selera cewek nggak sama, Kak,” kata Niken.

“Kayaknya sifat adikku sama dengan kamu. Pasti selernya juga sama.”

Niken nggak membantah lagi.

Nggak disangka, Amel ternyata juga udah tahu kalo Robi kuliah di Unpar. Ini diketahui Vira saat malamnya menelepon Amel. Tadinya Vira mau ngasih tahu soal Robi. Eh, ternyata Amel udah tahu lebih dulu.

“Kamu kenapa nggak bilang dari dulu?” tanya Vira dengan perasaan sedikit dongkol.

“Sori, Amel juga belum lama tahu kok. Amel bukannya nggak mau ngasih tahu kamu, tapi Amel takut kamu jadi ngamuk-ngamuk kalo denger nama Robi. Kamu kan pernah bilang nggak mau denger nama Robi lagi selamanya,” kata Amel di seberang telepon dengan suara takut-takut.

Amel lalu cerita, pertama kali dia tahu Robi kuliah di Unpar saat diajak temen kuliahnya nonton latihan tim basket Unpar. Rupanya cowok temen kuliahnya itu senior sekaligus anggota timi putra. Di situlah dia melihat Robi yang juga lagi latihan. Nggak cuman lihat, Amel bahkan tahu di jurusan mana Robi kuliah dari cowok temennya itu.

Vira sebetulnya nggak marah sama Amel. Dia juga sadar, semarah apa pun dirinya, nggak akan bisa mengubah keadaan. Ini bukan SMA Altavia dan Vira bukan lagi orang yang bisa dengan mudah membuat orang yang nggak disukainya keluar dari SMA Altavia. Bahkan andaikata saat ini Vira masih punya *power* seperti saat di SMA Altavia, dia nggak akan melakukannya. Vira yang sekarang bukan lagi Vira yang dulu. Vira yang sekarang adalah Vira yang bisa menghargai orang, sabar, dan nggak lagi menganggap semuanya dengan materi, dan Vira harus bisa membuktikan hal tersebut.

Jarum jam menunjukkan hampir pukul sembilan malam saat Niken sampai di rumah Vira.

“Ini rumah kamu?” tanya Gabriel.

“Bukan. Ini rumah temen SMA-ku. Aku sehari-hari tinggal di sini, nemenin dia karena kedua ortunya tinggal di Jakarta. Rumahku sendiri nggak jauh dari sini,” Niken menjelaskan.

Saat Niken masuk ke dalam rumah, Vira ternyata belum tidur. Dia lagi asyik nonton TV di ruang tengah sambil makan kacang.

“Dianterin siapa?” tanya Vira sambil matanya nggak lepas dari TV.

“Ha?” Niken cuman bengong mendengar pertanyaan Vira. Dia heran, kenapa Vira bisa tahu kalo dia pulang diantar Gabriel ? Niken nggak tahu sebetulnya Vira baru dua menit berada di depan TV. Tadinya dia ada di kamarnya di lantai dua hingga bisa melihat kedatangan Niken. Vira lalu turun dan pura-pura nonton TV untuk menunggu Niken masuk.

“Kamu tadi dianterin siapa?” Vira mengulang pertanyaannya.

“Rei,” jawab Niken berbohong.

Mendengar jawaban Niken, Vira menengok ke arah temannya itu.

“Rei? Pake mobil siapa? Atau dia baru beli mobil? Tapi setahuku Rei nggak bisa nyetir mobil.”

Niken sadar, Vira melihat semuanya. Nggak ada gunanya lagi dia berbohong.

“Emang kenapa? Apa kamu perlu tau aku diantar siapa?” Niken balik bertanya. Dia masih belum mau memberitahukan soal Gabriel.

“Niken... aku yang minta izin ke ibu kamu supaya kamu boleh tinggal di sini, jadi bagaimanapun aku bertanggung jawab atas kamu selama kamu di sini. Aku nggak ngelarang kamu ngelakuin apa pun selama itu bukan hal yang negatif. Tapi aku kan harus bisa jawab kalo ibu kamu nanya tentang kamu ke aku. Dan setau aku kamu kuliah, kan?”

Niken hanya terdiam mendengar ucapan Vira.

“Aku diantar teman kuliah. Tadi ada tugas kelompok, jadi sampai malam,” kata Niken akhirnya.

“Ya udah kalo gitu...” sahut Vira “Masih ada makanan di meja makan kalo kamu masih lapar,” lanjutnya.

“Makasih... tapi aku mau mandi dulu,” jawab Niken, lalu menuju kamarnya.

Delapan

Vira berusaha melupakan soal Robi. Dia akhirnya mikir, buat apa soal itu dipikirin, bikin susah diri sendiri aja. Toh dia udah nggak punya hubungan apa-apa lagi dengan cowok itu. Dan walau kemungkinannya satu banding seribu dia ketemu Robi di kampus (karena kampus Unpar kan gede dan letak gedung fakultas mereka cukup berjauhan), Vira udah siap mental kalo tiba-tiba secara nggak sengaja ketemu mantan cowoknya itu. Kemungkinan paling ringan kalo ketemu Robi, Vira akan menghindar atau pura-pura nggak melihat, sedang yang paling berat adalah dia menamparnya, walau tanpa alasan yang jelas.

Hari demi hari pun berlalu. Sore ini Vira kembali latihan. Sebetulnya dia ada kuliah jam tiga sore, tapi Vira udah minta izin untuk nggak ikut kuliah. Unpar memang memberi kelonggaran atau dispensasi untuk mereka yang berprestasi dalam menekuni bidangnya, baik itu di bidang olahraga, seni, atau yang lainnya yang dianggap bisa mengharumkan nama bangsa atau minimal nama kampus. Tapi dispensasi yang diberikan hanya mencakup kelonggaran waktu kuliah dan bukan dispensasi dalam hal nilai atau masalah akademik lainnya. Jadi atlet seperti Vira bisa nggak mengikuti kuliah kalo kebetulan berbenturan dengan jadwal latihan atau pertandingan, tapi mereka tetap harus ikut ujian kalo pengen lulus mata kuliah yang bersangkutan. Lalu, bedanya dengan yang nggak dapet dispensasi apa? Kalo nggak dapet dispensasi, kehadiran dalam kuliah merupakan salah satu syarat untuk lulus mata kuliah tersebut. Jadi kalo kebanyakan bolos, mereka nggak bakal boleh ikut ujian dan harus mengulang tahun depan. Tapi bagi mereka yang dapat dispensasi, kehadiran dalam kelas nggak jadi pertimbangan. Walau sering nggak masuk, mereka tetep boleh ikut ujian, tentu aja kalo alasan nggak masuknya itu berhubungan dengan bidang yang ditekuninya. Jadi walau kelihatannya enak, nggak gampang mengajukan izin dispensasi ke pihak rektorat. Harus ada surat keterangan dari organisasi/klub tempat mahasiswa tersebut bernaung, bikin surat pernyataan, dan lain-lain. itu juga belum tentu disetujui. Harus dilihat dulu prestasi yang bersangkutan, serta *track record*-nya di kampus, termasuk pembuat masalah atau nggak. Pokoknya ribet lah. Dan izin dispensasi itu bisa dicabut sewaktu-waktu kalo yang bersangkutan ketahuan menyalahgunakan izin yang diberikan. karena itu Vira termasuk salah satu yang beruntung bisa mendapat dispensasi kuliah.

Ada sesuatu yang berbeda sore ini. Vira melihat wajah temen-temen setimnya nggak ceria. Mendung semua. Dia emang datang agak telat, saat temen-temennya udah pada ngumpul di lapangan. Tapi nggak telat-telat banget, karena Pak Andryan dan asistennya aja belum kelihatan. Tapi karena datang telat itulah Vira nggak tahu ada kejadian apa sebelum dia datang. Dia baru tahu saat Rida memberitahunya ketika akan ganti baju di ruang ganti.

“Clara pindah klub. Dia ditransfer ke klub di Jakarta,” ujar Rida.

“Klub Jakarta? Maharani Kencana?”

“Bukan. Gita Putri.”

Vira manggut-manggut. Walau saat ini klubnya nggak satu grup dengan klub Gita Putri, tapi nggak menutup kemungkinan mereka bakal berjumpa di babak selanjutnya.

“Kapan? Kok kayaknya mendadak gitu?” tanya Vira.

“Emang mendadak. Baru tadi pagi proses transfernya, dan Clara udah langsung pergi,” jawab Rida.

“Trus kenapa? Apa karena Clara pindah jadi semua pada keruh gini mukanya? Bukannya soal transfer pemain itu emang udah jadi bagian dari kompetisi?” tanya Vira.

Vira benar. Perpindahan pemain antarklub satu ke yang lainnya emang biasa dalam kompetisi profesional. Vira sendiri bahkan sempat menerima tawaran untuk pindah klub, dan sampai sekarang tawaran itu tetap ada, walau Vira nggak pernah menggubrisnya. Vira nggak mau terlalu ngoyo bermain untuk musim pertamanya. Baginya, bermain di Puspa Kartika juga udah cukup, yang penting dia nyaman dan *enjoy* menikmati permainan. Soal bayaran, Vira nggak terlalu mempersoalkannya. (Kecuali mungkin kalo ada yang nawarin dia bermain untuk klub WNBA—Women’s National Basketball Association, yaitu liga basket cewek profesional di Amerika Serikat, sama dengan NBA yang khusus cowok—yang gajinya udah puluhan ribu dolar, dia bakal mikir lagi. Kan seperti prinsip Vira : uang bukanlah segala-galanya, tapi tanpa uang segalanya emang susah...)

“Itu bener. Masalahnya, Clara pergi begitu aja. Nggak bilang-bilang atau pamitan ke kita. Bahkan dia juga nggak bilang ke Lusi,” jawab Rida lagi.

Jawaban Rida yang terakhir baru mengejutkan Vira

“Masa? Yang bener?” Vira memastikan.

“Iya... bener.”

Vira cuman bisa geleng-geleng kepala. Heran. Tentu aja, siapa pun tahu Clara deket dengan Lusi. Bukan aja mereka rekan setim saat membela tim senior Jawa Barat di berbagai ajang nasional, mereka bahkan berasal dari SMA yang sama, walau beda tahun (Clara dua tahun lebih muda daripada Lusi). Bahkan kabarnya, Lusi mau masuk tim Puspa Kartika karena Clara juga lebih dulu masuk.

Tapi seperti yang sering dibilang orang, uang bisa mengubah segalanya. Iming-iming gaji gede plus fasilitas lainnya membuat pendirian Clara berubah. Apalagi pihak Puspa Kartika lalu mengizinkan Clara pindah dengan nilai transfer yang lumayan tinggi. Klub yang membeli Clara emang didukung oleh sponsor salah satu perusahaan yang tergolong besar di Indonesia. Dengan dana melimpah, wajar kalau klub tersebut dapat membeli pemain-pemain bintang maupun yang dinilai punya *skill* bagus. Kekayaan klub Gita Putri ini hanya kalah dari klub Maharani Kencana yang didukung sponsor salah satu konglomerat di negeri ini. Nggak heran kalo kedua klub asal Jakarta ini dijagokan untuk bertemu di babak final karena memiliki materi pemain yang bagus dan merata. Dan terbukti, keduanya kini menjadi pimpinan klasemen di grup masing-masing.

Vira melihat memang Lusi yang paling mendung wajahnya dibandingkan yang lain. Nggak seperti biasanya, kali ini Lusi cuman diem, jarang ngomong. Kalo ditegur nggak menjawab, atau kalopun menjawab, nada suaranya kedengeran jutek. Saat latihan pun Lusi kelihatan nggak konsen. Dia beberapa kali melakukan kesalahan yang seharusnya nggak perlu dilakukan pemain sekelasnya. Pak Andryan pun berulang kali menegur Lusi.

“Lus, kamu sakit? kok kelihatannya tadi nggak konsen sih latihannya?” tanya Vira saat selesai latihan. Sebagai teman, dia pengen menanyakan langsung ke Lusi, walau Vira udah yakin apa yang jadi penyebab Lusi bersikap seperti itu.

Di luar dugaan, Lusi menjawab pertanyaan Vira dengan nada ketus.

“Ngapain kamu sok perhatian? Mau aku sakit kek, nggak kek, apa urusannya?”

“Bukan gitu, Lus... tapi kan...”

“Nggak usah sok *care* deh... Kalian semua emang sama aja. Pura-pura baik kalo ada maunya!” potong Lusi, lalu pergi meninggalkan Vira yang cuman bengong.

“Nggak usah dimasukin hati... Lusi lagi bete karena ngerasa dikhianati sahabatnya sendiri. Apalagi dulu kabarnya Lusi udah mau dikontrak Maharani Kencana, tapi lalu dia memilih memperkuat Puspa Kartika Karena dibujuk Clara. Eh sekarang malah Clara yang pindah ke tim lain. Gimana dia nggak sakit hati?” kata Alifia membesarkan hati Vira.

“Iya... aku bisa ngerti kok,” ujar Vira.

“Oya, gimana kondisi kaki kamu? Udah ke dokter, kan?” tanya Alifia lagi.

“Udah... kata dokter nggak papa kok. Nggak masalah,” jawab Vira

Ternyata nggak cuman Vira, Pak Andryan juga merasakan perubahan sifat Lusi. Itu diketahui Vira saat ngobrol dengan pelatihnya itu ketika mereka nggak sengaja ketemu. Saat itu Vira yang lapar usai latihan mampir dulu ke kafe yang dekat dengan GOR yang sekaligus menjadi markas klub, dan di kafe tu kebetulan ada Pak Andryan yang lagi minum kopi. Jadilah Vira duduk semeja dengan Pak Andryan sambil ngobrol banyak hal, termasuk tentang Lusi.

“Bapak tahu apa yang menimpa diri Lusi sekarang. Tapi Bapak juga harus memikirkan kepentingan tim,” kata Pak Andryan.

“Maksud Bapak?”

“Bapak sudah kasih waktu ke Lusi, dia harus bisa mengatasi masalah perasaannya paling lambat sehari sebelum pertandingan nanti. Kalau tidak, mungkin Bapak akan mengistirahatkan dia untuk sementara

waktu, sampai dia kembali seperti semula. Lusi memang sangat dibutuhkan oleh tim, tapi dengan sikap dia sekarang ini, kehadirannya juga tidak akan memberi pengaruh banyak, bahkan cenderung merugikan,” Pak Andryan menjelaskan.

Vira manggut-manggut mendengar penjelasan Pak Andryan.

“Tapi saya rasa Lusi tetap dibutuhkan oleh tim. Dia kan kapten tim...” kata Vira lagi.

“Soal itu sudah Bapak pikirkan. Dan menurut Bapak nggak masalah. Toh jabatan kapten tim bisa digantikan orang lain.”

“Siapa menurut Bapak yang pantas menggantikan Lusi sebagai kapten tim? Clara kan udah keluar?”

Vira ingat, bila Lusi ditarik keluar, jabatan kapten tim dipegang Clara. Bila keduanya keluar, biasanya jabatan itu dibiarkan kosong untuk sementara sampai salah satu masuk kembali.

Pak Andryan menyeruput kopinya lalu menatap Vira

“Kamu mau jadi kapten tim?” tawarnya kemudian.

Sembilan

TERNYATA sampai pertandingan berikutnya, Lusi masih belum bisa mencapai performa terbaiknya seperti dulu. Pak Andryan pun terpaksa nggak memasukkan namanya ke dalam tim yang akan bertanding. Vira ditunjuk sebagai kapten tim.

Pertandingan kelima Puspa Kartika yang bertindak sebagai tuan rumah, kali ini melawan tim terlemah di Grup Merah, yaitu Galuh Jingga dari Solo. Disebut tim terlemah karena dari empat kali pertandingan sebelumnya, putri-putri Solo ini belum pernah meraih satu pun kemenangan, bahkan saat mereka bertindak sebagai tuan rumah. Tapi walau diunggulkan menang, apalagi bertanding di kandang, Pak Andryan tetap mengingatkan anak-anak asuhannya untuk tetap bermain serius dan nggak memandang enteng tim lawan.

Untuk pertandingan ini, Puspa Kartika menurunkan starter Vira, Rida, Anindita, Alifia, dan Shelva. Mereka bermain *full team* minus Lusi dengan strategi menyerang penuh. Hasilnya udah terlihat dari awal *quarter* pertama hingga *quarter* kedua, Puspa Kartika terus memimpin perolehan angka. Hingga akhir *quarter* kedua, kedudukan 35-22 untuk keunggulan Puspa Kartika.

Merasa di atas angin, Puspa Kartika melakukan rotasi pemain untuk menjaga kesegaran pemainnya. Vira digantikan Shelvy, Alifia diganti Yola, sementara Anindita digantikan Agil. Rida sendiri sempat bermain selama lima menit di *quarter* ketiga sebelum digantikan oleh Arin.

Khusus untuk Arin, dia merupakan wajah baru di tim Puspa Kartika. Baru direkrut bulan lalu, cewek berusia tujuh belas tahun ini langsung menarik perhatian Pak Andryan. Walau merupakan anggota termuda di Puspa Kartika, Arin termasuk salah satu anggota tim tertinggi. Dengan tinggi badan 178 senti, Arin hanya kalah tinggi dari Lusi yang tingginya 180 senti. Dia bahkan lebih tinggi dari Rida yang tingginya 173 senti.

Arin sendiri tadinya sebetulnya direkrut hanya sebagai *center* pelapis setelah Lusi dan Rida. Dia dipersiapkan untuk musim-musim kompetisi berikutnya mengingat usianya yang masih muda. Tapi kondisi Lusi yang lagi *down* membuat Arin naik sebagai *center* kedua setelah Rida. Dan penampilan perdananya di arena profesional nggak terlalu mengecewakan.

Walau terlihat agak gugup di awal-awal penampilannya, perlahan-lahan Arin mulai menemukan bentuk permainannya. Perolehan angka Galuh Jingga yang semula mulai mendekati perolehan angka Puspa Kartika kini kembali menjauh.

Vira kembali masuk lapangan saat pertandingan *quarter* ketiga tinggal tiga menit lagi. Begitu masuk, dia langsung mendapat peluang bagus. Bola hasil *steal*/Agil langsung dioperkan kepadanya. Vira berlari dengan cepat sambil mendribel bola. Saat salah seorang pemain Galuh Jingga menghadangnya, Vira memutar badan dengan cepat lalu mengoper bola pada Shelva yang berada di dekatnya. Shelva dribel sebentar sebelum mencoba melakukan tembakan tiga angka. Tapi tembakannya gagal. Bola memantul kembali ke tengah lapangan.

Arin mencoba mengambil bola *rebound*, berebut dengan *center* lawan. Berhasil. Cepat bola dioper lagi pada Vira yang langsung menusuk ke bawah ring. Dengan dikawal salah seorang *guard* lawan, Vira mencoba melompat.

Berhasil!

Lagi-lagi *slam dunk* yang indah dari Vira OR C'tra Karena.

Anehnya, se usai melakukan *slam dunk*, Vira langsung berjongkok sambil memegang kakinya.

“Kenapa, vir?” tanya Shelva.

“Nggak... nggak papa kok,” jawab Vira sambil mencoba berdiri. Awalnya dia merasa kakinya sakit, lalu lama-lama seperti kesemutan. Untunglah setelah itu sakit di kakinya lama-lama menghilang. Dan Vira bisa main lagi seperti biasa.

Pertandingan berakhir dengan kemenangan klub Puspa Kartika 62-49. Klub asal Bandung ini langsung naik ke peringkat kedua sementara karena pada saat yang hampir bersamaan pesaing terdekat mereka, Arek Putri, secara nggak terduga kalah dari Mataram Putri di Jogja.

“Pertandingan berikutnya adalah pertandingan penentuan. Kita tidak boleh kalah kalau ingin aman masuk *final four*,” kata Pak Andryan.

Pertandingan berikutnya memang berat. Puspa Kartika harus menghadapi Arek Putri yang pernah mengalahkan mereka di putaran pertama. Walau bertanding di Bandung, tetap bukan jaminan mereka bisa mengalahkan putri-putri Surabaya itu. Tapi harapan tetap ada. Kalau Mataram Putri secara nggak terduga bisa menang di kandang, Puspa Kartika juga pasti bisa melakukannya.

Di tengah-tengah euforia kegembiraan timnya merayakan kemenangan mereka, pandangan Vira berputar ke sekeliling gedung. Dia dari tadi nggak melihat Lusi. Lusi memang kelihatan hadir di bangku penonton sesaat sebelum pertandingan. Tapi sekarang dia nggak kelihatan lagi.

Ke mana Lusi?

Saat Vira sampai di rumahnya, ternyata Niken lagi ada di rumah. Bahkan Rei juga ada. Mereka berdua lagi duduk di ruang tamu, makan bakso yang dibeli dari abang-abang yang kebetulan lewat di depan rumah.

“Ceilee... Lagi mesra nih yee...” goda Vira.

Niken mencibir pada Vira, sedang Rei cuman mesem-mesem.

“Vira!” panggil Rei saat Vira akan masuk ke dalam.

“Apaan,?”

Rei meletakkan mangkuk baksonya lalu berdiri mendekati Vira.

“Kaki kamu nggak papa? Tadi kayaknya kamu cedera?” tanya cowok itu.

“Lho... kamu tadi nonton?” Vira malah balik nanya.

“Iya... tuh bareng dia,” jawab Rei, bibirnya mencibir ke Niken. Pertandingan malam ini emang nggak disiarkan langsung oleh stasiun TV yang lebih memilih menyiarkan pertandingan di Jogja, karena itu Rei pasti nonton langsung di C’tra Karena.

“Tumben,” ujar Vira. Ini pertama kalinya Vira mendengar Niken nonton dia bertanding. Langsung, pula. Kayaknya dia harus tumpengan nih!

“Abis diajak Rei sih,” Niken mencoba ngeles.

“Kok nggak nemuin aku?” tanya Vira

“Rei keburu laper... makanya langsung pulang,” jawab Niken. “Mau bakso?” tawarnya kemudian.

Vira menggeleng. “Nggak, makasih.” Lalu dia bermaksud masuk ke bagian dalam rumah.

“Eh, kamu belum jawab pertanyaan Rei,” Niken mengingatkan.

“Soal apa?”

“Kaki kamu...”

“Ooo... Nggak papa kok. Tadi cuman keseleo dikit.”

Jelas Vira bohong. karena sebelum mandi, dia mengambil seluruh es batu yang ada di kulkas untuk mengompres kaki kanannya yang masih terasa ngilu.

Sakit...

Dua hari kemudian, Lusi kembali nongol saat latihan. Tapi nggak seperti biasanya, kali ini Lusi nggak ganti baju lalu bergabung dengan yang lain. Dia malah pergi ke ruangan pelatih. Cukup lama Lusi berada di ruang pelatih, hingga latihan tertunda sekitar lima belas menit.

Keluar dari ruang pelatih, Lusi terlihat berjalan tergesa-gesa. Wajahnya menunduk. Dia sama sekali nggak memedulikan anggota tim lainnya. Bahkan sapaan Alifia yang kebetulan berpapasan di pintu GOR pun diabaikannya.

“Lusi kenapa?” tanya Alifia.

Nggak ada yang bisa menjawab pertanyaannya.

Satu jam kemudian, para pemain Puspa Kartika baru tahu apa yang terjadi sebenarnya pada Lusi.

“Lusi Chyndana Dewi resmi diskorsing selama satu bulan, karena sikapnya yang buruk dalam tim,” kata Pak Abas memberitahu saat ada yang menanyakan soal Lusi.

Diskors? Vira mengernyitkan kening.

Pertanyaan yang sama mungkin juga berkecamuk di benak anggota tim lainnya.

Seusai latihan, Vira coba menghubungi Pak Andryan untuk menanyakan lebih lanjut soal skorsing Lusi. Bukan apa-apa, walau kemarin Lusi nggak turun ke lapangan, tapi Vira merasa Lusi masih menjadi bagian yang penting dari tim. Dengan *skill* di atas rata-rata dan pengalaman bertanding yang lebih banyak daripada pemain lainnya, kehadiran Lusi memang masih sangat diperlukan, apalagi untuk menghadapi lawan yang berat yang nggak cuman memerlukan teknik individu serta strategi tim yang jitu, tapi juga mental bertanding yang kuat. Dan menghadapi sisa babak reguler, di mana Puspa Kartika dibebani target untuk lolos ke babak *final four*, mereka harus bisa memenangkan sebanyak mungkin pertandingan tersisa. Dengan demikian peran Lusi dibutuhkan untuk menjaga mental bertanding pemain lainnya.

Tapi seusai latihan, Pak Andryan dan Pak Abas mengadakan rapat dengan pengurus klub. Mungkin membahas soal Lusi— Vira nggak tahu. Dia coba menunggu Pak Andryan sambil minum es kelapa di warung yang berada persis di depan GOR. Tapi sampai menjelang malam Pak Andryan nggak juga keluar dari GOR.

“Mungkin rapatnya seru, jadi sampai malam,” kata Rida yang nemenin Vira. Sebetulnya sejak bisa kredit motor dari gajinya sendiri, Rida udah nggak lagi nebeng Vira kalo mau latihan. Tapi kali ini dia mau aja diajak nemenin sahabatnya itu.

“Iya kali ya...” Vira mengiyakan.

HP Vira berbunyi. Vira melihat *display* di layar. Tiba-tiba saja Vira berdiri dan membuka dompetnya untuk mengambil uang pembayaran es kelapa.

“Aku harus pergi...” kata Vira.

“Emang telepon dari siapa?” tanya Rida.

“Ehmm... temen dari Jakarta. Dia kebetulan lagi ada di Bandung, trus mau ketemu aku. Mendadak sih...”

“Oooo...” Rida nggak bertanya lebih lanjut.

Rei punya kejutan khusus buat Niken. Hari ini kebetulan dia ketiban rezeki karena membantu menjual mobil milik teman kuliahnya. Rei dapat komisi yang jumlahnya lumayan karena mobil yang dia jual termasuk salah satu mobil mewah yang nggak begitu banyak berkeliaran di jalan-jalan di Indonesia, apalagi di kota Bandung.

karena itu Rei pengen ngajak Niken makan malam di luar. Makan bebek goreng kesukaan Niken. Walau ini bukan malam Minggu, Rei nggak peduli. Dia juga nggak peduli meskipun pemerintah menaikkan harga BBM, sama ddengan nggak pedulinya dia dengan jalan-jalan di kota Bandung yang makin bertambah macet. Rei akan tetap mengajak Niken keluar, walau Niken lagi belajar sekalipun. Dia sengaja nggak ngasih tahu Niken kalo mau datang. Biar *surprise*.

Jam tujuh lewat sepuluh menit, Rei udah sampe di kompleks rumah Vira. Tadi dia sempat mampir diKEN's, tapi Niken nggak ada di situ. Rei nggak pergi ke rumah Niken karena dia tahu pasti Niken akan memberitahunya kalo nginep di rumahnya.

Beberapa meter dari rumah Vira, Rei menghentikan sepeda motornya. Sebuah mobil sedan berwarna perak baru aja berhenti di depan rumah Vira. Walau tahu itu bukan mobil Vira, tadinya Rei berpikir itu pasti mobil salah satu teman Vira. Tapi beberapa detik kemudian dia baru tahu dugaannya salah, saat melihat siapa yang baru keluar dari dalam mobil. Niken!

Baru aja Niken membuka pintu pagar rumah Vira, Gabriel turun dari mobilnya.

“Buku kamu ketinggalan,” kata Gabriel sambil mengacungkan sebuah buku tebal pada Niken.

Niken baru ingat, dia tadi membaca-baca buku kuliahnya untuk menghabiskan waktu di tengah kemacetan sepanjang jalan Jatiningor-Bandung. Dan dia lupa meletakkan buku itu di jok belakang.

“Eh, iya... makasih, Kak,” kata Niken sambil menerima buku dari Gabriel.

“Oke... sampai besok di kampus,” ujar Gabriel.

Niken cuman mengangguk. Gabriel masuk kembali ke mobilnya, lalu beberapa saat kemudian mobilnya melaju diiringi lambaian tangan Niken.

Semua peristiwa itu dilihat Rei. Dan terus terang, itu membuat semangat Rei yang akan mengajak Niken keluar jadi hilang. Setelah Niken masuk ke halaman rumah Vira, Rei segera memutar sepeda motornya, dan meninggalkan rumah itu.

+ + +

Sepuluh

STELLA udah menunggu Vira di dalam gedung basket SMA Altavia. Walaupun udah lulus, pengaruh anak itu masih kuat juga ke para penjaga SMA elite di Bandung itu. Buktinya, walau udah malam, Stella bisa masuk ke dalam sekolah, bahkan ke GOR mini milik sekolah.

Saat Vira datang, Stella sedang berlatih memasukkan bola dari luar garis tiga angka.

“Nggak ada ujan nggak ada angin, lo tau-tau muncul di sini,” kata Vira

“Lo masih punya utang ke gue,” sahut Stella.

“Utang?”

Sebagai jawaban, Stella melemparkan bola basket yang dipegangnya pada Vira

“*One on one*. Dan gue pengen kali ini lo serius,” ujar Stella.

“Lo orangnya emang nggak mau kalah ya...” tukas Vira.

Setelah Vira berganti pakaian, pertarungannya dengan Stella pun dimulai. Vira pegang bola duluan dalam posisi menyerang.

“Gue heran sama lo. Kenapa sih lo bela-belain dateng ke sini cuman buat nantang gue? Malem-malem, lagi. Apa nggak ada hari lain?” tanya Vira sambil mendribel bola.

“Gue juga nggak tau kenapa. Tau-tau gue pengen aja *revans* sama lo. Pengin ngalahin lo selagi kita berdua masih bisa main basket,” jawab Stella.

“Selagi bisa? Lo tambah aneh aja. Lo kira kita udah tua?”

“Nggak tau deh. Yang jelas gue pengen main sama lo malam ini. Secara serius...”

Vira mulai menyerang. Dia coba mengecoh Stella dengan melakukan *pivot*, lalu masuk dari sisi kanan Stella. Tapi Stella seperti udah membaca gerakan Vira. Dia menutup ruang gerak Vira. Kontak bodi terjadi hingga Stella hampir terjatuh. Cewek indo itu coba menguasai diri, dan akibatnya Stella kehilangan kendali bolanya. Vira melaju sendirian mendekati ring dan melakukan *lay-up*.

“Gue liat lo banyak kemajuan,” puji Stella sambil mengambil bola. “Tapi jangan lo kira bisa menang dengan mudah,” lanjutnya.

Sekarang Stella berada dalam posisi menyerang.

Siapa cowok yang mengantar Niken?

Pertanyaan itu terus berkecamuk di benak Rei. Mungkin aja itu teman kuliah Niken, tapi Rei baru kali ini melihatnya. Walau nggak mengenal semua teman kuliah Niken, Rei tahu sebagian dari mereka, termasuk teman cowok Niken. Niken memang pernah memperkenalkan Rei saat dia menjemput cewek itu, dan kebetulan Niken sedang duduk-duduk di kantin fakultas bareng teman-temannya.

Sedangkan cowok yang mengantar Niken kelihatan lebih tua. Walau udah malam dan hanya melihat dari kejauhan, Rei bisa melihat wajah cowok tersebut, apalagi saat mendekat ke arah Niken. Jalan di depan rumah Vira emang terang karena cahaya lampu jalan persis di depan rumahnya. Belum lagi lampu

pagar rumah Vira juga menyala cukup terang. Ibaratnya orang bisa membaca buku di depan pintu pagar rumah Vira saking terangnya.

Dan jelas cowok itu anak orang kaya. Walau bukan keluaran terbaru, mobilnya termasuk salah satu jenis mobil yang hanya mampu dibeli oleh orang-orang yang punya rekening bank segudang. karena itulah tadinya Rei menyangka mobil yang berhenti di depan rumah Vira itu adalah mobil teman Vira, karena cuman Vira yang mungkin punya teman yang bisa memiliki mobil jenis seperti itu.

Ternyata itu teman Niken.

Sebetulnya Rei bukanlah tipe cowok posesif. Dia nggak pernah melarang Niken untuk punya teman cowok, seperti juga Niken nggak pernah melarang dia untuk punya teman cewek. Dan bukan sekali-dua kali Rei melihat Niken bersama teman cowok di kampus. Tapi dia nggak pernah cemburu karena Niken pasti selalu ngenalin Rei ke teman cowoknya, bahkan dengan bangga Niken selalu menyebut Rei sebagai pacarnya ke teman-temannya. Nggak pernah ada yang ditutupi oleh Niken.

Sampai saat ini...

Rei yakin Niken nggak baru aja mengenal cowok itu. Kelihatannya mereka udah akrab. Cowok itu kelihatannya juga memberi perhatian penuh pada Niken. Kalo nggak, buat apa dia turun dari mobil cuman untuk ngasih buku Niken yang ketinggalan? Bisa aja dia manggil Niken dari dalam mobil. Dan kenapa Niken nggak pernah cerita? Pantas aja dia akhir-akhir ini nggak mau dijemput Rei dengan alasan nggak mau bikin Rei kecapekan. Ternyata ada alasan lain.

Saat ini perasaan Rei sangat nggak menentu. Dia pengen sekali menelepon Niken untuk menanyakan apa yang jadi pikirannya sekarang. Tapi bagian lain dari dirinya mencegah cowok itu untuk melakukannya. Nggak tau kenapa, kali ini Rei kesal dengan sikap Niken. Padahal kan dia juga belum tahu siapa cowok itu. Siapa tahu dia cuman kebetulan nganterin Niken, dan di antara mereka nggak ada hubungan apa-apa kecuali sebatas teman.

Rei saat ini sedang cemburu berat!

Satu *slam dunk* Vira kembali menambah angka untuk dirinya. Angka sekarang 7-4 untuk cewek itu.

“Sekarang lo harus ngaku kalo lo emang nggak bisa ngalahin gue,” kata Vira.

“Ngaku? Jangan sombong, Non. Perbedaan angkanya masih tipis. Gue masih bisa ngejar lo,” balas Stella.

“Gue rasa angka akan makin jauh,” ujar Vira.

“Pertandingan belum berakhir. Waktu elo lawan sepupu gue, lo yang udah ketinggalan jauh aja masih ngotot tetap main. Masa gue nggak?”

Mendengar ucapan Stella, ingatan Vira tertuju kembali saat dia melawan Bianca di arena *streetball*, kemudian saat bertanding bersama tim masing-masing di arena kompetisi.

“Bianca... lo tahu kelemahan dia?” tanya Vira sambil mencoba merebut bola dari Stella. Stella mengelak dengan merendahkan badan dan menerobos melalui samping kiri Vira. Tapi Vira menutup gerakannya hingga Stella mundur.

“Lo mau coba ngorek dari gue?” tanya Stella.

“Lo kan sepupunya, pasti hafal gerakan dia, kebiasaan dia, atau apa pun...”

Stella kembali menerobos masuk. Saat bersentuhan dengan badan Vira, dia memutar badan. Vira coba mengimbangi dengan mengikuti arah putaran badan Stella, tapi dia tertipu. Stella ternyata memutar balik badannya dan sambil melompat menembak ke arah ring. Masuk!

“Apa dia punya kelemahan?” Stella balik bertanya.

Vira memungut bola dan mendribel hingga ke tengah lapangan.

“Gue nggak percaya dia nggak punya kelemahan. Lusi bilang dia tahu kelemahan Bianca,” ujar Vira.

“Masa? Kok gue nggak tau ya? Padahal gue main basket sama dia udah dari kecil,” komentar Stella dengan nada bertanya.

Vira mencoba masuk lagi, tapi dihalangi Stella. Kali ini Vira nggak memaksa masuk. Dia malah bergerak ke sisi kiri lapangan, dan mulai mencoba menembak tiga angka dari sana.

Meleset!

Bola memantul kembali ke dalam lapangan dan di-*rebound* kembali dengan baik oleh Stella.

Rida baru aja sampai di rumahnya. Dia emang pulang agak malam karena setelah menemani Vira menunggu Pak Andryan, cewek itu mampir sebentar ke mal membeli hadiah untuk temannya yang akan berulang tahun.

Saat membuka pintu pagar, perasaan heran menyelimuti Rida. Sekarang udah hampir jam delapan malam. Biasanya jam segini suasana rumahnya udah sepi. Ibunya pasti udah tidur. Kakak perempuannya yang kerja sebagai pelayan toko di mal pasti belum pulang, sedang adik laki-laknya yang masih SMP lebih senang berada di kamar, dengerin musik atau baca komik yang dipinjam dari rental buku punya Niken. Kalo udah begitu, lampu ruang tengah biasanya dimatiin. Hemat listrik.

Tapi malam ini lampu di ruang tengah masih menyala. Nggak cuman itu. Pintu luar juga nggak tertutup rapat. Dan ada suara mengobrol di ruang tengah.

Ada tamu, batin Rida.

Rida menduga yang ada di ruang tengah pasti tamu ibunya, karena terdengar suara ibunya sedang berbicara.

Setelah memarkir motor di samping rumah yang sempit, Rida masuk melalui pintu depan.

“Assalamualaikum...”

Saat itulah dia melihat siapa yang datang malam-malam begini. Seorang cowok berambut pendek dan berpakaian kemeja rapi. Usia cowok itu mungkin sekitar tiga tahun lebih tua dari Rida.

Melihat kedatangan Rida, cowok itu tersenyum sambil memberi salam,

“Halo, Rida...”

Tembakan Vira dari jarak dekat masuk ke ring. Tembakan itu mengakhiri permainan, juga mengakhiri perlawanan Stella. Vira menang dengan skor 20-14.

“Bener dugaan gue... lo makin jago aja setelah bergabung di klub,” puji Stella.

“Gue banyak belajar dari sana. Dari pemain yang lebih senior,” balas Vira. “Tapi lo juga lumayan untuk orang yang udah lama nggak main basket...” lanjutnya.

“Jangan salah. Gue selalu latihan sendiri saat ada waktu senggang. Emang nggak teratur, tapi lumayan daripada nggak sama sekali.”

“Lo udah nggak penasaran lagi, kan?” tanya Vira.

“Sebetulnya masih... Gue akan nantang lo lagi kalo ada waktu dan kalo gue rasa gue bisa ngalahin lo,” jawab Stella.

Vira melemparkan bola pada Stella. “Gue akan selalu tunggu. Kapan aja...”

Sebelas

HARI ini Vira nggak ada jadwal kuliah. Tapi bukan berarti dia nggak pergi ke mana-mana selain latihan sore nanti. Vira hari ini punya rencana sendiri. Dia akan mengunjungi seseorang.

Vira pergi ke sebuah rumah yang terletak di selatan Bandung. Letaknya lumayan jauh, karena itu saat Vira tiba, matahari udah tepat di atas kepalanya. Mobil diparkir tepat di sisi pintu pagar.

Rumahnya gede juga! batin Vira. Nggak heran, sebab kabarnya bokapnya Lusi pengusaha *real estate* yang cukup sukses.

Seorang petugas keamanan yang berjaga di depan rumah menghampiri Vira.

“Lusinya ada?” tanya Vira.

“Adik siapa?” tanya si petugas keamanan.

“Vira Temennya Lusi.”

Petugas keamanan berusia sekitar empat puluh tahun tersebut lalu menuju posnya yang terletak di samping pagar. Vira melihat dia berbicara melalui interkom. Nggak lama kemudian si petugas kembali ke pintu pagar, dan membukanya.

Lima menit kemudian, Vira udah duduk di teras rumah Lusi. Suasana teras yang adem dan embusan angin yang silir-semilir membuatnya sedikit mengantuk. Tanpa terasa Vira memejamkan mata.

“Ada apa?”

Sebuah suara membangunkan Vira yang mulai terlelap. Dia melihat Lusi udah berdiri di depan pintu.

Niken sedang melihat pengumuman nilai yang ditempel di papan pengumuman kampus saat ada yang menepuk pundaknya.

“C minus... sayang...” ujar Gabriel.

“Padahal aku udah belajar, tapi hasilnya tetep aja...” keluh Niken. Dalam hati dia membatin, bagaimana mau dapet IPK (Indeks Prestasi Kumulatif—nilai rata-rata yang didapat seorang mahasiswa setiap semesternya. Di Indonesia IPK biasanya memakai indeks 4—nilai tertinggi) tinggi, kalo nilainya amburadul gini!

“Jangan khawatir. Pak Ihsan bersedia memperbaiki nilai yang kurang dengan memberikan tugas,” kata Gabriel.

“Oya? Tugas apa?” tanya Niken, semangatnya bangkit kembali.

Gabriel menunjuk ke arah lembar nilai. Di bawah keterangan nilai terdapat catatan kecil tentang adanya tugas perbaikan nilai.

Membuat ringkasan dari salah satu bab dalam salah satu text book? tanya Niken dalam hati. Tiba-tiba dia membelalakkan mata.

“Tugas itu... Harus dikumpulin besok?”

Gabriel mengangguk. “Pak Ihsan orang yang tegas. Tugas harus dikumpulkan tepat waktu atau bakal ditolak. Kalo ringkasan kamu bagus, bisa mengontrol nilai kamu. Mungkin kamu bisa dapat B. Lumayan, kan?”

Niken melenguh pendek.

“Kenapa? Nggak sanggup? Jangan khawatir... aku udah pilihan bab yang bagus untuk kamu ringkas. Isinya bagus, juga nggak terlalu panjang dibandingkan bab yang lain. Kamu bisa lebih cepat

menyelesaikannya. Kalo ada kesulitan, nanti aku bantu,” ujar Gabriel sambil menunjukkan sebuah buku yang sangat tebal.

“Engghh... makasih, Kak,” kata Niken sambil menerima buku dari Gabriel.

Nggak panjang apanya! Niken tahu, semua bab dalam *text book* itu panjang-panjang, bahkan ada satu bab yang panjangnya sampai tiga puluh halaman! Panas aja *text book* yang jadi tugasnya ini tebal banget. Bahkan saking tebalnya, menurut Niken *text book* ini bisa berfungsi ganda sebagai bantal kalo kita ngantuk di kampus.

“Kamu bisa ngerjainnya, kan? Ini sekaligus ujian dari Pak Ihsan untuk mahasiswanya, apakah mereka serius dan mau berusaha keras memperbaiki nilai yang udah mereka dapat,” kata Gabriel.

Niken nggak menjawab pertanyaan Gabriel. Dia saat itu sedang memikirkan sesuatu berkenaan dengan tugasnya. Bukan mikir dia bakal begadang ntar malam, Karena itu sih pasti dan Niken nggak keberatan melakukannya. Tapi cewek itu ingat sore ini dia udah janji untuk jalan dengan Rei. Tadi pagi Rei nelepon Niken dan Niken udah menyanggupi ajakan Rei. Emang sih, Niken bisa aja mulai ngerjain tugasnya malam setelah pulang jalan-jalan. Tapi Niken nggak tahu dia bakal pulang jam berapa, Karena rencananya mereka berdua bakal nonton bioskop juga. Dia takut kalo nggak segera mulai mengerjakan tugasnya, besok tugas itu belum selesai. Bab yang panjang itu harus dibuat ringkasannya. Belum lagi bahasa pengantar *text book* itu adalah bahasa Inggris, membuat Niken harus menerjemahkannya dulu sebelum mengerti artinya. Dan dengan bahasa Inggris yang boleh dibilang pas-pasan, tentu butuh waktu lama baginya untuk menerjemahkan lalu membuat ringkasannya.

“Kamu jauh-jauh ke sini pasti bukan cuman mau *say hello*,” kata Lusi.

“Bener. Aku mau ngomong sesuatu ke kamu,” sahut Vira.

“Kenapa nggak nelepon aja? Kamu kan tau nomor HP-ku?”

“Percuma kalo nggak pernah dijawab.”

Lusi tercenung mendengar ucapan Vira. Emang, sejak diskors, Lusi sama sekali nggak mau ditemui atau menerima telepon dari teman-teman seklubnya. Vira dan yang lainnya udah coba berkali-kali menghubunginya, tapi nggak pernah dijawab. Karena itu menurut Vira satu-satunya cara untuk bisa ngomong dengan Lusi adalah menemuinya langsung. Dan sekarang dia melakukannya.

“Aku udah bicara dengan Pak Andryan. Katanya asal kamu berjanji mau mengubah sikap kamu dan kembali fokus ke tim, dia akan mengusahakan skorsing kamu dicabut. Kamu mungkin bisa main saat menghadapi Arek Putri nanti,” kata Vira

“Buat apa? Kalo aku main, itu bakal merusak tim. Itu kata Pak Andryan,” sahut Lusi.

“Itu nggak bener. Justru tim sangat butuh kamu saat ini. Kita menghadapi tim yang kuat, dan Puspa Kartika nggak boleh kalah kalo pengen melaju ke babak selanjutnya.”

“Jangan khawatir, kalian nggak bakal kalah. Ada Rida yang ngegantiin aku. Makin lama permainannya makin meningkat. Suatu saat dia pasti jadi pemain nasional. Arin juga bagus. Dia cuman kurang pengalaman bertanding. Yah, mungkin Karena usianya yang masih muda. Tapi aku yakin suatu saat dia akan jadi pemain yang bagus. Belum lagi kamu, pemain serbabisa yang dibanggakan Pak Andryan. Kamu pasti bisa memberi motivasi pada tim seperti yang pernah kamu lakukan di tim junior Jabar dulu. Pemain lain juga bisa bermain bagus saat dibutuhkan. Kalian tim yang sempurna tanpa aku.”

“Ada satu hal yang kamu lupa...” tukas Vira.

“Apa?”

“Pengalaman. Kamu lupa bahwa kami semua baru pertama kali bermain dalam kompetisi penuh, bertanding dengan pemain-pemain senior dari klub lain. Kamu sendiri yang bilang bahwa dalam

kompetisi yang ketat dan panjang nggak cuman membutuhkan *skill* dan strategi tim yang bagus, tapi juga mental dari para pemain. Dan mental bermain yang kuat hanya bisa didapat dari pemain yang mempunyai pengalaman bertanding tinggi. Kamu orangnya,” kata Vira.

“Jangan lebay... Aku juga baru pertama kali main di liga profesional. Ini tahun pertama liga pro wanita di Indonesia, jadi semua pasti punya pengalaman yang sama,” sanggah Lusi.

“Tapi kamu sebelumnya pernah bermain di Libama (Liga Basket Mahasiswa) dan Kobanita (Kompetisi Bola Basket Wanita Utama—setingkat di bawah WNBL). Belum lagi kamu sering membela Tim Bandung, Jabar, juga Tim Nasional di berbagai pertandingan. Berapa banyaknya pun aku atau yang lain bertanding, tetap belum bisa mendekati pengalaman bertanding kamu,” jawab Vira. “Klub lain mempunyai pemain senior di tim mereka. Semuanya baru pertama kali bermain WNBL, tapi mereka punya pengalaman bertanding di tingkat nasional. Dulu selain kamu emang ada Clara, tapi semenjak dia pindah...”

“Jangan sebut nama dia lagi!” potong Lusi. Suaranya sedikit meninggi.

“Kenapa?” sergah Vira.

“Kenapa?” Lusi menatap Vira dengan tajam. “Apa kamu pernah merasa sakitnya dikhianati teman sendiri?” tanyanya kemudian.

“Tapi kamu kan udah janji...” kata Rei saat Niken meneleponnya.

“Aku tahu, rei... Tapi tugas ini ngedadak banget dan harus dikumpulin besok. Kalo nggak, nilaiku nggak akan berubah. Aku harap kamu bisa maklum ya... Kita kan bisa jalan lain kali.”

Rei nggak menjawab. Tapi desahan napasnya di telepon menunjukkan dia merasa sangat kesal dan kecewa.

Dua Belas

Vira bisa mengerti apa yang Lusi rasakan setelah kepindahan Clara. Sebetulnya bukan soal pindahannya, tapi sikap Clara yang seolah tertutup dan nggak memberitahukan soal kepindahan itu yang mengecewakan Lusi. Lusi udah lama kenal Clara sejak bermain untuk klub yang sama di Kobanita. Sebelumnya Lusi dan Clara lulusan SMA yang sama walau beda tahun. Mungkin itulah yang membuat mereka jadi dekat. Kedekatan itu bahkan berlanjut saat keduanya terpilih jadi pemain tingkat provinsi, dan sekarang bermain lagi di klub WNBL yang sama. Bahkan Lusi bersedia bergabung dengan Puspa Kartika Karena diajak Clara yang udah lebih dulu bergabung, walau saat itu dia juga menerima tawaran dari beberapa klub yang bersedia menggajinya lebih tinggi. Bagi Lusi, persahabatan adalah segala-galanya.

Tapi persahabatan itu retak saat Clara memutuskan pindah klub. Walau Pak Andryan sendiri bilang bahwa proses transfer Clara emang mendadak, tapi kabarnya Clara udah lama didekati klub Gita Putri sebelum akhirnya dia memutuskan menerima tawaran mereka. Dan Clara sama sekali nggak ngomong ke Lusi kalo dia sedang didekati klub lain. Bahkan saat pindah, Clara sama sekali nggak ngasih tahu Lusi. Wajar kalo Lusi merasa terkejut, kecewa, dan kesal atas sikap Clara. Bahkan dia merasa udah dikhianati sahabatnya itu.

Lusi juga bilang bahwa sebetulnya pihak klub nggak punya rencana untuk menskors dia. Lusi sendiri yang mengatakan akan mengundurkan diri Karena merasa udah nggak bisa fokus lagi bermain basket. Pak Andryan kemudian memutuskan menskors Lusi untuk memberinya kesempatan memikirkan tindakan serta memulihkan kondisi mentalnya.

“Apa kamu pernah merasa sakitnya dikhianati teman sendiri?”

Mendengar pertanyaan Lusi, Vira jadi ingat kasusnya dulu dengan Stella. Dia merasa dikhianati oleh orang yang selama ini dianggapnya sebagai sahabat. Nggak cuman kecewa dan sakit hati, apa yang dilakukan Stella bahkan membuat Vira sempat bersumpah nggak bakal main basket lagi seumur hidupnya. Kalo aja nggak ketemu Niken, mungkin sampe sekarang Vira akan tetap menjadi orang yang tertutup dan dipenuhi rasa dendam.

Syukurlah semua itu udah berlalu. Dia dan Stella kemudian berbaikan lagi. Sifat Stella juga udah berubah, sama seperti dirinya. Benar kata orang, pengalaman adalah guru yang terbaik.

Kasus Lusi dan Clara sebetulnya sama dengan kasus Vira dan Stella, walau mungkin kadarnya lebih ringan. Selain persahabatannya, Lusi nggak kehilangan apa pun. Tapi walau begitu, jika dibiarkan hal ini bisa berakibat buruk, terutama untuk Lusi. Harus ada “Niken” lain yang membantu Lusi kembali menjadi Lusi yang dulu. Dan Vira berniat menjadi “Niken” untuk Lusi.

“Aku tahu kamu kecewa dengan Clara. Tapi jangan kemudian kamu jadikan itu sebagai alasan atas sikap kamu sekarang ini. Clara mungkin punya alasan tersendiri, dan apa pun alasan dia, nggak harus merenggut semangat bermain kamu. Apa yang udah kamu capai terlalu berharga untuk dikorbankan cuman Karena perasaan emosi sesaat,” Vira mencoba memberikan pendapat.

“Ngomong sih gampang. Kamu belum pernah ngerasain rasanya dikhianati, apalagi oleh orang yang selama ini paling dekat dengan kamu...”

Sebetulnya Vira ingin menyanggah ucapan Lusi dengan menceritakan kasusnya dengan Stella dulu. Tapi nggak tahu kenapa, hal itu lalu diurungkannya. Jadi dia cuman diam.

“Iya... aku bisa ngerti...” tandas Vira akhirnya.

Pulang dari rumah Lusi, Vira nggak langsung menuju rumahnya. Dia mampir dulu ke kampus untuk mencari Della. Walau hari ini dia nggak ada jadwal kuliah, Vira tetap ke sana karena dia rencananya mau minjem catatan salah satu mata kuliah ke Della. Soalnya walau tergolong rajin kuliah, Vira juga tergolong malas mencatat di dalam kelas. Alasannya sih karena dosennya terlalu cepet kalo nerangin, jadi dia nggak bisa ngikutin. Della sendiri hari ini ada di kampus. Katanya sih daripada sumpek di kamar kosnya sendirian, mending nongkrong di kampus sambil ngecengin senior atau mahasiswa lain yang tampangnya licin-licin. Vira juga hari ini nggak latihan. Dia udah minta izin ke Pak Andryan dengan alasan membujuk Lusi.

Baru aja Vira turun dari mobil yang diparkir di lapangan parkir kampusnya, sebuah suara menegurnya dari belakang.

“Vira ...”

Saat memasuki halaman rumah Vira, Niken terkejut melihat siapa yang duduk menunggunya di teras depan.

“Rei?”

Niken melihat ke sekelilingnya, sampai dia menemukan motor Rei diparkir di pinggir taman depan. Pantas aja dia nggak melihat motor Rei di depan pagar.

Melihat Niken datang, Rei bangkit dari tempat duduk. Dia nggak bicara sepatah kata pun, hanya menatap Niken dengan tatapan penuh tanda tanya.

“Kamu kenapa nggak nunggu di dalem? Vira udah pulang?” tanya Niken. Tapi dari suaranya kedengeran jelas bahwa Niken sedikit gugup melihat kehadiran Rei. Mungkin aja dia sedikit kaget karena nggak menyangka cowoknya itu bakal datang ke rumah tanpa ngasih tahu dia dulu.

“Kamu dari mana?” tanya Rei tanpa menjawab pertanyaan Niken sebelumnya.

“Ngerjain tugas,” jawab Niken.

“Di mana? Kok baru pulang?”

“Di rumah temen.”

“Siapa?”

Kali ini Niken nggak langsung menjawab pertanyaan Rei. Dia malah balas menatap cowok itu, seolah-olah baru tersadar akan maksud pertanyaan Rei yang beruntun kayak tembakan senapan mesin itu.

“Kamu curiga ke aku, Vin?” Niken balik bertanya.

“Kamu bilang kan mau ngerjain tugas hingga membatalkan rencana kita. Aku kira kamu ngerjain tugas di rumah,” ujar Rei.

“Biar cepet selesai... jadi aku ngerjain bareng temenku.”

“Sekarang udah selesai?”

“Belum.”

“Trus kenapa kamu udah pulang? Kenapa nggak di rumah temen kamu sampe tugas kamu selesai?”

“Aku bisa selesaiin di rumah.”

Niken lalu melangkah, mendekati Rei. Tapi dia nggak berdiri di hadapan pacarnya itu, melainkan berdiri agak menyamping.

“Ada apa, ? Kamu datang ke sini cuman untuk nanyain tugasku udah selesai apa belum?” Niken balik bertanya.

“Kenapa dia nggak nganter kamu sampe depan rumah?”

Niken tentu aja heran mendengar pertanyaan Rei yang nggak ada ujung-pangkalnya itu.

“Maksud kamu apa, ?”

“Cowok yang pernah nganterin kamu pake mobil. Kenapa dia cuman sampe di depan kompleks?”

Niken terenyak mendengar ucapan Rei. Dia emang tadi diantar Gabriel setelah cowok itu membantunya membuat ringkasan di perpustakaan kampus. Ternyata Gabriel lumayan jago bahasa Inggris-nya, hingga Niken merasa terbantu banget. Emang nggak seperti biasanya, kali ini Gabriel cuman mengantar Niken sampai di depan kompleks Karena dia ada urusan lain yang mendadak.

Tapi Rei sampai tahu kalau Gabriel mengantar Niken, berarti...

“Kamu mata-matain aku?” tanya Niken.

“Nggak. Aku...”

“Kamu udah nggak percaya lagi ke aku?”

“Siapa cowok itu?”

“Bukan siapa-siapa... cuman temen.”

“Temen? Kenapa kamu nggak pernah kenalin ke aku seperti temen-temen kamu yang lain? Atau paling nggak cerita tentang dia?”

“Aku belum ada waktu. Kita ketemu aja jarang. Lagian itu bukan hal penting...”

“Bukan hal penting?”

Niken menghela napas dan memegang keningnya.

“Aku capek, Vin. Belum lagi aku harus nyelesaiin tugas malam ini. Kalo ada yang kamu mau omongin, besok aja ya,” ucap Niken. Lalu dia melangkah dan membuka pintu depan.

“Niken...” panggil Rei.

Niken menoleh. “Sori, Vin... sebaiknya kamu pulang aja. Aku nggak berminat nerusin pembicaraan ini. Apalagi kamu udah nggak percaya sama aku.”

“Bukan gitu... aku cuman...”

“Selamat malam, Vin...”

Niken pun masuk dan menutup pintu. Meninggalkan Rei yang tetap berdiri terpaku di tempatnya.

Setengah jam kemudian, setelah Niken nggak keluar lagi dari dalam rumah, Rei memutuskan untuk pergi. Di depan pintu pagar, saat akan menyalakan motor, dia berpapasan dengan mobil Vira yang baru aja datang.

“Rei... Mau pulang? Atau baru dateng?” tanya Vira yang turun dari mobilnya.

“Mau pulang.”

“Ketemu Niken? Dia udah pulang, kan?”

Rei mengangguk. Tapi dia nggak bisa menyembunyikan wajahnya yang lagi kusut.

“Ada apa, ?” tanya Vira yang melihat jelas wajah Rei.

“Nggak... Nggak ada apa-apa kok.”

“Jangan bohong. Aku tau kalo wajah kamu kayak gitu, pasti ada apa-apa. Kamu berantem lagi sama Niken, ya?”

Rei nggak menjawab pertanyaan Vira.

“Ada apa lagi sih?” tanya Vira sambil membuka pintu pagar rumahnya.

“Tanya aja sendiri ke Niken,” jawab Rei.

“Kok gitu?”

“Nggak tau lah,…”

Rei menyalakan mesin motornya kemudian meninggalkan Vira yang cuman melongo di tempat.

“Ada apa antara kamu dan Rei?” tanya Vira saat bertemu Niken yang lagi ngerjain tugas di kamarnya. Tentu aja setelah dia istirahat sejenak.

“Hah? Kamu ketemu dia tadi?” Niken malah balik nanya.

“Pas dia mau pulang. Tampangnya keliatan kusut banget. Ada apa sih?” desak Vira

“Nggak ada apa-apa... dia cuman salah sangka,” kata Niken dengan nada datar.

“Salah sangka apanya?”

Niken lalu cerita soal kejadian tadi. Tapi tentu aja nggak semuanya, terutama saat dia berdua bareng Gabriel.

“Jadi cowok yang namanya Gabriel ini... Dia bener-bener cuman temen, kan?” tanya Vira setelah mendengar cerita Niken.

“Kamu juga nggak percaya ke aku?” tanya Niken kesal.

“Bukan gitu. Tapi aku ingat waktu kamu cemburu saat Rei dekat sama Sita. Walau saat itu Rei sampe bersumpah nggak ada apa-apa dengan Sita, kamu tetep nggak percaya seratus persen ucapannya,” ujar Vira.

“Tapi Gabriel bener-bener temen kok. Dia cuman bantuin aku,” Niken berkeras.

“Begitu juga Sita. Dia cuman mau bantuin Rei mewujudkan rencananya. Tapi kamu tetap nggak percaya.”

Niken tercenung mendengar ucapan Vira

“Jadi aku harus bagaimana?” tanya Niken.

“Bicara baik-baik ke Rei. Bilang kalo kamu nggak ada apa-apa dengan Gabriel. Dia pasti bisa ngerti. Bila perlu, kamu bisa kenalin Rei ke Gabriel supaya Rei tahu nggak ada yang kamu tutup-tutupi dari dia,” saran Vira.

“Aku tahu. Oke... ntar aku akan ngomong ke dia...” kata Niken akhirnya.

“Nah gitu dong...”

“vir...”

Vira yang bermaksud beranjak dari kamar Niken berhenti.

“Ada apa lagi?”

“Kak Aji minggu depan bakal balik ke sini,” kata Niken.

“Oya? Ada apa?”

“Dia kan baru lulus. Sekarang tinggal nunggu ijazah dan surat-surat lainnya keluar sebelum balik ke Indonesia.”

“Oya? Kok ibu kamu nggak dateng ke wisudanya? Pasti diundang, kan?”

“Diundang sih...” Niken menghela napas.

“Tapi Ibu mana punya uang buat ke Australia? Kalopun ada, pasti Ibu nggak mau. Sayang uangnya, katanya.”

“Niken... Niken...” Vira geleng-geleng kepala. “Kenapa sih kamu nggak bilang ke aku? Aku bisa pinjemin dulu uang buat ke sana. Itu kan salah satu momen penting bagi Kak Aji, juga bagi ibu kamu.”

“Iya sih... tapi Ibu nggak mau aku bilang ke kamu. Ibu udah duga pasti kamu bakalan ngomong kayak tadi, dan Ibu nggak mau ngerepotin kamu lagi. Kamu kan udah banyak ngebantu keluarga kami,” kata Niken.

“Yah... itu sih nggak usah dipikirin. Aku seneng kok ngebantu kalian, karena kalian juga udah banyak ngebantu aku,” ujar Vira. “Ya udah deh... Nanti sampein aja ucapan selamat dari aku ke Kak Aji,” lanjutnya.

“Kenapa kamu nggak sampein sendiri?” tanya Niken.

“Maksud kamu?”

Niken mengambil HP-nya dan meletakkannya di meja belajarnya.

“Telepon dia. Ucapin selamat ke dia. Buktiin kalo kamu dan Kak Aji masih berteman setelah kalian putus.”

“Kami emang masih berteman kok,” kata Vira sambil nyengir.

“Kalo gitu telepon dia,” desak Niken.

Tapi Vira cuman diam. Dia kelihatannya lagi berpikir.

“Ayo...” desak Niken lagi.

“Ntar deh... aku mau mandi dulu...” kata Vira akhirnya, lalu segera pergi, kabur dari kamar Niken.

“Viraaaa...”

Tiga Belas

“LO masih punya muka buat ketemu gue?”

“vir... gue...”

PLAK!

Tamparan tangan kanan vira mendarat mulus di pipi kiri Robi.

"Ini belum cukup untuk membalas perbuatan lo ke gue," ujar vira ketus.

Robi mengelus-elus pipinya yang merah akibat tamparan vira.

"Gue tau lo pasti nggak bakal maafin gue..." sahut Robi.

"Maafin lo? Sama sekali nggak bakal kepikiran gue bakal ngelakuin hal itu."

"Tapi lo bisa maafin Stella..."

"Stella itu lain. Dia nggak manfaatin gue saat gue dalam kesusahan. Dia juga nggak bikin hidup gue tambah susah."

vira lalu menatap Robi dengan tajam.

"Kalo aja ngebunuh orang nggak dosa dan nggak dihukum, lo nggak akan hidup sampe detik ini. Sekarang sebaiknya lo cepet minggat dari hadapan gue, sebelum gue nggak inget yang namanya dosa," kata vira dengan nada mengancam.

Serem bener ancamannya!

Vira terbangun dari tidurnya dengan wajah berkeringat. Pertemuannya dengan Robi kemarin menghasilkan mimpi buruk yang terus menghantui tidurnya sepanjang malam.

Kenapa sih dia nggak bisa biarin hidup gue tenang? batin Vira.

Setelah beberapa saat diam di tempat tidur (kata orang sih ngumpulin nyawa yang saat tidur keluyuran ke mana-mana), Vira meraih HP-nya. Ternyata ada beberapa *missed call* pagi ini. Kayak pejabat aja, pagi-pagi udah diteleponin banyak orang.

Ada Della... pasti nanyain tugas kuliah, batin Vira.

Ada juga *missed call* dari Rida, Anindita, dan...

Kak Aji?

Keluar dari kamarnya, Vira nggak melihat Niken. Padahal biasanya pagi-pagi tuh anak selalu ada di ruang tamu atau di ruang makan.

Apa Niken belum bangun? tanya Vira dalam hati.

Tapi membayangkan Niken bangun lebih telat daripada Vira sama aja dengan membayangkan ayam berjalan mundur. Kemungkinannya seribu banding satu, hampir mustahil. Niken selalu bangun lebih dulu daripada Vira, bahkan kadang-kadang lebih pagi daripada ayam jago milik tetangga mereka. Walau tidur jam berapa pun, Niken tetap bangun pada jam yang hampir sama, seolah-olah tuh anak emang udah diprogram.

“Niken udah bangun, Bi?” tanya Vira pada Bi Sum yang lagi menyetrika baju di belakang.

“Eh, Non Vira... Non Niken udah pergi pagi-pagi tadi,” jawab Bi Sum.

“Udah pergi?” Vira melihat jam dinding yang ada di ruang belakang. Masih jam tujuh lewat seperempat.

Mungkin Niken ada kuliah pagi, tebak Vira dalam hati.

“Barusan, Bi?” tanyanya.

“Nggak kok, Non. Tadi jam lima.”

“Jam lima?”

Vira heran. Sepagi-paginya kuliah, biasanya selalu mulai jam delapan ke atas. Dan sepagi-paginya Niken berangkat kuliah, dia selalu berangkat jam enam. Nggak pernah Niken pergi saat langit masih gelap. Lagian mana ada kuliah pagi-pagi buta? Emangnya kuliah subuh?

Niken ke mana ya?

Niken ternyata nggak langsung pergi ke kampus. Tentu aja, sebab kuliah pertama dia dimulai jam sembilan pagi. Pagi-pagi, dia udah datang ke rumah Rei.

“Niken?” tanya Rei heran dengan mata masih setengah mengantuk. Rei sebetulnya memang masih asyik di alam mimpi, kalo aja nggak dibangunkan secara paksa oleh ibunya. Kebetulan juga hari ini dia kuliah siang, jadi bisa tidur rada lamaan.

Niken mengeluarkan sesuatu yang dibungkus kantong plastik dan memberikannya pada Rei.

“Apaan nih?”

“Kue lumpur kesukaan kamu,” jawab Niken.

“Masa?”

Rei membuka bungkus kantong plastik itu dan melihat isinya.

“Kamu dari pasar?” tanya Rei.

“Sengaja aku beli untuk sarapan kamu. Kamu udah lama nggak makan kue lumpur, kan?” sahut Niken.

Rei mengangguk. Kue lumpur memang salah satu makanan yang cuma bisa ditemui pada pagi hari. Biasanya dijual di pasar tradisional. Rei suka makan kue lumpur karena dulu sering dibeli neneknya sehabis belanja di pasar. Tapi sejak neneknya meninggal tiga tahun lalu, kebiasaannya makan kue lumpur jadi berkurang karena nggak seperti neneknya yang selalu pergi ke pasar pagi-pagi buta, ibu Rei biasanya pergi ke pasar agak siang, dan sering kehabisan kue kegemaran anaknya itu.

“Tapi... kamu pagi-pagi ke sini cuma buat nganterin kue?” tanya Rei heran.

“Namanya Gabriel...” tukas Niken tanpa memedulikan ucapan Rei sebelumnya.

“Hah?”

“Dia kakak angkatan. Selama ini Kak Gabriel selalu membantu aku dalam hal kuliah. Seperti kemarin, dia membantu menerjemahkan *text book* untuk tugasku. Bahasa Inggris-nya lumayan bagus, dan terus terang aku merasa sangat terbantu hingga bisa nyelesaiin tugasku lebih cepat. Terserah kamu mau menerima penjasanku atau nggak, tapi aku udah ngomong yang sebenarnya. Aku dan Gabriel nggak ada apa-apa selain hubungan antara teman, antara kakak dan adik angkatan. Nggak lebih,” Niken menjelaskan.

Rei terpaku mendengar penjelasan Niken. Dia menatap gadis itu, seolah-olah sedang menyelidiki kebenaran kata-kata Niken.

Cowok itu lalu membuka kantong plastik, dan mengeluarkan kue lumpur yang ada di dalamnya. Dia membuka wadah kue yang terbuat dari plastik dan mengambil satu.

“Hmmm...” Rei memejamkan mata, seolah-olah sedang menikmati sensasi kue yang rasanya manis itu. “Mau?” tawarnya kemudian pada Niken, membuat Niken mendelik. Tapi walau begitu, hati Niken udah lega. Sikap Rei emang slengean dan kadang susah ditebak. Tapi dengan sikapnya tadi, walau terkesan tak acuh dengan ucapannya, Niken tahu Rei udah nggak mempermasalahkan kejadian tadi malam.

“Rei...”

“Apa?”

“Mau anterin aku ke kampus pagi ini?”

Sore ini adalah latihan terakhir tim basket Puspa Kartika sebelum menghadapi Arek Putri esok harinya. Ternyata Lusi nggak muncul juga. Kemarin Lusi emang cuman bilang dia akan mempertimbangkan kembali keinginannya untuk mundur. Dan kalo sekarang dia nggak muncul, Vira harap bukan berarti Lusi udah mengambil kesimpulan akhir.

“Kamu pake apa, vir ?” tanya Rida yang melihat Vira mengoleskan sesuatu di kedua kakinya, dari paha hingga telapak kaki.

“Oh... ini...” Vira menunjukkan wadah sejenis krim yang tadi dia gunakan. “Ini sejenis krim untuk mencegah cedera. Cara kerjanya dengan memberikan rasa dingin pada otot hingga memperlambat penegangan pada otot yang bisa mengakibatkan cedera,” Vira menjelaskan, kayak tukang obat di pinggir jalan.

“Oya? Kok aku baru tau ada krim kayak gitu?”

“Tentu aja. Krim ini nggak dijual di sini. Aku dapat ini dari Stella, oleh-oleh dari dia waktu ke Amrik. Mau coba?” Vira menawarkan.

“Apa bukan termasuk doping?” tanya Rida lagi.

“Nggak lah. Ini kan obat luar. Hanya mencegah supaya nggak cedera, dan nggak ada hubungannya dengan peningkatan kemampuan seseorang. Lagian kata Stella krim ini udah banyak dipake atlet-atlet di Amrik sono untuk mencegah cedera. Kalo termasuk doping pasti kan udah ketauan.”

“Iya juga sih...” gumam Rida.

“Mau?”

Rida melihat krim yang disodorkan Vira, lalu menggeleng. “Mungkin lain kali deh...” kata Rida.

“Ya udah... nggak papa...”

karena besok pertandingan, maka latihan hari ini nggak terlalu menguras fisik para pemain. Latihan lebih dititikberatkan pada strategi bertanding untuk besok, dan *mini game* sebagai simulasi pertandingan besok. Seperti biasa, mereka dibagi menjadi dua tim, Puspa dan Kartika. Anggota tim Puspa adalah pemain-pemain yang diperkirakan bakal menjadi starter untuk pertandingan besok, yaitu Vira, Rida, Anindita, Alifia, dan Shelva. Sisanya masuk tim Kartika dan memakai strategi permainan yang kira-kira bakal dipergunakan klub Arek Putri besok.

Seusai latihan, Vira menghampiri Pak Andryan yang sedang membereskan barang-barangnya.

“Boleh saya bicara, Pak?” tanya Vira.

“Kamu mau bicara apa?” tanya Pak Andryan.

“Hmmm... untuk pertandingan besok, saya rasa kita harus sedikit mengubah strategi,” kata Vira.

“Oya?”

“Kalau Bapak tetap menggunakan strategi seperti yang kita mainkan tadi, saya rasa kita bakal kesulitan mengimbangi permainan pemain-pemain Arek Putri,” ujar Vira.

“Tapi kalian tadi bisa menang melawan tim yang memakai strategi yang sama dengan mereka,” balas Pak Andryan.

“Saya tahu, kami tadi memang melawan tim dengan strategi mengandalkan tembakan tiga angka seperti tim Arek Putri. Tapi itu nggak menjamin. Pemain Arek Putri punya *skill three point* yang bagus, dan saya rasa strategi seperti tadi nggak akan terlalu menolong. Apalagi melihat pengalaman kita waktu bertanding di Surabaya, kita kelelahan di menit-menit akhir Karena bermain cepat,” ujar Vira.

“Jadi, kamu meragukan strategi Bapak?” sentak Pak Andryan.

“Bukan begitu... tapi saya rasa dengan strategi yang sama...”

“Kamu punya usul?”

Vira terdiam mendengar ucapan Pak Andryan.

“Arek Putri adalah tim yang tangguh. Tidak hanya punya penembak-penembak yang baik, tapi *defend* mereka juga salah satu yang terbaik di kompetisi kali ini. Kalian sendiri juga pernah merasakannya saat melawan mereka, kan?” tukas Pak Andryan.

“Saya tahu, karena itu saya merasa kita harus punya strategi baru untuk mengalahkan mereka. Saat ini saya belum tahu, tapi pasti akan saya temukan caranya...”

“Kamu tidak usah repot-repot, karena mencari strategi yang tepat untuk mengalahkan lawan adalah tugas Bapak sebagai pelatih. Tugas kamu dan yang lainnya sebagai pemain hanya mempersiapkan kondisi kalian sebaik mungkin, supaya dapat bermain secara maksimal. Mengerti?”

Vira mengangguk mendengar ucapan Pak Andryan.

Tes mata kuliah Ilmu Komunikasi Dasar benar-benar menguras tenaga dan pikiran Niken. Waktu tesnya berlangsung lama dan soal yang diberikan begitu banyak sehingga para mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut jadi kelabakan. Untung Niken bukan termasuk salah satunya. Walau rada kaget dengan tes dadakan yang sama sekali nggak diduganya, Niken beruntung bisa menjawab sebagian besar soal tes.

Menjelang magrib Niken baru bisa keluar dari gedung kuliah. Dia nggak sendiri, tapi bareng temen-temennya yang lain.

“ken,” Hani menyikut lengan Niken, kepalanya mengedik ke depan.

Niken melihat ke arah yang ditunjuk oleh pandangan mata Hani. Dan dia melihat Gabriel sedang duduk di bangku di depan gedung kuliah. Sendirian.

Niken sebetulnya ingin menghindar dari Gabriel, tapi cowok itu keburu melihatnya. Gabriel beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Niken.

“Duluan ya...” kata Hani, lalu meninggalkan Niken. Teman-teman Niken yang lain juga berlalu pergi.

“Eh... tunggu...”

Tapi nggak ada yang mendengarkan seruan Niken, hingga akhirnya tinggal dia sendiri di dekat pintu masuk.

“Hai,” sapa Gabriel.

“Hai, Kak... masih di sini?” tanya Niken gugup.

“Iya... kan nungguin kamu,” kata Gabriel santai.

“Nungguin aku? Ada apa?”

Gabriel tertawa kecil mendengar pertanyaan Niken.

“Aku cuman mau ngajak kamu pulang bareng,” kata Gabriel.

“Pulang... ngg... makasih, Kak. tapi aku pulang naik bus aja bareng temen-temen,” Niken berusaha menolak ajakan Gabriel.

“Mana...? Temen-temen kamu kan udah pulang duluan...” Gabriel celingukan mencari di mana teman Niken.

“Iya, tapi... nah itu dia!” Niken melihat ke arah seseorang. Seorang temannya yang baru aja turun dari lantai dua. Seorang cowok berkacamata dan berambut kaku.

“Faisal!” panggil Niken.

“Maaf ya, Kak...” ujar Niken pada Gabriel, lalu setengah berlari menghampiri Faisal.

“Jadi kan aku nebeng kamu?” tanya Niken, membuat Faisal menatap heran padanya.

“Nebeng?”

“Ayo... ntar kemalaman, lagi...” Niken segera menarik tangan Faisal dan menyeretnya keluar dari gedung.

“Eh..... tunggu...!” kata Gabriel bingung.

“Duluan ya, Kak...” kata Niken saat melewati Gabriel.

Gabriel nggak berkata apa-apa, hanya menatap Niken dan Faisal yang juga kelihatan bingung.

Selesai latihan, Vira langsung pulang. Dia ingin beristirahat lebih lama, sebelum pertandingan besok malam. Apalagi Vira merasa kaki kanannya kembali berdenyut dan sedikit sakit. karena itu sesampainya di rumah, dia segera mengompres kakinya dengan dibantu oleh Bi Sum.

Sambil mengompres, Vira menonton TV di ruang tamu. Itung-itung sambil menunggu Niken pulang. Tapi acara TV malam ini nggak ada yang bagus, bahkan TV berlangganan sekalipun. Akhirnya daripada nggak ada tontonan, Vira akhirnya nonton salah satu stasiun TV luar yang kebetulan lagi memutar film *The Lord of The Rings* yang kedua yang judulnya *The Two Towers*.

Melihat judul film yang sedang ditontonnya, tiba-tiba Vira seperti teringat sesuatu. Beberapa saat kemudian dia meraih HP yang terletak di sisinya lalu menekan sebuah nomor.

“Halo, Pak Andryan? Maaf mengganggu, Pak... tapi saya rasa saya punya strategi yang tepat untuk pertandingan besok,” ujar Vira penuh semangat.

+ + +

Empat Belas

HARI pertandingan pun akhirnya tiba. Pertandingan antara tim Puspa Kartika dan Arek Putri yang digelar di C'tra Karena malam ini merupakan laga yang sangat menentukan bagi kedua tim, terutama bagi Puspa Kartika. Mereka nggak boleh kalah supaya peluang ke babak *final four* tetap terbuka. Apalagi untuk Grup Merah, satu tiket ke *final four* udah dapat dipastikan bakal menjadi milik klub Maharani Kencana yang hingga pertandingan kelima belum terkalahkan. Satu tiket lagi masih diperebutkan tiga klub, Puspa Kartika, Arek Putri, dan Mataram Putri, dengan peluang terbesar ada di klub Puspa Kartika dan Arek Putri.

Seperti biasa, C'tra arena selalu terisi penuh setiap pertandingan basket digelar di kota Bandung. Animo penonton basket di Kota Kembang ini emang nggak perlu diragukan lagi, apalagi jika tim dari kota mereka yang bertanding. Dan untungnya, animo yang demikian besar itu nggak dibarengi dengan hal-hal yang bisa merugikan klub maupun kota Bandung secara keseluruhan. Penonton di Bandung selama ini masih bisa menjaga ketertiban dan keamanan walau tim kesayangan mereka kalah.

Untuk pertandingan malam ini, klub Puspa Kartika menurunkan starter Vira, Alifia, Rida, Shelva, dan Anindita. Vira tetap ditunjuk sebagai kapten tim.

“Pak...” kata Vira pada Pak Andryan sesaat setelah brifing.

“Maaf, Vira... kita tetap memakai strategi yang telah direncanakan. Bukan berarti Bapak tidak menghargai usulan kamu, tapi usulan kamu sangat riskan. Apalagi kita hanya punya dua *center* sekarang. Bapak akan tetap menampung usulan kamu sebagai alternatif,” sahut Pak Andryan.

Vira nggak bisa berkata apa-apa lagi.

Quarter pertama dimulai. Sebagai tuan rumah, Puspa Kartika mencoba mengambil inisiatif penyerangan. Melalui operan Anindita, Rida mencoba masuk ke tengah. Dia dihadang salah seorang pemain Arek Putri, membuatnya mengoper pada Vira yang lalu mendribel bola dan mencoba menerobos masuk ke jantung pertahanan Arek Putri. Tapi *guard* Arek Putri tentu aja nggak mau

membiarkan daerah pertahanannya ditembus begitu aja. Salah seorang dari mereka menghadang Vira. Badannya lumayan besar, hingga Vira kesulitan menerobos masuk.

“vir!”

Alifia mencoba melepaskan diri dari kawalan pemain Arek Putri yang terus menempelnya. Vira mengoper pada Alifia. Tapi pemain lawan yang menempelnya berhasil menggagalkan operan Vira. Bola liar jatuh ke tangan Rida.

“*Shoot!*” seru Vira. Waktu tinggal beberapa detik lagi sebelum mereka terkena *shot clock violation* (pelanggaran pemain tim penyerang yang tidak melakukan *shoot/lay-up/dunk* ke ring lawan melewati batas waktu 24 detik).

Rida menembak sedikit di luar garis tiga angka.

Gagal!

Tembakan Rida mengenai ring dan berhasil di-*rebound* oleh pemain lawan.

Fast break dari Arek Putri.

Vira berusaha mengimbangi laju *center* Arek Putri yang berlari cepat ke jantung pertahanan Puspa Kartika. Saat dia mencoba mencuri bola, *center* lawan yang berbadan tinggi besar itu memutar badan dan melakukan operan pada *guard* yang muncul dari belakang. Sebelum para pemain Puspa Kartika menutup gerakannya, *guard* berambut panjang itu langsung menembak dari luar area tiga angka.

Masuk!

Angka pertama diraih oleh tim tamu. Tiga angka sekaligus!

Mereka nggak perlu sampai ke depan ring untuk menghasilkan angka! batin Vira.

Dalam lima menit pertama, anak-anak Puspa Kartika kewalahan menghadapi permainan klub Arek Putri. Nggak adanya Lusi membuat lini tengah Puspa Kartika kedodoran. Rida terlihat gugup saat berhadapan dengan *center* Arek Putri yang juga merupakan pemain tim daerah Jawa Timur. Alifia dan Shelva terlihat nggak tenang bermain di depan. Hanya Anindita yang bermain lumayan, selain Vira tentunya. Alhasil, sebagai *guard*, Vira harus pontang-panting mempertahankan daerahnya.

Strategi ini nggak jalan, batin Vira sambil melirik ke arah Pak Andryan.

Time-out pertama dari Puspa Kartika. Kedudukan 13-5 untuk keunggulan tim tamu.

Nggak ada perubahan strategi permainan dari Pak Andryan saat *time-out*. Pak Andryan hanya memberikan masukan pada para pemainnya. Di antaranya pada Alifia dan Shelva agar lebih berani berduel di daerah lawan.

“Kamu, Vira, sesekali harus berani naik untuk menyerang. Jangan terlalu mengandalkan para pemain depan,” kata Pak Andryan pada Vira.

Vira cuman diam sambil memegang lututnya yang mulai berdenyut-denyut lagi. Nggak cuman di kaki kanan, tapi juga kaki kirinya.

Kenapa lagi nih? tanya Vira dalam hati.

Para pemain Arek Putri memang nggak memiliki *skill* individu sebagus para pemain Maharani Kencana, tapi mereka memiliki keunggulan dari tembakan tiga angka. Bahkan statistik tembakan tiga angka klub Arek Putri adalah yang terbaik dari klub peserta WNBL lainnya.

karena itu Vira nggak habis pikir kenapa Pak Andryan nggak mau memakai usulannya sebagai strategi tim. Padahal Vira yakin, jika usulnya dipakai, paling nggak itu bisa meredam perolehan angka lawan dari tembakan tiga angka.

Dugaan Vira benar. Setelah pertandingan dilanjutkan, sama sekali nggak ada kemajuan yang berarti. Puspa Kartika memang sempat menambah empat angka melalui dua kali aksi Alifia dan Vira. Tapi mereka lalu tertekan lagi, hingga angka lawan kembali menjauh.

Hingga akhir *quarter* pertama, skor adalah 25-19 untuk klub Arek Putri.

“Formasi *twin tower*,” kata Pak Andryan saat memulai briefing. “Arin akan masuk menggantikan Anindita. Dia dan Rida berjaga di belakang sebagai *guard*. Vira kali ini sebagai *center*, sedang Alifia dan Shelva tetap di posisi semula,” lanjutnya.

Keputusan Pak Andryan mengubah formasi tim tentu aja mengejutkan hampir semua pemain, terutama Rida dan Arin. Sedangkan Vira kelihatan tenang-tenang aja. Jelas, ide menggunakan formasi *twin tower* atau menara kembar itu kan dari dia, terinspirasi dari judul film yang ditontonnya kemarin malam.

“Pak, saya belum pernah main sebagai *guard*,” Arin mencoba protes.

“Tidak masalah. Tugas kamu dan Rida hanya menjaga supaya lawan tidak melakukan *shoot*, terutama dari area *three point*. Soal penyerangan akan diatur oleh Vira. *Quarter* ini kita fokus pada pertahanan, dan melakukan *fast break* langsung ke depan ring. Semua mengerti?” Pak Andryan memberi instruksi, yang diiringi anggukan kepala pemain timnya.

Masuknya Arin menjadi starter di luar perkiraan banyak pihak, apalagi posisi Arin sama dengan Rida yang juga jadi starter yaitu sebagai *center*. Akibatnya, Puspa Kartika nggak lagi mempunyai *center* cadangan, karena Lusi nggak dimasukkan ke dalam tim. Jika salah satu dari kedua *center* mereka cedera, dapat dipastikan Puspa Kartika akan mengalami kesulitan. Apalagi jika dua-duanya cedera.

“Taktik ini usulan kamu, kan?” tanya Rida sebelum pertandingan dimulai.

“Dari mana kamu tau?” Vira balik bertanya.

“Cuman kamu yang bisa punya ide seaneh ini. Kamu yakin ini bakal berhasil?”

“Pasti berhasil.”

 Lima Belas

PERTANDINGAN *quarter* kedua dimulai. Dengan formasi yang nggak biasa, putri-putri Puspa Kartika memulai pertandingan dengan percaya diri. Sementara itu para pemain Arek Putri terkejut melihat perubahan formasi lawannya yang menurunkan dua *center* sekaligus. Tadinya para pemain Arek Putri mengira Arin atau Rida akan menjadi *center* dan yang lainnya ada di belakang. Ternyata kedua pemain ini ada di belakang, dan yang menjadi *center* adalah Vira.

Vira benar, strateginya berjalan dengan baik. Tim lawan mulai kesulitan mengumpulkan angka. Segala usaha mereka untuk menembak dari luar area tiga angka selalu dapat diblok para pemain Puspa Kartika, terutama Rida dan Arin. Dipadu dengan *fast break* yang cepat, perlahan-lahan Puspa Kartika mulai mengejar perolehan angka. Keunggulan stamina para pemain Puspa Kartika yang masih berusia muda dapat dimanfaatkan untuk membantu serangan yang cepat dan membuat barisan pertahanan Arek Putri kewalahan.

Saat berhasil mencuri bola dari *center* Arek Putri, dengan cepat Vira melakukan *fast break* langsung ke tengah ring. Seorang *guard* lawan menghadangnya. Vira mengoper pada Rida yang maju menyerang. Rida berlari ke samping kiri pertahanan Arek Putri, lalu melakukan operan memantul pada Alifia.

“*Shoot!*” seru Pak Andryan.

Alifia yang hendak menembak dihalangi *guard* lawan. Merasa nggak punya ruang untuk menembak, dia kembali mengoper pada Vira yang ada di belakangnya. Vira maju memaksakan diri, bertarung dengan *center* lawan di bawah ring, dan...

Foul!

karena kewalahan menghadapi gerakan Vira, satu-satunya cara menghentikan cewek itu adalah dengan melakukan *foul*, yaitu mendorong Vira. Walau nggak terlalu keras, perbuatan *center* Arek Putri tersebut terlihat oleh wasit yang langsung memberikan hukuman tembakan bebas untuk tim Puspa Kartika.

Vira bersiap-siap melakukan tembakan bebas. Saat itulah dia merasa kedua kakinya serasa berat untuk melangkah. Tapi cewek itu tetap memaksakan diri melakukan tembakan bebas. Setelah menerima bola dari wasit, Vira berkonsentrasi sebatas dan menembakkan bola ke arah ring.

Masuk!

Vira menoleh ke papan skor. Kedudukan sekarang sama kuat, 31-31. Satu angka lagi dan dia akan membawa timnya unggul untuk pertama kalinya dalam pertandingan ini.

Tembakan bebas kedua, Vira kembali berkonsentrasi. Saat itulah tiba-tiba dia merasakan sakit yang sangat hebat di kedua kakinya, terutama di kaki kanannya. Rasa sakit itu makin lama semakin hebat, nggak pernah dirasakan Vira sebelumnya. Keringat dingin mulai menjalari tubuh Vira. Saat rasa sakit di kedua kakinya makin menghebat, Vira melepaskan tembakan keduanya.

Masuk!

Sekarang Puspa Kartika unggul atas lawannya.

Bersamaan dengan masuknya bola ke ring, tubuh Vira ambruk ke lantai.

“Vira!!” seru Rida.

“AAARRGHH!!”

Vira menjerit tertahan sambil memegang kedua kakinya yang terasa sakit. Dia nggak bisa lagi menahan rasa sakit yang semakin mendera. Kedua kakinya bukan cuman sakit, tapi seperti mati rasa dan nggak bisa digerakkan.

Para pemain Puspa Kartika yang lain segera menghambur ke arah Vira. Nggak cuman yang ada di lapangan, tapi juga yang duduk dibangku cadangan bersama ofisial lain.

“Vira... kamu nggak papa?” tanya Rida.

Dokter Hendro segera memeriksa kondisi kaki Vira. Dari luar nggak terlihat sesuatu yang mencurigakan. Kedua kaki Vira terlihat normal. Tapi di dalam, Vira merasakan kakinya seperti disayat-sayat. Otot-otot kakinya serasa putus. Dia cuman bisa meringis menahan sakit.

Dokter Hendro segera menyemprotkan obat penghilang rasa sakit di kaki Vira. Semprotan itu membuat kaki Vira menjadi dingin, dan bisa mengurangi rasa sakit yang dideritanya. Kemudian dengan dibantu tim medis dari panitia pertandingan, Vira ditandu keluar lapangan. Kelihatannya dia nggak bisa melanjutkan pertandingan.

Suasana C'tra arena yang sepanjang pertandingan gegap gempita tiba-tiba menjadi sunyi. Mata hampir seluruh penonton tertuju pada Vira yang sedang mendapat penanganan medis di pinggir lapangan. Dan saat beberapa menit kemudian tim medis menandu Vira keluar dari area lapangan, para penonton tahu bahwa tim Puspa Kartika akan melanjutkan sisa pertandingan tanpa kapten dan pemain terbaik mereka.

Habislah kami! batin Rida.

Malam ini mungkin menjadi salah satu malam yang membahagiakan bagi Niken. Dia diajak makan malam oleh Rei, istilah kerennya *candle light dinner*, di sebuah kafe yang terletak di daerah Bandung Utara. Meja Niken dan Rei berada di luar, dengan latar belakang pemandangan kota Bandung yang terhampar luas di kejauhan.

Acara makan malam ini sekaligus juga bukti bahwa Rei ternyata nggak marah dan udah memaafkan Niken.

“Kamu nggak nonton Vira?” tanya Niken sambil menunggu pesanan mereka.

“Kan kita udah janji mau makan malam bareng.”

“Yaaa... tapi kan nggak harus sekarang. Biasanya kamu nggak pernah absen nonton Vira main, walau cuman di TV.”

“Tenang aja. Aku nggak nonton juga Vira pasti menang,” ujar Rei.

“Yeee... ge-er! Emang apa pengaruhnya kamu bagi tim Vira?”

“Hehehe...”

Pesanan Niken dan Rei datang, menghentikan obrolan mereka. Saat itulah HP Niken berbunyi.

“Rida?” Niken seolah bertanya pada dirinya sendiri.

“Dari siapa?” tanya Rei.

“Rida. Tapi bukannya dia ikut bertanding?”

Rei melihat jam tangannya.

“Harusnya sekarang udah selesai sih. Mungkin dia mau ngasih tau kamu hasil pertandingannya. Sekalian aja tanya mereka menang atau kalah,” kata Rei.

“Udah, jangan bawel,” tukas Niken, lalu dia menekan tombol penjawab di HP-nya.

“Ada apa, ?”

Beberapa saat kemudian air muka Niken berubah. Wajahnya memucat, dengan rona kecemasan terlukis jelas.

“Iya... aku sama Rei segera ke sana...” kata Niken kemudian.

“kita harus ke rumah sakit sekarang!” ujar Niken setelah menutup pembicaraan di HP-nya.

“Ke rumah sakit? Kenapa? Rida bilang apa?”

“Vira... Rida bilang dia cedera parah dan sekarang ada di rumah sakit!”

Rumah Sakit Umum Borromeus, Bandung.

Niken duduk di bangku yang terletak di koridor rumah sakit, di depan ruang yang menuju kamar operasi. Dia nggak sendiri. Ada Rei yang duduk nggak jauh dari dirinya. Ada Rida yang duduk di samping Rei. Lalu ada Pak Andryan yang berada di ujung koridor, sedang menelepon seseorang melalui HP-nya, dan Pak Abas berdiri di dekatnya. Niken sendiri berada di samping Bu Anwar, mama Vira yang langsung datang dari Jakarta dengan diantar sopir pribadinya begitu mendengar kabar mengenai Vira. Niken sibuk menghibur mama Vira yang terus mengkhawatirkan nasib putrinya yang sedang berada di kamar operasi. Papa Vira saat ini sedang berada di Jerman dalam rangka mendampingi Menteri Keuangan RI yang sedang berkunjung ke negara tersebut. Tapi mendengar kabar Vira cedera berat dan harus segera dioperasi, papa Vira langsung memutuskan segera pulang ke Indonesia, dan sekarang sedang dalam perjalanan.

Sekarang udah jam satu dini hari. Berarti udah hampir dua jam Vira berada di ruang operasi. Tim medis klub Puspa Kartika segera mengirim Vira ke rumah sakit karena cederanya terlihat sangat parah, bahkan Vira sampai pingsan saat menahan sakit. Setelah melalui diagnosis awal, para dokter di RS Borromeus akhirnya memutuskan untuk mengoperasi kaki Vira secepatnya untuk menghindari hal yang buruk di kemudian hari. Kebetulan mama Vira segera datang setelah melihat keadaan Vira melalui TV, jadi bisa segera dimintai persetujuannya untuk operasi.

“Sabar, Tante... Vira pasti nggak kenapa-kenapa,” berulang kali Niken berusaha menenangkan hati Bu Anwar, walau dalam hati dia juga nggak yakin akan ucapannya. Tapi seperti juga semua orang yang

berada di tempat ini dan yang mengenal Vira, Niken berharap sahabatnya itu nggak kenapa-kenapa, dan secepatnya bisa pulih dari cedera yang menyimpannya.

“Cedera itu...” tiba-tiba Rida bergumam, seolah-olah dia mengingat sesuatu.

“Ada apa?” tanya Rei yang duduk di sebelahnya.

“Kamu ingat kan waktu pertandingan final turnamen antar-SMA dulu? Waktu kita melawan SMA Altavia?” tanya Rida.

“Iya, ingat. *So?*”

“Di *quarter* terakhir Vira cedera. Padahal benturan fisik dari anak Altavia saat itu nggak terlalu keras. Tapi akibatnya sangat besar,” Rida menjelaskan.

“Jadi maksud kamu, Vira udah lama cedera?” Rei balik bertanya.

“Kamu nggak tau?” tanya Rida.

Rei menggelengkan kepala. “Aku nggak pernah perhatiin. Soalnya dari luar dia kelihatan baik-baik aja.”

“Cederanya emang cuman muncul kadang-kadang... nggak tentu,” gumam Rida.

“Itu cedera Vira dari kecil...” Tiba-tiba Niken yang mendengar pembicaraan Rida dan Rei ikut bicara. Ucapan Niken itu membuat semua mata terarah padanya. Nggak cuman Rei dan Rida, tapi juga Pak Andryan yang udah selesai menelepon, Pak Abas, dan mama Vira.

“Vira pernah cerita, waktu kecil dia pernah jatuh dari pohon. Saat itu kaki kanannya terasa sakit sekali, dan kadang-kadang rasa sakitnya itu muncul, sampai sekarang...” Niken menjelaskan.

“Kok Tante nggak tahu, ya? Vira nggak pernah cerita soal cederanya pada Tante...” mama Vira menimpali.

“Mungkin Vira nggak pengen membuat Tante cemas,” balas Niken.

Lampu di atas pintu ruang operasi yang dari tadi menyala tiba-tiba mati, tanda operasi telah selesai. Semua menunggu dengan perasaan waswas.

Semenit kemudian Dokter Fahmi keluar dari ruang operasi. Masih mengenakan baju operasi, kemunculannya langsung mendapat berondongan pertanyaan.

“Bagaimana keadaan Vira, Dok?” tanya Pak Andryan.

“Bapak siapa?” Dokter Fahmi malah balik bertanya.

“Saya pelatih klub tempat dia bergabung.”

“Oooo... saya perlu bicara dengan orangtua Vira,” tukas Dokter Fahmi.

“Saya mamanya Vira...” kata Bu Anwar.

“Papanya?”

“Sedang berada di luar negeri dan dalam perjalanan kemari.”

“Baiklah. Saya ingin berbicara empat mata dengan Ibu mengenai kondisi Vira.”

“Bagaimana keadaannya?” tanya mama Vira.

“Saat ini kondisinya stabil. Dia masih dalam pengaruh obat bius, jadi tidak boleh ditemui dulu.”

“Kondisi kakinya?” tanya Pak Andryan.

“Ini yang akan saya bicarakan dengan orangtua Vira. Mari, Bu, kita ke ruangan saya,” kata Dokter Fahmi, lalu melangkah menuju ruang kerjanya.

Mama Vira terdiam sejenak, lalu menoleh ke arah Niken. “Niken, kamu ikut ya... temani Tante. Boleh kan, Dok?” tanya mama Vira.

Dokter Fahmi menghentikan langkahnya, lalu mengangguk.

+ + +

Enam Belas

HUJAN rintik-rintik mengguyur Bandung pada pagi hari, langit bagai sedang bersedih dan menitikkan air matanya. Bagi sebagian orang, turunnya hujan merupakan hal biasa, tapi sebagian orang lain menganggapnya sangat mengganggu, terutama jika hujan turun pada pagi hari saat hampir semua orang sibuk memulai aktivitas. Tapi mungkin hanya sebagian orang yang menganggap turunnya hujan sebagai refleksi dari perasaan atau jiwa seseorang. Nggak banyak yang tahu bahwa alam pun bisa merasakan apa yang sedang dirasakan manusia.

Di tengah guyuran hujan, Niken pagi-pagi udah sampai di lobi rumah sakit. Dia datang kembali setelah sempat pulang sebentar tadi malam. Sebuah tas berukuran besar tergantung di pundaknya. Cewek itu langsung menuju lift yang akan membawanya ke lantai tempat Vira dirawat.

Keluar dari lift, Niken berpapasan dengan Bu Anwar yang kebetulan bermaksud akan turun.

“Tante, mau ke mana?” tanya Niken.

“Eh... kamu udah datang. Tante mau ke bawah dulu, beli buah untuk Vira,” jawab Bu Anwar.

“Vira udah sadar?”

Bu Anwar yang sedari malam menunggui anaknya mengangguk.

“Dia...”

“Dia udah tau keadaannya...” kata Bu Anwar cepat.

“Trus gimana reaksinya?” kejar Niken kuatir.

“Entahlah. Sejak sadar tadi dia lebih banyak diam. Oya, kamu ke sini sama siapa? Hujan, ya?” tanya Bu Anwar setelah melihat jaket dan celana Niken sedikit basah.

“Sama Rei, Tante. Dia lagi parkir motor dulu.”

“Kamu bawa baju-baju Vira, kan?”

Niken mengangguk sambil menunjukkan tas besar yang dibawanya.

“Kamu boleh menemui Vira, tapi tolong jaga perasaan dia ya. Kita belum tahu apa yang ada di hatinya, apa yang sedang dia rasakan,” ujar Bu Anwar.

“Saya ngerti, Tante...”

Saat sampai di depan kamar VIP tempat Vira dirawat, Niken nggak langsung masuk. Dia berdiri di depan pintu kamar yang tertutup. Melalui sebuah celah dari tirai jendela yang nggak ditutup rapat, Niken bisa melihat Vira yang terbaring di tempat tidur. Mata Vira terbuka, dan dia cuman diam sambil memandang ke satu arah dengan tatapan kosong. Melihat tatapan Vira seperti itu, Niken bisa menebak apa yang ada di hati sahabatnya.

Niken ingat saat dia menemani Bu Anwar berbicara dengan Dokter Fahmi di ruangnya. Saat itu Dokter Fahmi memberi kabar yang membuat mama Vira dan Niken terkejut.

“Saraf yang mengatur gerakan motorik di tulang belakang vira ada yang terputus. Penyebabnya Karena saraf tersebut terjepit tulang belakangnya persis di sekitar panggul,” Dr. Fahmi menerangkan sambil menunjukkan foto rontgen bagian tulang belakang vira.

“Terus terang, ini kasus yang jarang sekali terjadi. Hampir tidak mungkin saraf tulang belakang bisa terjepit tulang. Walaupun sampai terjadi, pasti ada penyebabnya dari luar. Benturan yang sangat keras bisa mengubah posisi tulang belakang hingga menjepit saraf. Tapi benturan itu harus sangat keras dan mengenai bagian yang tepat, Karena sebenarnya saraf yang mengatur gerakan motorik itu terlindung oleh tulang yang keras,” lanjut dokter bedah tersebut.

“vira pernah jatuh dari pohon. Sejak saat itu kadang-kadang dia suka merasa kakinya sakit, terutama kaki kanannya,” kata Niken.

“Oya? Kapan kejadiannya?” tanya Dokter Fahmi.

“Saat dia masih SMP. Sekitar tujuh tahun yang lalu. Mungkin itu penyebabnya, Dok?” ujar Bu Anwar.

“Mungkin... ditambah lagi aktivitas vira sebagai atlet basket dan seringnya bagian saraf yang terjepit itu terkena guncangan akibat benturan, itu akan membuat sarafnya sering tertarik, dan akhirnya saraf itu tidak kuat lagi lalu putus,” sahut Dokter Fahmi.

“Tapi, Dok... apa hubungannya antara saraf yang putus dengan cedera pada kaki vira?” tanya Bu Anwar nggak mengerti.

“Seperti sudah saya bilang, saraf pada tulang belakang punya arti penting bagi tubuh kita. Pada tulang belakang menempel saraf-saraf yang mengatur fungsi sensorik dan motorik seseorang atau keduanya. Jika saraf yang mengatur suatu fungsi pada tubuh kita terganggu atau putus, tentu akan mengganggu fungsi yang diatur saraf tersebut. Seperti kabel listrik, jika kabel listrik putus, pasti listrik yang dialirinya akan padam,” Dokter Fahmi kembali menjelaskan.

“Pada kasus vira, saraf motorik yang mengatur kedua kakinya putus. Jadi dengan demikian tentu saja vira tidak bisa lagi menggunakan kedua kakinya secara normal, atau dengan kata lain, dia menjadi lumpuh.”

Dokter Fahmi berusaha menjelaskan kalimat terakhir dengan nada lirih dan hati-hati. Tapi nggak urung, kalimat terakhir itu bagaikan petir yang menyambar Bu Anwar, juga Niken. Mereka berdua nggak percaya dengan apa yang mereka dengar.

vira lumpuh?

“Maksud Dokter, vira nggak bisa berjalan lagi?” tanya Niken dengan suara bergetar.

“Sebetulnya vira nggak lumpuh secara total. Saraf yang mengatur fungsi kaki kanannya memang putus semuanya, sedang saraf yang mengatur kaki kirinya putus sebagian. Kami telah mengatur dan merapikan kembali saraf yang masih terjepit. Tapi kami tidak bisa menyambung kembali saraf yang telah putus...”

“Jadi anak saya akan lumpuh selamanya?” tanya Bu Anwar.

“Hanya kaki kanannya. Sedang kaki kirinya masih berfungsi, tapi sangat terbatas. Kami belum tahu fungsi apa saja yang hilang pada kaki kiri vira, dan itu memerlukan observasi lebih lanjut.”

Ucapan Dokter Fahmi nggak menghibur Bu Anwar. Wanita ini membayangkan anaknya harus menghabiskan sisa hidupnya dengan sebelah kaki yang juga udah nggak berfungsi dengan baik. Bagi orang biasa aja menjadi lumpuh merupakan suatu hal yang sangat nggak bisa diterima, apalagi bagi vira sebagai atlet yang sehari-harinya menggunakan kaki dalam melakukan aktivitas. Udah bagus kalo vira mau menerima kenyataan ini, nggak sampai depresi, atau bahkan seperti kehilangan semangat hidup.

Niken membuka pintu kamar Vira perlahan-lahan, tapi Vira tetap mendengarnya. Vira menoleh sebentar ke arah pintu.

“Hai...” sapa Niken, mencoba tersenyum.

Vira nggak menjawab sapaan itu. Dia malah memalingkan wajah ke arah lain.

Niken melangkah mendekati tempat tidur Vira.

“Aku bawa baju ganti buat kamu,” katanya. Lalu dia menuju lemari pakaian yang ada di kamar itu, dan mulai memindahkan pakaian Vira dari tas ke lemari.

Vira nggak mengacuhkan kehadiran Niken. Dia tetap diam, dengan pandangan kosong menatap ke depan.

Selesai memindahkan pakaian Vira, Niken melangkah ke samping tempat tidur sahabatnya itu.

“Gimana keadaan kamu? Udah baikan?” sapa Niken mencoba berbasa-basi.

Vira nggak menjawab pertanyaan Niken. Dia tetap diam.

“Vira...”

“Aku udah nggak ngerasa sakit lagi, kalau itu yang kamu maksud. Nggak cuman sakit, aku bahkan udah nggak ngerasain apa-apa lagi,” tukas Vira.

“Maaf, Vir... aku nggak bermaksud...”

Pintu kamar terbuka, dan wajah Rei nongol dari balik pintu.

“Hai, ...” sapa Rei.

Vira cuman menatap Rei, lalu kembali memalingkan wajah.

Niken segera memberi isyarat pada Rei supaya nggak bawel dan menyuruh cowoknya itu duduk di sofa yang ada di dalam kamar.

“Kalian berdua nggak kuliah?” tanya Vira tiba-tiba. Heran, tuh anak masih sempet aja nanyain orang lain.

“Eh... aku sama Rei hari ini kebetulan lagi libur. Iya kan, Vin?” jawab Niken yang diikuti anggukan kepala Rei. Jawaban yang sebetulnya bohong, Karena baik Niken maupun Rei sebetulnya ada jadwal kuliah. Tapi khusus untuk hari ini mereka berdua sepakat “meliburkan diri” untuk menemani Vira yang baru aja terkena musibah. Rei sendiri udah tahu apa yang menimpa diri Vira dari Niken.

“kemarin Puspa Kartika menang atau kalah?” tanya Vira lagi.

“Eh.... kamu nggak usah mikirin soal itu,” balas Rei.

“Iya, Vir... Kamu kan masih sakit, jadi lebih baik kamu istirahat...”

“Kalah ya, rei ?” Vira memotong ucapan Niken.

Diam sebentar. Rei nggak langsung menjawab pertanyaan Vira.

“rei?”

“Iya. Kalah,” jawab Rei akhirnya. Dia tahu dari Rida yang mengabarinya semalam.

“Skornya?”

“Aku nggak inget. Tapi beda tipis kok.”

“Sama aja. Kami tetap berat lolos ke babak *final four*,” gumam Vira.

“Vira... kamu nggak usah mikirin soal basket atau hal lainnya. Kamu kan masih sakit...” kata Niken.

“Jadi aku harus mikirin apa? Mikirin kakiku yang udah nggak berguna lagi?” tanya Vira tiba-tiba. Suaranya jadi lebih keras dan agak bergetar. Niken kaget mendengar Vira bicara seperti itu.

“Vira... kamu nggak boleh ngomong gitu. Kata dokter kaki kamu cuman lumpuh sementara. Nanti kalo kondisi kamu udah membaik, kamu akan bisa jalan lagi. Bisa main basket lagi,” Niken coba menghibur dan menenangkan Vira.

Mendengar ucapan Niken, Vira menoleh dan menatap tajam sahabatnya itu.

“Nggak usah deh kamu coba-coba ngehibur aku. Kamu kira aku nggak tau soal ini? Aku tau aku nggak akan bisa jalan lagi, nggak akan bisa main basket lagi, atau bahkan sekadar ngambil baju ganti di lemari aku udah nggak bisa lagi. Dan ini nggak berlangsung sementara, tapi selamanya!” kata Vira dengan suara nyaris menjerit.

“Nggak,... itu nggak bener! Kedua kaki kamu pasti bisa berfungsi lagi...” kata Niken sambil menahan air mata.

Tiba-tiba Niken ingat ucapan Dokter Fahmi tadi pagi.

“Aneh kalau vira tidak memberitahu Ibu dan tetap main basket, sebab sebenarnya dia telah tahu apa yang akan menimpa dirinya,” kata Dokter Fahmi saat itu.

“vira sudah tahu?” tanya Bu Anwar heran.

“Dua minggu yang lalu vira datang kemari memeriksakan sakit yang dia rasakan di kedua kakinya. Saat itu saya sudah memberitahu dia bahwa ada sarafnya yang terjepit dan untuk mengembalikan ke posisi semula perlu dilakukan operasi besar. Saya katakan bahwa operasi yang dilakukan nanti berisiko sangat tinggi dan memerlukan waktu lama untuk bisa kembali beraktivitas. Saya juga sudah melarang vira bermain basket karena hal itu akan sangat membahayakan dirinya,” kata Dokter Fahmi.

“Jadi vira sudah tahu, tapi dia tetap bermain basket?” Bu Anwar hanya bisa menghela napas, nggak habis pikir dengan apa yang udah dilakukan anaknya itu.

“Menurut kamu apa Vira bisa sembuh?” tanya Niken pada Rei saat mereka berdua berada di lantai bawah. Keduanya turun sebentar untuk membeli makan siang.

“Bukannya kata kamu Dokter Fahmi sendiri bilang, sampe saat ini urat saraf yang putus nggak bisa disambugn lagi? Dan kalopun ada yang coba menyambung, tetap nggak menjamin Vira akan bisa jalan lagi, kan?” Rei balik bertanya.

“Iya sih... tapi siapa tahu ada keajaiban. Abis kasihan juga ngeliat dia. Karier basket Vira lagi cemerlang, tapi tiba-tiba harus berhenti,” sesal Niken.

“Itu salah dia juga. Coba waktu itu dia langsung operasi, pasti nggak bakal kayak gini,” kata Rei.

“Vin... kamu kok kayak nggak ngerti perasaan Vira aja. Bagi dia, basket adalah segalanya. Operasi saraf tulang belakang memerlukan waktu lama untuk pulih. Belum lagi risikonya yang besar. Salah sedikit, bisa-bisa dia jadi lumpuh. Vira nggak mau berhenti Karena berarti dia nggak bakal bisa main basket untuk jangka waktu yang lama, atau bahkan selamanya. Dia pikir dia masih punya tanggung jawab sebagai pemain untuk membawa klubnya berprestasi dan dia nggak mau ada yang menghambatnya,” kata Niken panjang lebar.

“Tapi sekarang, bukannya sama aja? Malah dia kemungkinan nggak bakal bisa main basket lagi seumur hidup,” kata Rei cuek.

“Rei!” seru Niken kesal.

Pembicaraan mereka terputus saat HP Niken berbunyi. Niken melihat layar monitor HP-nya, lalu mematikan hubungan telepon tanpa menjawabnya.

“Dari siapa?” tanya Rei.

“Temen... temen kuliah,” jawab Niken.

“Kok nggak dijawab?”

“Nggak ah... paling nanyain kenapa aku nggak masuk,” tolak Niken.

Aneh. Biasanya Niken selalu menjawab telepon yang masuk dari teman-teman kuliahnya. *Siapa tau ada hal penting*, katanya selalu. Tapi sekarang dia sama sekali nggak menjawab telepon yang masuk. Suara Niken yang terdengar gugup membuat Rei makin curiga.

HP Niken berbunyi lagi. Niken melihat layar HP-nya lalu mematikannya.

“Kok malah dimatiin? Angkat aja, siapa tau penting,” tawar Rei.

“Ntar aja... sekarang aku laper banget. Kamu mau makan apa?” tanya Niken mencoba mengalihkan pembicaraan.

Sekitar dua puluh kilometer dari tempat Niken dan Rei, Gabriel duduk di depan kampus sambil memegang HP-nya. Dia heran, kenapa Niken nggak mau mengangkat telepon. Dua kali dia mencoba menelepon, dua kali pula hubungan diputus. Kali ketiga dan seterusnya, HP Niken udah nggak aktif, seolah-olah dia sengaja mematikan HP-nya. Padahal Gabriel cuman mau nanya kenapa Niken nggak masuk kuliah, soalnya dia melihat teman-teman Niken mengikuti kuliah seperti biasa. Dia udah nanya ke temen-temen Niken, tapi nggak ada yang tahu penyebab Niken nggak masuk.

Gabriel jadi berpikir, jangan-jangan Niken lagi berdua bareng cowok yang dilihatnya kemarin, saat mengantar cewek itu ke kampus. Apa cowok itu pacar Niken? Tapi Gabriel nggak mau memikirkan kemungkinan itu, karena kalau benar, itu akan membuat dirinya patah hati.

Ya, Gabriel merasa dirinya udah jatuh hati pada cewek adik angkatannya itu.

Walau nggak ada Vira, para pemain klub Puspa Kartika tetap mengadakan latihan. Tentu aja, sebab mereka masih harus menghadapi pertandingan-pertandingan berikutnya yang sangat penting. Kehilangan Vira, kapten sekaligus pemain andalan Puspa Kartika emang sesuatu yang menyakitkan sekaligus menimbulkan rasa duka bagi seluruh anggota tim. Tapi hal itu nggak boleh dijadikan alasan untuk patah semangat, seperti yang terjadi saat Vira cedera dan harus keluar di *quarter* kedua kemarin. Para pemain Puspa Kartika seperti kehilangan semangat bertanding begitu Vira keluar. Permainan mereka nggak lagi bagus ketika kapten mereka masih ada. Alhasil, Arek Putri yang tadinya sempat tertekan dan kewalahan perlahan-lahan mulai menemukan kembali bentuk permainannya, dan kembali mengungguli tuan rumah. Hingga pertandingan berakhir, putri-putri dari Puspa Kartika nggak bisa bangkit dan harus menerima kekalahan pertama di kandang sendiri. Itu membuat perjuangan mereka untuk lolos ke babak *final four* semakin berat, Karena harus memenangi dua pertandingan sisa yang salah satunya melawan Maharani Kencana di Bandung. Itu pun dengan catatan Arek Putri nggak menyapu habis kemenangan di dua pertandingan sisa mereka.

Setelah berganti pakaian, Rida dan yang lainnya menuju lapangan untuk mulai berlatih. Tapi saat sampai di lapangan, mereka semua terkejut, karena ada seseorang yang udah lebih dulu berada di sana, sedang berlatih dribel sendirian.

“Kalian memang selalu terlambat,” sapa Lusi.

“Lusi?”

Rida dan teman-temannya menghampiri Lusi.

“Bukannya kamu diskors selama sebulan? Udah dicabut?” tanya Rida.

Lusi mengangguk.

“Beneran?” tanya Agil nggak percaya.

“Kalo nggak percaya, tanya aja Pak Andryan,” tukas Lusi.

Senyum pun mengembang di antara para pemain Puspa Kartika. Lusi udah kembali, berarti kekuatan klub asal Bandung ini akan kembali pulih walau nggak sepenuhnya. Memang sejak ditinggal tiga pemain andalannya yaitu Clara, Lusi, dan terakhir Vira, para pemain yang tersisa pesimis mereka dapat menjadi juara di kompetisi profesional basket wanita pertama di Indonesia ini. Bukannya pemain yang lain nggak bagus *skill*-nya, tapi selama ini hanya ketiga orang tersebut yang dapat memengaruhi permainan tim secara keseluruhan.

Dan sekarang Lusi udah kembali, berarti sepertiga kekuatan Puspa Kartika yang hilang udah kembali. Walau masih tetap berat, harapan kembali bersinar di dada para mojang Priangan itu.

Tujuh Belas

SETELAH seminggu berada di rumah sakit, Vira akhirnya diperbolehkan pulang. Tapi walau begitu dia harus tetap kontrol sebulan sekali untuk penyembuhan pascaoperasi. Vira sendiri udah mau diajak bicara, walau belum bisa menemukan keceriaan seperti dulu. Dia kembali menjadi tertutup dan nggak mau lagi bertemu dengan sembarang orang. Selain kedua orangtuanya, hanya orang-orang tertentu seperti Niken yang mau ditemui Vira. Bahkan Vira juga nggak mau menemui Rida dan teman-temannya sesama pemain basket Puspa Kartika yang datang untuk membesuknya.

“Maaf ya... mudah-mudahan kalian bisa mengerti,” kata Niken pada anggota tim basket Puspa Kartika.

“Kamu nggak bisa membujuk Vira?” tanya Rida yang nggak enak pada anggota tim lainnya.

“Aku udah coba membujuk dia, tapi dia tetap menolak. Aku nggak bisa maksa... kondisi jiwa Vira belum stabil.”

“Ya udah kalo Vira belum siap ketemu kita... nggak usah dipaksa,” tukas Lusi.

Sebetulnya Niken selalu berusaha membujuk Vira supaya nggak menutup diri dan mau menemui teman-temannya, tapi sejauh ini belum berhasil. Vira bahkan mengancam nggak bakal mau nemuin Niken lagi kalo terus-menerus memaksanya.

“Kamu nggak tau sih gimana rasanya jadi orang cacat,” ujar Vira yang saat itu duduk di kursi roda.

Vira emang lagi mengalami *post traumatic stress disorder*. Suatu perasaan rendah diri setelah mengalami kejadian pahit yang luar biasa. Dan itu wajar jika melihat apa yang dialaminya. Menjadi lumpuh, bagi orang biasa pun adalah hal yang sangat menakutkan. Masa depan seseorang yang

menderita kelumpuhan seolah-olah bakal hilang seiring dengan hilangnya kemampuan berjalan orang tersebut. Apalagi bagi Vira yang seorang atlet, menjadi lumpuh sama dengan kiamat. Apa yang dialami Vira kali ini jauh lebih berat dibandingkan saat papanya dulu ditangkap dan dituduh sebagai koruptor serta harta benda keluarganya disita. Dulu Vira masih punya harapan suatu saat nanti papanya bakal keluar dari penjara, dan mereka bisa mendapatkan kembali harta yang hilang. Tapi sekarang, dia nggak bisa berharap dirinya akan bisa berjalan kembali. Apalagi setelah Dokter Fahmi memberitahu bahwa saat ini saraf yang putus belum bisa disambung kembali. Dan jika penyambungan itu dipaksakan, nggak menjamin fungsinya akan kembali normal.

Nggak cuman Niken, mama dan papa Vira sebetulnya sudah berusaha membesarkan hati anak mereka, tapi usaha mereka juga belum berhasil. Vira tetap tertutup. Dan yang lebih parah, Vira sekarang merasa bahwa mereka yang datang untuk membesuknya hanya ingin melihat dirinya yang lumpuh.

“Aku nggak perlu dikasihani...” kata Vira.

“Mereka ke sini bukan karena kasihan, tapi Karena peduli dan simpati ke kamu,” Niken mencoba memberi pengertian kepada Vira.

“Aku nggak butuh simpati dan perhatian mereka. Semua itu nggak bisa ngembaliin apa yang udah hilang. Aku nggak butuh semuanya,” kata Vira agak histeris.

“Vira, kamu nggak boleh ngerasa kayak gitu. Kamu boleh aja kehilangan kaki kamu, tapi kamu nggak boleh kehilangan hati dan semangat kamu, Karena itulah yang membuat kamu tetap hidup. Yang menjaga harapan dan cita-cita kamu,” kata Niken prihatin.

“Ngomong emang gampang, karena kamu nggak mengalami sendiri,” kata Vira lalu meninggalkan Niken.

“Vira...”

Selama penyembuhan pascaoperasi, Vira tinggal di Bandung. Selama itu juga mamanya menemani dia. Sementara papanya, karena kesibukan tugas, langsung pulang ke Jakarta setelah kondisi fisik Vira stabil dan hanya datang ke Bandung saat akhir pekan. Walau begitu Pak Anwar selalu memantau kondisi putrinya setiap hari melalui telepon.

Niken tetap tinggal di rumah Vira. Kecuali saat papa Vira datang, barulah Niken pulang ke rumah. Bu Anwar sendiri mengharapkan Niken tetap tinggal di situ untuk membantu memulihkan kepercayaan diri dan semangat Vira, seperti yang pernah dilakukannya dulu.

“Ada Rei. Kamu juga nggak mau ketemu dia?” tanya Niken.

“Suruh dia tunggu di teras belakang, nanti aku ke sana,” jawab Vira.

Lima menit kemudian, Vira yang duduk di kursi roda udah berada di teras kecil di belakang rumahnya.

“Hai,...” sapa Rei. Sejak Vira keluar dari rumah sakit, baru kali ini Rei ketemu cewek itu lagi. Beberapa hari ini dia ikut kuliah lapangan di daerah Jawa Tengah, dan baru pulang kemarin.

Vira nggak menjawab sapaan Rei, tapi seperti biasa, Rei cuek aja. Dia malah membuka gulungan kertas karton yang dibawanya.

“Dari teman-teman. Mereka kangen sama kamu dan berharap kamu cepat sembuh,” kata Rei sambil memberikan kertas karton yang penuh tanda tangan serta coretan-coretan dengan spidol.

Mendengar ucapan Rei, Niken mendelik ke arah cowoknya itu. Tentu aja, sebab sebelumnya dia udah berpesan pada Rei supaya jangan dulu ngomongin segala hal yang berbau “basket” pada Vira. Paling nggak sebelum mentalnya pulih. Tapi Rei malah memberikan sesuatu yang dibilang dari “teman-teman”. Dan Niken tahu apa yang dimaksud “teman-teman” oleh Rei, nggak lain adalah teman-teman Rei dan Vira di Karena *streetball*. Niken emang udah nggak lagi melarang Rei ikut *streetball*, dan itu

berkat Vira juga. Kata Vira, nggak papa kalo Rei main *streetball*. Selain bisa nambah-nambah duit, juga risikonya nggak gede, nggak kayak ikut balapan liar yang taruhannya nyawa. Rei juga udah janji dia hanya main *streetball* kalo besoknya libur atau nggak ada jadwal kuliah, jadi nggak bakal mengganggu kuliahnya.

“Tapi itu kan ada judinya, kalo ketangkap polisi gimana?” tanya Niken waktu itu.

“Polisi cuman ngincer bandar judi dan mereka yang ikut taruhan. Rei dan aku cuman sebagai pemain. Kami berdua nggak ikut taruhan, jadi kalopun ketangkap, paling besoknya udah dilepas. Polisi nggak bisa mendakwa kami Karena kami berdua kan cuman main basket, dan itu nggak melanggar hukum kecuali kalo basket dilarang di negeri ini,” Vira menjelaskan. Dia tentu aja nggak bilang kalo dirinya dan Rei kadang-kadang juga suka ikut taruhan.

Vira membaca tulisan-tulisan yang ada di karton. Macam-macam isinya. Ada yang cuman *say hello*, ada yang bilang bersimpati dengan kejadian yang menimpa Vira dan berharap dia cepat sembuh, ada yang cuman bilang kangen, sampe ada yang becanda ngajak Vira bertanding, contohnya: *Tanding lagi yuukk... kali ini gue yakin bakal menang :)*. Sebetulnya dalam kondisi saat ini, kalimat seperti itu sangat nggak pantas ditulis. Tapi anehnya, Vira cuman diam membaca tulisan tersebut. Nggak bereaksi sedikit pun.

“Tulisan Ajo jangan diambil hati. Kamu kan tau dia orangnya kayak gimana... suka nggak mikir dulu kalo ngomong,” ujar Rei.

“Nggak papa kok. Aku bisa ngerti,” kata Vira lirih. Lalu dia memberikan kertas karton tersebut pada Niken.

“Mau dibuang?” tanya Niken.

Tapi Vira menggeleng. “Nggak usah. Taruh aja di kamar. Nanti biar aku pikir mau dipasang di mana,” ujarnya.

“Vira...”

“*Please..*”

Niken nggak membantah lagi. Dia tetap mendelikkan matanya pada Rei, lalu masuk ke dalam.

“Gimana kabar anak-anak, ?” tanya Vira.

“Baik. Mereka selalu nanyain kamu.”

“Iya... aku juga udah lama nggak ke sana. Dan mungkin aku nggak bakal ke sana lagi,” kata Vira lirih.

“Jangan begitu. Selama manusia masih hidup, selalu ada harapan,” Rei mencoba membesarkan hati Vira .

“Nggak ada harapan rei... Nggak ada...”

“Aku nggak menyangka Vira bakal jadi seperti ini,” kata Rei saat berdua dengan Niken di depan pintu pagar.

“Takdir... kita nggak tau apa yang bakal terjadi,” ujar Niken singkat.

“Bukan... bukan itu. Tapi sifat Vira. Aku nggak nyangka, Vira yang kelihatan selalu ceria dan optimis bisa berubah. Aku tahu, menderita lumpuh adalah hal yang sangat menakutkan. Tapi aku nggak menyangka hal ini sampai bisa mengubah sifat Vira. Tadinya aku kira dia sosok yang tegar dan selalu menghadapi masalah dengan kepala dingin, tapi...”

“...selama ini Vira nggak pernah kehilangan kakinya, Vin!” potong Niken. “Apa kamu lupa waktu kita pertama kali ketemu Vira di SMA 31?” lanjutnya.

“Aku ingat...”

“Masalah yang dihadapi Vira kali ini lebih berat daripada yang dulu. Boleh dibilang saat ini Vira benar-benar kehilangan kepercayaan diri, bahkan sampai ke titik nol. Bukan usaha yang mudah untuk mengembalikan jiwanya menjadi Vira yang dulu.”

“Tapi sampai kapan? Ini bisa merugikan Vira juga. Kuliahnya jadi terganggu. Okelah dia udah nggak bisa maen basket lagi, tapi dia kan masih bisa kuliah,” kata Rei gemas.

“Nggak tau lah, . Hanya Tuhan yang tahu...” tandas Niken sambil menghela napas.

Bi Sum yang dipanggil Vira masuk ke kamar anak majikannya itu.

“Ada apa, Non?”

Vira menyerahkan kertas karton pemberian Rei tadi.

“Tolong bakar, Bi. Tapi jangan ketahuan siapa pun, terutama Niken.”

“Dibakar?”

“Iya. Dibakar.”

Delapan Belas

PAGI-PAGI Vira udah mendapatkan kunjungan yang sama sekali nggak diduganya.

“Ada yang pengen ketemu kamu,” kata mamanya.

“Ma... Vira kan udah bilang kalo Vira...”

“Dia datang dari jauh. Masa kamu nggak mau nemuin dia? Kasihan, kan...” tukas mamanya.

“Siapa sih, Ma?”

“Udah... temuin aja dulu... kamu kenal kok...”

Vira nggak membantah ucapan mamanya lagi. Dalam hati dia berpikir, siapa sih orang yang nekat nemuin dia? Mana datangnya pagi-pagi, mana hari Minggu, mana pas langit mendung, mana Vira-nya baru sarapan (Iho, apa hubungannya?). Pokoknya tuh tamu bener-bener dateng pada waktu yang salah deh.

Setelah dandan sekenanya (tapi tetep aja kelihatan cantik), Vira akhirnya keluar menemui tamunya. Oya, sejak lumpuh, kamar Vira dipindah ke lantai bawah, ke kamar yang tadinya kamar tamu. Itu untuk memudahkan dirinya. Selain itu mamanya sedikit merenovasi rumah, terutama untuk mempermudah akses Vira ke seluruh penjuru rumah.

Vira langsung menuju ruang tamu, sementara mamanya ke dapur untuk memasak. Papa Vira yang tadi sore datang dari Jakarta nggak kelihatan. Paling joging di sekeliling kompleks seperti biasa.

Begitu sampai di ruang tamu, wajah Vira berubah begitu melihat siapa yang menunggunya.

Dia?

Hari Minggu ini digunakan Niken untuk berada di rental buku miliknya. Dia bermaksud menatap lagi letak buku-buku yang ada di sana biar kelihatan rapi. Pekerjaan sederhana ini justru Niken gunakan sebagai penyegaran, biar nggak jenuh. Karena itu pagi-pagi Niken udah menculik Panji untuk membantunya beres-beres.

“Kamu jangan penginnya baca gratis doang, tapi sekali-sekali bantuin kek...” kata Niken.

Panji nggak bisa membantah ucapan kakaknya Karena diancam nggak bakal boleh lagi baca gratis di rental. Dia terpaksa membatalkan rencananya untuk main futsal bareng temen-temennya.

Jadilah pagi ini Panji membantu kakaknya, bergelut dengan debu dan kotoran. Mereka berdua juga dibantu Lasmi. Untuk itu Niken sengaja menutup rental bukunya selama sehari. Rei sebetulnya mau membantu, tapi nggak bisa karena hari minggu ini tim basket Unpad akan melakukan pertandingan persahabatan melawan tim basket kampus lain. Rei udah meminta supaya acara beres-beres diundur minggu depan aja supaya dia bisa bantu-bantu, tapi Niken nggak mau. Kalo diundur takutnya minggu depan dia udah nggak *mood* lagi.

“Panji! Itu jangan ditaruh di sana! Kan kotor! Taruh di luar dulu!” seru Niken seperti layaknya komandan yang memberi komando pada pasukannya.

“Ini ditaruh di mana, Mbak?” tanya Lasmi yang membawa setumpuk buku komik.

“Komik lama, ya? Taruh di dekat meja dulu deh,” ujar Niken.

Dalam hati Niken mengutuk satu orang lagi yang seharusnya bisa membantunya, tapi ternyata nggak mau dengan alasan ada keperluan lain yang lebih mendadak.

Ke mana sih Kak Aji pagi-pagi udah pergi? tanya Niken dalam hati.

“Kak Aji udah lulus, ya? Selamat ya...” kata Vira sambil mengulurkan tangan.

“Makasih...” Aji menyambut uluran tangan Vira. “Maaf, aku baru datang besuk kamu sekarang. Niken dan Ibu sama sekali nggak ngasih tau soal kejadian yang menimpa kamu. Aku taunya pas balik ke sini...”

“Nggak usah dipikirin. Mungkin maksudnya biar Kak Aji konsentrasi nyelesain hal-hal terakhir yang berhubungan sama kuliah, sebelum balik ke sini. Jadi nggak usah mikirin aku...” tukas Vira. Dalam hati dia menyesali ucapannya. Emang sekarang dia apanya Kak Aji sampe ge-er kalo Kak Aji menguatirkan dirinya?

“Ya, mungkin juga...” Aji menggaruk-garuk kepalanya sambil menatap Vira.

Selain Vira dan Niken, ada seorang lagi yang pagi-pagi udah punya kesibukan sendiri, yaitu Rida. Tapi berbeda dengan kedua temannya, kesibukan Rida nggak jauh dari dunia yang digelutinya, yaitu basket. Ya, setiap Minggu pagi kalo nggak ada pertandingan, Rida selalu melatih basket anak-anak di sekitar daerah tempat tinggalnya. Latihan yang diadakan di lapangan serbaguna milik RW ini ide awalnya dari para pengurus RW tempat tinggal Rida. Tujuannya agar anak-anak di sekitar situ punya kegiatan yang positif terutama pada hari Minggu. Daripada pagi-pagi udah nongkrong nggak jelas. Selain untuk menjaga kesehatan fisik, siapa tahu dari kegiatan ini bakal muncul lagi atlet-atlet basket yang berbakat kayak Rida. karena itu latihan basket ini nggak dipungut bayaran alias gratis. Rida sendiri nggak keberatan kalo dirinya nggak dibayar. Dia menganggap itung-itung sebagai amal, dan lagi kegiatan ini nggak mengganggu kegiatan rutusnya karena cuman diadakan seminggu sekali, itu pun kalo Rida lagi nggak ada pertandingan atau lagi nggak keluar kota.

Seperti pagi ini, ada sekitar dua puluh anak yang ikut latihan basket, berusia sepuluh sampai lima belas tahun. Kebanyakan cowok, walau ada juga enam cewek yang ikut. Rida sendiri dibantu beberapa pemuda setempat yang bisa main basket walau nggak sehebat dirinya.

Setelah menjelaskan beberapa teknik dan teori bermain basket, Rida lalu membagi anak-anak itu ke dalam dua tim. Mereka akan bermain *mini game* sambil mempraktikkan apa yang udah diterangin Rida.

“Udah semua? Kita mulai ya?” tanya Cakka, salah seorang cowok yang membantu Rida.

“Eh... iya... bisa...” jawab Rida. Entah kenapa, dia selalu gugup kalo bicara dengan Cakka. Padahal kalo dengan cowok lain nggak begitu. Bukan karena Cakka cowok paling *cute* di kompleks ini menurut Rida, bukan pula karena Cakka anak orang yang lumayan tajir (bokapnya juragan angkot yang cukup sukses), tapi Karena Cakka udah kenal Rida sejak lama, dan dia selalu mendukung apa yang dilakukan Rida. Seperti saat Rida memutuskan untuk bermain di kompetisi basket profesional setelah lulus SMA, Cakka mendukung rencana itu. Bahkan kabarnya, ide untuk melatih anak-anak di RW mereka main basket setiap minggu adalah ide Cakka, walau Cakka membantah saat ditanyakan langsung ke orangnya. Katanya itu ide pemuda-pemuda di sini yang tercetus secara spontan.

Dan yang paling disukai Rida dari Cakka... cowok itu bisa main basket! Walau bukan atlet profesional seperti dirinya, *skill* Cakka lumayan. Menurut Rida sih setara dengan Rei. Jadi Cakka benar-benar membantu Rida karena dia nggak cuman bisa membantu melatih, tapi juga bisa dimintai bantuan sebagai wasit saat *mini game*, seperti saat ini.

Saat Cakka menjadi wasit, Rida duduk di pinggir lapangan. Maksudnya mengawasi permainan anak-anak didiknya. Tapi matanya sering melihat ke arah Cakka. Dia juga beberapa kali memergoki Cakka lagi mencuri-curi pandang ke arahnya, dan Rida menyukai hal itu.

Niken lagi asyik mengelap meja di lantai atas saat Lasmi menaiki tangga.

“Mbak, ada temennya...” kata Lasmi.

“Siapa?” tanya Niken.

“Nggak tau, Mbak. Tapi orangnya ganteng.”

“Cowok?”

Lasmi mengangguk.

Niken membatin, siapa temen cowoknya yang datang? Nggak mungkin Rei, karena Lasmi pasti kenal.

“Ya udah, suruh tunggu aja... nanti aku turun,” ujar Niken akhirnya.

Satu menit kemudian, Niken udah ada di bawah, dan seketika itu juga tubuhnya langsung kaku, seolah nggak percaya begitu melihat siapa yang datang menemui dirinya.

“Kak Gabriel?”

“Mbak!”

Itu suara Rizky, adik cowok Rida. Walau punya kakak perempuan seorang atlet basket, tapi basket bukanlah olahraga favorit anak kelas 3 SMP itu. Dia lebih suka main futsal atau ngeband bersama teman-temannya.

Rizky mendekati kakak ceweknya. “Kata Ibu, kalo udah latihan, Mbak disuruh cepet-cepet pulang,” katanya.

“Emang ada apa?” tanya Rida.

“Ada Mas Kiki...”

Ucapan Rizky membuat raut wajah Rida berubah. Dan pesan itu bukannya membuat Rida berniat cepat-cepat pulang ke rumah setelah latihan, tapi malah membuatnya makin males balik!

Sembilan Belas

SETELAH dari pagi kerja bakti, akhirnya Niken dan yang lainnya selesai juga saat matahari udah pas di atas kepala.

Selesai juga deh, batin Niken.

Sambil duduk dan minum air putih, Niken mengamati hasil kerjanya. Sekarang interior KEN's Book Rental berubah hampir delapan puluh persen, termasuk ruang baca di atas. Niken berharap perubahan itu bisa memberikan suasana baru bagi pengunjung.

“Udah beres semuanya?” suara Gabriel terdengar di belakang Niken.

Niken menoleh dan melihat Gabriel yang berkeringat. Cowok itu emang ikutan bantu-bantu. Makanya mereka bisa lebih cepat selesai. Sebetulnya Niken melarang Gabriel ikutan beres-beres. Dia merasa nggak enak. Tapi Gabriel-nya aja yang ngotot mau bantuin. Katanya daripada nggak ada kerjaan.

“Minum, Kak?” Niken menawarkan air mineral dalam botol yang masih baru pada Gabriel.

“*Thanks.*” Gabriel mengambil botol air mineral dari tangan Niken, membukanya, lalu meneguk isinya. Haus bener dia. Buktinya satu botol air mineral ukuran 600 ml hampir habis dalam beberapa kali teguk.

“Kak Gabriel kenapa tau aku ada di sini?” tanya Niken.

“Lho? Aku belum bilang ya... Aku tadi ke rumah temen kamu, tapi katanya kamu nginep di rumah, jadi aku ke rumah kamu. Kata ibu kamu, kamu ada di sini, ya aku langsung ke sini aja.”

“Kak Gabriel ke rumah?” tanya Niken.

“Iya. Emang kenapa?”

“Nggak. Nggak papa.”

Setengah jam kemudian, Niken keluar dari rental, tentu aja bersama Gabriel, yang mengajaknya makan siang. Kerjaan di rental udah beres, paling tinggal pendataan ulang koleksi buku yang ada, yang bisa dilakukan sendiri oleh Lasmi. Sedang Panji udah dari tadi nggak kelihatan. Nggak tahu langsung kabur ke mana tuh anak.

“Kita makan di mana?” tanya Gabriel.

“Nggg... nggak tau. Terserah Kak Gabriel aja.”

“Oke... kalo gitu...”

Saat membuka pintu sedan milik Gabriel, Niken melihat sebuah motor memasuki pelataran ruko. Motor tersebut berhenti tepat di depannya, membuat wajah Niken menjadi pucat, sepuat mayat.

Rei baru aja datang, dan melihat Niken yang hendak pergi bersama Gabriel!

Gabriel tersungkur di samping mobilnya. Darah mengucur dari mulutnya yang baru aja berkenalan dengan bogem mentah dari Rei.

“Rei!” seru Niken.

Niken tentu aja kaget dengan kejadian yang berlangsung cepat di depan dirinya. Pertama, dia kaget dengan kedatangan Rei yang bertepatan saat dia hendak pergi dengan Gabriel. Kedua, Rei langsung memarkir motornya tepat di depan mobil Gabriel, lalu turun menghamipri Gabriel yang masih berada di luar dan tanpa basa-basi melayangkan pukulan ke arah wajah cowok itu.

“Rei! Kamu kenapa sih?” tanya Niken sambil menahan Rei. Kejadian itu berlangsung saat ruko dalam keadaan ramai, jadi tentu aja menjadi tontonan orang-orang yang berada di sekitar tempat itu.

Rei menatap Niken dan Gabriel secara bergantian. Wajahnya terlihat merah, menahan Kekesalan yang udah lama dipendamnya.

“Pantas aja kamu nggak angkat telepon dan balas SMS-ku...” kata Rei.

“Telepon? Telepon yang mana?”

“Telepon ke HP kamu. Ke mana lagi?”

Niken segera merogoh HP di saku celananya. Dia melihat ke layar, ada tujuh *missed call* dan dua SMS yang belum dibuka. Semuanya dari Rei.

Sementara itu Gabriel mencoba bangkit. Dia lalu berdiri sambil menyeka darah di bibirnya.

“Ya ampun... sori, Vin. Aku tadi sibuk beres-beres, sementara HP aku *silent* dan aku taruh di tas, jadinya aku nggak denger panggilan apa pun,” ujar Niken. Dia juga lupa mengecek HP-nya saat mengambil HP dari tas dan memasukkannya ke saku celana Karena terburu-buru.

“Cari alasan yang logis lain kali!” tukas Rei. Dia lalu maju lagi hendak menyerang Gabriel. Tapi tentu aja kali ini Gabriel siap menyambut serangan Rei. Dia nggak mau terhantam lagi untuk kedua kalinya tanpa perlawanan.

“Rei! Udah cukup!” Niken berusaha menahan Rei. “REI!!!”

Bentakan Niken membuat Rei berhenti.

“Kamu kok jadi *childish* gini sih? Kampungan, tau!” kata Niken dengan suara keras.

“*Childish?* Kampungan?”

“Iya! Kampungan! Kamu dateng dan langsung main pukul tanpa sebab. Apa ini nggak kampungan?”

Rei menatap Niken dengan tajam. Lalu dia berbalik, menuju motornya.

“Rei! Mau ke mana?”

Rei nggak memedulikan seruan Niken. Dia kembali mengenakan helmnya, menghidupkan motor, lalu memacunya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan pelataran ruko. Seruan Niken yang terus memanggil namanya dianggap angin lalu.

Setelah kejadian siang tadi, Niken nggak bisa ketemu dengan Rei. Jangankan ketemu, menghubungi dia aja nggak bisa. Telepon dari Niken selalu dimatiin tanpa dijawab. Rei kelihatannya marah besar.

“Maaf kalo cowok kamu salah sangka,” kata Gabriel siang tadi, beberapa saat setelah Rei pergi.

"Nggak papa, Kak. Ini bukan salah Kak Gabriel kok. Dia aja yang cepet emosi," sahut Niken.

Tapi ucapan Niken salah. Kali ini Rei bukan aja nggak mau maafin Niken, tapi malah nggak mau ngomong dengan dia. Padahal Niken udah mencoba menghubungi Rei. Nggak cuman ke HP Rei, tapi juga menelepon langsung ke rumah cowok itu. Dan jawaban dari mamanya, Rei belum pulang sejak pagi tadi. Niken juga mencoba menghubungi teman-teman Rei yang dia kenal, tapi nggak ada yang tahu keberadaannya.

Biasanya saat punya masalah dengan Rei, Niken selalu curhat ke Vira. Tapi melihat kondisi Vira saat ini, nggak mungkin bagi Niken untuk menambah pikiran Vira dengan masalahnya. Biarlah kali ini dia mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Lagi pula Niken merasa nggak bersalah. Dia emang nggak punya hubungan apa-apa dengan Gabriel selain teman.

Tadi siang dia menerima ajakan Gabriel untuk makan di luar karena Gabriel udah membantunya, selain perutnya juga udah lapar. Rencana makan siang itu lalu dibatalkan setelah kejadian dengan Rei, jadi nggak ada yang perlu dipermasalahkan, setidaknya itu menurut Niken.

Hanya ada satu tempat yang menurut Niken menjadi tujuan Rei. Dan tempat itu belum pernah dikunjungi Niken walau dia udah sering mendengarnya.

Menjelang malam Niken udah berada di gedung futsal. Dia berdiri beberapa lama di luar gedung, ragu-ragu untuk masuk ke dalam.

Rei pasti ada di sini! batin Niken. Keyakinannya sangat kuat walau dia nggak melihat motor Rei di halaman parkir.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" tanya cowok yang berada di meja depan gedung.

“Nggg... Ada yang namanya Rei nggak?” tanya Niken.

“Rei?” Cowok itu mengernyitkan kening.

“Iya... orangnya rada tinggi, rambut lurus, dia biasa main basket di sini.”

“Rei? Main basket? Mbak... ini lapangan futsal, bukan basket. Jadi nggak ada yang main basket di sini,” cowok tersebut menjelaskan.

“Tapi katanya dia sering ke sini... main basket malem-malem...”

Cowok yang ngobrol dengan Niken menoleh pada cowok di sebelahnya yang lagi duduk dan asyik dengan BlackBerry-nya.

“Di?” tanyanya.

Cowok yang tadi asyik dengan BB-nya itu lalu berdiri.

“Mbak dari mana?” tanya cowok yang memakai topi bisbol berwarna hitam itu, sementara temannya yang tadi lebih dulu bertanya sekarang sedang sibuk menelepon.

“Temennya. Bilang aja saya ada perlu dengan Rei. Penting...” jawab Niken.

“Tapi nggak ada yang namanya Rei di sini. Mbak mungkin salah alamat. Ini gedung futsal, bukan basket, jadi nggak ada yang main basket di tempat ini,” kata si cowok bertopi bisbol.

Niken mengulurkan secarik kertas yang bertuliskan alamat.

“Bener kan alamatnya?” tanya Niken.

“Bener sih. Tapi sekali lagi, ini gedung futsal. Kami nggak mungkin mengizinkan kegiatan lain selain futsal di sini, termasuk basket, Karena bisa merusak lapangan,” sahut cowok itu.

Ucapan cowok bertopi bisbol itu membuat Niken ragu-ragu. Setelah mengucapkan terima kasih, dia lalu pergi meninggalkan gedung futsal tersebut. Tapi baru sekitar sepuluh meter melangkah, sebuah suara memanggilnya dari belakang.

“Kamu Niken, kan?”

Niken menoleh mendengar panggilan itu. Seorang cowok berambut gondrong menghampiri dirinya.

“Kamu mau ketemu Rei?” tanya cowok itu setelah berada di hadapan Niken.

“Kamu tau dia di mana?” Niken balas bertanya.

Cowok itu mengangguk. “Dia ada di dalam. Ayo...” katanya.

“Tapi tadi yang jaga bilang...”

“Halah... nggak usah dipikirin. Itu emang tugasnya.”

Niken masih ragu-ragu. Dia tetap berdiri di tempatnya, nggak mengikuti si cowok yang akan masuk lagi ke dalam gedung.

“Kamu mau ketemu Rei, kan? Terserah kalo nggak percaya,” kata si cowok sambil menoleh lagi ke arah Niken.

Dengan masih diliputi perasaan ragu, Niken akhirnya mengikuti langkah cowok itu.

+ + +

Dua Puluh

SENIN siang, selesai makan Vira nggak langsung ke kamarnya. Dia malah menuju ruang depan.

“Niken belum datang, Bi?” tanya Vira pada Bi Sum yang kebetulan melintas.

“Nggg... setahu Bibi sih belum, Non...”

Aneh! batin Vira. Setahu dia hari Senin Niken nggak ada jadwal kuliah. Senin minggu kemarin pagi-pagi Niken udah nongol di rumah Vira.

Terus terang, Vira udah terbiasa dengan kehadiran Niken. Terbiasa dengan ocehan dan cerocosannya. Kalo sehari aja nggak ada tuh anak, Vira merasa kehilangan. Apalagi ini hari Senin, papanya udah balik lagi ke Jakarta, sedang mamanya kalo nggak ada Papa kerjanya cuman nonton TV atau membaca majalah. Makanya rumah terasa sepi.

Niken ke mana ya?

Vira mengambil HP yang ada di tas kecil yang selalu dibawanya. Dia menekan nomor HP Niken. Tapi ternyata HP Niken lagi nggak aktif. Mungkin baterainya habis atau lupa dinyalain.

Niken ternyata ada di rumahnya. Dari pagi dia emang nggak ke mana-mana. Bahkan jangankan pergi, keluar kamar aja nggak. Dari ayam jago berkokok sampe ayam jago tidur siang, cewek itu tetap bertahan di dalam kamarnya. Dia cuman keluar sesekali kalo kebelet mau ke WC, mau minum, atau mau makan.

Kenapa Niken sampe kayak begini? Bahkan ibunya aja nggak tahu apa yang terjadi pada anak gadisnya itu. Juga Aji, kakaknya. Bahkan Aji malah menjawab ngawur saat ditanya ibunya, apa dia tahu apa yang membuat muka Niken mendung sejak pagi.

“Minta kawin kali, Bu,” jawab Aji.

“Husss... ngawur kamu!”

Aji cuman terkikik, lalu pergi keluar rumah setelah berpamitan pada ibunya. Setelah lulus, Aji sekarang lagi mencari pekerjaan. Dia udah memasukkan lamaran ke berbagai perusahaan, dan kebetulan hari ini ada salah satu perusahaan yang memanggilnya untuk tes wawancara. Jadi, pagi-pagi Aji udah berdandan rapi, lengkap dengan dasi berwarna biru tua yang merupakan dasi bekas almarhum ayahnya. Niken sendiri pernah meledek Aji, bahwa kakaknya itu kalo pake dasi lebih mirip *salesman* daripada pekerja kantor. Sadis emang ledekan Niken. Padahal kalo dilihat secara seksama, kalo pake dasi Aji lebih mirip... tukang obat!

Makanya, tumben pagi ini mulut bawel Niken nggak ngasih komentar soal dasi Aji. Tentu aja karena Niken nggak melihat penampilan Aji. Dan kalopun melihat, pikiran Niken lagi nggak konsen buat meledek kakaknya.

Emang, nggak ada yang tahu apa yang terjadi pada Niken, tentu aja kecuali Niken sendiri dan... Rei. Ya, Niken mengurung diri hari ini Karena peristiwa tadi malam, saat dia bertemu Rei di gedung futsal.

"Kita putus," ucap Rei pendek, tapi membuat Niken membeku seperti es batu. "Tapi jangan kuatir, kita tetap berteman kok. Aku rasa, mungkin ini yang terbaik bagi kita..." lanjutnya.

"rei..."

"Maaf... Tapi aku kecewa sama kamu..."

"Gabriel bukan siapa-siapa, ! Dia cuman teman! Kakak kelas... nggak lebih!" sergah Niken.

"Ini bukan soal Gabriel, tapi soal kepercayaan. Aku percaya ke kamu..."

"...dan aku nggak mengkhianati kepercayaan itu! Kenapa sih kamu nggak mau ngerti? Nggak ada apa-apa antara aku dan Kak Gabriel!" suara Niken mulai meninggi. Emosinya mulai terpancing.

"Kamu mungkin belum mengkhianati kepercayaan yang aku berikan, tapi kamu nggak coba menjaganya. Kamu malah bermain-main dengan kepercayaan itu..."

"Aku nggak ngerti maksud kamu, rei..."

"Mungkin kamu nggak merasa bebas setelah pacaran dengan aku. Kamu dulu biasa bergaul dengan siapa aja, dan sekarang itu udah berubah. Walau aku sangat mencintai kamu, aku nggak mau mengekang kamu lagi. Mulai sekarang kamu bebas jalan dengan siapa aja. Kita lebih baik berteman seperti dulu."

"Aku... aku nggak kayak gitu! Kamu salah!"

"Mungkin aku memang salah. Tapi itu lebih baik daripada aku terluka nantinya..."

"Rei! Kamu nggak boleh nuduh aku kayak gitu! Ini nggak adil! Bagaimana saat kamu dekat dengan Sita?" tukas Niken.

Mendengar ucapan Niken, Rei menoleh ke arah cewek itu.

"Jangan hubungkan dengan Sita. Kejadiannya berbeda. Aku dekat dengan dia karena kami punya rencana. Dan kami nggak cuman berdua. Vira juga tau rencana ini dari awal," ujar Rei.

"Oya? Tapi siapa yang tau apa yang kalian lakukan saat berdua? Apa isi hati kalian sebenarnya... apa Vira juga tau soal ini? Kamu egois,!" Niken udah nggak mampu membendung air matanya lagi.

Kamu memang egois, rei! batin Niken yang berbaring di tempat tidur. Matanya sembab dan merah karena hampir semalaman menangis. Untung ibunya nggak begitu memperhatikan wajah Niken karena sibuk dengan warungnya.

Niken mengakui dia masih sayang pada Rei. Tapi dia juga nggak mau Rei terlalu mengatur hidupnya. Terlalu mengatur dia harus berteman dengan siapa. Dan yang terpenting, Niken ingin Rei percaya padanya.

Kenapa kamu nggak mau percaya, Rei...

Vira akhirnya tahu kabar mengenai diri Niken. Bukan dari siapa-siapa, tapi dari Rei sendiri. Itu juga nggak sengaja, saat Vira menelepon Rei untuk menanyakan di mana Niken. Mungkin Rei tahu atau bahkan lagi bareng Niken. Dari Rei juga Vira tahu bahwa mereka berdua udah putus, beserta alasannya. Sesuatu yang sangat disesali Vira.

“Tapi mungkin Niken benar. Mungkin cowok yang namanya Gabriel itu cuman dianggap teman dan kakak kelasnya,” kata Vira melalui telepon.

“Aku tau... Niken mungkin aja jujur. Dan aku mutusin hubungan kami bukan karena nggak percaya sama dia. Aku cuman nggak pengen ngerasain sakit hati. Sakit kalo ternyata di kemudian hari Niken suka sama Gabriel. Kemungkinan itu kan selalu ada, apalagi kalo tiap hari mereka ketemu,” Rei membela diri.

“Kok kamu jadi penakut gini sih, Vin? Kamu mutusin Niken berdasarkan sesuatu yang belum terbukti. Apa kamu nggak sayang dia?” balas Vira.

“Justru karena aku sayang dia, aku ngambil keputusan ini. Aku nggak mau kami putus di saat ribut, saat apa yang aku khawatirkan terjadi. Kalo sampai hal itu terjadi, nggak cuman hubungan pacaran, mungkin persahabatan kami berdua juga akan putus. Dengan cara ini, aku dan Niken masih bisa berteman. Dia mungkin akan marah dan kecewa saat ini, tapi nggak bakal lama, dan kami pasti bisa berteman lagi.”

“Yakin?”

“Aku tahu siapa Niken. Aku yakin itu...” Rei terdiam sejenak. “Lagi pula, bukannya kamu dulu mutusin Kak Aji juga dengan alasan yang sama?” Rei balik bertanya, membuat Vira gelagapan.

“Dari mana kamu tahu?” tanya Vira.

“Niken yang cerita...”

Setelah itu Vira nggak mendengar lagi kabar soal Niken dan Rei. Niken juga belum datang lagi ke rumahnya, dan Vira nggak mau mencari tahu soal ini. Dia udah cukup pusing dan tertekan dengan kondisinya sekarang dan nggak mau lagi dibebani oleh masalah orang lain. Kalau saat ini Vira terlihat tegar dan mulai bersikap biasa, itu cuman supaya mamanya nggak terlalu sedih melihat kondisi dirinya. Jauh di lubuk hatinya, Vira merasa hidupnya udah nggak berharga lagi. Sehari-hari dirinya hanya duduk di kursi roda, bengong kayak orang bego. Nggak ada yang bisa dilakukannya, apalagi dia udah nggak kuliah Karena mengajukan cuti (seandainya nggak cuti pun Vira juga udah males kuliah). Dia masih belum pede ketemu temen-temen kuliahnya, bahkan nggak pede ketemu orang lain.

Sehabis makan malam, seperti biasa Vira mengurung diri di kamarnya. Tapi kali ini ada yang berbeda. Saat melewati cermin besar yang ada di kamarnya, tiba-tiba Vira merasa benci melihat dirinya sendiri. Benci Karena merasa sebagai manusia yang cacat, dia nggak bisa melakukan apa yang diinginkannya. Bahkan Vira mulai benci kenapa dirinya masih hidup.

PRAANGG!!

Suara kaca pecah yang keras menarik perhatian Bu Anwar yang sedang berada di ruang depan. Nggak hanya Bu Anwar, Bi Sum yang sedang membereskan meja makan juga mendengar suara yang berasal dari kamar Vira tersebut. Serentak mereka berdua berlari menuju kamar Vira.

Bu Anwar membuka kamar yang nggak terkunci. Sesampainya di dalam kamar, wanita ini menjerit histeris, melihat apa yang terjadi pada putri tunggalnya...

Malam ini klub Puspa Kartika bertanding melawan Mataram Putri di Jogja. Walau bertindak sebagai tim tamu, mojang-mojang asal Bandung ini tetap memainkan gaya permainan menyerang. Wajar, karena mereka sangat membutuhkan kemenangan untuk bisa lolos ke babak selanjutnya. Susunan pemain terkuat yang dimiliki pun diturunkan. Posisi Vira digantikan Agil. Nggak adanya dua pemain utama Puspa Kartika yang dulu turun di pertandingan pertama di Bandung yaitu Clara dan Vira memang membuat kekuatan klub asal Bandung ini berkurang. Untung aja dengan kembalinya Lusi keseimbangan permainan Puspa Kartika sedikit terjaga. Ditambah lagi pihak klub baru aja mendatangkan seorang pemain baru, *forward* dari klub Bintang Timur Surabaya yang baru berusia 21 tahun bersama Kristin. Walau masih muda, Kristin dinilai punya bakat besar. Kalaupun di tim lamanya dia jarang menjadi starter, itu karena usia dan pengalaman bertandingnya yang masih minim dibanding pemain Bintang Timur lainnya yang udah senior. karena itulah Puspa Kartika bisa membeli Kristin dengan harga nggak terlalu tinggi, dan Kristin sendiri sangat antusias waktu ditawari bergabung. Dia akan mengisi posisi yang ditinggalkan Clara.

Di sisi lain, walau peluang Mataram Putri untuk lolos ke babak *final four* boleh dibilang udah tertutup, mereka tetap bermain serius. Putri-putri Jogja itu tentu aja nggak mau kalah di kandang sendiri. karena itu pertandingan berlangsung seru, terutama di *quarter* pertama. Angka saling mengejar, bahkan tim tuan rumah sempat unggul lima angka saat *quarter* pertama hampir berakhir.

Di *quarter* kedua, klub Puspa Kartika mulai menemukan bentuk permainan terbaiknya. Satu per satu mereka mulai mengejar ketertinggalan, dan akhirnya malah berbalik unggul di pertengahan *quarter*. Rotasi pemain seperti pergantian *center* dari Lusi ke Rida, atau *forward* dari Alifia ke Shelva nggak memengaruhi permainan tim yang tetap solid. Keunggulan Puspa Kartika ini tetap bertahan walau kadang kala dibayang-bayangi oleh perolehan angka Mataram Putri. Sampai pertandingan berakhir, Puspa Kartika unggul dengan perolehan angka 72-66, yang membuat mereka tetap membuka harapan ke babak selanjutnya.

Di luar dugaan, saat pertandingan terakhir, para pemain Puspa Kartika serentak melepaskan kaus tim yang dipakai. Di balik kaus tim tersebut mereka menggunakan *T-shirt* berwarna putih. Biasanya *T-shirt* yang dikenakan di balik kaus tim nggak sama, tergantung selera si pemain. Tapi untuk malam ini, para pemain Puspa Kartika kompak mengenakan *T-shirt* yang sama. Beberapa pemain bahkan sengaja menunjukkan tulisan dan gambar di *T-shirt* tersebut pada penonton, yang disambut dengan tepukan tangan penonton di tribun. Ketika kamera TV yang menyiarkan langsung pertandingan tersebut menyorot jelas *T-shirt* tersebut dari dekat, terlihat foto Vira yang disablon pada *T-shirt*, dengan tulisan gede di bawahnya :

FOR VIRA, BE STRONG...

WE LOVE YOU FOREVER

Sungguh menyentuh siapa saja yang membacanya, apalagi yang tahu untuk siapa dan apa maksud tulisan pada *T-shirt* tersebut.

Sayang, Vira sendiri nggak melihat pesan dari teman-temannya...

Dua Puluh Satu

AKIBAT luka terkena pecahan kaca, tangan kanan Vira harus dibalut perban, terutama di bagian telapak tangan. Sekarang dia selalu dalam pengawasan, terutama kalo lagi sendirian di kamar. Mamanya nggak mau kejadian kemarin terulang lagi, dan Vira melukai dirinya sendiri. Tadinya Bu Anwar akan merekrut seorang pembantu lagi, khusus untuk melayani dan mengawasi Vira, Karena nggak mungkin menyuruh Bi Sum yang udah repot dengan pekerjaan rumah tangga. Tapi Vira menolak rencana mamanya.

“Emangnya Vira anak kecil, harus diawasin segala,” protes Vira.

“Tapi kelakuan kamu kemarin bener-bener kayak kelakuan anak kecil...” sahut mamanya.

“Pokoknya Vira nggak mau!”

Akhirnya Bu Anwar membatalkan rencananya untuk merekrut pembantu bagi Vira. Itu juga setelah Vira berjanji nggak bakal melakukan perbuatan “bodoh” lagi. Dan pengawasan untuk Vira tetap diperketat. Kalo Vira lagi di kamar, pintu kamarnya nggak boleh ditutup, kecuali kalo dia lagi tidur. Vira juga nggak boleh terlalu banyak mikir dan kelihatan bengong. Bukan takut ada setan lewat, tapi takut dia punya pikiran yang aneh-aneh lagi. Bu Anwar juga punya rencana untuk membawa Vira ke psikiater untuk memeriksakan kondisi psikis putrinya, walau hal itu juga ditentang Vira.

“Vira nggak papa kok. Vira cuman butuh waktu untuk mikirin semua ini,” kata Vira.

Bu Anwar cuman geleng-geleng kepala mendengar ucapan anaknya. “Bagaimana dengan tawaran Mama? Kamu setuju?” tanya Bu Anwar.

“Ke Amrik? Bukannya kita udah bahas ini?” jawab Vira.

Mamanya emang pernah merencanakan untuk membawa Vira berobat ke Amerika Serikat. Mungkin dengan teknologi kedokteran yang lebih maju di sana daripada di Indonesia, Vira masih punya harapan untuk sembuh. Tapi Vira menolak usul mamanya dengan alasan yang nggak jelas. Bahkan papanya pun nggak berhasil membujuk Vira untuk pergi.

“Tapi Mama yakin kamu bisa sembuh di sana.”

“Ma... Mama tetap nggak percaya dengan kemampuan dokter di sini?” Vira balik bertanya.

“Bukan begitu, tapi kan kita harus mencoba segala usaha yang mungkin kita lakukan...”

“Dokter udah bilang saraf Vira yang putus nggak mungkin bisa disambung lagi. Vira udah kecewa mendengar itu. Dan Vira nggak mau. Kekecewaan Vira bertambah setelah Vira jauh-jauh datang ke Amrik dengan sejuta harapan, tapi ternyata hasilnya sama aja. Vira nggak mau itu, Ma. Cukup sekali ini aja Vira merasa kecewa,” tukas Vira.

Nggak cuman mama Vira, Aji yang mendengar apa yang sudah diperbuat Vira juga nggak habis pikir dengan tindakan cewek itu.

“Kamu nekat. Gimana kalo terjadi sesuatu?” kata Aji.

“Tapi buktinya aku nggak papa, kan?”

“Jangan ulangi lagi...” tandas Aji, bikin Vira terdiam.

“Gimana kabar Niken?” tanya Vira kemudian.

“Niken?”

“Iya. Sejak putus dari Rei, Niken nggak pernah ke sini lagi.”

Ucapan Vira membuat Aji terenyak.

“Niken... putus dengan Rei?”

“Kak Aji belum tau?”

Aji menggelengkan kepalanya.

Sekarang baru terungkap penyebab perubahan sikap Niken akhir-akhir ini. Emang beberapa hari belakangan ini Aji melihat sikap adiknya itu berubah. Niken nggak lagi bawel dan suka mengomentari apa yang dilihatnya. Dia sekarang jadi pendiam dan cuman mau ngomong kalo diajak ngomong. Itu pun seperlunya aja.

Jadi dia lagi patah hati, batin Aji.

Bi Sum masuk ke teras belakang tempat Aji dan Vira lagi ngobrol.

“Ada tamu, Non... katanya teman kuliah Non Vira,” kata Bi Sum.

“Siapa, Bi? Della?”

“Bibi nggak tau namanya...”

“Cewek apa cowok?”

“Cewek dan cowok, Non...”

“Cewek dan cowok? Berarti berdua?”

Bi Sum mengangguk.

Siapa ya? tanya Vira dalam hati. Apa Della, Ratna, atau temen kuliahnya yang lain?

Vira ragu-ragu, apakah akan menemui kedua orang yang mengaku temannya itu? Dia nggak ingin makin banyak orang yang tahu kondisinya yang sebenarnya.

“Sebaiknya kamu temui dia. Nggak enak kan orang udah dateng jauh-jauh ke sini tapi dicuekin,” saran Aji, seolah-olah bisa membaca pikiran Vira.

Dengan masih diliputi perasaan ragu-ragu, Vira akhirnya memutuskan untuk menuruti saran Aji.

“Elo!?” Vira nggak percaya begitu melihat siapa yang datang.

Stephanie berdiri di hadapannya. Tapi bukan kedatangan Stephanie yang mengagetkan Vira, melainkan cowok yang datang bersamanya. Bukan Dayat yang merupakan pacar Stephanie...

Tapi Robi!

“Lo bener-bener nggak tau malu ya!? Berani-beraninya lo dateng ke sini! Inget... terakhir kali lo dateng ke sini, lo minta gue ngelakuin hal yang nggak sportif! Sekarang apa mau lo!?” semprot Vira saat bicara berdua dengan Robi di teras depan, sementara Stephanie berada di ruang tamu bareng Aji. Suara Vira lumayan keras hingga kedengeran sampai ke dalam. Untung mama Vira lagi nggak ada di rumah. Katanya sih ada urusan sebentar.

“Gue cuman mau minta maaf atas kelakuan gue dulu,” ujar Robi lirih.

“Lo budek, ya? Gue kan udah pernah bilang, sampe kapan pun gue nggak bakal mau maafin lo!” sahut Vira sengit.

“Kalo begitu sampai kapan pun gue nggak akan berenti minta maaf ke lo.”

“Lo emang nggak tau malu!”

“Lo boleh bilang apa aja tentang gue. Tapi gue serius. gue pengen lo tau kalo gue udah berubah, dan gue sangat menyesali kejadian dulu...”

“Gue maafin lo!” potong Vira.

Ucapan Vira membuat Robi ternganga.

“Ha? Apa lo bilang?” tanya Robi setengah nggak percaya.

“Gue berubah pikiran. gue maafin lo, apa pun perbuatan lo dulu,” Vira menegaskan ucapannya. Dia tiba-tiba teringat ucapan Amel dulu, saat dirinya cerita baru ketemu Robi.

“Apa kamu pernah berpikir, kalo bukan Karena perbuatan Robi, kamu nggak akan bisa jadi seperti ini. Mungkin Robi udah nyakitin hati kamu, tapi kalo bukan Karena perbuatan dia, kamu nggak akan keluar dari Altavia. Nggak akan ketemu teman sebaik Niken, Rida, dan yang lain. Dan yang penting, kalo nggak ada Robi, kamu nggak akan belajar cara menghargai hidup dan menghormati seseorang seperti yang kamu pernah bilang. Kamu nggak akan jadi vira yang seperti sekarang ini...”

Ucapan Amel itu membuat Vira berpikir kembali. Semua ini mungkin udah takdir. Takdir bahwa dia harus menerima perlakuan yang nggak mengenakkan dulu. Dan mungkin juga takdir ini yang membuat dirinya menjadi lumpuh sekarang ini.

“Lo... serius kan,?” pertanyaan Robi membuyarkan lamunan Vira.

“Iya... gue serius. Gue maafin lo, dan sekarang gue nggak mau lagi liat muka lo sampai kapan pun. Gue nggak mau lo gangguin kehidupan gue lagi. Ngerti lo!”

“Gue janji, gue nggak akan ganggu lo lagi,” ujar Robi.

“Ya udah, sekarang lo sebaiknya cepet-cepet minggat dari sini sebelum gue berubah pikiran!” tandas Vira.

Sepeninggal Robi, Vira takut kalo Aji akan bertanya soal Robi. Tapi kakak Niken itu cuman diam. Bahkan saat Stephanie juga pergi setengah jam kemudian, nggak ada satu pun nama Robi terucap dari mulut Aji. Aji bersikap biasa, bahkan sampai dia pulang. Tinggal Vira yang merasa nggak enak.

Satu hari setelah kembali dari Jogja, klub Puspa Kartika sudah menggelar latihan. Itu karena pertandingan mereka berikutnya boleh dibilang sangat berat, yaitu melawan klub Maharani Kencana. Pertandingan memang akan dilangsungkan di Bandung, tapi bukan jaminan menang kalo lawannya sekelas klub Maharani Kencana. Apalagi itu pertandingan terakhir di Grup Merah sekaligus pertandingan penentuan bagi Puspa Kartika untuk bisa melaju ke babak selanjutnya. Kalah berarti tersingkir, karena saingan terberat mereka, Arek Putri, diperkirakan akan dapat mengalahkan Mataram Putri di saat yang bersamaan. Dan jika Arek Putri bisa menang sedangkan Puspa Kartika kalah, maka Arek Putri yang akan lolos ke babak *final four* mendampingi Maharani Kencana yang udah dipastikan lolos kemarin.

Lima belas menit sebelum latihan dimulai, para pemain Puspa Kartika udah berkumpul di lapangan. Sebagian melakukan pemanasan, sebagian lagi berlatih teknik.

“Apa kamu rasa kita bisa ngalahin Maharani Kencana?” tanya Agil pada Lusi di sela-sela pemanasan.

Lusi diam, nggak menjawab pertanyaan Agil, sebab dia sendiri nggak tahu jawabannya.

“Kalo aja ada Vira, dia pasti bilang bisa. Vira selalu optimis dan bisa ngasih semangat ke kita-kita,” sahut Anindita yang kebetulan ada di sebelah Agil.

Agil mengangguk, mengiyakan ucapan Anindita.

Sepuluh menit kemudian, Pak Andryan datang didampingi beberapa orang yang biasa membantu latihan. Tapi nggak seperti biasanya, Pak Abas nggak kelihatan di antara mereka. Padahal sebagai asisten pelatih, biasanya Pak Abas selalu berada di dekat Pak Andryan dalam latihan, dan membantunya menjalankan program latihan serta memberikan instruksi kepada para pemain klub.

“Sebelum latihan sore ini dimulai, Bapak punya pengumuman penting,” kata Pak Andryan saat semua pemain udah berkumpul di hadapannya. “Mulai hari ini Pak Abas tidak lagi bersama kita semua di klub ini. Beliau secara resmi telah dikontrak klub asal Semarang yang rencananya akan ikut kompetisi ini musim depan.”

Ucapan Pak Andryan tersebut menjawab pertanyaan di benak para pemain tentang ketidakhadiran Pak Abas.

“Tapi kalian tidak usah kuatir. Program latihan akan tetap berjalan seperti biasa, dan sampai ada asisten pelatih baru, untuk sementara Bapak akan melatih kalian sendiri,” Pak Andryan menegaskan.

“Niken!”

Niken yang baru aja keluar dari ruang kuliah menoleh, dan dia melihat siapa yang memanggilnya. Seseorang yang sangat ingin dihindarinya saat ini.

Gabriel mendekati Niken.

“Kak...” ujar Niken singkat, lalu dia meneruskan langkahnya.

“Niken... tunggu!”

Gabriel setengah berlari hingga akhirnya sejajar dengan Niken.

“Maaf, Kak... tapi bukannya kita udah sepakat...”

“Aku tau... Kamu bilang di telepon kalo kamu nggak mau menemui aku lagi. Aku bisa ngerti. Tapi bukan ini masalahnya,” tukas Gabriel.

“Jadi apa masalahnya? Kenapa Kak Gabriel nggak menepati janji?”

“Bukan nggak menepati janji, tapi ini...”

Gabriel menunjukkan selembar kertas pada Niken, yang membuat langkah cewek itu terhenti.

“Hasil ujian kemarin, dan kelihatannya kamu harus mengulang...”

Niken merebut kertas yang merupakan hasil ujian miliknya. Beberapa saat kemudian dia menghela napas panjang.

“C minus... nggak cukup bagus di antara IPK kamu yang lumayan itu,” kata Gabriel.

“Sebetulnya apa mau Kak Gabriel?” tanya Niken.

“Aku ingin membantumu memperbaiki nilai C minus kamu, jadi kamu nggak perlu mengulang tahun depan atau ikut semester pendek. Sebagai asisten dosen, aku diberi kepercayaan untuk memberikan tugas kepada mahasiswa yang ingin memperbaiki nilai. Kalo berhasil mengerjakan tugas yang aku berikan dengan baik, nilai kamu bisa berubah jadi B. Lumayan, kan?” Gabriel menjelaskan.

Niken terdiam sebentar, seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Tapi itu sih terserah kamu, mau perbaiki nilai kamu sekarang, ikut SP (Semester Pendek), atau ngulang tahun depan. Aku nggak maksa. Cuman kamu kan tahu, Pak Dibyo orangnya sibuk banget. Aku juga nggak tau apa semester ini mata kuliah dia ada SP atau nggak,” lanjut cowok itu.

“Tugasnya apa, Kak?” tanya Niken.

Gabriel tersenyum mendengar pertanyaan tersebut.

+ + +

Dua Puluh Dua

MALAM harinya, Vira lagi-lagi mendapat kejutan. Dia kedatangan seseorang yang nggak diduganya.

“Elo?”

Stella berdiri di hadapannya. Dan dia datang bareng Amel. Ini kedatangan pertama Stella ke rumah Vira sejak Vira menjadi lumpuh.

Tapi Stella nggak menyapa Vira atau basa-basi nanyain keadaannya seperti yang lain.

“Bagus, kayaknya lo udah siap...” kata Stella, bikin Vira jadi bingung.

“Siap apanya?” tanya Vira.

Stella nggak menjawab pertanyaan Vira. Dia malah langsung menuju bagian belakang kursi roda yang dipake Vira dan mendorong kursi roda itu.

“Stella! Apa-apaan lo! Gue mau dibawa ke mana!?” tanya Vira panik.

“Pokoknya lo ikut aja,” jawab Stella.

“Iya... tapi ke mana!?”

Stella tetap mendorong kursi roda Vira ke luar rumah, diikuti Amel.

“Stella! Jangan gila lo! Amel!”

Tapi Amel cuman diam, nggak menanggapi seruan Vira.

“Gila lo semua! MAMA!! MA!! BI SUM!!” teriak Vira.

Teriakan yang sia-sia Karena sedari tadi mamanya nggak kelihatan. Juga Bi Sum.

“MA...!! MAMA!! TOLONG!!”

Stella merasa teriakan Vira lama-lama bisa menarik perhatian, apalagi Vira juga mulai berontak. Tinggal Amel yang kesusahan memegangi Vira yang mencoba bangkit dari kursi rodanya.

“Vira!” bentak Stella akhirnya. Dia menghentikan kursi roda yang didorongnya, kemudian berdiri di depan Vira. “Dengerin! Gue akan bawa lo ke suatu tempat. Lo nggak usah kuatir... gue nggak punya niat jahat ke lo. Gue cuman mau nunjukin sesuatu ke elo, dan setelah itu lo pasti gue anter pulang. Jadi lo nggak usah berontak dan teriak-teriak kayak gini,” ujar Stella.

“Lo nggak bisa maksa gue ikut elo! Lo kira bisa seenaknya aja, mentang-mentang gue nggak bisa apa-apa?” balas Vira sengit.

“Sori kalo lo ngerasa dipaksa, soalnya waktunya mepet banget. Dan ini demi kebaikan lo,” tukas Stella.

“Emang lo mau bawa gue ke mana?” tanya Vira mulai menyerah.

“Ntar juga lo tau. Pokoknya lo ikut aja...”

“mel ?” Vira menoleh pada Amel, seolah-olah minta pendapat temannya itu.

“Ikut aja, ... nggak papa kok.”

Ucapan Amel akhirnya membuat Vira luruh. Dia kembali tenang di kursinya.

“Kalo gitu kasih gue waktu buat ganti baju. Masa gue keluar pake baju kayak gini?” ujar Vira akhirnya.

“Nggak usah... kita udah telat. Baju lo udah oke kok, nggak usah ganti,” sahut Stella.

“Nggak ada waktu? Emang kita mau ke mana sih?”

Stella nggak menjawab, melainkan terus mendorong kursi roda Vira hingga ke luar pagar depan. Di sana Toyota Alphard milik Amel telah menunggu.

“Tolong, Mas Adi,” Amel meminta tolong sopirnya yang seorang tentara, anak buah bokapnya, untuk membantu mengangkat tubuh Vira ke dalam mobil. Sementara itu Bi Sum muncul dari dalam rumah sambil membawa kursi roda lain yang lebih kecil dan bisa dilipat, yang biasa dibawa Vira saat kontrol ke rumah sakit, dan menyerahkannya pada Amel.

“Tapi gue belum bilang nyokap gue,” ucap Vira saat akan masuk mobil.

“Nggak usah kuatir. Nyokap lo udah tau kok,” sahut Stella lalu duduk di samping Vira dan menutup pintu mobil.

Toyota Alphard hitam yang membawa Vira, Stella, dan Amel menuju ke daerah Bandung Barat, tepatnya ke arah Cimahi. Mobil itu lalu masuk ke sebuah markas militer yang berada sekitar satu kilometer dari Cimahi. Seorang tentara yang berada di pos penjaga di dekat pintu masuk menghadang mobil Amel dan menanyakan maksud kedatangannya. Setelah berbicara sebentar dengan sopir Amel, petugas jaga itu mempersilakan mobil lewat.

Memasuki kompleks militer yang luas, mobil Amel langsung menuju bagian tengah kompleks, dan berhenti di depan sebuah gedung yang cukup besar. Kelihatannya seperti gedung olahraga. Ada beberapa mobil dan dua bus berukuran sedang yang terparkir di depan gedung. Mobil Amel diparkir di samping bus berwarna biru.

Walau udah malam, GOR mini tersebut terlihat ramai, apalagi di dalam. Setelah turun dari mobil, Stella mendorong kursi roda Vira masuk ke dalam GOR, sementara Amel berjalan di sampingnya.

“Ada apa di dalam?” tanya Vira.

“Ntar lo juga bisa liat sendiri,” jawab Stella.

Setelah memasuki area pertandingan, apa yang dilihat Vira benar-benar membuat matanya terbelalak.

Sehabis latihan basket di kampus, Rei nggak langsung pulang. Dia mampir dulu sebentar ke tempat kos salah satu temen kuliahnya yang ada di dekat situ untuk meminjam diktat kuliah. Alhasil, hari udah gelap saat Rei pulang ke rumah.

Saat motor yang dikemudikan Rei membelok ke jalan menuju rumahnya, tiga motor melaju kencang menyusulnya dari arah belakang. Saat posisi ketiga motor tersebut sejajar dengan motor Rei, salah satu motor tiba-tiba memepet motor Rei hingga Rei terpaksa membanting setang motornya ke kiri untuk menghindari senggolan.

“Woi... hati-hati!!” seru Rei dari balik helm *full face*-nya.

Tapi ketiga motor tersebut ternyata bukan kebetulan sejalan dengan Rei, atau hendak melewatinya dengan kecepatan tinggi. Mereka ternyata mengincar cowok itu! Motor yang memepet motor Rei malah semakin merapat ke kiri, hingga motor Rei akhirnya keluar dari badan jalan. Rei terpaksa menghentikan laju motornya supaya nggak terjatuh.

Melihat Rei berhenti, ketika motor yang masing-masing berisi dua orang itu juga berhenti, nggak jauh dari posisi motor Rei. Keenam orang yang berada di tiga motor tersebut serentak turun, dan menghampiri Rei yang masih duduk di motornya.

“Kamu yang namanya Rei?” tanya salah satu dari mereka tanpa membuka helm. Keenam orang tersebut rata-rata berbadan sama dengan Rei, kecuali satu orang yang bertubuh lebih besar dan satu orang lagi lebih tinggi.

“Iya. Emang ada apa?”

Pertanyaan Rei disambut dengan cengkeraman di jaket cowok itu, dan tarikan supaya Rei turun dari motornya. Salah seorang dari mereka lalu mencoba membuka helm Rei dengan paksa.

“Hei! Apa-apaan...”

Belum sempat Rei menyelesaikan ucapannya, sebuah bogem mentah bersarang telak di perutnya. Orang yang berbadan besar lalu menghadiahi cowok itu pukulan di kening kiri, membuat Rei tersungkur ke jalan.

“Ada pesen dari temen gue... Jangan halangi dia!” kata orang yang berbadan tinggi.

Salah seorang lalu kembali menarik jaket Rei. Kali ini Rei nggak mau dijadiin bulan-bulanan tanpa melawan. Dia menendang orang yang mencengkeram jaketnya, hingga orang tersebut terjungkal ke belakang. Tapi Rei lalu merasakan sebuah tendangan dari belakang.

Rei bukan penakut. Juga bukan orang yang gampang menyerah. Dia akan melawan siapa pun yang berusaha menyakiti dirinya. Tapi melawan enam orang sekaligus, tentu aja cowok itu nggak berdaya. Apalagi jalan yang sepi, membuat dirinya leluasa menjadi bulan-bulanan keenam cowok yang sama sekali nggak dikenalnya itu.

Dua Puluh Tiga

Di hadapan Vira sekarang sedang berlangsung pertandingan basket. Tapi berbeda dengan pertandingan basket umumnya, para pemain yang bertanding di lapangan semuanya memakai kursi roda seperti dirinya.

“Mereka para pemain *wheelchair basketball* atau bola basket dengan menggunakan kursi roda. Yang lagi bertanding itu timnas putra kita yang lagi beruji coba dengan tim provinsi dalam rangka persiapan Paralympic Games atau pesta olahraga untuk orang-orang dengan fisik terbatas. Sayang, Indonesia cuman ngirim tim putra ke sana, jadi kita nggak bisa lihat kemampuan tim *wheelchair basketball* putrinya,” Stella menjelaskan.

“Mereka semua... lumpuh?” tanya Vira.

“Nggak juga. Ada yang cuman sebelah kakinya lumpuh. Ada yang sebenarnya bisa berjalan, tapi dengan bantuan. Intinya, mereka semua menggunakan kursi roda dalam kehidupan sehari-hari. Tapi mereka bisa membuktikan bahwa orang dengan fisik yang terbatas atau nggak lengkap juga bisa berprestasi, bahkan mengharumkan nama bangsa dan negara di dunia internasional,” jawab Stella.

Stella mendorong kursi roda Vira, hingga akhirnya mereka berada di pinggir lapangan.

Astaga... itu kan Budi Raymond! batin Vira.

Dulu Vira mengenal Budi Raymond sebagai pemain muda berbakat. Banyak klub basket di Tanah Air yang memperebutkan dirinya. Tapi takdir lalu berkata lain. Kecelakaan mobil beruntun di jalan tol membuat Budi harus kehilangan sebelah kakinya, dan itu berarti akhir dari kariernya di dunia basket profesional. Setelah itu nama Budi nggak terdengar lagi, seperti hilang ditelan bumi. Dan sekarang Vira dapat melihat Budi kembali, bermain basket bersama yang lain, bahkan bisa masuk Tim Nasional Indonesia, sesuatu yang sangat didambakannya sebelum kehilangan kakinya, juga yang sangat didambakan Vira sebelum dia lumpuh.

Walau lumpuh dan cuman bisa bermain dari kursi roda, Budi masih menunjukkan sisa-sisa kemampuannya. Dari kursi rodanya dia masih mampu mendribel, mengecoh lawan, dan menembak, bahkan menembak dari luar area tiga angka.

Wheelchair basketball sendiri mempunyai aturan main yang hampir sama dengan basket biasa, kecuali ada beberapa aturan yang “sedikit” diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi fisik para pemainnya. Salah satunya adalah aturan *travelling*. Kalo dalam permainan basket biasa aturan *travelling* adalah pemain nggak boleh membawa bola lebih dari tiga langkah tanpa mendribel, maka dalam *wheelchair basketball*, peraturan *travelling* diubah menjadi nggak boleh menyentuh roda kursi rodanya lebih dari dua kali sebelum dia mengoper atau menembakkan bola yang dibawanya.

Tiba-tiba pandangan Vira tertuju pada Amel yang ternyata udah nggak ada lagi di sampingnya. Temannya itu terlihat sedang berbicara dengan seseorang, pria setengah baya yang berambut pendek dan mengenakan jaket militer.

“stel... bilang ke gue terus terang, ide ngebawa gue ke sini itu ide lo atau Amel?” tanya Vira.

“Hmm... sebetulnya itu ide Amel sih. Dia tahu dari bokapnya bakal ada pertandingan *wheelchair basketball* di sini, dari tiba-tiba dia punya ide untuk ngajak lo nonton. Tapi dia takut lo bakal marah, jadi dia minta tolong gue,” jawab Stella.

“Udah gue duga...” ujar Vira lirih.

Nggak lama kemudian, Amel dan bapak-bapak yang tadi bicara dengannya berjalan mendekati Vira dan Stella.

“Vira, Stella... Ini Pak Suryo, komandan di markas ini,” Amel memperkenalkan bapak-bapak itu.

Stella dan Vira bersalaman dengan Pak Suryo yang mengulurkan tangannya.

“Senang sekali Adik-adik mau datang ke sini, terutama Dik Vira. Setiap tahun tempat ini memang selalu menjadi tempat latihan dan uji coba para atlet basket dengan menggunakan kursi roda. Mudah-

mudahan melihat mereka bisa membangkitkan kembali semangat Dik Vira. Bapak dengar dari Amel, Dik Vira dan Dik Stella ini atlet basket yang hebat,” kata Pak Suryo ramah.

Vira dan Stella cuman tersenyum mendengar ucapan Pak Suryo.

Setelah melihat uji coba, Vira nggak langsung diantar pulang. Mobil Amel malah menuju SMA Altavia.

“Kok ke sini? Bukannya lo janji mau nganter gue pulang?” protes Vira.

“Iya... gue janji pasti bakal nganter lo pulang... setelah ini,” jawab Stella.

“Apa? mel... ini kan mobil kamu. Cepet antar aku pulang. Udah malam...”

“Maaf, ...” jawab Amel liris.

“Lagian kalo udah malem emang kenapa? Toh lo udah nggak kuliah lagi, jadi besok nggak harus bangun pagi, kan?” sambung Stella.

Stella dan Amel membawa Vira memasuki GOR mini. Lampu GOR udah menyala, berarti kedatangan mereka udah dipersiapkan. Stella juga membawa bola basket yang udah dipersiapkan sebelumnya di dalam mobil Amel.

“Maksud lo apa sih, ? Gue udah capek, tau!” tanya Vira.

“Lo kira gue nggak capek?” balas Stella.

“Gue cuman pengen tau, lo masih bisa main basket atau nggak..,” lanjutnya.

“Lo gila! Lo mau ngajak gue main basket? Apa lo mau ngejek gue? Kalo emang itu maksud lo, selamat... lo udah sukses ngasih gue satu alasan kuat untuk lagi-lagi ngebenci lo!” semprot Vira.

“Gue nggak gila, juga nggak bermaksud ngasih alasan lo buat ngebenci gue. Gue cuman pengen tau, apa lo udah nggak bisa main basket Karena lumpuh, atau kelumpuhan lo itu cuman jadi alasan untuk menutupi keengganannya lo main basket lagi,” sahut Stella santai.

“Tapi nggak *fair* kalo gue harus tanding basket sama lo!”

“Jadi lo mau tanding sama siapa? Sama Amel?” balas Stella.

Amel yang namanya disebut cuman bisa tertunduk.

“Lo sehat, sedang gue harus ngelawan lo dari kursi roda, tentu aja ini nggak *fair*,” sentak Vira.

“Siapa bilang cuman lo sendirian yang pake kursi roda?”

“Hah? Apa maksud lo?”

Sebagai jawaban, Stella berlari menuju belakang tiang ring basket, dan kembali dengan membawa sebuah kursi roda.

“Gue pinjam ini tadi sore dari UKS,” ujar Stella.

Lalu dia duduk di kursi roda tersebut.

“Sekarang kita sama. Tapi jangan harap Stella gue baru duduk di kursi roda, lo dengan gampang bisa ngalahin gue. Beberapa hari ini gue udah kembali latihan rutin, bahkan hampir tiap hari.”

“Gue nggak peduli lo mau latihan rutin apa nggak. Tapi gue nggak bakal bertanding lawan lo, walau lo duduk di kursi roda. Lo nggak bisa nganggap diri lo sama dengan gue dengan cara gitu. Stella pada kenyataannya lo masih sehat, sedang gue lumpuh,” tukas Vira.

“Berarti lo kalah dengan mereka, yang barusan aja lo tonton. Padahal gue rasa cedera lo nggak sampe bikin *skill* lo ikut hilang. Apa dugaan gue salah?”

“Gue mau pulang...” ucap Vira, lalu berbalik menuju pintu.

“Lo nggak akan ke mana-mana sampe lo mau bertanding lawan gue,” sahut Stella.

“Amel?”

Vira baru sadar, Amel nggak ada di dalam gedung.

“Stella! Kenapa sih lo maksa gue!? Apa untungnya bagi lo?” tanya Vira kesal.

“Untungnya buat gue? Stella cedera lo, gue udah kehilangan partner terbaik gue di lapangan. Dan sekarang gue nggak mau kehilangan sahabat gue. Sahabat yang dulu selalu bersemangat dalam menghadapi semua masalah. Gue nggak mau kehilangan itu semua.”

Ucapan Stella itu bikin Vira terdiam.

“Tapi kalopun gue mau, gue nggak bisa...” ujar Vira liris.

“Lo pasti bisa. Kalo nggak, gue akan tunggu sampe lo bisa. Bahkan kalopun kita berdua harus di sini sampe pagi. Pokoknya sampe lo mau ngelawan gue.”

Vira menatap ke arah Stella.

“Andaikan gue mau ngelawan lo juga, siapa yang jadi wasit? Amel nggak ngerti soal basket, nggak mungkin dia jadi wasit.”

“Soal itu lo nggak usah pikirin,” kata Stella. Lalu dia bersiul.

Nggak lama kemudian masuklah seseorang. Vira menoleh. Bukan Amel yang masuk.

“Rida?” tanya Vira nggak percaya.

“Rida bisa jadi wasit yang adil,” ujar Stella. “Jadi lo mau kan ngelawan gue? Dan satu lagi, lo harus menang lawan gue. karena itu lo harus sungguh-sungguh, kalo nggak mau ada di sini sampe pagi,” kata Stella.

Stella emang sadis!

Esok paginya...

Vira masih terlelap dalam tidurnya saat HP-nya berbunyi. Mulanya dia males bangun dan cuek aja, *wong* masih ngantuk. Apalagi tadi malam dia pulang hampir jam dua belas setelah bertanding melawan Stella. Wajar kalo tidurnya sangat lelap dan Vira nggak pengen bangun pagi-pagi.

Tapi suara HP yang terus-menerus berbunyi lama-lama mengganggu tidur Vira juga. Akhirnya dengan amat sangat terpaksa, Vira bangun dan meraih HP yang ada di samping tempat tidurnya. Dia melihat ke layar HP-nya.

Dari Stephanie/ batin Vira.

“Halo?”

“Halo, vir... masih tidur?” Terdengar suara Stephanie dari ujung telepon.

“Hmmm... ada apa?” tanya Vira males-malesan.

“Ini tentang Robi, ... lo udah tau?”

“Udah tau apa? Kenapa lagi dia...?”

“Robi... dia kecelakaan tadi malem. Mobilnya dihantam bus dari depan.”

“Oh... terus?”

“Robi nggak selamat, ! Dia tewas di tempat!”

Ucapan terakhir Stephanie membuat Vira seakan-akan membeku di tempat.

“Halo, ... Vira?”

Dengan susah payah Vira berhasil meraih sebuah kotak kecil yang disimpan di balik tumpukan pakaiannya di lemari. Dia membuka kotak berwarna perak itu, dan mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya.

Selambar foto Robi dan Vira, saat mereka berdua masih pacaran semasa SMA. Ini foto yang paling disukai Vira di foto ini dia terlihat sangat cantik, dan Robi terlihat sangat... berantakan!

Vira udah memusnahkan semua foto dan pernik-pernik yang berhubungan dengan Robi dulu... kecuali foto yang satu ini. Dan sekarang dia bersyukur Karena masih menyimpan satu kenangan tentang cowok yang pernah benar-benar dicintainya tersebut. Tanpa sadar, mata Vira mulai berkaca-kaca saat melihat foto tersebut.

Pantas aja kemarin Robi ngotot pengen supaya Vira memaafkan dirinya. Mungkin tanpa sadar dia udah mendapat firasat kalo umurnya nggak bakal lama lagi.

Selamat jalan, Ko. Gue udah maafin lo... dan semoga lo bahagia di sana, bersama Diana dan anak kalian, batin Vira sambil menitikkan air mata.

Dua Puluh Empat

NIKEN nggak menyangka bakal menemui Rei dalam keadaan babak belur. Dia mendapat kabar soal kondisi mantan cowoknya itu dari Aji yang tadi malam menemukan Rei terkapar di pingir jalan dalam keadaan pingsan.

Mendengar kabar soal kondisi Rei, Niken langsung cabut untuk melihat kondisi cowok itu. Di rumah Rei dia melihat cowok itu sedang terbaring dengan beberapa balutan perban di wajah dan sekujur tubuh lainnya.

“Siapa yang ngeroyok kamu, Vin?” tanya Niken.

Rei nggak menjawab pertanyaan tersebut. Dia hanya diam.

“Vin?”

“Nggak papa kok. Cuma beberapa preman yang lagi mabok,” ujar Rei akhirnya.

“Bohong. Di daerah situ nggak ada preman. Kamu pasti bohong,” sentak Niken.

“Beneran kok.”

Niken memandang Rei dengan tatapan nggak percaya. Rei pasti bohong, ketauan dari hidungnya. Apalagi menurut Aji, selain babak belur, nggak ada barang milik Rei yang hilang. Mulai dari HP, dompet, duit, sampe motor semuanya masih utuh. Kalo Rei dihajar preman, pasti ada barangnya yang diambil, minimal duit dan HP. Jadi kesimpulannya, Rei emang sengaja diincar orang-orang tertentu yang nggak suka dengan dirinya. Entah siapa.

“Kamu nggak usah kuatir. Udah nggak papa kok. Paling dua atau tiga hari lagi memarnya udah hilang,” ujar Rei.

“Kamu bener-bener nggak tahu siapa yang ngeroyok kamu?” tanya Niken.

Rei menggeleng.

“Sori ya, aku nggak bisa nengokin Rei,” kata Vira saat mendengar apa yang terjadi pada Rei. Niken sendiri yang memberitahu. Dia udah nongol lagi di rumah Vira.

“Nggak papa, Rei pasti bisa ngerti. Lagian sebetulnya dia nggak butuh ditengok kok. Buktinya, aku malah disuruh ke rumah kamu. Katanya aku lebih dibutuhin di sini. Emangnya aku pembantu, apa?” ujar Niken sambil setengah merengut.

“Kalian... masih putus, kan?” tanya Vira.

“Kok masih?”

“Yah... siapa tau nyambung lagi...”

Niken hanya mengangkat bahu. “Aku nggak tahu...” jawabnya liris.

“Kamu masih suka Rei?” Vira bertanya lagi.

Niken mengangguk.

“Kalo begitu, berusaha untuk bisa merebut hatinya lagi,” Vira memberi semangat.

“Tapi aku nggak bisa memaksanya supaya kami bisa seperti dulu...” balas Niken.

“Kalo begitu kamu harus berusaha lebih keras,” tandas Vira.

Niken hari ini masuk siang. Hari ini cuman ada satu mata kuliah. Sebetulnya sih Niken males ikut kuliah, soalnya udah kuliahnya jam satu siang, saat matahari lagi panas-panasnya, udah harus pergi jauh-jauh ke Jatinangor, eh cuman satu mata kuliah. Bikin ngantuk aja. Tapi berhubung ini mata kuliah wajib dan minimal harus dapat nilai B kalo pengen mengambil mata kuliah selanjutnya, maka Niken bela-belain aja untuk pergi walau dia harus berdesak-desakan di dalam bus.

Sampai di depan kampus, Niken disambut oleh Hani dengan wajah cemas.

“Kamu ke mana aja sih? Kok baru dateng?” kata Hani.

“Emang kenapa?” Niken balik bertanya sambil melihat jam tangannya. Baru jam setengah satu lewat lima menit. Dia nggak telat kok Karena kuliah baru akan dimulai 25 menit lagi.

“Kamu udah denger berita soal Kak Gabriel?” tanya Hani lagi.

“Kak Gabriel? Emang dia kenapa?”

“Katanya Kak Gabriel dikeroyok orang pas mau berangkat kuliah. Sekarang dia lagi ada di rumah sakit. Temen-temen satu angkatan Kak Gabriel lagi pada nengokin ke sana sekaligus cari tahu siapa pelakunya.”

Niken terenyak mendengar ucapan Hani.

“Kamu mau nengokin?” tanya Hani.

Niken terdiam sejenak, lalu menggeleng pelan.

“Nggak tau...” ujarnya lirih.

Kemarin Rei yang dikeroyok, sekarang Kak Gabriel. Ada apa ini? tanya Niken dalam hati.

“Yang ngeroyok kamu kemaren-kemaren itu temen-temen Gabriel, kan?” tanya Niken saat kembali datang ke rumah Rei.

“Jangan ngaco! Kan udah aku bilang pelakunya para preman.”

“Jangan bohong, Vin. Temen kamu yang namanya Ray udah cerita semuanya.”

“Ray? Emang dia cerita apa aja?”

Niken lalu cerita soal bagaimana dia curiga bahwa kejadian pengeroyokan Gabriel berhubungan dengan apa yang menimpa Rei. Stella itu dia mencoba mencari informasi, salah satunya ke gedung futsal tempat Rei sering bermain *streetball*. Dengan berbagai cara, Niken akhirnya berhasil mengorek informasi dari Ray. Walau Rei nggak pernah memberitahu Niken siapa pengeroyoknya, tapi dia memberitahu teman-teman *streetball* yang membesuknya. Rei ternyata sempat mengenali salah satu pengeroyoknya mengenakan jaket jurusan yang sama dengan jaket yang pernah dipake Niken. karena itu dia mengambil kesimpulan pengeroyoknya itu berasal dari kampus yang sama dengan Niken, dan punya masalah dengan dirinya. Dan seingat Rei, satu-satunya anak fikom yang pernah punya masalah dengan dia cuman satu.

“Tapi aku nggak pernah minta mereka balas dendam. Itu inisiatif mereka sendiri Karena merasa setia kawan,” ujar Rei.

“Aku tahu... karena itu aku ke sini bukan buat nyalahin kamu. Aku cuman mau denger aja kejujuran dari mulut kamu. Aku juga udah bicarain ini ke Gabriel, dan untungnya dia nggak mau memperpanjang masalah ini. Jadi boleh dibilang kalian berdua udah impas,” kata Niken.

“Kenapa kamu ke sini? Seharusnya kan kamu nemenin Gabriel?” tanya Rei.

“Buat apa?” tanya Niken.

“Kamu dan dia kan...”

“Pacaran? Nggak. Kami cuman temen. Bahkan aku akhir-akhir ini udah jarang ketemu dia,” kata Niken datar.

“Kenapa? Kamu kan suka dia? Dia juga suka kamu, kan?” tanya Rei lagi.

“apa kita harus omongin soal itu lagi?”

Rei terdiam mendengar ucapan Niken

Dua Puluh Lima

MALAM ini adalah malam yang sangat penting bagi klub Puspa Kartika. Ya, di hadapan pendukungnya sendiri, malam ini klub Puspa Kartika itu akan menjamu klub asal Jakarta, Maharani Kencana. Penting, karena Puspa Kartika harus bisa memenangkan pertandingan kalo ingin maju ke babak *final four*. Jelas bukan usaha yang mudah, karena Maharani Kencana jelas lawan yang berat, bahkan lawan terberat di Grup Merah. Walau ada kabar angin bahwa klub Maharani Kencana yang udah dipastikan lolos sebagai juara grup nggak bakal ngotot untuk memenangkan pertandingan dan bakal menurunkan tim lapis keduanya, itu nggak membuat para pemain Puspa Kartika terlena. Mereka tetap serius menghadapi pertandingan malam ini. Lagi pula kalupun benar Maharani Kencana menurunkan pemain-pemain lapis keduanya, belum tentu juga mereka gampang dikalahkan.

“Kita harus tetap bermain *all-out*,” pesan Pak Andryan saat latihan terakhir sore kemarin.

karena itu malam ini tim Puspa Kartika menurunkan formasi terkuatnya. Ada Alifia dan Kristin sebagai *forward*, Lusi di *center*, sedang posisi *guard* dipercayakan pada Anindita dan Agil.

“Ada kabar baik...” kata Pak Andryan sesaat sebelum para pemain Puspa Kartika memasuki lapangan. “Seperti yang telah kita duga, klub Maharani Kencana malam ini menurunkan pemain lapis keduanya. Kelihatannya mereka sudah cukup puas dan memilih untuk mengistirahatkan pemain-pemain utamanya,” lanjutnya.

Ucapan Pak Andryan membuat semua pemain Puspa Kartika tertegun.

Pemain lapis kedua? Jadi dia nggak main? batin Rida.

“Tapi walau begitu, kita tidak boleh lengah. Walaupun pemain lapis kedua, Bapak yakin mereka pasti akan mengeluarkan permainan terbaiknya. karena itu kita tetap bermain sesuai dengan strategi yang kita latih untuk pertandingan ini. Kalian mengerti?”

Seluruh pemain Puspa Kartika mengangguk mengiyakan.

Saat memasuki lapangan, pandangan mata Rida tertuju ke bangku cadangan Maharani Kencana. Nggak ada Bianca di sana. Berarti Bianca nggak cuman jadi cadangan, tapi dia bener-bener nggak main malam ini.

Pertandingan sebentar lagi dimulai. Para pemain kedua tim udah berada di dalam lapangan. Seperti dikatakan Pak Andryan, Maharani Kencana menurunkan semua pemain yang biasanya hanya duduk di bangku cadangan sebagai starter. Beberapa pemain utama mereka sekarang duduk di bangku cadangan, dan ada yang nggak dimasukkan dalam daftar *line-up* tim seperti Bianca dan Santi, entah apa alasannya.

Lusi sekarang berhadapan dengan Andra yang merupakan kapten pengganti tim Maharani Kencana di garis tengah. Sementara wasit pertama memegang bola tepat di antara keduanya.

“Siap?” tanya wasit pada kapten kedua tim. Lusi dan Andra mengangguk hampir berbarengan.

Wasit pun meniup peluit, lalu melemparkan bola ke udara.

Pertandingan dimulai!

Lusi berhasil memenangkan duel di udara. Dia menangkap bola, dan langsung mengoper pada Agil yang berada di sampingnya. Agil mendribel bola melewati seorang pemain Maharani Kencana yang mencoba menghadangnya. Tapi dia kembali dihadang *guard* lawan. Agil memberikan operan pada Kristin yang berdiri bebas.

Shot! seru Lusi dalam hati.

Tapi Kristin bukannya menembak bola, dia malah coba mendekati ring. Tentu aja usahanya nggak gampang Karena dihadang oleh *center* Maharani Kencana. Bahkan *center* lawan berhasil merebut bola dari Kristin dan langsung melemparkannya ke tengah lapangan.

Fast break!

Lusi berusaha mengejar lawan yang mendribel bola, tapi sebelum dia menjangkau lawannya, bola keburu dioper pada pemain Maharani Kencana lainnya. Dengan teknik mendribel yang bagus, pemain bertubuh tinggi tersebut berhasil melewati Anindita dan langsung berhadapan dengan ring Puspa Kartika.

Masuk!

Maharani Kencana langsung unggul di awal-awal pertandingan.

Sial! Mereka emang nggak bisa dianggap remeh! batin Lusi sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

“Vira... kamu nggak makan?”

Suara mamanya membuyarkan Vira dari lamunannya di kamar. Beberapa menit kemudian, wajah mamanya muncul dari balik pintu kamar.

“Nggak makan, Sayang?” Bu Anwar mengulangi tawarannya.

Vira mengangguk. Bu Anwar lalu masuk ke kamar dan mendorong kursi roda anaknya keluar.

“Vira makan di ruang tengah aja ya, Ma... pengen sambil nonton TV,” pinta Vira.

Bu Anwar menuruti kemauan anaknya.

“Sebentar, Mama ambil dulu makanan kamu,” kata Bu Anwar saat Vira telah berada di ruang tengah.

“Tunggu dulu, Ma. Tolong hidupin TV dong...” pinta Vira.

“Kamu mau nonton apa, Nak? Biar Mama pindahin sekalian. Mau musik, film, atau...”

“Vira mau nonton basket, Ma...”

Ucapan Vira membuat Bu Anwar terdiam. Dia nggak menyangka Vira bakal mengucapkan kata-kata itu. Sejak lumpuh, Vira emang nggak mau nonton atau membicarakan basket. Sama seperti saat dia baru dikeluarkan dari SMA Altavia.

“Basket?” mama Vira memastikan ucapan anaknya.

“Iya, Ma. Malam ini kan Puspa Kartika bertanding. Vira pengen nonton siaran langsungnya...” tandas Vira.

Dugaan Rida benar. Walau menurunkan pemain lapis keduanya, tim Maharani Kencana masih tetap lawan yang berat. Bukan aja mereka bisa mengimbangi permainan tim Puspa Kartika, bahkan saat berakhirnya *quarter* pertama, anak-anak Jakarta memimpin tipis 21-19.

“Nggak nyangka... tim kedua mereka hebat juga,” keluh Alifia sambil menenggak minumannya.

“karena mereka mainnya lebih semangat, supaya bisa masuk tim utama,” sambung Anindita.

“Kalo gitu kita jangan mau kalah. Kita harus lebih bersemangat daripada mereka! Ingat, pertandingan ini penentuan bagi kita!” Lusi mencoba membangkitkan semangat rekan-rekannya.

Mereka pasti bisa menang! batin Vira.

Walaupun saat ini tim Puspa Kartika tertinggal dalam perolehan angka, Vira sangat yakin mantan timnya itu bakal memenangkan pertandingan. Ada beberapa faktor yang melandasi keyakinannya itu. Selain karena tim Maharani Kencana menurunkan pemain lapis kedua dan nggak ada Bianca dalam *line-up* tim, Vira juga yakin akan semangat bertanding teman-temannya, terutama jika mereka lebih dulu tertinggal. Walau dirinya udah nggak ada lagi di tim, Puspa Kartika punya pemain seperti Lusi yang punya jam terbang tinggi. Lusi pasti tahu cara membangkitkan motivasi teman-temannya. Pemain lain seperti Rida, Anindita, Alifia, dan yang lainnya juga semakin matang dan punya mental bertanding yang hebat.

Keyakinan Vira benar. Di *quarter* kedua, permainan anak-anak Puspa Kartika mulai membaik. Perubahan strategi dari Pak Andryan dengan memasukkan Shelva menggantikan Alifia membawa hasil. Perlahan-lahan Puspa Kartika mulai mengungguli Maharani Kencana dalam perolehan angka. Bahkan saat Lusi digantikan Rida atau saat Agil menggantikan Shelvy, permainan Puspa Kartika nggak menurun drastis.

Dan saat bel tanda akhir *quarter* keempat berbunyi, seluruh pemain Puspa Kartika melonjak kegirangan. Ya, tim tuan rumah akhirnya bisa memenangi pertandingan dengan skor 69-57. Perlawanan Maharani Kencana tiba-tiba memang mengendur di *quarter* terakhir, hingga anak-anak Puspa Kartika dapat mengumpulkan angka demi angka dengan mudah.

Kemenangan tersebut tentu aja pantas disambut gembira para pemain dan pendukung tim Puspa Kartika. Bukan aja karena mereka berhasil *revans* atas tim yang mengalahkan mereka pada pertemuan sebelumnya, tapi karena kemenangan ini memastikan satu tempat untuk tim Puspa Kartika ke babak *final four*, mendampingi tim Maharani Kencana yang nggak tergoyahkan sebagai juara grup. Walau banyak yang mengatakan Puspa Kartika menang karena tim lawan bermain dengan pemain lapis kedua dan nggak bermain ngotot karena udah nggak memengaruhi posisi mereka, tapi tetap aja kemenangan tersebut wajib disyukuri. Kemenangan adalah kemenangan, apa pun bentuknya dan bagaimana cara mendapatkan kemenangan itu.

“Kita berhasil!” seru Agil sambil memeluk Lusi.

“Ya... kita masuk *final four*...” balas Lusi dengan suara bergetar menahan haru.

Demikian juga pemain yang lain, hampir semua larut dalam kegembiraan, dan meluapkan kegembiraan itu dengan caranya masing-masing.

Kalian berhasil! batin Vira.

Walaupun begitu Vira melihat nggak ada yang luar biasa dengan kemenangan bekas timnya tersebut. Sepertinya ada hal yang aneh di balik kemenangan tersebut. Seperti mengendurnya perlawanan tim Maharani Kencana pada saat-saat terakhir. Padahal kalo aja pemain-pemain Maharani Kencana bermain seperti di *quarter-quarter* sebelumnya, belum tentu tim Puspa Kartika bisa menang dengan mudah, bahkan mereka bisa kalah!

Di tengah kegembiraan para pemain, ofisial, dan seluruh pendukung tim Puspa Kartika, Bianca terlihat duduk di tribun penonton. Dia duduk di tribun paling atas, karena itu nggak terlihat oleh yang lain. Bianca nggak sendiri. Stella berada di sebelahnya.

“Gue bilang juga apa, tim temen lo pasti menang. Itu udah keputusan kami,” kata Bianca.

“Kenapa kalian lakukan itu?” tanya Stella.

“Jauh lebih mudah membawa seekor kucing daripada membawa seekor anak macan,” jawab Bianca pendek.

Dua Puluh Enam

“JADI asisten pelatih?”

Rida dan Lusi yang berdiri di depan Vira serentak mengangguk.

“Iya. Jadi asisten pelatih di Puspa Kartika. Sepeninggal Pak Abas, Pak Andryan belum mengangkat asisten. Dia menangani tim ini sendirian,” ujar Lusi.

“Kami semua udah berembuk, kayaknya Pak Andryan butuh asisten pelatih untuk membantu melatih tim,” sambung Rida.

“Tapi kenapa harus aku? Aku nggak tau apa-apa soal melatih tim.”

Vira menoleh ke arah Stella yang duduk di teras belakang sambil memutar-mutar bola basket dengan jari telunjuknya. Bukan kebetulan, kedatangan Lusi dan Rida hampir berbarengan dengan kedatangan Stella. Stella bilang dia lagi ada di Bandung selama beberapa lama. Lagi jenuh di Jakarta, katanya. Jadi dia lagi nggak ngurus pekerjaannya dan tentu aja bolos kuliah. Tapi dasar Stella, dia cuek ayam aja.

“Menurut lo, stell ?” tanya Vira.

Stella cuman mengangkat bahu.

Semua berawal dari dua hari yang lalu, saat Pak Andryan nggak datang mendampingi latihan karena sakit. Sebetulnya bukan kali ini aja Pak Andryan nggak bisa datang melatih anak-anak didiknya. Tapi dulu saat masih ada Pak Abas, asisten pelatih itu bisa menggantikan peran sebagai pelatih untuk sementara, hingga program latihan nggak terganggu. Tapi sejak Pak Abas pindah ke klub lain, posisi asisten pelatih jadi kosong, dan semua program latihan ditangani sendiri oleh Pak Andryan. Emang ada tiga asisten lain yang ikut membantu saat latihan, tapi mereka cuman membantu sebatas fisik dan pelaksanaan. Sedang tugas asisten pelatih yang ditinggalkan Pak Abas, selain membantu dalam pelaksanaan di lapangan juga membantu membuat program latihan, juga nggak jarang membantu penyusunan strategi untuk pertandingan. Jadi semacam otak kedua dari pelatih. Asisten pelatih sekaligus menjadi wakil pelatih jika berhalangan. Nggak mudah mencari asisten pelatih karena harus mempunyai visi yang sama dengan si pelatih.

Sekarang, kalo Pak Andryan berhalangan hadir, jadwal latihan jadi kacau Karena program latihan dipegang sendiri oleh Pak Andryan, dan yang lain nggak pernah diberitahu, termasuk Pak Benny sebagai manajer tim. Akibatnya, untuk mengisi kekosongan biasanya para pemain mengadakan program latihan sendiri yang kadang-kadang apa adanya saja.

“Gimana? Kamu mau, kan?” tanya Lusi.

Vira menggeleng.

“Kenapa? Kami semua udah sepakat, termasuk Pak Andryan,” tanya Lusi.

“Kenapa harus aku? Masih banyak orang yang lebih cocok untuk posisi ini,” Vira balik bertanya.

“karena menurut kami kamulah yang paling cocok untuk posisi ini. Mungkin kamu merasa nggak punya kemampuan, tapi apa yang telah kamu lakukan selama menjadi pemain menunjukkan bahwa kamu punya kemampuan untuk menjadi asisten pelatih, bahkan menjadi pelatih suatu saat nanti,” kata Lusi.

Vira menatap Lusi dengan heran.

“Kamu satu-satunya pemain yang selalu punya ide bagus saat pertandingan, dan ide kamu itu kadang-kadang bisa mengubah hasil akhir...” Lusi menjelaskan.

“...walau kadang ide kamu itu adalah ide tergiila yang pernah aku dengar dan bikin pelatih naik darah,” sambung Rida.

“Rida udah cerita bagaimana ide-ide kamu saat pertandingan antar-SMA dulu dan saat bertanding untuk tim junior provinsi. Dari situ aja kami udah bisa melihat kemampuan kamu yang sebenarnya. Dan kami yakin kamu bisa membantu Pak Andryan dalam melatih kami maupun dalam pertandingan,” kata Lusi penuh keyakinan.

“Tapi aku masih muda. Bahkan aku lebih muda dari kamu,” balas Vira.

Lusi menghela napas mendengar ucapan Vira.

“Kenapa sih lo selalu masalahin soal umur?” ujar Stella tiba-tiba. “Mereka semua udah percaya bahwa lo bisa. Jadi apa yang lo masalahin? Apa karena rasa pede lo hilang bersama kemampuan kaki lo itu?”

“Stella...” tegur Rida.

Stella memang kadang-kadang kelewatan kalo ngomong dan suka nggak memperhatikan perasaan orang lain, dan Rida takut Vira tersinggung mendengar ucapan Stella barusan.

“Kenapa? Lo takut Vira tersinggung? Gue bener, kan? Vira yang sekarang bukan Vira yang dulu. Jadi percuma aja kalian minta bantuan ke dia. Buang-buang waktu. Gue yakin cepat atau lambat Puspa Kartika pasti punya asisten pelatih, tapi yang jelas bukan dia,” tukas Stella.

Vira cuman terdiam mendengar ucapan Stella.

“Kamu keterlalu. Kamu nggak seharusnya bicara seperti itu pada Vira. Kamu nggak tau perasaan dia, terutama saat kakinya lumpuh,” protes Rida pada Stella saat mereka keluar dari rumah Vira. Stella mengantar Lusi dan Rida Karena jalan mereka searah.

“Lo yang nggak tau apa-apa soal dia. Gue kenal Vira udah lama, jadi gue tau sifat dia,” balas Stella.

“Tapi gimana kalo Vira marah? Kayaknya setelah perkataan kamu tadi, dia jadi lebih banyak diam. Mungkin dia bakal *down* lagi,” ujar Lusi.

“Nggak bakal. Nggak usah kuatir. Gue yakin semua bakal baik-baik aja,” tandas Stella.

Hari ini kembali Pak Andryan nggak bisa menemani anak-anak asuhannya latihan. Berarti dalam waktu satu minggu ini hanya tiga kali Pak Andryan datang dalam latihan. Kabarnya pelatih Puspa Kartika tersebut menderita sakit jantung, dan akhir-akhir ini menyakitkan sering kambuh. Dokter sebetulnya menyarankan agar dia jangan terlalu capek.

“Kayaknya kita nggak bisa begini terus,” ujar Lusi di hadapan pemain lainnya.

“Kalo terus-terusan kayak gini, kita bakal jadi bulan-bulanan di babak *final four*. Pertandingan kurang dari tiga minggu lagi, tapi kita sama sekali belum punya gambaran apa pun soal lawan yang bakal kita hadapi nanti, kecuali namanya doang,” lanjutnya. Klub Puspa Kartika emang udah tahu siapa lawan pertama mereka nanti. Klub Gita Putri, tempat Clara bergabung di pertengahan musim ini.

“Trus kita mau gimana lagi? Saat ini Pak Andryan lagi sakit. Masa harus dipaksa ngelatih? Yah, kita maklum aja deh... pihak klub juga maklum soal ini, kan?” sahut Anindita.

“Iya... aku juga maklum... tapi kalo sampai ini mengganggu kinerja klub, kita juga yang rugi. Kalo misalnya kita kalah, apalagi dengan angka telak, para pemain juga yang disalahkan oleh suporter. Ya kita-kita ini,” balas Lusi.

“Terus terang, aku nggak rela kalo kita kalah karena kurang latihan. Kalo kita kalah karena lawan lebih bagus nggak masalah, tapi kalo kurang latihan...” timpal Shelva.

“Emang Pak Andryan sakit apa sih?” tanya Agil.

“Katanya sih jantung,” jawab Alifia.

“Kalian ini kenapa sih!?” Tiba-tiba Rida yang sedari tadi diam buka suara. Tadinya dia cuek banget dengan pembicaraan rekan-rekannya. Tapi lama-lama dirinya nggak tahan juga untuk nggak ikut bicara. “Kita ini pemain profesional, kan? Jadi apa pun yang terjadi, kita harus tetap berlaku profesional. Jangan mengeluh latihan kurang karena kita bisa bikin program latihan sendiri,” lanjutnya.

“Oya? Contohnya?” tanya Lusi.

“Cari sendiri informasi soal klub Gita Putri. Siapa aja pemain-pemainnya, strategi bertanding mereka, dan sebagainya. Sekarang zamannya internet, semua informasi yang kita butuhin pasti bisa didapat dengan mudah, termasuk rekaman video pertandingan mereka. Pihak klub juga pasti mau membantu. Lalu kita bikin strategi sendiri untuk menghadapi strategi mereka. Kalian kan rata-rata udah punya jam terbang tinggi dan pernah menghadapi tipe permainan lawan yang berbeda-beda, jadi pasti bisa menemukan strategi untuk menghadapi calon lawan kita itu,” jawab Rida.

“Rida benar... kita harus berusaha sendiri kalo ingin berhasil,” sambung Shelvy.

“Oke... kita bisa lakukan itu mulai besok. Tapi sekarang apa yang harus kita lakukan?” tanya Lusi.

“Bagaimana kalo kita main *mini game* aja sambil meraba strategi apa yang bakal dipakai Gita Putri nanti?” usul Shelva.

“Aku pernah lihat pertandingan mereka saat siaran ulang dulu. Gaya permainan Gita Putri mirip dengan Maharani Kencana. Mereka mengandalkan kecepatan dan teknik individu para pemainnya,” tukas Agil.

“...kalo kalian kira gaya permainan Gita Putri seperti itu, kita akan kalah telak!”

Terdengar sebuah suara di belakang para pemain Puspa Kartika.

Serentak para pemain menoleh ke arah asal suara tersebut, kemudian membelalakkan mata, nggak percaya dengan apa yang mereka lihat.

“Vira...”

Dua Puluh Tujuh

VIRA terlihat berada di pintu masuk lapangan. Dia nggak sendiri. Ada Stella yang mendorong kursi rodanya, juga Pak Benny yang berdiri di sampingnya.

“Selamat sore semuanya,” sapa Pak Benny. “Seperti kalian tahu, sore ini Pak Andryan kembali berhalangan hadir dalam latihan. Tapi, Adik-adik semua tidak usah kuatir, karena mulai hari ini Pak Andryan telah menunjuk asisten pelatih baru, yaitu...” Pak Benny menunjuk Vira di sisi kanannya.

Para pemain Puspa Kartika serentak meluapkan kegembiraan saat mengetahui siapa asisten pelatih baru mereka. Shelva bahkan menutup mulutnya, seakan nggak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Vira... kamu?” tanya Rida.

“Mulai hari ini Vira akan bertugas menjadi asisten pelatih kalian. Tadi kami sempat bertemu dengan Pak Andryan, dan beliau telah menyerahkan program latihan untuk hari ini pada Vira. Bapak harap Vira dapat membantu klub ini untuk mencapai prestasi yang maksimal,” ujar Pak Benny. “Selain itu, klub Puspa Kartika kembali kedatangan seorang pemain baru. Seperti juga Arin, Bapak harap pemain ini dapat bekerja sama dengan kalian semua dan bisa membuat tim kita menjadi lebih kuat. Mungkin sebentar lagi dia bisa bergabung dengan kita jika proses administrasinya telah selesai...”

Pemain baru? Para pemain langsung berpandangan sesama mereka. Kekuatan Puspa Kartika saat ini dirasa udah merata. Setiap posisi mempunyai pemain lebih dari satu. Hilangnya Vira emang berpengaruh pada tim, tapi mencari pemain baru dengan kualitas seperti Vira sangat sulit, apalagi di saat kompetisi mulai memasuki saat-saat akhir. Kalo pemain dengan kualitas biasa-biasa aja sih bisa dilakukan saat mulai musim kompetisi baru, nggak harus sekarang-sekarang ini.

“Siapa pemain baru itu, Pak?” tanya Lusi.

Sebagai jawaban, Pak Benny menunjuk Stella yang berada di sampingnya.

Stella?

Hampir semua pemain Puspa Kartika nggak percaya. Stella emang pernah hampir bergabung dengan klub asal Bandung itu di awal musim. Tapi lalu dia mengundurkan diri dengan alasan ingin membantu mengembangkan usaha yang baru dirintis mamanya.

Sekarang Stella akan bergabung di saat kompetisi hampir berakhir. Walau nggak menampik kehadiran pemain baru, terutama pemain yang punya teknik tinggi seperti Stella, tapi nggak urung bergabungnya Stella menimbulkan banyak pertanyaan di benak sebagian besar pemain.

Para pemain Puspa Kartika nggak tahu kalo Stella bergabung atas permintaan Vira. Itu syarat yang diajukan supaya Vira mau jadi asisten pelatih.

“Gue nggak mungkin ngejalanin strategi gue kalo nggak ada yang bisa ngejabarin di lapangan. Dan gue butuh lo untuk itu,” ujar Vira waktu meminta Stella untuk ikut bergabung.

“Tapi kan ada pemain lain. Ada Rida, Lusi, dan yang lainnya. Mereka pasti bisa ngejalanin strategi lo.”

“Tapi selama ini cuman lo yang tau apa yang ada di pikiran gue.”

Stella menatap Vira dengan pandangan tajam.

“Lo butuh gue untuk ngedukung kalo strategi lo nggak diterima Pak Andryan, kan?” tanya Stella.

Rencana Stella bergabung juga sempat dipertanyakan oleh Pak Andryan.

"Tapi kami sudah punya tiga center. Bapak rasa itu sudah cukup untuk sisa kompetisi kali ini," kata Pak Andryan saat Stella menyatakan niatnya untuk bergabung.

"Bapak lupa, saat masih bermain di SMA Altavia, Stella sering menggantikan posisi saya. Dia juga pernah sebagai forward. Walau mungkin nggak sebagus seperti saat di posisinya sebagai center, saya yakin pasti dia sangat berguna untuk tim," kata Vira.

"Lalu bagaimana dengan kuliah kamu dan pekerjaan kamu?" tanya Pak Andryan pada Stella.

"Kompetisi musim ini hampir selesai. Saya bisa izin sementara, sedang kalo untuk musim kompetisi depan, saya akan mengajukan permohonan pindah, hingga bisa melanjutkan kuliah di Bandung. Soal pekerjaan, saya sudah berhenti dari pekerjaan saya," jawab Stella.

Puspa Kartika memang memerlukan pemain yang punya teknik tinggi setelah Vira cedera. Dan Stella datang pada saat yang tepat. Sebetulnya batas akhir perekrutan pemain baru seluruh tim WNBL udah berakhir, tapi ada dispensasi untuk klub yang pemainnya terkena cedera hingga akhir musim untuk mengganti pemain yang cedera itu dengan pemain pengganti, paling lambat 2 X 24 jam sebelum babak final four dimulai. dan Puspa Kartika bisa memanfaatkan dispensasi tersebut dengan memasukkan Stella menggantikan Vira, hingga jumlah pemain klub Puspa Kartika akan kembali lengkap lima belas orang.

Pak Andryan menatap Vira dan Stella secara bergantian.

"Baiklah... Bapak akan bicarakan ini dulu dengan pengurus klub. Nanti Bapak kasih kabar kalian secepatnya," kata Pak Andryan kemudian.

Akhirnya Stella memang benar-benar bergabung dengan Puspa Kartika, bersama Vira sebagai asisten pelatih yang baru.

“Ada satu lagi yang harus Bapak sampaikan pada kalian,” kata Pak Benny lagi.

“Kemarin di Jakarta telah dilakukan pertemuan teknik antara pihak WNBL dengan perwakilan klub yang masuk babak *final four*, termasuk klub kita yang diwakili oleh Bapak sendiri. Dan dalam pertemuan itu, pihak WNBL telah mengubah format pertandingan babak *final four*. Dengan alasan biaya dan keterbatasan waktu, sistem babak *final four* yang rencananya akan memakai sistem *the best of three* akan diubah menjadi sistem gugur. Jadi setiap tim akan bertanding sekali dan pemenangnya langsung maju ke final yang juga menggunakan format yang sama untuk menjadi juara. Dan semua pertandingan itu akan dilakukan di Hall Basket Senayan, Jakarta. Waktunya pun dipersingkat menjadi hanya lima hari, dari babak empat besar hingga final,” Pak Benny menjelaskan.

“Di Jakarta? Tapi itu nggak adil! Dari empat klub yang maju ke babak *final four*, cuman kita yang berasal dari luar Jakarta,” potong Lusi tiba-tiba.

“Benar, Pak! Kita kok kayaknya merasa dikeroyok gini,” sahut Anindita.

“Apa Bapak nggak mencoba protes? Misalnya pelaksanaannya dilaksanakan di Bandung?” tanya Agil.

“Bapak juga mencoba mempertanyakan keputusan WNBL yang terkesan mendadak dan menguntungkan klub tertentu itu. Tapi keputusan mereka tidak berubah. Lagi pula, ketiga klub lainnya setuju dengan keputusan itu, jadi Bapak tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Terang aja mereka setuju, kan ketiganya semua dari Jakarta,” sungut Alifia.

“Bapak tahu, kalian mungkin merasa ini tidak adil. Bapak juga berpikiran seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi? Sekarang Bapak hanya berharap kalian semua tidak merasa mendapat tekanan dengan perubahan format dan tempat pertandingan. Bapak harap kalian tetap bersemangat dan tidak memedulikan di mana kita akan bertanding. Pokoknya kalian harus bermain sebaik mungkin. Keluarkan semua kemampuan kalian dan jangan pikirkan hasil akhir,” Pak Benny menandakan.

Niken baru aja keluar dari kampusnya, saat melihat hal yang sangat nggak dipercayainya.

“Rei? Kamu ngapain ke sini?” tanya Niken pada Rei yang lagi asyik ngejogrok di depan pintu fikom.

“Nungguin kamu,” jawab Rei pendek.

“Nungguin aku? Tapi kita kan udah nggak pacaran lagi...”

“Emang kenapa? Apa setelah kita udah nggak pacaran, aku nggak boleh ngejemput kamu? Setahuku juga kamu masih jomblo, kan? Jadi nggak bakal ada yang keberatan kalo aku jemput kamu. Tentu aja kalo kamu sendiri yang keberatan...”

“Eh... nggak... nggak papa kok. Tapi kamu kok nekat banget ke sini? Kenapa nggak nunggu di luar kampus dan nelepon aku?”

“Kenapa?”

“Nggak papa... tapi bagaimana kalo kamu ketemu...”

“Mereka?” Rei tertawa kecil. “Jangan kuatir. Setelah kejadian kemarin, mereka nggak bakal berani lagi macam-macam ke aku.”

“Kamu yakin?”

“Kamu nggak percaya. Tanya aja sendiri ke orangnya. Tuh lagi pada ngumpul di lapangan basket.”

Niken melihat ke arah yang ditunjuk Rei. Gabriel dan teman-temannya emang lagi duduk-duduk di pinggir lapangan basket. Beberapa dari mereka beberapa kali melihat ke arah Niken dan Rei, termasuk Gabriel. Tapi hanya sebatas itu aja.

“Ayo... ntar kalo udah sore kita nggak dapat bus, terpaksa harus naik angkot,” ajak Rei.

“Kamu nggak bawa motor?” tanya Niken.

Rei menggeleng.

“Motor kamu rusak?” tanya Niken lagi.

“Nggak.”

“Dipinjem temen kamu?”

“Nggak. Ada kok di rumah.”

“Terus kenapa...”

“Aku pengen aja... udah lama aku nggak naik kendaraan umum, terutama bareng teman-temanku, atau bareng sahabatku sejak kecil.”

Ucapan Rei itu membuat Niken terharu, walau terus terang, kalimat terakhir cowok itu sedikit membuatnya kecewa.

“Senang kamu bisa kembali,” ujar Rida pada Vira se usai latihan.

“Jangan senang dulu. Kita menghadapi lawan yang nggak enteng. Gita Putri emang nggak sekuat Maharani Kencana, tapi mereka adalah tim dengan pertahanan terbaik dalam kompetisi ini. Apalagi setelah Clara masuk, *fast break* mereka sangat berbahaya. Dan dengan perubahan format pertandingan, kita nggak boleh melakukan kesalahan satu kali pun.”

“Ya, aku tahu. Tapi bagaimanapun aku senang kamu ada di sini. Kamu bisa membawa perubahan pada tim ini.”

“Jangan terlalu berharap. Bagaimanapun aku cuman asisten pelatih. Semua keputusan tetap ada di tangan Pak Andryan, termasuk saat pertandingan nanti. Aku cuman membantu dan melaksanakan apa yang udah dia susun.”

Anehnya, Rida geleng-geleng kepala mendengar ucapan Vira.

“Kenapa?” tanya Vira.

“Saat sebagai pemain, kita lebih terikat pada aturan dan strategi yang udah ditentukan pelatih. Tapi kamu kadang-kadang berani mengubah permainan kamu juga permainan tim, karena kamu yakin itu akan membawa perubahan yang menguntungkan kita. Sekarang kamu ada di jajaran pelatih. Aku nggak yakin kamu akan berdiam diri saat pertandingan, apalagi saat posisi tim kita terjepit. Itu bukan Vira yang aku kenal,” jawab Rida yakin.

Dua Puluh Delapan

BABAK empat besar Women National Basket League (WNBL) dimulai. Di Hall Basket Senayan Jakarta, hari ini WNBL langsung memainkan dua pertandingan babak semifinal. Di pertandingan pertama yang berlangsung sore hari, klub Maharani Kencana Jakarta sebagai juara Grup Merah melawan klub Jakarta lainnya yaitu Batavia Angel yang merupakan *runner-up* Grup Putih. Malam harinya langsung dilanjutkan dengan pertandingan lain antara juara Grup Putih, Gita Putri Jakarta yang akan menghadapi *runner-up* Grup Merah yaitu Puspa Kartika Bandung.

Jarum jam menunjukkan pukul 18.45. Lima belas menit lagi pertandingan kedua antara klub Gita Putri melawan klub Puspa Kartika akan dimulai. Pemenang pertandingan ini akan maju ke babak final dan menantang klub Maharani Kencana yang pada pertandingan pertama menang atas klub Batavia Angel dengan skor cukup telak, 78-45.

“Jangan terpengaruh pertandingan tadi,” kata Lusi yang sempat menonton pertandingan pertama bareng yang lain. “Tetap fokus pada pertandingan kita sendiri,” lanjutnya.

Lusi sempat kuatir permainan Maharani Kencana yang begitu supeajir tadi sore bisa memengaruhi mental bertanding teman-temannya.

Nggak lama kemudian Pak Andryan memasuki ruang ganti pemain bareng Vira dan Niken yang mendorong kursi rodanya. Niken emang menawarkan diri untuk mendampingi Vira selama berada di Jakarta. Untuk itu dia bela-belain bolos dari kuliahnya selama beberapa hari. Vira sendiri heran karena biasanya bagi Niken kuliah adalah segalanya.

“Sudah siap semua?” tanya Pak Andryan yang dijawab hampir berbarengan oleh seluruh pemain. “Baik. Seperti biasa, silakan berkumpul dulu,” ujarnya kemudian.

Beberapa saat lagi pertandingan akan dimulai. Para pemain dari kedua tim yang akan bertanding udah berada di lapangan.

Vira yang berada di bangku cadangan mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru *hall*. Separuh dari kapasitas Hall Basket Senayan terisi penuh. Dia sempat melihat Amel yang menonton bersama teman-teman kuliahnya. Vira juga melihat Stephanie bareng Dayat, dan beberapa anak basket Unpar. Sayang kedua orangtua Vira nggak bisa hadir di sini. Papanya kebetulan sedang berada di luar kota, dan mamanya nggak berani kalo harus nonton sendiri di stadion. Walau begitu kedua orangtuanya sangat mendukung Vira. Mereka juga senang karena putri tunggal mereka bisa kembali tersenyum setelah musibah yang dialaminya.

Vira sempat menatap Clara yang juga terlihat sedang menatapnya. Clara tersenyum kecil. Tapi senyumnya berubah saat dia tahu Lusi juga sedang menatap dirinya dengan pandangan penuh kebencian.

“Ingat, jangan terpengaruh, seperti kata kamu tadi,” Vira mengingatkan Lusi.

Di *quarter* pertama, Puspa Kartika menurunkan starter Lusi, Anindita, Agil, Alifia, dan Kristin. Stella sengaja nggak diturunkan sebagai starter. Nggak ada yang tahu alasannya kecuali tentu aja Vira dan Pak Andryan.

“Kamu akan menjadikan Stella sebagai senjata rahasia seperti saat di tim junior Jawa Barat, kan?” tanya Rida.

Vira cuman tersenyum mendengar pertanyaan itu.

Pertandingan dimulai. Dina, *center* Gita Putri berhasil memenangkan duel di tengah. Bola langsung dioper ke depan dan berhasil ditangkap oleh Clara, *forward* mereka yang merupakan bekas pemain Puspa Kartika. Clara mendribel sebentar, lalu mengoper lagi pada Dina yang mencoba masuk ke dalam garis tiga angka. Lusi coba menghadang gerakan Dina. Merasa nggak bakal bisa melewati Lusi, Dina mengoper pada *guard* Gita Putri yang membantu serangan yang langsung menembak dari luar garis tiga angka.

Gagal!

Lusi langsung me-*rebound* bola dan melakukan operan langsung ke depan.

Fast break yang sangat cepat dari Puspa Kartika!

Alifia menerima operan dari Lusi, dan langsung berlari ke jantung pertahanan lawan. Tapi langkahnya terhenti oleh salah satu *guard* Gita Putri. Merasa nggak bakal mampu melewati *guard* Gita Putri yang berbadan lebih besar, Alifia mencoba mengoper bola pada Kristin yang ada di dekatnya. Tapi *guard* lawan yang lain lebih cepat.

Steal!

Kembali Gita Putri melakukan serangan balik yang nggak kalah cepatnya. Novi, *guard* Gita Putri yang berhasil mencuri bola langsung mengoper pada Dina, dan dengan sekali berkelit, Dina berhasil melewati Lusi yang masih kaget dengan serangan balik lawan. Langsung menuju ke arah ring. Anindita coba menghadang gerakan Dina. Tapi dengan cerdik Dina melemparkan bola ke arah ring.

Diterima baik oleh Clara.

Agil yang seharusnya menjaga Clara kalah cepat dengan gerakan mantan rekannya itu. Clara berkelit sedikit lalu berlari menuju ring. Dengan satu gerakan *lay-up*, cewek itu pun membuka skor untuk timnya.

Bola untuk tim Puspa Kartika. Dengan dimotori Lusi, klub asal Bandung itu mencoba membangun serangan. Lusi mendribel bola dan coba melewati Dina. Dengan menyusuri sisi kiri lapangan, dia berhasil sebelum dihadang oleh Bella, *forward* Gita Putri. Lusi segera mengoper ke sisi lain, di sana ada Anindita yang mencoba maju. Tapi Anindita juga hanya bisa maju tiga langkah sebelum dihadang oleh Novi.

“Anin!” seru Alifia.

Bola dioper pada Alifia. Dengan tekniknya Alifia mencoba mengecoh Dina. Tapi gerakannya terbaca. Dina berhasil memukul bola yang sedang didribel Alifia hingga terlepas dari tangan cewek itu. Bola memantul ke sisi kanan lapangan.

Kristin bertarung dengan *forward* lawan untuk mengambil bola liar. Dia berhasil, tapi keseimbangannya terganggu. Sebelum terjatuh, Kristin mencoba mengoper bola pada Lusi. Tapi karena hanya melihat sekilas di mana posisi rekannya itu, operannya nggak akurat. Bola jatuh ke tangan Bella.

Turn over... dan *fast break* kembali untuk klub Gita Putri. Kali ini nggak ada pemain Puspa Kartika yang siap dengan serangan balik lawan. Alhasil, Anindita yang hanya sendirian di jantung pertahanan tim akhirnya menyerah melawan tiga pemain lawan yang datang dengan cepat dari segala arah.

4-0 untuk klub Gita Putri.

Pertahanan mereka sangat kuat, puji Vira dalam hati.

Gita Putri merupakan tim dengan pertahanan terbaik dalam kompetisi kali ini. Walau dalam urusan statistik mencetak angka mereka kalah dari Maharani Kencana, Batavia Angel, atau bahkan dari Puspa Kartika, tapi mereka adalah tim yang paling sedikit kemasukan angka. Alhasil, mereka berhasil menjadi

juara Grup Putih yang cuman menderita satu kali kekalahan. Dan untuk mempertajam serangannya, klub Gita Putri menambah dua *forward* baru yang ditransfer dari klub lain. Salah satunya Clara.

Vira bertepuk tangan, memberi semangat pada teman-temannya untuk nggak patah semangat.

“Mereka berhasil memanfaatkan postur tubuhnya,” gumam Stella yang berdiri di dekat Vira.

Para pemain Gita Putri kebanyakan memang memiliki postur tubuh di atas rata-rata pemain lainnya, terutama barisan pertahanannya. Vira menebak para *guard* dan *center* mereka memiliki tinggi minimal 175 senti, sama dengan tinggi Stella. Makanya Clara yang baru bergabung jadi kelihatan kerdil karena tingginya hanya 169 senti.

Pihak klub Puspa Kartika sebetulnya telah mengetahui kelebihan yang dimiliki lawannya itu. karena itu Pak Andryan memberi instruksi untuk melakukan operan bawah dan melakukan penetrasi ke bawah ring. Tapi sejauh ini strategi tersebut belum berhasil.

“Gue rasa butuh pemain dengan teknik tinggi untuk bisa memecahkan *defend* mereka,” ujar Stella.

Tapi Vira nggak sependapat dengan temannya itu.

“Bukan teknik tinggi, tapi kecerdikan,” balas Vira. Lalu dia meminta Niken untuk mendorong kursi rodanya mendekati Pak Andryan yang sedang berdiri di pinggir lapangan. Stella melihat Vira berbicara serius dengan Pak Andryan, tapi dia nggak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan karena suasana yang gaduh. Tapi terlihat Vira dan Pak Andryan sedikit berdebat, dan wajah Vira agak mendung.

Sampai berakhirnya *quarter* pertama, klub Puspa Kartika belum bisa memecahkan tembok pertahanan Gita Putri yang kokoh bagaikan karang. Skor sementara 11-4 untuk keunggulan tim dari Jakarta. Beruntung Puspa Kartika juga memiliki pemain bertahan yang nggak kalah bagus hingga mereka nggak tertinggal terlalu jauh.

“Gila... kayaknya ring mereka ketutup tembok tebal...” keluh Agil sambil mengelap keringatnya yang segede biji jagung.

“Badan mereka gede-gede, kita nggak bisa masuk menerobos. Nembak dari jauh juga percuma, pasti keblok,” lanjut Shelva yang masuk di akhir *quarter* pertama menggantikan Alifia.

“Nggak usah ngeluh. Mereka pasti punya kelemahan,” sahut Vira.

“Kita butuh penembak tiga angka yang bagus,” tukas Lusi.

“Baik... ini strategi kita untuk *quarter* kedua,” kata Pak Andryan akhirnya.

Quarter kedua dimulai. Kali ini Puspa Kartika menurunkan Rida sebagai *center* dan Shelva menggantikan Alifia. Pak Andryan mencoba mengubah strategi dengan memasukkan pemain yang punya statistik tembakan bagus, terutama dari jarak yang agak jauh.

Masuknya Rida dan Shelva membawa sedikit perubahan pada permainan Puspa Kartika. *Skill* Rida memang sedikit di bawah Lusi, tapi tembakan jarak jauhnya lumayan. Demikian juga Shelva, dia memiliki akurasi tembakan tiga angka yang baik. Di menit pertama, Shelva bahkan berhasil melakukan tembakan tiga angka yang mulus. Tembakan yang memberikan harapan bagi Puspa Kartika.

“Kapan gue masuk?” tanya Stella pada Vira.

“Belum saatnya,” jawab Vira.

“Kapan? Lo juga tau *three point* gue juga nggak jelek-jelek amat,” sentak Stella.

Vira menoleh ke arah Stella. “Lo mau cepet-cepet main? Bilang aja sendiri ke Pak Andryan...”

Stella diam mendengar ucapan Vira.

Permainan cepat dengan kombinasi tiga angka dari Puspa Kartika memaksa tim Gita Putri untuk bertahan. Walau begitu, pertahanan mereka masih susah ditembus. Setelah tembakan tiga angka pertama dari Shelva, Puspa Kartika berhasil menambah angka melalui tembakan Kristin dari sisi kiri ring. Tapi berturut-turut mereka juga dua kali kebobolan melalui serangan balik yang cepat dari pihak lawan.

“Kelihatannya Puspa Kartika bakal menang,” kata Niken yang duduk di samping Vira.

“Belum tentu...” jawab Vira lirih sambil tetap memperhatikan lapangan.

Niken menoleh dan memperhatikan sahabatnya itu. Terlihat jelas bahwa Vira nggak bisa duduk diam. Ada aja gerakan tubuhnya, baik sengaja atau nggak. Niken tahu, Vira pasti gemas melihat pertandingan di hadapannya dan pengen ikut bertanding.

“Tolong dong... ambil iPad,” pinta Vira tiba-tiba.

Niken membuka tas ransel yang sedari tadi disandangnya di punggung. Dia mengeluarkan sebuah benda berbentuk persegi panjang dan menyerahkannya pada Vira.

Vira langsung menekuni sesuatu di iPad-nya, sambil sesekali melihat kondisi di lapangan.

Ternyata begitu..., batinnya.

Pak Andryan mendekati Vira.

“Bapak merencanakan akan mengubah taktik di *quarter* ketiga nanti. Perkiraan Bapak, fisik lawan pasti telah terkuras. Bagaimana menurut kamu?” tanya Pak Andryan sambil memberikan selembar kertas yang berisi nama pemain yang akan diturunkan.

“Mungkin susunan pemainnya perlu diubah sedikit,” jawab Vira sambil menunjukkan layar iPad-nya.

Time-out di pertengahan *quarter* kedua. Skor 23-14, masih untuk keunggulan Gita Putri. Tapi sedikit demi sedikit para pemain Puspa Kartika udah mulai bermain lepas. Ini suatu kemajuan.

Nggak ada pergantian pemain di kubu Puspa Kartika. Sebaliknya tim lawan mengganti sekaligus tiga pemainnya, termasuk Clara. Pak Andryan cuman menginstruksikan para pemainnya untuk lebih sabar dan nggak terburu-buru dalam menyerang. Khusus untuk Rida, cewek ini mendapat instruksi khusus

untuk lebih berani maju dan bertarung dengan pemain lawan. Selama ini Rida memang terlihat takut beradu fisik dengan lawan yang badannya lebih besar.

Pertandingan dilanjutkan kembali. Dengan pemain yang baru, Gita Putri mulai terlihat bermain lebih menyerang. Pengganti Clara yaitu Jenny ternyata justru punya *skill* yang lebih baik daripada pemain yang digantikannya. Serangan Gita Putri menjadi lebih hidup dan nggak melulu mengandalkan serangan balik.

“Mereka punya *forward* sebagus itu?” tanya Alifia yang duduk di bangku cadangan.

“Berarti rumor itu benar,” gumam Lusi.

“Rumor apa?” tanya Alifia lagi.

“Rumor bahwa Gita Putri baru aja merekrut *forward* yang punya kemampuan teknik tinggi, dari klub WPBL (Women’s Philippine Basketball League: liga basket wanita profesional di Filipina). Kabarnya kepindahan sempat terhambat karena masalah administrasi dengan bekas klubnya. Tapi kalo kabar itu benar dan pemain tersebut bisa tampil sekarang, berarti masalahnya udah beres,” Lusi menjelaskan.

“Bukannya kita nggak boleh pake pemain asing?” tanya Alifia.

“Jenny bukan pemain asing...” tiba-tiba Stella yang ada di dekat Lusi memotong. “Dia punya darah campuran Indonesia-Filipina, dan dia memilih jadi WNI. Jadi sebetulnya di WPBL statusnya sebagai pemain asing, sedang kalo main di sini nggak,” lanjut Stella.

“Kamu tau dari mana?”

“Sebelum bertempur, kenali dulu musuh-musuhmu,” jawab Stella singkat.

+ + +

Dua Puluh Sembilan

PERMAINAN Gita Putri berubah drastis dengan masuknya Jenny. Mereka kini nggak cuman kuat dalam pertahanan, serangannya pun meningkat drastis. Pengalaman Jenny yang menurut Stella sempat bermain selama tiga tahun di WPBL benar-benar membuatnya superior. Dia beberapa kali bisa lolos dari hadangan Rida, Shelva, ataupun Anindita, dan mencetak angka demi angka yang membuat Gita Putri semakin jauh meninggalkan lawan. Para pemain Puspa Kartika pun terlihat mulai frustrasi. Belum lagi sorak-sorai penonton yang sebagian besar mendukung klub asal Jakarta, membuat mental bertanding para mojang Priangan semakin turun aja. Bahkan pergantian Agil dengan Shelvy juga nggak mengubah keadaan jadi lebih baik. Perbedaan angka antara kedua klub itu pun semakin jauh. Empat menit menjelang *quarter* kedua berakhir, papan skor menunjukkan 34-20 untuk keunggulan Gita Putri. Perbedaan angka yang lumayan jauh dan akan sulit dikejar jika Puspa Kartika nggak mengubah strategi permainannya.

Stella yang masih kesal dengan Vira yang nggak juga meminta Pak Andryan untuk menurunkan dirinya, mendatangi langsung mantan pelatihnya di SMA Altavia itu. Dia akan meminta sendiri ke Pak Andryan.

“Semua tergantung Vira,” kata Pak Andryan setelah mendengar keinginan Stella.

“Kok Vira, Pak? Bukannya Bapak yang pelatih di sini?” tanya Stella.

“Dengar, Bapak tidak ada waktu sekarang untuk menjelaskan soal ini. Tapi yang jelas, kamu baru bisa main kalau Vira yang meminta,” tandas Pak Andryan.

“Tapi, Pak...”

Pak Andryan nggak menggubris ucapan Stella. Dia langsung pergi meninggalkan anak didiknya itu menuju pinggir lapangan, sambil sesekali berteriak memberi instruksi.

Vira... Apa urusan dia sampe gue harus minta izin dia buat turun!? maki Stella dalam hati.

Tapi Stella nggak langsung menuju ke arah Vira. Sambil tetap memasang muka kesal, dia kembali duduk di samping Lusi.

“Lusi... kamu masuk!” perintah Pak Andryan. Lusi pun masuk menggantikan Rida yang terlihat udah kepayahan. Satu menit kemudian Pak Andryan kembali memasukkan Agil.

Sedang Stella?

Sampai berakhirnya *quarter* kedua, dia sama sekali belum pernah masuk ke lapangan.

Suasana di ruang ganti klub Puspa Kartika menjadi tegang saat istirahat *half time*. Para pemain cuman bisa menunduk lemas, nggak percaya dengan apa yang baru aja mereka alami. Perubahan permainan Gita Putri benar-benar nggak disangka dan di luar perhitungan. Apalagi dengan tampilnya Jenny.

“Habislah kita...” keluh Anindita.

Di sisi lain ruangan yang dibatasi loker, Vira tengah berbicara serius dengan Pak Andryan. Atau tepatnya berdebat. Mereka cuman berdua Karena Niken diminta menunggu bersama pemain Puspa Kartika.

“Maaf... tapi strategi kamu terlalu riskan untuk diterapkan. Kalau gagal, kita akan semakin tertinggal dan peluang kita untuk menang semakin kecil,” kata Pak Andryan.

“Tapi kita udah tertinggal jauh. Jadi apa bedanya kalau itu diterapkan? Saya udah melihat rekaman pertandingan-pertandingan Gita Putri sebelumnya, dan di setiap pertandingan mereka selalu memperlihatkan kelemahan yang sama,” balas Vira.

“Bapak juga sudah melihat rekamannya. Tapi saat itu mereka belum diperkuat pemain pindahan dari WPBL itu. Sekarang permainan mereka sudah berubah. Tidak hanya kuat dalam pertahanan, juga dalam penyerangan,” sergah Pak Andryan lagi.

“Sama aja, Pak. Kelemahan mereka itu kelemahan dasar, yang mungkin mereka sendiri nggak menyadarinya. Karena itu mereka nggak berusaha mengatasi kelemahan tersebut.”

Pak Andryan diam, kelihatannya sedang memikirkan ucapan Vira.

“Kita udah tertinggal jauh. Kalah dengan selisih satu atau seratus angka nggak ada bedanya. Jadi nggak ada salahnya menerapkan strategi ini. Itulah kenapa saya menyimpan Stella juga Arin,” Vira berusaha meyakinkan Pak Andryan.

Pak Andryan tetap diam, masih memikirkan ucapan Vira.

“Pak?”

“Tapi kamu tahu kan, ini sebuah perjudian?”

“Jadi Bapak lebih rela kita kalah? Atau Bapak punya ide lebih baik?”

Quarter ketiga akan segera dimulai. Para pemain kedua tim udah kembali ke arena pertandingan.

“Untuk *quarter* ini ada pergantian beberapa pemain,” kata Pak Andryan.

“Lusi... kamu gantikan Rida. Kristin bersama Shelva di depan, sedang di belakang...” Pak Andryan menoleh pada Vira yang segera dibalas anggukan cewek itu.

“Stella dan Arin. Kalian menjadi *guard*!”

Ucapan Pak Andryan membuat hampir semua pemain Puspa Kartika terkejut. Mereka nggak menyangka pelatih mereka akan menurunkan formasi yang “sangat aneh”, nggak umum dalam formasi basket umumnya.

“Pak... kalo Stella mungkin bisa jadi *guard* seperti kata dia. Tapi saya dan Arin adalah *center*. Kami nggak mungkin main dalam satu lapangan sebagai satu tim,” Lusi mencoba protes.

“Tapi kamu pemain basket, kan? Juga Arin. Dasar permainan kalian dan juga pemain lain sama, kan? Hanya posisi di lapangan yang membedakan. Kalau misalnya posisi kamu diubah, apa kamu jadi tidak bisa main dengan baik?” Pak Andryan balik bertanya pada Lusi.

“Ya nggak juga sih, tapi...”

“Kita telah tertinggal jauh, dan Bapak tidak ingin kita kalah. Jadi mungkin taktik ini harapan terakhir kita untuk bisa memenangkan pertandingan. Dan Bapak tidak mau taktik ini sampai gagal. Kalian ingin menang juga, kan?”

Serentak para pemain Puspa Kartika menjawab, “Iya...”

“Bagaimana, Lusi?” tanya Pak Andryan.

Lusi diam sejenak, sebelum akhirnya menjawab. “Mungkin saya bisa coba,” ujarnya kemudian.

“Baiklah... untuk detail taktiknya, Vira yang akan menjelaskan. Mudah-mudahan kita masih punya waktu,” kata Pak Andryan.

Semua mata pemain Puspa Kartika serentak tertuju pada Vira yang ada di belakang mereka.

Gue tau, ini pasti taktik lo! batin Stella sambil menatap tajam pada Vira.

Quarter ketiga dimulai. Dengan menampilkan dua *center*, Puspa Kartika mencoba mengejar ketertinggalannya. Para pemain telah mendapat briefing khusus dari Vira mengenai taktik “anehnya”. Dan benar aja, taktik Puspa Kartika yang aneh itu nggak cuman membuat heran tim lawan, tapi juga para penonton yang mengerti soal basket, bahkan juga reporter TV yang melaporkan langsung menyebut bahwa taktik Puspa Kartika ini adalah taktik “putus asa” karena mereka udah tertinggal jauh dan kecil kemungkinan bisa menang.

Itu bukan taktik putus asa. Ini pasti taktik dari Vira, dan pasti akan berhasil! batin Rei yang melihat pertandingan dari TV di tempat futsal bareng temen-temennya.

Gita Putri mendapat bola pertama. Saras, *center* yang menggantikan Dina langsung membuat operan pada Jenny, yang mendapat hadangan dari Arin. Jenny berusaha melewati Arin dengan cara menunduk ke arah kiri. Tapi sebelum dia bisa melewati Arin, Stella datang membantu. Dijepit dua orang pemain bertubuh tinggi membuat Jenny nggak bisa berbuat apa-apa, dan memaksanya mendorong Stella yang mencoba menahan laju kakinya.

Foul!

Bola untuk Puspa Kartika.

Dua pemain *center* di jantung pertahanan Puspa Kartika bagaikan dua benteng raksasa yang kokoh. *Skill* individu Stella yang dipadu dengan fisik prima Arin dapat membendung serangan pemain-pemain Gita Putri yang cepat.

“Jadi kamu pasang Stella dan siapa tadi? Arin, ya? Kamu pasang di belakang supaya ring kalian nggak kemasukan?” tanya Niken pada Vira.

“Salah satunya iya. Tapi bukan itu tujuan utamanya,” jawab Vira kalem.

“Trus apa?”

“Liat aja ntar.”

Serangan dari tim Gita Putri sedikit bisa dibendung. Mereka nggak lagi bisa mencetak angka dengan mudah. Tapi itu nggak cukup bagi tim Puspa Kartika. Untuk bisa memenangkan pertandingan mereka harus bisa mengejar perolehan angka lawan, bahkan melampauinya. Untuk itu para pemain Puspa Kartika harus bisa memasukkan bola ke ring lawan lebih banyak.

Skor 41-30 bertahan selama lebih dari dua menit, sebelum akhirnya Stella berhasil melakukan *steal* dari *forward* Gita Putri. Tapi bukannya mengoper ke depan, Stella malah membawa bola sendiri menyusuri sisi kiri lapangan. Dia sempat dihadang oleh *guard* lawan yang berbadan lebih pendek darinya. Stella berkelit, dan...

“Lusi!”

Lusi datang dari belakang dan langsung menerima operan dari Stella. Dia langsung dihadang oleh Saras. Duel di antara mereka pun berlangsung seru, dan Lusi memenangkan duel tersebut. Dia mengoper bola pada Kristin dengan cara yang nggak biasa, yaitu dengan memantulkan bola di lapangan, dan diterima baik oleh Kristin. *Dribel* sebentar, Kristin mendekati ring lawan, tapi susah karena *guard* Gita Putri yang badannya lebih besar selalu menghalangi langkahnya.

“Oper sini!”

Tiba-tiba Stella udah ada di dekat Kristin dengan dibayang-bayangi pemain lawan. Kristin tersenyum dan mengoper bola, tapi bukan pada Stella. Dia malah mengoper pada Shelva yang berdiri bebas, dan...

Masuk!

Shelva yang menerima bola dari Kristin langsung menembak ke arah ring. Saras berusaha menghalangi, tapi terlambat.

Dua angka tambahan untuk Puspa Kartika.

Vira tersenyum. Taktiknya ternyata udah mulai membuahkan hasil.

“Para pemain Gita Putri punya pertahanan dan serangan balik yang bagus, tapi mereka juga punya kelemahan yang fatal,” kata Vira saat briefing dengan para pemain sebelum quarter ketiga.

“Mereka punya kelemahan? Kelemahan apa?” tanya Lusi.

“Saat menyerang, hampir semua pemain mereka ikut naik, termasuk guard-nya. Emang ini akan meningkatkan efektivitas serangan, tapi juga meninggalkan lubang besar di pertahanan mereka. Dan herannya, mereka tetap aja melakukan kesalahan ini dalam setiap pertandingan, termasuk tadi,” Vira menjelaskan.

“Jadi menurut kamu, kita bisa manfaatin mereka dengan fast break saat mereka melakukan fast break ke kita?” tanya Kristin.

“Benar.”

“Tapi untuk itu kita harus bisa merebut bola dan menjaga supaya ring kita nggak kemasukan, lalu melakukan serangan cepat,” sambung Kristin lagi.

“Yup. Itulah kenapa kita butuh Arin dan Stella di belakang,” tandas Vira.

Taktik Vira sejauh ini berjalan dengan baik. Stella punya *skill* bagus, juga Arin. Vira udah pernah melihat Arin saat latihan dan dia merasa Arin cocok untuk tugas ini. Dengan menempatkan dua pemain *center* sebagai *guard*, ada keuntungan yang didapat. Selain bisa menahan laju serangan balik lawan, pemain *center* yang bertubuh tinggi dihadapkan bisa memblok tembakan lawan dari luar area tiga angka. Vira nggak memilih Rida untuk tugas ini karena dia tahu Rida sering gugup, walau *skill*-nya juga bagus. Vira juga nggak memilih Lusi karena Lusi lebih dibutuhkan sebagai *center* dan kapten tim. Di depan, Shelva lebih dipilih untuk mendampingi Kristin karena selain usianya lebih muda dari Alifia, Shelva juga punya lari yang cepat dan tembakan tiga angka yang lumayan bagus.

Mungkin lama-lama lawan akan mengetahui taktik ini, tapi itu nggak masalah, batin Vira.

Skor sekarang 48-43, masih untuk keunggulan Gita Putri. Enam angka lagi, para Puspa Kartika akan bisa menyamakan kedudukan. Merasa kalah permainan, pelatih Gita Putri kembali memasukkan Clara dan Dina untuk meningkatkan serangan. Sedang di pihak Puspa Kartika, Pak Andryan memasukkan Alifia untuk menggantikan Kristin.

“Mereka nggak mengganti Jenny?” tanya Agil.

“Mereka nggak mau ambil risiko dengan menarik Jenny keluar,” jawab Vira.

“Padahal dia udah kepayahan gitu.”

Ucapan Agil benar. Jenny emang satu-satunya pemain di antara kedua tim yang belum pernah diganti sejak masuk di *quarter* kedua. Dan di lapangan terlihat jelas dia udah kecapekan. Larinya udah nggak cepat lagi. Kontrol bola dan akurasi tembakannya pun udah menurun. Bahkan bola yang dipegangnya tiga kali berhasil di-*steal*/pemain Puspa Kartika.

Di tengah pertandingan, Vira melihat Pak Benny tiba-tiba mendekati Pak Andryan dan membisikkan sesuatu. Raut wajah Pak Andryan tampak berubah. Mereka berdua lalu terlihat membicarakan sesuatu yang nggak bisa didengar Vira. Kemudian Pak Benny kembali ke tempat duduknya. Vira melihat raut wajah kegembiraan di wajah manajer tim tersebut, juga Pak Andryan, walau mereka berusaha menyembunyikan kegembiraan itu.

Apa yang mereka bicarakan? tanya Vira dalam hati.

Arin berhasil memblok tembakan Novi. Bola liar kembali ke tengah lapangan. Rida yang menggantikan Lusi bertarung memperebutkan bola dengan Dina.

Dan berhasil!

Bola dipegang Rida langsung mendribel bola sampai ke tengah lapangan.

“Oper ke sini!”

Stella tiba-tiba udah ada di samping Rida. Nekat juga tuh anak! Berani maju ke depan.

“Cepat!” seru Stella lagi,

Rida cepat mengoper bola pada Stella yang harus berlari menerobos pertahanan lawan. Tapi Dina cepat menghadang gerakannya.

Akan gue tunjukin siapa gue! batin Stella.

Stella melakukan gerakan memutar ke kiri, dan tiba-tiba merunduk, melewati sisi kiri pinggang Dina. Gerakannya cepat, membuat Dina nggak bisa mengantisipasi. Tapi lepas dari Dina, dia udah dihadang Dewi.

“Oper,!” seru Lusi dari bangku cadangan.

Tapi Stella nggak memedulikan seruan Lusi. Padahal ada Shelva dan Alifia di dekatnya. Dia malah mencoba masuk menerobos hadangan Dewi, yang mencoba menghalangi, hingga keduanya berada di bawah ring.

“Buang-buang waktu aja! Stella nggak bakal bisa nge-*shoot* dengan jarak sedekat itu!” ujar Lusi geram.

“Dia nggak bakal nge-*shoot*...” jawab Vira santai.

“Nggak nge-*shoot*?”

Vira benar. Saat dua pemain lawan menjaganya di bawah ring, Stella secara nggak terduga mengoper bola pada Shelva yang berdiri sedikit di luar garis tiga angka.

“*Shoot!*” seru Stella.

Shelva emang nggak terkawal karena para pemain bertahan fokus pada Stella. Begitu menerima operan dari Stella, Shelva cepat menembak. Bola pun bergulir pelan ke arah ring.

Kena pinggiran ring... Tapi bola masuk ke dalam!

Saat bola masuk ke dalam ring, bel tanda *quarter* ketiga berakhir pun berbunyi. Tembakan tiga angka Shelva telah mengubah kedudukan. Skor di akhir *quarter* ketiga sekarang 50-51.

Puspa Kartika unggul satu angka!

“Berhasil! kita berhasil unggul atas mereka! Taktik kamu emang brilian!” puji Agil pada Vira.

“Jangan senang dulu. Taktik ini emang bagus, tapi mungkin nggak akan berhasil di *quarter* keempat. Mereka pasti udah bisa mengantisipasinya,” ujar Vira.

“Oya? Tapi nggak masalah. Kamu pasti punya taktik lain, kan?” tanya Agil lagi.

Vira nggak menjawab pertanyaan itu.

Tiga Puluh

NGGAK seperti biasanya, istirahat menjelang *quarter* keempat ini berlangsung lama, bahkan lebih lama daripada istirahat di pertengahan permainan. Dan yang lebih mengejutkan, para pemain Gita Putri nggak terlihat di pinggir lapangan. Mereka semua masuk ke ruang ganti.

“Ada apa sih?” tanya Lusi pada Vira.

Vira cuman mengangkat bahu.

Nggak cuman para pemain dan ofisial Gita Putri aja yang nggak terlihat di lapangan. Pak Benny yang tadinya ikut duduk di bangku pemain cadangan juga tiba-tiba menghilang, nggak tahu ke mana.

“Ada masalah, Pak?” tanya Vira pada Pak Andryan.

Pak Andryan menatap Vira, nggak langsung menjawab pertanyaan itu. “Ada sedikit masalah pada seorang pemain Gita Putri,” katanya kemudian.

“Jenny?”

Pak Andryan mengangguk.

Ternyata kepindahan Jenny masih menyisakan masalah. Kabarnya klub Gita Putri belum melunasi biaya transfer pemain tersebut—yang konon merupakan salah satu yang termahal di WNBL—ke klub lama Jenny. karena itu klub lama Jenny nggak segera mengeluarkan surat kepindahan Jenny yang merupakan salah satu syarat agar dia bisa bermain di klub barunya. Sebetulnya Gita Putri udah mendapat dispensasi dari WNBL dan bisa memainkan Jenny di babak ini. Tapi karena pertandingan ini disiarkan langsung dan bisa ditonton nggak cuman di Indonesia, tapi juga di negara-negara yang ada di sekitarnya, penampilan Jenny diketahui klub lamanya yang segera menghubungi WNBL untuk mengajukan protes. Mereka menuntut Jenny untuk nggak dimainkan atau akan melaporkan hal tersebut pada FIBA. WNBL nggak punya jalan lain kecuali memerintahkan Gita Putri untuk menarik Jenny dan nggak memainkannya sampai status transfernya jelas. Klub Gita Putri tentu aja keberatan. Selain karena telah mendapat izin dari WNBL sebelumnya, kehadiran Jenny saat ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi perlawanan Puspa Kartika yang membuat mereka kewalahan. Kabarnya Gita Putri merencanakan untuk WO (*Walk-Out*) kalo Jenny sampai dilarang bertanding. Makanya saat ini terjadi perundingan sengit antara pihak klub Gita Putri dan pihak WNBL, juga pihak Puspa Kartika.

“Kira-kira mereka jadi WO nggak ya?” tanya Rida pada Vira setelah mengetahui masalahnya.

“WO atau nggak, kita tetap harus siap menghadapi mereka,” jawab Vira.

Setelah berunding selama hampir setengah jam, akhirnya tim Gita Putri mau juga melanjutkan pertandingan tanpa Jenny. Itu dilakukan untuk menghindari sanksi WO dan mungkin sanksi susulan dari WNBL jika mereka mogok bertanding. Status Jenny sendiri untuk sementara ini di-*pending*, dan andaikata Gita Putri lolos ke babak final, Jenny tetap nggak boleh dimainkan sampai status transfernya jelas.

Ribuan penonton yang sempat membuat gaduh Hall Basket Senayan menjadi tenang saat diumumkan bahwa pertandingan akan dilanjutkan. Petugas kebersihan pun sibuk menyingkirkan kertas dan botol-botol plastik yang sempat dilempar penonton ke tengah lapangan sebagai bentuk pelampiasan Kekecewaan mereka.

Istirahat lumayan lama membuat stamina para pemain Puspa Kartika menjadi pulih. Mungkin lawan juga demikian, tapi mereka mendapat beban mental karena harus tampil tanpa pemain andalannya, terutama di saat tertinggal. Dan Pak Andryan tahu betul soal mental bertanding pemain Gita Putri yang sedang melorot ini.

Di *quarter* keempat, Puspa Kartika kembali memainkan formasi “aneh”. Kali ini tim asal Bandung itu sama sekali nggak menurunkan seorang *forward* pun dalam formasinya. Lusi tetap menjadi *center*, sedang posisi *guard* diisi Anindita dan Agil. Yang aneh adalah posisi *forward* yang diisi Stella dan Rida.

“Sepupu lo sekarang jadi *forward* bareng *center* cadangan mereka. Emangnya mereka mau bikin tembok pertahanan di daerah lawan?” tanya salah seorang teman Bianca yang ikut menonton pertandingan.

Bianca cuman diam, nggak menjawab pertanyaan temannya.

Formasi yang diterapkan Puspa Kartika memang sedikit bertahan dan mengurangi daya serang mereka. Tapi efektif untuk meredam serangan tim lawan. Apalagi tanpa Jenny, serangan Gita Putri agak menurun. Ditambah mental mereka yang sedang *down*, turunya Clara juga nggak banyak membantu. Apalagi gaya permainan Clara udah diketahui oleh bekas teman-teman setimnya, terutama oleh Lusi.

Saat Rida baru aja memasukkan bola dan mengubah keunggulan Puspa Kartika menjadi enam angka, Gita Putri kembali menyusun serangan. Tapi baru aja Novi memegang bola, Stella udah datang membayangi. Merasa nggak bakal bisa lepas dari hadangan Stella, Novi mengoper bola langsung pada Dina. Mendapat operan dari Novi, Dina langsung mendribel bola dengan dibayang-bayangi oleh Lusi. Melihat Lusi sedikit kesulitan mengatasi Dina, Agil datang membantu. Dina yang frustrasi karena nggak bisa lepas dari penjagaan Lusi dan Agil mulai bermain keras. Tangan kirinya yang bebas secara spontan mendorong Lusi hingga *center* Puspa Kartika itu terjatuh.

Foul! Dan tembakan bebas untuk Puspa Kartika.

Lusi yang jatuh terduduk nggak langsung bangun. Dia diam sebentar, mengatur napas. Tiba-tiba muncul sebuah tangan berasal dari atasnya, hendak menolong cewek itu berdiri.

Lusi mendongak, dan begitu tahu siapa yang hendak menolongnya berdiri, wajahnya langsung berpaling. Lusi berdiri sendiri dan meninggalkan begitu saja Clara yang akan menolongnya.

Kita akan maju ke final! batin Vira sambil melihat perjuangan teman-temannya di lapangan.

Tiga Puluh Satu

PAGI harinya, saat Vira baru aja membuka mata, hidungnya mencium sesuatu yang sangat nggak biasa. Aroma bunga mawar kesukaannya.

“Udah bangun? Tuh sarapan udah siap,” kata Niken yang muncul tiba-tiba di depan tempat tidur Vira. Mereka berdua memang menginap di kamar yang sama di hotel berbintang empat tempat para pemain dan ofisial Puspa Kartika menginap selama di Jakarta.

Niken beranjak pergi dan kembali dengan membawa sarapan untuk Vira, yaitu roti *sandwich*, telur rebus, susu putih, dan buah-buahan.

“Bukannya itu sarapan kamu? Aku kan harus makan di ruang makan bareng anggota tim,” ujar Vira. Ini memang peraturan tim. Kalo sedang bertanding atau menginap di luar kota, harus makan bersama-sama di ruang makan untuk menjalin kebersamaan.

“Bukan, ini sarapan kamu. Khusus untuk kamu, boleh sarapan di kamar. Ini kata Pak Andryan sendiri lho,” balas Niken.

“Kenapa? Apa karena aku lumpuh?” tanya Vira. Terus terang, dia paling nggak suka dibeda-bedain. Selain kakinya, Vira merasa sehat, dan bagi dia nggak masalah kalo harus pergi ke ruang makan.

“Bukan... bukan... ini sebagai penghargaan atas jasa kamu di pertandingan kemarin. Kan taktik kamu yang membawa klub Puspa Kartika lolos ke final. Jadi seluruh tim sepakat memberi hadiah kecil-kecilan ke kamu. Kata Pak Andryan kamu bebas sampe sore nanti, saat tim latihan lagi.”

Vira nggak berkata apa-apa lagi. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah karangan bunga yang berada di atas meja rias. Seingat Vira karangan bunga itu belum ada kemarin malam.

“Oh... Itu dari fans spesial kamu...” kata Niken yang tau arah pandangan Vira.

“Fans? Siapa?”

Sebagai jawaban, Niken mengambil karangan bunga tersebut dan meletakkannya di tempat tidur, di samping Vira.

Vira melihat amplop yang menempel pada karangan bunga dan mengambilnya. Dia lalu membuka amplop berwarna biru muda itu.

“Dari Kak Aji...” gumam Vira sambil tersenyum. Dilihatnya Niken juga senyum-senyum kecil sambil melihat ke arahnya. “Kenapa senyum-senyum? Kamu juga tau kan ini dari Kak Aji?” tanya Vira.

“Ya jelas tau lah... *wong* yang nganter bunga ini orangnya sendiri,” jawab Niken.

“Kak Aji ada di Jakarta? Kok aku nggak dibangunin?”

“Kata dia nggak usah. Abis kamu tidurnya lelap banget. Kak Aji ada di Jakarta juga karena mau diwawancara salah satu perusahaan di sini. Katanya sih abis wawancara dia bakal nemuin kamu,” jawab Niken. “Omong-omong... kamu sama Kak Aji... CLBK, ya?” tanyanya kemudian.

“Enak aja nuduh,” elak Vira.

“Lah... buktinya...”

Vira menghela napas. “Terus terang, aku juga nggak tau kenapa kalo ada di dekat Kak Aji, aku kayaknya ngerasa damai, nyaman, dan tenang. Kak Aji juga enak diajak ngobrol dan selalu bisa ngerti apa yang lagi aku rasain. Kenapa ya?”

“Itu tandanya kamu jatuh cinta... lagi,” kata Niken gembira.

“Sok tau.”

“Jadi kalian udah nyambung lagi?”

Vira menggeleng.

Tiba-tiba HP Vira berbunyi.

“Tolong...”

Niken mengambilkan HP Vira yang berada di meja rias.

Dari Stella, batin Vira.

“Halo?”

“Lo masih di kamar?” tanya Stella dari seberang telepon.

“Iya. Kenapa?”

“Pak Andryan...”

“Kenapa Pak Andryan?”

“Nggak tau kenapa... pas lagi makan tau-tau dia pingsan...”

Pak Andryan ternyata kena serangan jantung. Dan kondisinya sangat kritis hingga harus dibawa ke rumah sakit. Acara yang udah disusun tim Puspa Kartika hari ini pun jadi berantakan.

“Gimana nih? Kalo kondisi Pak Andryan nggak segera membaik, kita bisa repot,” tanya Lusi di hadapan Vira dan pemain Puspa Kartika lainnya saat mereka berkumpul di kamar Vira.

“Nggak akan kacau. Sore kita latihan seperti yang udah direncanakan. Aku yang pimpin,” sahut Vira.

“Iya, tapi pas pertandingan? Gimana kalo Pak Andryan belum sembuh saat pertandingan?” tanya Lusi lagi.

“Emang kenapa? Kok lo jadi panik sih? Kalo emang pas final besok Pak Andryan belum sembuh juga, kan ada Vira. Dia kan asisten pelatih di sini,” tiba-tiba Stella menjawab.

“Emang sih, tapi...”

“Kenapa? Nggak pede? Atau nggak percaya ke Vira? Lo sendiri kan tau siapa yang bikin kita menang kemarin? Kalo bukan karena taktik Vira, saat ini kita mungkin udah dalam perjalanan pulang ke Bandung.”

“Stella...” Vira berusaha menenangkan Stella.

Lusi menatap Stella dengan tajam, lalu mendekati cewek itu. Sikapnya membuat semua pemain yang ada di situ menjadi tegang.

“Tinggal selangkah lagi kita akan menjadi juara. Aku nggak mau ada hal kecil yang bisa menggagalkan itu,” Lusi menandakan.

“Pelatih kita kena serangan jantung dan sekarang sedang sekarat di UGD! Itu bukan hal kecil!” balas Stella.

“Pelatih? Sejak kapan kamu menganggap Pak Andryan sebagai pelatih?”

“Apa maksud lo?”

“Jangan dikira aku nggak tau. Dari SMA dulu kamu nggak pernah menganggap Pak Andryan sebagai pelatih. Kamu nggak pernah peduli kata-katanya. Dan sekarang kamu menganggap dia sebagai pelatih? Sejak kapan? Apa karena kamu dibayar sekarang?”

“Cukup!!” Stella maju hendak menampar Lusi, tapi keburu dicegah oleh Rida yang ada di sampingnya.

“Ren... sabar...”

“Lo kira karena lo paling tua di sini gue nggak berani sama lo!? Lo kira karena gue baru di klub ini, lo bisa ngatain gue seenaknya? Terus terang, gue udah enek sama lo sejak di Tim Jabar dulu. Dan asal lo tau aja, bergabung di klub ini juga bukan atas kemauan gue. Gue ke sini karena diminta Vira!”
Tampaknya Stella udah nggak bisa menahan sabar.

“Stella! Lusi! Cukup!” tiba-tiba Vira membentak.

“vir...”

“Cukup! Bagaimanapun aku asisten pelatih di sini! Suka atau nggak suka, aku yang menggantikan Pak Andryan jika dia berhalangan. Dan kalau kalian berdua pengen ribut, aku nggak segan-segan menghukum kalian sesuai peraturan yang berlaku di klub ini!” kata Vira dengan suara keras dan tegas.

Stella menatap Vira, lalu tanpa sepatah kata pun dia pergi, keluar dari kamar.

“Stella...” panggil Rida.

“Biarin aja...” Pandangan Vira lalu beralih pada Lusi. “Seperti aku bilang tadi, suka atau nggak suka aku adalah asisten pelatih di sini. Itu juga atas permintaan kalian. Jadi kalo sampai pertandingan final nanti Pak Andryan belum sembuh, aku yang akan menggantikannya. Tugas sebagai pemain tentu bermain dan mematuhi instruksi pelatih atau siapa pun yang menggantikannya. Jika ada yang nggak setuju, dia berhak meninggalkan klub ini kapan pun. Tentu aja dengan segala konsekuensinya,” Vira menegaskan.

Lusi cuman terdiam mendengar ucapan Vira.

“Aku tadi terlalu keras, ya?” tanya Vira pada Niken saat mereka tinggal berdua di dalam kamar. Para pemain Puspa Kartika udah pergi ke kamar masing-masing. Vira menyuruh mereka kembali ke kamar dan menunggu kabar selanjutnya termasuk soal kondisi Pak Andryan.

“Nggak juga. Sebagai pimpinan kamu emang kadang-kadang harus bersikap tegas, bahkan terhadap teman kamu sendiri,” jawab Niken.

Niken ingat saat dirinya masih menjabat Ketua OSIS di SMA 31, ketika dia harus melakukan penilaian mana ekskul yang bisa dihapus untuk menghemat anggaran sekolah. Dan salah satu ekskul yang sebetulnya masuk kategori bisa dihapus atau dibubarkan adalah ekskul basket yang saat itu nggak pernah menghasilkan satu pun prestasi. Niken harus bisa bersikap tegas walau sahabat terbaiknya bergabung di ekskul tersebut.

Untung semua berakhir dengan baik, batinnya.

“Trus, bagaimana dengan Stella? Kelihatannya dia masih marah,” tanya Niken.

“Jangan khawatir... ntar aku ngomong sama dia,” jawab Vira.

HP Vira kembali berbunyi. Vira menerima telepon, dan wajahnya terlihat sedikit gembira.

“Dari Pak Benny,” kata Vira setelah selesai menerima telepon. “Pak Andryan udah siuman dan kondisinya udah stabil. Sekarang dia udah dipindahkan ke kamar perawatan biasa,” lanjutnya.

“Syukurlah...”

“Tolong anterin aku ke rumah sakit ya. Kata Pak Benny, Pak Andryan mau ngomong sama aku,” pinta Vira.

“Ngapain lo di sini?”

Itu ucapan yang pertama kali dilontarkan Stella saat sampai di rumahnya dan melihat Bianca di ruang tamu, sedang ngobrol dengan mamanya.

“Stella... bicaramu kok gitu dengan sepupumu?” tegur mamanya.

“Mom... kok Mom ada di rumah sih? Nggak kerja?” tanya Stella pada mamanya.

“Kerja dong, Sayang... tapi nanti siang baru Mom ke kantor. Sekarang ada yang lagi Mom kerjakan di rumah, dan kebetulan Bianca datang. Jadi ya kami ngobrol dulu aja sebentar. Kan Mom udah lama nggak ketemu Bianca,” mamanya menjelaskan. “Sekarang jelaskan ke Mom, kenapa sikap kamu ketus pada Bianca?” lanjutnya.

Stella cuman diam.

“*First... congrats...* tim lo akhirnya sukses juga maju ke final. Yah... walau bisa dibilang kemenangan tim lo itu sedikit berbau keberuntungan, tapi okelah,” kata Bianca saat berdua dengan Stella di teras depan. Sedangkan mamanya Stella kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda.

Nada suara Bianca sedikit melecehkan, bikin Stella makin sebel.

“Itu bukan keberuntungan. Tanpa insiden di akhir pertandingan pun kami yakin bakal menang. Kami menang karena taktik dan strategi kami,” balas Stella.

“Dengan menurunkan tiga *center* sekaligus? Oke, gue akui itu taktik yang brilian, walau sedikit konyol. Siapa pun yang punya ide seperti itu adalah pelatih yang cerdas. Tapi jangan harap taktik seperti itu bakal berhasil saat melawan kami,” ujar Bianca.

Nggak bakal! Vira pasti udah punya taktik jitu untuk mengalahkan kalian! batin Stella.

“Gue denger pelatih lo masuk rumah sakit. Semoga aja dia bisa sembuh pada partai final nanti. Kalo nggak, final kali ini terasa sangat mudah bagi kami,” lanjut Bianca dengan nada merendahkan.

“Apa kedatangan lo ke sini cuman buat nyombongin tim lo dan ngerendahkan tim gue?” tanya Stella.

“Tentu aja nggak. Sebetulnya gue ada perlu sama lo. Tadinya gue ke sini cuman mau main dan ketemu Tante. Tapi ternyata lo dateng, jadi sekalian aja gue sampein soal ini ke lo,” jawab Bianca.

“Soal apa? Ngomong jangan muter-muter,” potong Stella.

“Ini soal masa depan lo...” ujar Bianca lirik.

+ + +

Tiga Puluh Dua

WALAU masih diliputi suasana duka karena sakitnya Pak Andryan, sore harinya para pemain Puspa Kartika tetap melaksanakan latihan untuk menghadapi final dua hari lagi. Untungnya, kabar bahwa kondisi Pak Andryan mulai membaik sedikit menghapus awan duka di dalam tim.

Vira memimpin latihan yang berlangsung di sebuah GOR di daerah kuningan, Jakarta Selatan. Untungnya sebelum pergi ke Jakarta, Pak Andryan udah membuat program latihan selama mengikuti babak *final four*, dan Vira tinggal menerapkannya. Lagi pula tadi siang dia udah bertemu Pak Andryan dan membicarakan kondisi tim, walau nggak banyak. Intinya, kondisi Pak Andryan nggak memungkinkan untuk memimpin Puspa Kartika dalam babak final. Jadi tugas itu kini berada di pundak Vira sebagai asisten pelatih.

Semua pemain Puspa Kartika ikut berlatih, termasuk Lusi dan Stella yang hampir aja datang telat. Stella tadinya memutuskan nggak bakal ikut latihan karena masih kesal pada Lusi. Tapi nggak tau kenapa, dia tiba-tiba berubah pikiran. Walau begitu tetap aja dia bersikap dingin pada Lusi. Nggak tegur-teguran, apalagi ngobrol.

“Kalo mereka terus bersikap kayak gini, bakal gawat,” keluh Rida.

“Jangan kuatir. Aku yakin mereka pemain profesional. Terutama Lusi. Dia ingin sekali jadi juara, Karena itu aku yakin dia nggak akan mempertaruhkan kejuaraan ini demi egonya,” ujar Vira singkat.

“Dan Stella?”

“Dengan dateng latihan, berarti Stella udah memilih yang terbaik bagi dirinya. Aku yakin dia bakal baik-baik aja.”

Malamnya, setelah makan malam, Vira mendapat kejutan. Ada yang menunggunya di lobi hotel.

“Kak Aji...”

Aji cuman tersenyum melihat kedatangan Vira dan Niken.

“Selamat ya... tim kamu berhasil maju ke final. Mudah-mudahan bisa juara,” kata Aji saat mereka ngobrol berdua di lobi hotel. Niken sendiri udah pergi ke kamarnya, “diusir secara paksa” oleh kakaknya.

“*Thanks...* makasih juga atas bunganya. Kak Aji ntar nonton kan pertandingan finalnya?” tanya Vira.

“Mudah-mudahan.”

“Kok mudah-mudahan?”

“Iya... soalnya aku ada kerjaan. Yah... bantu-bantu usaha temen sebelum aku dapat kerjaan di kantor. Tapi ntar aku usahain nonton langsung kok.”

“Oya, gimana wawancaranya tadi? Sukses?” tanya Vira.

“Tadi sih lancar, pengumumannya minggu depan. Tapi nggak tau juga deh kalo aku bener-bener diterima, apa aku akan ambil atau nggak,” jawab Aji.

“Lho? Emang kenapa?”

“Kalo diterima, aku harus mengikuti *training* dulu selama setahun di kantor pusat perusahaan tersebut di Kansas.”

“Kansas? Kansas yang di Amrik?”

Aji mengangguk.

“Ya nggak papa, kan? Itung-itung cari pengalaman. Trus biayanya ditanggung sama perusahaan, kan?” tanya Vira.

“Tentu. Tiket pulang-pergi, akomodasi, dan lain-lain udah ditanggung. Aku tinggal berangkat.”

“Kalo gitu nggak masalah, kan?”

Aji nggak langsung membalas ucapan Vira. Dia kelihatan berpikir keras.

“Kalo emang Kak Aji ragu-ragu, kenapa Kak Aji dulu ngelamar ke perusahaan ini?” tanya Vira.

“Pemberitahuan soal *training* baru dikasih tau saat wawancara tadi. Jadi sebelumnya aku nggak tahu. Lagi pula ini perusahaan berskala internasional. Gajinya lumayan. Jadi kupikir nggak ada salahnya ngelamar ke situ,” Aji menjelaskan.

“Trus kenapa Kak Aji kok kayaknya keberatan kalo harus *training* ke luar negeri? Kak Aji nggak mau ninggalin Ibu, Niken, atau Panji? Bukannya Kak Aji pernah tinggal lama di luar negeri?” tanya Vira lagi.

“Bukan gitu...”

“Trus?”

Aji menatap Vira dalam-dalam. Cukup lama sebelum dia memegang kedua tangan Vira. “Aku nggak mau berpisah dengan kamu...” ujarnya lirih.

Niken membuka pintu kamar. Ternyata yang mengetuk pintu kamarnya bukan Vira atau Aji, tapi Rida.

“Vira udah tidur?” tanya Rida.

Niken menggeleng. “Dia... dia masih di lobi hotel... bareng Kak Aji. Kalo ada perlu, susul aja,” jawab Niken.

“Nggak usah. Aku ke sini bukan mau ketemu Vira kok. Tapi ketemu kamu.”

“Ketemu aku?”

Stella berdiri di teras kamar hotelnya. Dia belum bisa tidur. Padahal seharian ini tuh anak belum istirahat. Shelva yang jadi teman sekamar Stella udah lama terbang ke alam mimpi. Capek berat kayaknya.

Pikiran Stella tertuju pada ucapan Bianca tadi pagi, soal maksud kedatangan sepupunya itu.

“Pelatih klub gue udah liat permainan lo kemarin dan dia tertarik sama lo. Kalo mau, lo bisa bergabung dengan Maharani Kencana musim depan. Tentu aja dengan gaji dan fasilitas yang lebih baik daripada di klub lo sekarang. Dan kita bisa main bareng,” kata Bianca.

“Thanks, tapi gue nggak tertarik. Gue masih betah main di klub gue sekarang,” Stella menolak ajakan Bianca.

“Terserah, gue cuman mau bantu lo. Lo bilang lo pengen jadi pemain nasional. Di Maharani Kencana ada tiga pemain nasional, termasuk gue. Kalo lo bergabung, gue jamin lo pasti bakal cepet mencapai cita-cita lo itu, daripada di klub pecundang kayak gini.”

Mendengar ucapan Bianca, Stella menoleh.

“Puspa Kartika bukan klub pecundang. Kami berhasil maju ke final, dan itu bukan hal yang mudah,” kata Stella.

“Oya, benar... Kalian maju ke final dengan sedikit keberuntungan. Dan gue kira lo belum lupa siapa yang membantu kalian maju ke final four? Apa yang seperti itu nggak pantas disebut sebagai pecundang?”

Bianca maju mendekat.

“Lusa kalian akan melihat juara sejati yang sebenarnya. Dan gue harap lo nggak akan salah memilih masa depan lo sendiri,” tandas Bianca sambil tersenyum sinis.

“Kamu dijodohin?” tanya Niken dengan alis terangkat.

“Jangan ketawa dong...” Rida berusaha menutupi rasa kesalnya.

Niken menatap Rida dengan nggak percaya. Tentu aja, sebab menurutnya sekarang ini udah zaman modern. Zaman *wireless* dan PC tablet, tapi ternyata masih ada perjodohan di zaman sekarang ini.

“Mas Kiki dulu tetangga kami. Almarhum ayahku dan ayah Mas Kiki merupakan sahabat dekat semasa muda, dan waktu aku masih bayi, mereka udah sepakat menjodohkan kami. Ibu emang pernah bilang soal ini dulu waktu aku masih SMP, tapi aku kira perjodohan itu nggak serius, jadi nggak pernah aku pikirin. Sampe beberapa minggu yang lalu, saat Mas Kiki datang ke rumah, Ibu kembali mengungkit-ungkit soal perjodohan kami. Walau Ibu nggak memaksa aku harus menerima perjodohan ini, tapi kelihatan jelas dari sikap Ibu kalo dia berharap aku mau menikah dengan Mas Kiki. Emang sih, Mas Kiki udah punya kerjaan yang lumayan mantap. Gajinya lumayan, udah punya mobil dan rumah,” ujar Rida.

“Mas Kiki itu... seumuran dengan kamu?” tanya Niken.

Rida menggeleng. “Dia seumuran dengan kakak sulungku yang udah nikah.”

“Jadi bedanya sekitar... empat tahun?”

“Lima...”

“Oh... Tapi beda usia segitu kan nggak terlalu jauh. Masih wajar menurutku,” ujar Niken.

“Ini bukan masalah umur... juga bukan masalah materi,” tukas Rida.

“Trus apa? Dia nggak ganteng, ya?”

Mata Rida mendelik mendengar ucapan Niken.

“Eh... sori...” Niken buru-buru meralat ucapannya. Takut Rida tersinggung.

Tapi Rida nggak menunjukkan raut wajah tersinggung, marah, atau sejenisnya. Dia cuman diam sambil mengarahkan pandangan ke penjuru kamar. Mereka berdua emang ngobrol di dalam kamar Niken.

Tiba-tiba wajah Niken berubah. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

“Kamu... lagi suka sama cowok lain, ya?” tebak Niken.

Rida cuman diam, nggak menanggapi tebakan Niken. Kata orang-orang tua dulu, kalo ada yang ditanya dan dia cuman diam, berarti yang ditanya itu setuju atau membenarkan apa yang ditanyakan.

“Namanya Cakka, ketua Karang Taruna di RW-ku. Aku udah lama kenal dia, dan terus terang, aku suka dia,” kata Rida.

“Trus, Cakka ini... dia juga suka sama kamu?” tanya Niken.

“Aku nggak tau. Tapi selama ini dia baik dan selalu perhatian ke aku. Orangnya juga baik dan sopan. Ibu dan kakak-kakakku juga kenal dia,” jawab Rida.

“Jadi kamu belum tau apa Cakka ini suka sama kamu atau nggak?” tanya Niken.

“Bagiku bukan masalah dia suka atau nggak. Aku cuman nggak mau dijodohin, apalagi dengan orang yang aku nggak kenal. Aku masih kecil saat keluarga Mas Kiki pindah, jadi nggak terlalu mengenal Mas Kiki seperti kakak-kakakku. Dan aku juga nggak mau cepet-cepet menikah, karena aku masih punya banyak impian di basket.”

“Kamu udah bicarain ini baik-baik ke ibu kamu?” tanya Niken.

Rida menggeleng. “Aku kan udah bilang, walaupun ibuku bilang dia nggak mau maksa aku, tapi Ibu kelihatan banget berharap aku akan menikah dengan Mas Kiki. Aku nggak bisa ngomong langsung soal ini ke Ibu, takut menyakiti perasaannya,” jawab Rida.

“Bagaimana dengan kakak-kakak kamu? Kamu kan bisa minta tolong mereka untuk bicarain ini ke ibu kamu.”

“Aku belum bicarain ini sih... tapi mungkin akan aku coba.”

Tiba-tiba wajah Niken berubah lagi, sepertinya dia baru aja menemukan ide baru.

“Kakak kamu yang cewek belum menikah, kan? Kenapa nggak dijodohin aja sama Mas Kiki? Mungkin lebih cocok karena usianya nggak beda jauh,” usul Niken.

“Kak Annisa? Kayaknya Mas Kiki bukan tipe dia deh. Selain itu Kak Annisa kan udah punya cowok. Temen sekerjanya.”

“Gitu ya...” ujar Niken sambil manggut-manggut.

Saat Vira kembali ke kamarnya, Niken udah tidur. Kak Aji juga langsung pergi setelah mengantarkan Vira. Katanya sih dia mau menginap di rumah temannya, baru besok paginya balik ke Bandung. Tapi Kak Aji juga janji bakal usahain nonton pertandingan final secara langsung.

Vira nggak mau membangunkan Niken yang udah tertidur lelap. Dengan hati-hati dia berusaha masuk ke kamar mandi. Agak susah karena kamar dan kamar mandi di hotel ini nggak dirancang untuk bisa digunakan dengan mudah oleh orang berkebutuhan khusus. Bahkan Vira sampai menyenggol botol sampo di pinggir wastafel, hingga jatuh dan membuat suara gaduh yang cukup untuk membangunkan Niken.

“Vira? Kamu mau ngapain?” tanya Niken, lalu segera bangun dan menuju kamar mandi.

“Ngg... aku cuman mau cuci muka terus tidur,” jawab Vira.

“Kok nggak bangunin aku?”

“Aku nggak mau ngebangunin kamu. Abis kamu tidurnya lelap banget.”

“Nggak papa kok... Kak Aji udah pulang?” tanya Niken.

“Udah.”

“Langsung pulang ke Bandung?”

“Nggak. Katanya mau nginep di tempat temennya dulu, besok pagi baru ke Bandung,” jawab Vira.

Sehabis membantu Vira cuci muka, Niken membantu Vira mengganti baju dan menuntunnya ke tempat tidur.

“Makasih ya... Sekarang kamu tidur aja dulu,” kata Vira.

“Kamu nggak tidur?” tanya Niken.

“Ntar... aku mau nelepon Mama dulu.”

Tiga Puluh Tiga

HARI ini hari terakhir tim Puspa Kartika mengadakan latihan sebelum bertanding esok harinya. Dan sesuai jadwal, seharusnya tim asal Bandung itu mencoba Hall Basket Senayan, tempat pertandingan final besok. Tapi bus yang membawa rombongan pemain dan ofisial bukannya menuju tempat latihan yang nggak jauh dari hotel, melainkan berbelok ke arah lain.

“Hari ini kita libur latihan,” kata Vira tenang.

“Libur?” Lusi berdiri dari tempat duduknya.

“Kok libur sih? Ini kan hari terakhir kita latihan. Besok udah pertandingan!” Lusi memperingatkan Vira.

“Iya, De... besok kita udah bertanding. Kok malah nggak latihan sih?” tanya Agil.

“Aku tahu besok adalah pertandingan. Dan aku tahu juga kalo latihan kita udah cukup untuk menghadapi pertandingan besok,” jawab Vira.

“Cukup? Kamu yakin kita bisa ngalahin Maharani Kencana?” tanya Lusi.

“Kamu udah punya strategi untuk ngalahin mereka?” Alifia ikut-ikutan bertanya.

“Yang jelas, aku rasa kita udah siap bertanding besok menghadapi mereka,” jawab Vira.

“Kalo gitu, kenapa nggak terus latihan untuk lebih mempersiapkan diri?” desak Lusi lagi.

“Untuk apa? Apa kamu juga yakin kalo kita terus latihan, bakal lebih baik daripada kemarin? Apa kalo kita latihan selama tiga hari atau seminggu lagi bakal mengubah keadaan? Untuk mengadakan tim seperti Maharani Kencana, bukan lamanya waktu latihan yang diperlukan, tapi strategi jitu yang bisa meredam permainan mereka. Dan aku udah bilang, persiapan kita untuk pertandingan besok udah cukup. Kalo ditambah terus, bisa-bisa ada pemain yang cedera, atau kita semua akan merasa jenuh plus tegang. Jadi aku memutuskan hari ini kita semua libur latihan, dan menggunakan waktu sehari ini untuk *refreshing* dan menjaga kondisi fisik kalian,” kata Vira.

“Apa Pak Benny udah tau soal ini?” tanya Anindita.

“Tentu aja aku udah bicarakan ini dengan Pak Benny, dan dia menyerahkan sepenuhnya padaku sebagai pengganti Pak Andryan. Jadi nggak ada masalah. Atau masih ada yang keberatan kalo hari ini kita nggak latihan dan masih ngotot pengen latihan? Silakan. Nanti aku bisa minta bus mengantar siapa pun yang ingin latihan, walau cuman satu orang,” tanya Vira.

Nggak ada yang menjawab pertanyaan itu.

Pantas aja Pak Benny dan ofisial yang lain nggak ikut dalam bus ini. Alasannya sih mau nengok Pak Andryan di rumah sakit dulu. Ternyata mereka udah tau rencana ini, batin Lusi.

“Emang kita sekarang mau ke mana?” tanya Stella yang duduk di deretan tempat duduk paling belakang.

Vira tersenyum sambil menjawab, “Dufan.”

Selama hampir sehari penuh, para pemain Puspa Kartika menikmati liburan mereka di Dunia Fantasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dufan. Walau pertamanya masih diliputi suasana tegang dan serbakaku, satu jam kemudian para pemain udah mulai rileks. Mereka menikmati berbagai wahana yang ada di Dufan dengan penuh canda, seolah-olah ingin melepaskan ketegangan selama kompetisi berlangsung.

“Mau ikut nggak, ?” ajak Stella yang akan naik Halilintar untuk kedua kalinya.

Vira cuman mencibirkan bibirnya, membuat Stella ngakak.

Tapi akhirnya sifat jail para pemain Puspa Kartika muncul juga. Dengan dipimpin Stella, secara nggak terduga Agil, Anindita, dan si kembar Shelva dan Shelvly menghampiri Vira dan langsung mengangkatnya dari kursi roda.

“Eh... kalian mau ngapain?” tanya Vira sedikit panik.

Kepanikan Vira bertambah setelah melihat senyum di wajah Stella. Itu senyum yang muncul kalo Stella lagi punya ide gila buat ngerjain orang.

“mau ngapain?”

Tapi Stella dan yang lainnya seperti nggak mendengar ucapan Vira. Rame-rame mereka menggotong Vira menuju Halilintar, yaitu *roller coaster* yang ada di dekat situ.

“Eh... Stella! Lo gila, ya! Lepasin!” Vira yang udah mulai sadar apa yang akan terjadi pada dirinya mencoba berontak. Tapi tenaganya mana kuat melawan lima orang yang menggotongnya menaiki tangga wahana. Niken yang tadinya mencoba menolong Vira akhirnya malah menonton aja sambil berdiri di dekat kursi roda Vira.

Anehnya, petugas wahana yang ada di situ juga diam aja melihat apa yang dilakukan para pemain Puspa Kartika terhadap asisten pelatih mereka. Jeritan Vira akhirnya menarik para pemain Puspa Kartika lainnya yang ada di sekitar situ, yang lalu malah ikut membantu Stella cs menggotong tubuh Vira.

“Kalian mau apa!? NGGAK MAU!!!”

Tapi akhirnya tubuh Vira sukses didudukkan di tempat duduk terdepan Halilintar. Kemudian secepat kilat Stella duduk di sebelah Vira, sedang yang lainnya mencari tempat duduk di belakang Vira.

“Gila kalian semua!” semprot Vira.

“Lo lumpuh bukan berarti nggak bisa nikmatin wahana yang ada di sini. Bener nggak?” tandas Stella sambil tersenyum jait.

“Kamu mau ikutan?” tanya Lusi pada Niken. Dia emang nggak ikut yang lain ngerjain Vira.

Niken menggeleng.

“Kalo mau ikut naik, ikut aja. Biar aku yang jaga kursi roda ini. Aku udah males naik-naik yang begituan,” ujar Lusi lagi.

“Tapi...”

“Ayolah. Masa kamu cuman diam aja? Semua harus ikut bergembira. Ayo sana cepetan, sebelum semua kursi penuh!”

Niken menatap Lusi sejenak, lalu berlari menuju wahana.

“Aku mau ngomong sesuatu,” kata Lusi pada Vira saat Vira lagi asyik makan es krim.

“Ngomong apa?”

“Nggak di sini. Aku ingin bicara berdua aja.”

Vira diam sebentar sambil menggigit-gigit bibir bawahnya.

“Kita ngobrol di sana,” kata Vira sambil menunjuk sebuah bangku kosong yang berada di bawah pohon. Lalu dia menoleh ke arah Niken.

“Sori ya... kamu di sini dulu. Atau kamu mau jalan-jalan? Nggak papa kok. Aku ada Lusi ini,” ujar Vira pada Niken.

“Ah... nggak papa kok. Aku di sini aja,” jawab Niken.

“Bener?”

“Iya beneran. Nggak papa.”

“Ya udah kalo gitu. Kalo bosan kamu jalan-jalan aja.”

“Iya,” kata Niken menenangkan Vira.

“Aku nggak bisa tampil di pertandingan besok,” kata Lusi.

Anehnya, Vira tetap tenang, sama sekali nggak terkejut dengan ucapan Lusi.

“Aku udah pikirkan, aku nggak bisa main besok,” Lusi mengulangi ucapannya.

“Kenapa?” tanya Vira.

Lusi diam, seolah-olah dia berat menjaawb pertanyaan itu.

“Apa kamu tau, pemain yang menolak main tanpa alasan bisa dikenai sanksi oleh pihak klub. Bukan aku yang memutuskan sanksinya, tapi pengurus. Dan sanksinya bisa berupa denda atau skorsing, atau bahkan pemutusan kontrak,” Vira menegaskan.

“Aku tahu. Aku juga udah memikirkan hal ini dalam-dalam. Tapi aku udah memutuskan nggak akan main di pertandingan final nanti, apa pun risikonya.”

“Apa karena kejadian dengan Stella?” potong Vira.

Lusi menggeleng. “Konyol kalo aku nggak main gara-gara kejadian sekecil itu. Aku udah melupakan kejadian dua hari yang lalu.”

“Kalo begitu, ada hubungannya dengan Bianca?”

Lusi terdiam, nggak menyangka Vira bisa menebak alasannya yang sebenarnya.

“Seperti pertandingan pertama melawan Maharani Kencana, kamu seperti nggak mau berhadapan langsung dengan Bianca. Kali ini kamu juga akan menghindar dengan alasan yang sama. Sampai kapan kamu akan terus menghindari Bianca?” lanjut Vira. “Sori... bukan maksudku sok nasihatin kamu.

Apalagi kamu lebih tua dari aku. Tapi aku di sini sebagai pelatih klub Puspa Kartika sekarang ini, dan aku berhak berbuat sesuatu untuk kepentingan tim. Kamu salah satu andalan tim ini, dan aku sangat berharap kamu dapat menampilkan permainan terbaikmu di final nanti. Lagi pula itu impian kamu, kan? Jadi juara nasional. Trus kenapa kamu sekarang rela ngelepasin impian kamu ini cuman karena seseorang yang bernama Bianca?" kata Vira lagi.

"Kamu nggak tau masalahnya..."

"karena Bianca pernah mergokin kamu?"

Ucapan terakhir Vira membuat Lusi terenyak. Dia menatap Vira dengan heran.

"Sejak pertandingan pertama kita melawan Maharani Kencana, aku terus bertanya, kenapa kamu seolah-olah enggan berhadapan langsung dengan Bianca. Dan baru kemarin aku mendapat jawabannya," ujar Vira santai. "...kamu takut Bianca membocorkan rahasia kamu, kan? Rahasia bahwa kamu pernah memakai obat untuk meningkatkan penampilan kamu di lapangan," lanjutnya.

"Dari mana kamu tau soal itu? Nggak ada orang lain yang tau kecuali aku, Bianca, dan..." tiba-tiba ucapan Lusi terhenti.

"Dugaan kamu benar. Clara yang cerita ke aku," tukas Vira.

Clara... ternyata benar dia! Sialan! batin Lusi.

"Jangan salahkan Clara. Aku yang mendesak dia untuk cerita semuanya," sergah Vira.

Lusi terdiam sejenak. Tapi kemudian ia menjelaskan dengan suara lirih.

“Saat itu seleksi untuk tim nasional ke Sea Games. Aku dalam kondisi nggak fit. Tapi aku juga nggak mau gagal dalam seleksi. Jadi aku ikut anjuran salah seorang temen, mengonsumsi suplemen yang sebenarnya masuk kategori obat yang dilarang digunakan. Bianca mengetahui hal ini, tapi dia diam aja. Belakangan aku tau, ternyata Bianca memanfaatkan situasi ini untuk mengintimidasi aku. Dia pernah bilang kapan aja bisa mengadukan hal ini ke Perbasi dan aku pasti akan dihukum. karena itu aku nggak pernah bisa melawan dia...

“Jadi percuma aja aku ada di lapangan. Aku pasti bakal merusak permainan tim. karena itu aku memilih mundur. Mungkin kalo nggak ada aku, kamu bisa merancang strategi yang lebih baik untuk mengalahkan mereka. Apalagi sekarang ada Stella. Dia bisa diandalkan...” lanjutnya.

“Stella emang pemain yang bagus untuk tim. Tapi seorang Stella belum cukup untuk ngalahin Maharani Kencana. Tim ini tetap butuh pemain yang nggak cuman punya teknik bagus, tapi juga punya jam terbang yang cukup tinggi,” tukas Vira. “Tapi aku nggak akan memaksa kamu. Kalo kamu udah tau konsekuensi menolak bertanding dan siap menjalaninya, aku nggak bisa berbuat apa-apa. Sayang sekali, aku harus membuat strategi baru untuk bisa mengalahkan Maharani Kencana. Strategi yang sama sekali nggak melibatkan kamu,” lanjut Vira tenang.

Jarum jam udah menunjukkan pukul sebelas malam. Tapi Vira belum tidur. Padahal Niken udah dari jam sembilan tadi pergi ke alam mimpi. Mungkin juga para pemain Puspa Kartika lain udah terlelap gara-gara kecapekan setelah seharian mengisi liburan mereka di Dufan.

Vira malah lagi menonton rekaman-rekaman pertandingan klub Maharani Kencana yang disimpan di *hard disk* laptopnya. Begitu seriusnya dia nonton sampe nggak kerasa udah hampir tengah malam.

Stella benar, mereka sama sekali nggak punya kelemahan, batin Vira.

Saat itulah HP Vira berbunyi. Takut kalo suara HP-nya mengganggu Niken yang udah tidur, Vira buru-buru mengangkat HP tanpa melihat siapa yang meneleponnya malam-malam gini.

“Halo?”

“Lo belum tidur?” terdengar suara Stella.

“Belum. Ada apa, ?”

“Nggak. Gue cuman mau nanya sesuatu ke lo, tapi gue harap lo jawab pertanyaan gue ini dengan jujur.”

“Hmmm... oke... ada apa?” tanya Vira deg-degan. Kira-kira Stella mau ngomong apa ya?

“Gue cuman mau nanya... Menurut lo, apa kita bisa menang besok?”

“Kenapa lo nanya gitu?” kejar Vira.

“Jawab aja, ..” desak Stella.

“Lo mau jawaban yang jujur?”

“Sejujur-jujurnya...”

“Oke...” Vira menarik napas sebentar. “Menurut gue, tim Maharani Kencana hampir nggak punya kelemahan. Gue udah liat rekaman pertandingan mereka berkali-kali dan...”

“Vira... jawab aja pertanyaan gue. Kita bisa menang atau nggak?” Stella memotong ucapan Vira.

“Secara teknis, dengan materi dan kondisi tim sekarang... nggak,” jawab Vira.

“Lo yakin?”

“Itu perhitungan gue berdasarkan materi kedua tim. Tapi dalam pertandingan kan...”

“Makasih, ...”

Stella pun lalu memutuskan hubungan teleponnya. Tinggal Vira yang diam dan melongo sendirian di depan laptopnya, heran dengan sikap Stella tadi.

Tiga Puluh Empat

PERTANDINGAN final kompetisi bola basket profesional wanita (WNBL) malam ini digelar di Hall Basket Senayan, Jakarta. Final pada kompetisi yang baru digelar pertama kalinya ini mempertemukan dua klub yang boleh dibilang klub terbaik saat ini, Maharani Kencana dari Jakarta dan Puspa Kartika dari Bandung. Kedua klub sebetulnya pernah bertemu saat babak reguler, karena keduanya berada di grup yang sama. Dan dari kedua pertemuan itu, keduanya mencatat hasil imbang. Maharani Kencana menang saat menjadi tuan rumah di Jakarta, yang lalu dibalas dengan kemenangan Puspa Kartika saat pertandingan digelar di Bandung, walau kabarnya kemenangan tersebut merupakan “pemberian” dari Maharani Kencana yang udah lebih dulu memastikan lolos ke babak berikutnya. karena itu, malam ini merupakan pembuktian bagi pemain-pemain Puspa Kartika untuk mematahkan anggapan tersebut.

“Banyak yang bilang kemenangan kita di Bandung adalah ‘hadiah’. Malam ini kita buktikan itu nggak benar,” kata Vira saat briefing di kamar ganti. “Jadi, seperti yang udah kita bicarakan sebelum berangkat tadi, untuk *quarter* pertama ini yang turun adalah Kristin, Stella, Anindita, Shelva, dan Shelvy,” katanya. Vira lalu mencoret-coret strategi yang akan dipakai pada papan yang disediakan panitia.

“ Apa Lusi bener-bener nggak bisa main?” tanya Agil.

Vira menoleh mendengar pertanyaan itu.

“Yup. Mendadak dia meriang. Kayaknya gejala flu,” jawab Vira pendek.

“Tapi tadi siang dia keliatan biasa-biasa aja, nggak keliatan sakit,” ujar Alifia. Dia tahu karena sekamar dengan Lusi.

“Emang. Dia baru ngerasa sakit sore tadi. Lusi nggak mau bilang ke kalian, soalnya dia merasa nggak enak,” kata Vira.

“Tapi kok dia nggak ada di kamar?” tanya Alifia lagi.

“Aku suruh dia langsung ke dokter. Kebetulan dia punya kenalan dokter di Jakarta, jadi dia pergi sendiri. Mungkin sekarang Lusi udah balik dan istirahat di kamar,” jawab Vira.

“Aku kira cukup kita membahas soal Lusi. Sekarang kita bicarakan strategi untuk *quarter* pertama” lanjut Vira. Dia nggak pengen terus-terusan berbohong mengenai alasan sebenarnya Lusi nggak main.

The final game begins...

Puluhan ribu penonton yang memadati Hall Basket Senayan bersorak riuh saat pemain-pemain Maharani Kencana memasuki lapangan. Sebagian besar penonton yang datang emang pendukung tuan rumah dan menginginkan timnya menjadi juara. Walau begitu, pendukung Puspa Kartika juga nggak kalah banyak. Selain puluhan suporter yang sengaja datang dari Bandung untuk mendukung langsung tim kesayangannya, suporter dari Jakarta juga nggak kalah banyak.

Para pemain Puspa Kartika berdiri di depan pintu lorong yang menghubungkan lapangan dengan kamar ganti pemain, menunggu giliran untuk dipanggil dan diperkenalkan pada penonton. Walau berusaha bersikap santai, masih terlihat jelas ketegangan di wajah para pemain. Maklum aja, hampir semua pemain Puspa Kartika adalah pemain muda, dan mereka baru sekali ini bertanding di babak final pertandingan berskala nasional. Selangkah lagi, dan para pemain muda tersebut akan meraih piala lambang supremasi tertinggi bola basket wanita di Indonesia. Tapi langkah terakhir yang harus mereka jalani justru merupakan langkah yang paling berat selama turnamen berlangsung. Melawan klub yang nyaris nggak pernah terkalahkan selama kompetisi berlangsung, plus tekanan dan teror mental dari para pendukung tuan rumah tentu aja bukan hal yang gampang untuk dilakukan.

“Lo sekarang jadi kapten,” kata Vira sambil menyerahkan ban kapten pada Stella.

“Lho... bukannya yang biasa jadi kapten pengganti Lusi itu Alifia, lalu Anindita?” tanya Stella. Dia merasa nggak enak pada Anindita yang juga turun sebagai starter.

“Gue tau... tapi lo lebih berpengalaman sebagai kapten dalam pertandingan penting. Gue rasa pemain yang lain juga nggak keberatan dengan hal ini.”

Stella diam sejenak sebelum menerima ban kapten dari tangan Vira.

“Saatnya masuk!” seru Pak Benny yang berada di dekat pintu masuk.

Walaupun nggak segemuruh tim tuan rumah, masuknya para pemain Puspa Kartika ke lapangan tetap mendapat sambutan meriah, terutama dari suporter mereka. Terdengar nada sedikit kecewa saat mengetahui Lusi nggak akan bermain, tapi sambutan yang diberikan nggak berkurang.

Seperti biasa, begitu masuk ke lapangan, Vira mengedarkan pandangannya ke tribun penonton, mencari orang-orang yang dikenalnya. Kali ini agak sulit karena jumlah penonton yang datang memang lebih banyak daripada biasanya, bahkan hampir memenuhi kapasitas gedung. Tapi Vira sempat melihat Amel yang datang dengan teman-temannya. Beberapa mantan temannya di Altavia seperti Monik dan Acha juga kelihatan, walau duduk berpencar-pencar. Mungkin karena mereka datang sendiri-sendiri. Ada juga Stephanie yang datang bareng Dayat dan anak-anak basket Unpar. Dan yang membuat Vira *surprise*, kedua orangtuanya ikut nonton dari tribun VIP. Kehadiran mereka memberikan dorongan moril untuk Vira, walau sebetulnya ada seseorang yang lebih diharapkan Vira untuk hadir langsung di sini...

Nggak seperti Puspa Kartika yang menurunkan starter beberapa pemain yang sebelumnya selalu jadi cadangan, tim Maharani Kencana justru menurunkan pemain-pemain terbaiknya sebagai starter. Ada Dian, Santi, Erika, Ade, dan tentu aja... Bianca. Kayaknya Maharani Kencana ingin memaksakan mencetak banyak angka di awal-awal pertandingan.

Beberapa saat lagi pertandingan akan dimulai. Hampir semua pemain yang akan bertindak sebagai starter dari kedua tim udah berada di dalam lapangan. Hampir semua, karena Stella ternyata masih ada di pinggir lapangan. Vira sedang berbisik pada cewek itu. Entah apa yang dibisikannya, mungkin strategi permainan.

Beberapa saat sebelum wasit memulai pertandingan Stella akhirnya masuk ke lapangan.

“Vira bisikin apa?” tanya Anindita.

“Nggak... nggak penting kok,” jawab Stella. Lalu dia menatap tajam pada Bianca yang tersenyum sinis padanya.

Akan gue buktiin kalo ucapan lo itu nggak bener! batin Stella.

Pertandingan dimulai. Santi berhasil memenangkan perebutan bola dengan Stella. Dengan cepat, *center* Maharani Kencana memberikan operan matang pada Bianca yang udah maju ke depan.

Menerima bola dari Santi, Bianca lalu melakukan gerak tipu memutar untuk mencoba mengecoh Anindita yang coba menghadangnya. Anindita tertipu gerakan Bianca hingga sekarang cewek itu bebas menuju ring. Tanpa kesulitan, Bianca melakukan *lay-up* dan memasukkan bola ke dalam ring. Dua angka pertama untuk tim tuan rumah.

“Ayo... semangat!” Vira berseru memberi semangat timnya.

Anindita memegang bola. Dia lalu mengoper pada Shelvy yang lalu maju ke depan. Baru aja dia melewati garis tengah, Dian udah menghadangnya. Shelvy coba melewati Dian, tapi *forward* Maharani Kencana yang juga merupakan pemain nasional itu nggak mau dilewati begitu aja. Setelah beberapa detik mencoba, Shelvy akhirnya menyerah juga. Dia mengoper bola pada Stella yang turun membantu. Stella coba maju, tapi dihadap Santi. Ke mana pun Stella pergi, Santi terus membayangi.

Lo bisa, stell! batin Vira.

Stella merundukkan badan, coba melewati Santi dari sisi kiri cewek itu. Tapi Santi bukanlah pemain baru. Dia bisa membaca gerakan Stella dan mencondongkan badan ke kiri untuk menutup pergerakan lawannya. Merasa terhalangi, Stella kembali berputar. Keduanya sekarang bertarung di sisi kiri lapangan.

“Oper!” seru Shelva.

Tapi Stella nggak juga mengoper bola. Dia masih mencoba melewati Santi, sedang waktu terus berjalan. Stella harus menembak atau cepat-cepat mengoper bola sebelum terkena *24-second violation*.

“Oper, !” seru Anindita.

Stella kembali mencoba menerobos sambil menggunakan badannya yang lebih gede dari Santi sebagai *bumper*. Dia coba menabrak Santi, dengan risiko bakal terkena *foul*. Dan ternyata usahanya berhasil. Pelan-pelan Santi mulai melonggarkan penjagaannya, dan akhirnya Stella bisa lewat. Sementara itu waktu yang tersisa bagi Stella untuk menembak tinggal sambilan detik lagi.

Stella menuju ring, dan langsung ditahan Ade sementara Dina berada di belakangnya. Ade pun siap memblok Stella yang akan menembak.

“Jangan tertipu! Awas samping!”

Bianca berteriak memperingatkan. Tepat saat itu Stella melakukan operan nggak terduga pada Kristin. Tapi Bianca yang kelihatannya udah membaca apa yang akan dilakukan Stella berhasil mencegat bola operan cewek itu.

Turn over!

Kekecewaan melanda para pemain Puspa Kartika dan suporternya. Dengan leluasa pemain Maharani Kencana melakukan serangan balik dan berhasil menaklukkan *guard* Puspa Kartika.

4-0 untuk Maharani Kencana.

“Stella apa-apaan sih! Bikin lama aja!” gerutu Agil.

Anehnya, Vira tetap diam sambil matanya nggak lepas dari lapangan.

Jangan menyerah! Permainan baru dimulai! batin Vira.

Selanjutnya, kendali permainan dipegang oleh Maharani Kencana. Serangan mereka bertubi-tubi, seperti nggak mengenal jeda. Para pemain Puspa Kartika dipaksa bertahan total. Bahkan setiap serangan balik dari tim Puspa Kartika dapat dipatahkan dengan mudah oleh barisan pertahanan lawan. Dalam lima menit pertama, Maharani Kencana udah unggul 9-0. Dan Bianca benar-benar menjadi momok yang menakutkan bagi setiap pemain Puspa Kartika. Dia udah mencetak lima angka bagi timnya. Gerakan Bianca susah dihadang oleh siapa pun, termasuk Stella.

“Ini nggak seimbang...” gumam Stephanie.

Setelah tembakan tiga angka Erika masuk, bola kembali dipegang pemain Puspa Kartika. Kali ini Shelvy memegang bola. Dia mengoper pada Anindita yang segera membawa bola ke depan. Kali ini Bianca menghadang gerakan Anindita.

“Oper...” seru Stella.

Tapi Anindita nggak memedulikan seruan Stella. Dia malah mengoper bola lagi pada Shelvy.

“Oper ke sini!”

Shelvy mengoper bola pada Stella. Tapi terlambat. Dian udah menutup ruang gerakanya, hingga bola dengan mudah jatuh ke tangan *forward* Maharani Kencana itu.

“*Shit!*” maki Stella melihat Dian dengan mudahnya memotong operan Shelvy. Saat Anindita mencoba menghadang pemain Maharani Kencana itu, Stella berlari menuju daerah pertahanan, mencoba memotong pergerakan lawan. Dan benar, Dian yang kesulitan melewati Anindita mengoper bola pada Santi yang dibayang-bayangi oleh Shelva.

Shelva pasti nggak bisa menghadang Santi, batin Stella. Saat itu ekor matanya melihat pergerakan Bianca menuju ring tanpa terkawal. Stella harus memilih, menghadang Santi atau mengawal Bianca.

Tiba-tiba tanpa diduga Santi mengoper bola ke samping kiri. Maksudnya mungkin pada Erika yang ikut naik. Tapi bola ternyata jatuh ke tangan Shelvly.

Turn over untuk Puspa Kartika.

“Oper langsung ke depan!” seru Stella.

Shelvly langsung mengoper bola ke depan, pada Kristin yang nggak terkawal. Ade yang berada di dekat Kristin coba menghadang pergerakan cewek itu. Tapi Kristin berkelit, dan dari jarak dekat melepaskan tembakan ke arah ring.

Masuk!

Angka pertama untuk tim Puspa Kartika!

Angka pertama yang dicetak Kristin membangkitkan kembali semangat para pemain. Angka itu juga menunjukkan bahwa pertahanan Maharani Kencana bukan sama sekali nggak bisa ditembus.

Angka pertama yang dicetak Kristin itu juga sangat berarti bagi Vira. Bukan soal angkanya, tapi cara proses angka itu didapat secara nggak langsung menimbulkan ide di kepala Vira. Ide untuk bisa mendapat angka demi angka.

“*Time out!*” seru Vira.

Quarter pertama baru berjalan sekitar enam menit, tapi tim Puspa Kartika udah meminta *time out*. Ini mungkin *time out* tercepat selama penyelenggaraan kompetisi.

“Kenapa *time out*?” tanya Stella.

“karena gue punya ide bagus untuk bisa mengimbangi permainan mereka,” jawab Vira.

Pandangan Vira lalu terarah pada si kembar Shelva dan Shelvy.

“Kalian bisa bermain dengan cara bertukar posisi secara bergantian, kan? Dan tolong samain cara mengikat rambut kalian, dan pake ikat rambut yang warnanya sama. Shelvy, kamu bisa copot dulu gelang kamu, kan?” kata Vira, bikin para pemainnya terheran-heran.

Quarter pertama dilanjutkan kembali. Belum ada pergantian pemain di kedua tim.

“Hati-hati, mereka mungkin mengubah taktiknya,” kata Santi pada Bianca.

“Kita liat aja nanti,” sahut Bianca pendek.

+ + +

Tiga Puluh Lima

PUSPA KARTIKA mengambil inisiatif penyerangan. Dimulai dari Shelvy yang mengoper bola pada Stella. Seperti biasa, Stella lagi-lagi harus berhadapan dengan Santi, dan lagi-lagi dia berusaha melewati *center* Maharani Kencana itu.

“Oper,!” seru Alifia dari bangku cadangan.

Santi tentu aja nggak mau kecolongan dua kali menghadapi lawan yang sama. Sebelum Stella memaksakan adu fisik dengannya, cewek berusia 25 tahun itu lebih dulu menekankan tubuhnya, hingga sedikit mendorong Stella. Itu membuat Stella nggak bisa bergerak leluasa.

“Shell!”

Stella mengoper pada Shelva yang turun membantunya. Menerima bola operan dari Stella, Shelva cepat berlari dan dihadang oleh Erika. Shelva mendribel sebentar, dan mengoper pada Shelvy yang maju ke depan.

“Jaga *forward* mereka!” seru Bianca. Dia sendiri langsung menghadang Shelvy dan berusaha mencuri bola darinya.

Shelvy cepat mengoper bola kembali pada Stella dan maju ke depan.

Ade yang menghadang lari Shelva sempat kebingungan. Jarak antara Shelva dan Shelvy yang demikian dekat dan kemiripan wajah serta postur tubuh si kembar membuat dirinya sulit membedakan mana *forward* dan *guard* lawan.

Stella mendribel dibayang-bayangi Dian. Saat memasuki area tiga angka, cepat dia mengoper bola pada Shelva yang nggak terjaga.

Itu pasti forward mereka! batin Ade yang berusaha menghadang Shelva.

Tapi ternyata yang dioper Stella bukanlah Shelva, melainkan Shelvy. Menerima bola dari Stella, Shelvy keluar dari area tiga angka dan langsung menembak tanpa terkawal.

Masuk!

Tembakan tiga angka pertama bagi Puspa Kartika.

Vira tersenyum lebar. Strateginya telah berhasil, paling nggak sejauh ini.

“Agil... kamu siap-siap masuk menggantikan Kristin,” kata Vira.

Ucapannya itu tentu aja bikin semua yang mendengarnya jadi heran.

“Nggak salah? Kristin kan *forward*?” tanya Agil.

“Nggak. Kamu masuk aja,” tukas Vira.

Masuknya Agil membawa perubahan dalam permainan Puspa Kartika. Sekilas dengan cuman menggunakan satu *forward*, Puspa Kartika akan bermain *defend*, dan sungguh aneh di saat mereka masih tertinggal, malah bermain *defend*. Tapi saat pertandingan berjalan, dugaan itu salah.

Walau cuman menyisakan satu *forward*, bukan berarti Puspa Kartika bermain bertahan atau udah menyerah. Dengan pemain bertipe menyerang seperti Stella, kehilangan satu *forward* seakan nggak

terasa. Selain itu, masuknya Agil dengan menarik keluar Kristin seakan menguak misteri strategi yang diterapkan Vira.

“Vira... Vira... Strategi lo mungkin strategi paling konyol yang pernah gue liat, tapi ternyata berhasil,” puji Stephanie sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Nggak cuman Stephanie, mereka yang hadir dan mengerti soal basket juga cuman bisa geleng-geleng kepala melihat apa yang terjadi di lapangan, yang mungkin nggak bakal bisa ditemukan di pertandingan mana pun.

Termasuk juga kubu Maharani Kencana, yang kelabakan menghadapi permainan Puspa Kartika. Bukan karena mendadak para mojang Bandung itu meningkat permainannya, tapi karena strategi mereka. Seperti dibilang Stephanie, menempatkan pemain kembar seperti Shelvy dan Shelva merupakan strategi paling konyol, tapi juga jenius dan langka. Dengan wajah dan postur tubuh yang bagaikan pinang dibelah dua, nggak sedikit yang keliru mengenali si kembar, termasuk para pemain Maharani Kencana. Dan itulah yang dimanfaatkan oleh Vira, dengan meminta Shelva dan Shelvy mengenakan aksesori yang sama. Di lapangan Vira meminta si kembar untuk terus bergerak dan sering bertukar posisi. Tujuannya untuk mengacaukan konsentrasi para pemain Maharani Kencana. Emang, walaupun kembar, Shelva dan Shelvy mengenakan nomor punggung yang berbeda. Tapi nomor itu kan ada di belakang, dan kalo mereka bergerak dengan cepat mana sempat ada yang memperhatikan nomor punggung? Apalagi kebetulan potongan rambut keduanya emang sama, jadi makin sempurna aja ide Vira itu.

“*Where is defend!?* Konsentrasi dong!” seru Bianca saat sebuah tembakan tiga angka dari Shelvy masuk tanpa sempat diblok satu pun pemain Maharani Kencana.

“Susah! Mereka keliatannya sama aja. Kita nggak bisa bedain mana yang jadi *forward* dan mana yang jadi *guard* kalo cuman sekilas,” sahut Erika.

Emang susah dan itu membawa keuntungan tersendiri. Saat salah satu dari si kembar membawa bola, pihak lawan kesulitan mengenalinya. *Guard* lawan jadi serbasalah. Dikira *forward* dan dibiarkan masuk hingga daerah pertahanan, Shelvy yang punya tembakan tiga angka bagus bisa menembak tanpa terkawal. Mau mendekat dan dihalang-halangi akan membuat lubang di pertahanan sendiri.

“Sepatunya!” seru Bianca. “Yang tali sepatunya putih itu yang *guard!*” lanjutnya.

Emang, walau pake sepatu yang sama, tali sepatu Shelva dan Shelvy berbeda. Tali sepatu Shelva sesuai warna sepatunya yaitu hitam, sedang Shelvy mengganti tali sepatunya menjadi berwarna putih. Katanya sih biar nggak ketuker.

Tapi sekarang, tali sepatu itu berpotensi membuat rencana Vira berantakan. Buktinya seruan Bianca langsung direspons Santi yang segera mendekat ke arah Shelvy.

Ketauan deh! batin Vira.

Dia melihat sisa waktu pertandingan di papan skor. *Quarter* pertama masih tersisa sekitar 43 detik lagi. Kedudukan sekarang 23-18. Puspa Kartika masih tertinggal, tapi Vira nggak khawatir.

Pertandingan masih panjang, batinnya.

Merasa nggak mampu melewati Santi, Shelvy mencoba mengoper pada Stella, tapi dihadap Ade. Stella berhasil memenangkan perebutan bola dengan Ade, dan mencoba masuk ke bawah ring. Tapi dia dihadap Bianca.

“Lo bisa ngelewatin gue?” tantang Bianca.

Stella merespons tantangan Bianca dengan berputar dan mencoba melewati sepuhnya dari sisi kanan cewek itu. Tapi Bianca yang udah tau gaya bermain Stella mencondongkan tubuhnya ke kanan, menutup ruang gerak lawannya. Tangan kanan Bianca bergerak cepat, dan...

“Lo nggak akan bisa menang lawan gue!” katanya sambil tersenyum mengejek, sementara bola udah berada di tangan kanannya.

Shit! Dia cepet banget! maki Stella dalam hati.

Sepasang mata mengamati pertandingan final melalui layar TV yang berada di ruang tamu. Lusi emang nggak main di pertandingan malam ini. Bahkan dia juga nggak datang ke tempat pertandingan. Vira emang membebaskan Lusi malam ini, tentu aja dengan segala konsekuensi yang akan diterima Lusi dari pihak manajemen klub. Dan Lusi memilih pergi ke rumah salah satu sahabatnya semasa SMA dulu yang sekarang tinggal di Jakarta.

“Kamu emang pernah melakukan kesalahan, tapi apa kamu akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya?” tanya Agnes, teman Lusi. Agnes sekarang bekerja di Jakarta, dan sama seperti Lusi, dia juga belum menikah. Dia juga pernah masuk tim basket waktu SMA bareng Lusi, jadi nggak salah kalo Lusi kompak banget soal basket dengan sahabatnya itu.

“Kesalahan kedua kali? Maksud kamu?” tanya Lusi.

“Kesalahan pertama, kamu memakai doping supaya bisa lolos jadi pemain nasional. Dan kesalahan kedua, justru ini menjadi sumber ketakutan kamu, sehingga kamu memilih mundur di pertandingan final hanya Karena intimidasi dari satu orang,” lanjut Agnes.

“Tapi kalo Bianca buka mulut soal itu, kariernya bisa hancur. Nggak cuman bakal nggak dipanggil lagi ke Timnas, aku juga bisa dikeluarkan dari klub,” jawab Lusi sengit.

“Dan kamu ingin mengorbankan perjuangan teman-teman kamu demi ego kamu itu?”

“Ego? Kamu nggak tau...”

“Tim kamu bermain sangat bagus. Tapi terus terang, lawan mereka sangat kuat. Tiga pemain nasional, empat pemain provinsi. Tapi semua itu bisa diimbangi dengan ketepatan strategi permainan dan semangat pantang menyerah. Dan mereka udah nunjukin semua itu. Juga temen kamu yang sekarang jadi pelatih. Tapi aku rasa mereka tetap akan kalah, Karena ada satu hal yang mereka nggak punya...”

“Apa?”

“Jam terbang. Di antara para pemain itu nggak ada yang berpengalaman main di level nasional, apalagi dalam pertandingan final seperti ini. Kamu sendiri pernah bilang, pertandingan final itu beda dengan pertandingan biasa. Banyak tekanan dalam pertandingan tersebut dan biasanya hanya mereka yang punya pengalaman bertanding yang bakal mampu mengatasi tekanan tersebut. Kalo kata-kata kamu benar, Puspa Kartika nggak akan memenangkan pertandingan ini. Mereka kalah pengalaman dan jam bertanding,” Agnes ngomong panjang lebar.

Lusi terdiam mendengarkan ucapan Agnes.

“Jangan khawatir,” kata Lusi kemudian. “Aku nggak ninggalin klub begitu aja kok.”

Tiga Puluh Enam

QUARTER pertama berakhir dengan kedudukan 23-18, masih untuk keunggulan Maharani Kencana.

“Jangan gembira dulu,” kata Vira melihat wajah para pemain Puspa Kartika yang terlihat puas karena udah bisa mengimbangi permainan lawan di *quarter* pertama. “Taktik tadi nggak bisa diterapkan lagi di *quarter* selanjutnya. Mereka udah tahu dan pasti udah mempersiapkan strategi baru untuk mengantisipasi,” lanjutnya.

“Jadi sekarang kita pake taktik apa?” tanya Anindita.

Vira berpikir.

“Kita pake taktik *total basket!*” katanya kemudian, bikin teman-temannya melongo.

Quarter kedua dimulai. Di luar dugaan, Puspa Kartika mengganti sebagian pemainnya. Rida, Kristin, dan Septi masuk, sedang Anindita dan si kembar duduk di bangku cadangan. Sedang di kubu Maharani Kencana, hanya Erika yang ditarik keluar dan diganti Leni. Kelihatannya tim asal Jakarta itu tetap dengan strategi di *quarter* pertama.

“Mereka mau pake strategi apa lagi?” tanya Santi pada Bianca.

“*Twin towers...* mereka memakainya saat di babak penyisihan,” ujar Bianca sambil melirik pada Philip Saunders, pelatih mereka yang berasal dari Amerika. Bianca menebak-nebak apakah pelatih mereka itu tahu strategi yang bakal dipakai tim lawan.

Tiba-tiba Bianca berbisik ke telinga Santi.

“Gila... lo nggak serius, kan?” tanya Santi kaget.

“Apa lo mau kalah?” Bianca balik bertanya.

“Tapi dengan cara ini...”

“Udah... lo bilang aja ke yang lain. Gue yang tanggung jawab ke *coach...*” tukas Bianca.

Permainan kedua dimulai. Santi kembali memegang bola. Oper langsung pada Dian di depan, dan Dian dihadang Septi yang menggantikan Anindita menjadi *guard*. Dan tumben, nggak seperti biasanya Dian nggak coba melewati Septi. Dia malah mengoper bola pada Bianca yang ada di sisi kanan. Menerima bola dengan mulus, Bianca berlari cepat dan berhasil melewati Agil dengan mudahnya. Saat Bianca menuju ring, Rida menghadangnya.

Duel antara keduanya pun terjadi.

Vira melihat dengan perasaan cemas. Rida emang punya *skill* yang lumayan, tapi dia masih bukan tandingan Bianca.

Sambil mendribel bola, Bianca berlari menjauh sedikit dari ring, berharap Rida mengikuti gerakannya. Tapi Rida nggak terpancing. Dia tetap menjaga jarak dengan Bianca. Nggak terlalu dekat hingga bisa dikecoh, tapi juga nggak memberi ruang gerak bagi *forward* Maharani Kencana itu. Bianca yang sadar kalo Rida nggak masuk perangkapnya mengubah taktik. Dengan menggunakan badannya yang lebih besar dari Rida, dia mencoba mengintimidasi cewek itu.

Rida nggak gentar. Dia tetap membayang-bayangi Bianca. Tiba-tiba dengan gerakan cepat, Rida berlari ke sebelah kiri lawannya, seolah-olah akan membiarkan Bianca lewat. Tapi sedetik kemudian, tangan kanan Rida bergerak hendak merebut bola. Bianca memutar badannya ke arah kiri mengikuti gerakan Rida. Tapi posisi badannya udah *out of position*. Posisi Rida kini lebih menguntungkan dan dia siap merebut bola yang sedang didribel Bianca. Tapi Bianca nggak menyerah begitu aja. Nggak mau kehilangan bola, dia berinisiatif menabrak Rida. Itu jalan terakhir baginya walau menghasilkan *foul* untuk tim lawan.

Bola untuk tim Puspa Kartika.

Bianca hampir-hampir nggak percaya dirinya hampir aja dipecundangi oleh orang yang selama ini nggak pernah dia perhitungkan.

Nggak mungkin! Ini pasti kebetulan! batinnya.

Tapi dugaan Bianca salah. Beberapa menit kemudian dia kembali terlibat duel dengan Rida dengan posisi Rida memegang bola. Dengan cerdik Rida berkelit ke samping kiri, membuat Bianca mati langkah.

Rida langsung mengoper pada Stella yang ada di dalam area pertahanan. Ade coba memotong bola operan Rida, tapi Stella bergerak lebih cepat. Setengah melompat dia menembak ke arah ring.

Gagal!

Bola cuman mengenai sisi kanan ring dan kembali memantul ke dalam lapangan. Santi dan Rida adu cepat untuk menjangkau bola, dan kali ini Rida yang menang. Dengan cepat Rida mengarahkan bola pada Septi yang langsung menembak kembali ke arah ring.

Dan masuk!

Septi selama ini selalu menjadi pemain cadangan dan jarang sekali dimainkan oleh Pak Andryan selama babak reguler. Tapi Vira punya alasan tersendiri memainkan Septi pada partai final ini. Kemampuan teknik dan pengalaman bertanding Septi memang masih di bawah Stella, Rida, atau pemain yang lain. Tapi Septi memiliki apa yang dibutuhkan Vira untuk menjalankan taktik yang disebutnya *total basket* ini, yaitu kecepatan, stamina yang kuat, dan kemampuan bermain di lebih dari satu posisi. Septi masih muda, usianya baru 21 tahun, dan dari hasil tes berada di urutan kedua pemain yang punya stamina bagus di bawah Anindita. Walau posisi sebenarnya adalah *guard*, Septi bisa menjadi *forward* jika diperlukan. karena itu dia sangat cocok dengan taktik Vira, yang menginginkan setiap pemain bergerak ke segala posisi untuk membingungkan tim lawan. Taktik ini terinspirasi dari taktik *total football* milik tim sepak bola Belanda di mana pemain nggak terikat pada satu posisi tertentu dan terus bergerak menekan lawan. Dan Vira menerapkannya dalam basket, dengan tujuan mengatasi keunggulan teknik pemain-pemain Maharani Kencana.

Taktik *total basket* Vira boleh dibilang berhasil. Selain bisa menghambat perolehan angka lawan, taktik ini juga membuat tim Puspa Kartika perlahan-lahan bisa mengumpulkan angka demi angka untuk memperkecil ketertinggalan mereka. Taktik ini juga lebih berhasil karena Rida bisa mematikan pergerakan Bianca. Ini di luar dugaan semua orang termasuk Vira, atau bahkan Bianca sendiri. Rida seolah-olah udah tahu kelemahan Bianca dan selalu bisa menutup ruang geraknya dan kadang-kadang memaksa Bianca melakukan *foul*.

Dari ketinggalan sepuluh angka, Puspa Kartika pelan-pelan bisa memperkecil hingga hanya tertinggal empat angka. Angka Maharani Kencana sempat menjauh tapi kembali didekati. Kejar-kejaran angka sempat berlangsung seru. Selain Rida, Stella juga menjadi bintang lapangan dengan banyak mencetak angka.

Di pertengahan *quarter*, Vira mengganti Kristin dengan Shelva dan Anindita dengan Tasya. Seperti juga Septi, Tasya selama ini lebih banyak duduk di bangku cadangan. Dan saat dipercaya untuk main, penampilannya nggak mengecewakan dan cepat beradaptasi dengan yang lain.

Sorak-sorai penonton pun semakin bergemuruh, menambah panas permainan. Emang sih, sebagian besar penonton adalah pendukung tuan rumah, tapi perlawanan pemain Puspa Kartika yang gigih dan nggak kenal menyerah menarik simpati penonton. Nggak sedikit yang lalu mendukung mojang-mojang Bandung itu, sehingga sekarang pendukung kedua tim yang sedang bertanding menjadi hampir sama banyak.

Untuk kesekian kalinya Rida berhasil menghadang laju Bianca. Dan nggak cuman itu, kali ini dia berhasil mencuri bola dan langsung melakukan *fast break*.

Shit! maki Bianca.

Citra, *center* yang menggantikan Santi berusaha menghadang. Rida langsung mengoper pada Shelva yang lalu bergerak dengan dibayang-bayangi Ade. Shelva kembali mengoper pada Septi yang maju ke depan. Dan dari luar area tiga angka, Septi menembak.

Tiga angka tambahan untuk Puspa Kartika, dan Puspa Kartika kembali memperkecil ketertinggalan. Selisih angkanya dengan Maharani Kencana sekarang hanya tinggal tiga angka. Sorak-sorai penonton pun kembali menggema di seluruh gedung.

“vir...!”

Seruan Agil membuat Vira menoleh ke arah yang ditunjuk cewek itu. Rida terlihat berdiri di dekat garis pinggir lapangan dengan badan setengah menunduk. Terlihat jelas dadanya naik-turun, mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

“Rida kayaknya udah kecapekan tuh,” kata Agil lagi.

Inilah yang paling ditakutin Vira. Selama *quarter* kedua ini Rida emang pemain yang paling aktif. Nggak cuman membantu serangan, tapi juga aktif turun ke daerah pertahanan saat timnya diserang. Apalagi duelnya dengan Bianca cukup menguras tenaga serta mental cewek tersebut. Wajar kalo sekarang Rida kehabisan tenaga. Itu juga menjadi dilema bagi Vira. Mengganti Rida dikuatirkan akan membuat irama permainan berubah, dan bisa merugikan tim. Tapi kalo Rida nggak diganti kasihan juga. Lama-lama dia bisa cedera karena kecapekan.

Vira melihat papan penunjuk angka. Pertandingan *quarter* kedua masih tersisa empat menit lagi. Lumayan lama juga.

“Arin... kamu masuk gantiin Rida...” kata Vira akhirnya. Dalam hati dia berharap keputusannya ini nggak memengaruhi permainan tim.

Digantinya Rida sempat membuat Bianca menarik napas lega.

Akhirnya! batinnya.

Terus terang, Bianca sempat frustrasi menghadapi Rida. Walau secara teknik permainan Rida masih di bawahnya, atau bahkan di bawah Stella, tapi kenyataannya *center* Puspa Kartika itu selalu bisa mengantisipasi semua gerakannya, seakan-akan tahu kelemahan Bianca.

“da...”

Stella mendekati Rida yang akan keluar lapangan dan membisikkan sesuatu di telinga cewek itu.

“Aku nggak tau. Mungkin semua tadi cuman kebetulan,” jawab Rida lirih, entah apa yang ditanyakan Stella. Lalu dia melanjutkan langkahnya menuju bangku cadangan.

Dugaan Bianca bahwa keluarnya Rida membuat permainan jadi lebih mudah bagi timnya ternyata keliru. Para pemain Puspa Kartika ternyata tetap bersemangat, walau permainan mereka sedikit berubah, tapi nggak berarti banyak. Masuknya Arin ternyata disertai sedikit perubahan taktik oleh Vira. Menyadari kemampuan Arin yang masih di bawah Rida, Vira mengubah pola permainan menjadi bola-bola panjang dan sebisa mungkin menghindari duel dengan pemain lawan. Tentu aja yang paling nggak nyaman dengan taktik ini adalah Stella. Beberapa kali Vira terpaksa harus memperingatkan temennya itu dari pinggir lapangan.

“Kenapa bukan gue yang jadi *center*?” Stella mencoba protes saat Vira untuk kesekian kali memperingatkan dirinya.

“Lo lebih dibutuhin di depan...” jawab Vira santai.

Perubahan taktik dari Vira memang membuat tim Puspa Kartika sedikit bertahan. Tapi itu udah cukup untuk menahan Maharani Kencana dalam perolehan angka. Hingga berakhirnya quarter kedua, Bianca dan kawan-kawan gagal memperlebar jarak dan tetap bertahan dengan selisih keunggulan hanya lima angka.

Lumayan, batin Vira.

Tiga Puluh Tujuh

SESAMPAINYA di ruang ganti, Stella langsung menarik Rida, lalu mencengkeram kausnya sambil merapatkan tubuh Rida ke dinding.

“Sekarang lo jangan pura-pural! Cepat kasih tau gue kenapa lo bisa tau kelemahan Bianca!?” tanya Stella.

Tentu aja tindakan Stella yang di luar dugaan itu mengejutkan semua yang berada di situ, termasuk Vira, Pak Benny, serta pelatih lainnya.

“Stella! Apa-apaan kamu!?” tanya Pak Benny setengah berseru.

“Stella!” seru Vira juga.

Stella nggak mengacuhkan ucapan Pak Benny dan Vira.

“Lo nutupin sesuatu!? Apa lo pengen jadi pahlawan sendiri!?”

Rida nggak menjawab pertanyaan Stella.

“Stella! Lepasin Rida!” seru Vira.

Sadar bahwa usahanya sia-sia, Stella akhirnya melepaskan cengekeramannya.

“Dia tau kelemahan Bianca tapi nggak mau ngasih tau kita,” kata Stella.

Vira menatap Rida. “Bener?”

Di luar dugaan semua orang, Rida menggeleng. “Aku nggak tau kelemahan Bianca...” ujarnya.

“Bohong! Semua juga bisa liat lo berhasil bikin dia mati kutu!” tukas Stella.

“Iya... bener... tapi itu semua kebetulan...”

“Kebetulan gimana?”

Rida menghela napas. “Aku hanya mencoba mengambil bola dari sebelah kirinya, dan aku nggak nyangka dia bakal terkecoh,” Rida menjelaskan.

“Semua juga pernah melakukan hal itu. Gue pernah coba mengecoh Bianca ke kanan dan ke kiri, tapi dia bisa mengantisipasi semua gerakan kita,” Stella kembali memotong ucapan Rida.

“Apa lo masuk dari arah samping?” tiba-tiba Vira bertanya pada Stella.

“Apa maksud lo?”

“Selama ini kalo kita berusaha menghadang atau melewati Bianca, kita selalu masuk dari arah depan, baik itu ke sebelah kiri, atau kanannya. Tapi Rida tadi seakan-akan membiarkan Bianca lewat, tapi lalu masuk dari samping, searah bahunya. Jadi Bianca nggak bisa mengantisipasi gerakan Rida,” Vira menjelaskan.

“Benar. Tapi saat aku mencoba hal yang sama dari sisi kanannya, dia nggak terkecoh. Jadi cara ini cuman berhasil dari sisi kirinya atau sisi kanan kita,” lanjut Rida.

“Dengan kata lain, seolah-olah ada sesuatu di sisi kiri Bianca yang menghalangi gerakannya,” Vira mencoba menarik kesimpulan.

“Tapi apa?” tanya Stella.

Nggak ada yang tahu, bahkan Stella sekalipun.

“Mereka bener-bener berubah. Ternyata sepupu lo hebat juga, bisa mengubah permainan timnya,” bisik Santi pada Bianca sambil beristirahat dan menunggu instruksi dari pelatih mereka.

“Mereka berubah bukan karena sepupu gue,” sahut Bianca.

“Bukan karena sepupu lo? Lalu karena apa? Bahkan tanpa Lusi mereka bisa mengimbangi permainan kita. Dan juga mereka udah tau kelemahan lo...”

“Bukan... bukan karena Stella...” Bianca terdiam sejenak sebelum melanjutkan. “Itu karena Vira.”

“Vira? Maksud lo pemain mereka yang cedera lalu jadi asisten pelatih dan sekarang jadi pelatih? Lo yakin?” tanya Santi.

Bianca mengangguk perlahan.

Salah seorang panitia memberitahukan bahwa pertandingan akan dimulai lima menit lagi.

“Baik... udah paham semuanya?” tanya Vira, yang disambut anggukan kepala seluruh pemain Puspa Kartika.

Para pemain lalu bersiap-siap keluar dari kamar ganti. Vira mendekati Rida.

“Gimana kondisi kamu? Udah baikan?” tanyanya.

Rida mengangguk. “Udah nggak papa kok. Aku udah bisa main lagi,” katanya.

“Perlu diperiksa lagi sama Pak Hendro?”

“Nggak usah. Tadi aku cuman kecapekan kok. Sekarang aku udah seger lagi.”

“Bagus deh, jadi aku bisa ngandelin kamu lagi, kan?”

“Tentu aja...”

Vira tersenyum. “Oya, soal Stella...”

“Nggak usah dipikirin, aku bisa ngerti kok...” Rida memotong ucapan Vira.

Quarter ketiga dimulai. Vira kelihatannya tetap mempertahankan taktik *total basket*-nya. Dia menurunkan Stella, Arin, Kristin, Agil, dan Septi. Kejutan justru terjadi pada Maharani Kencana. Di luar dugaan, tim asal Jakarta itu mengistirahatkan Bianca. Mungkin mereka khawatir kelemahan pemain andalannya itu udah diketahui semua pemain Puspa Kartika. Posisi Bianca digantikan oleh Indri. Santi kembali masuk lapangan bersama Erika, Dian, dan Fanny.

Melihat susunan pemain Maharani Kencana di *quarter* ketiga, ekspresi Lusi yang sedang menonton pertandingan di TV seketika itu juga berubah.

“Puspa Kartika akan dibantai...” gumam Lusi.

“Apa maksud kamu?” tanya Agnes bingung.

“Formasi itu... itu formasi yang sama saat mereka membantai Batavia Angel,” lanjut Lusi.

“Aku nggak ngerti.”

“Aku sempat melihat rekaman Maharani Kencana di pertandingan semifinal. Kejadiannya persis seperti sekarang. Batavia Angel dapat mengimbangi permainan Maharani Kencana di dua *quarter* pertama. Tapi di *quarter* selanjutnya, Maharani Kencana mengubah formasi pemainnya, sehingga membuat Batavia Angel seperti tim yang baru belajar main basket. Dan formasi yang sama diterapkan sekarang,” Lusi menjelaskan.

“Trus, apa bedanya formasi yang sekarang dengan *quarter* sebelumnya? Mungkin temen-temen kamu udah bisa mengantisipasinya?” sahut Agnes.

“Menurunkan tiga *forward* sekaligus bukanlah formasi yang biasa dipakai bahkan oleh Maharani Kencana sekalipun. Mereka biasa melakukannya kalau udah terdesak,” kata Lusi.

“Tapi mereka nggak nurunin Bianca...”

“Nggak masalah. Mereka tanpa Bianca saat melawan Batavia Angel di *quarter* terakhir, tapi tetap bisa membuat tim tersebut kocar-kacir.”

Lusi segera bangun dari posisi duduknya.

“Mau ke mana?” tanya Agnes.

“Ke Senayan,” sahut Lusi tegas.

“Ke Senayan? Sekarang?”

“Aku rasa aku harus ikut main...”

Walau gembira mendengar ucapan Lusi, tapi masih ada sisa kekuatiran di wajah Agnes.

“Tapi apa kamu sempat sampai ke sana. Waktu pertandingan paling lama tinggal satu jam lagi,” ujar Agnes.

“Dari Palmerah sini ke Senayan cuman lima belas menit, kan?” tanya Lusi.

“Iya... tapi pasti di sekitar Senayan macet parah. Apalagi mobil, pasti susah lewat.”

“Kalo gitu kita nggak pake mobil.”

“Maksud kamu?”

“Aku lihat ada motor diparkir di garasi...”

Tiga Puluh Delapan

KEKUATIRAN Lusi terbukti. Awal *quarter* ketiga, Maharani Kencana langsung menggebrak. Menampilkan tiga *forward* sekaligus, mereka menampilkan permainan cepat dengan *skill* tinggi dan operan-operan yang akurat, membuat pertahanan Puspa Kartika sedikit kocar-kacir. Taktik *total basket* Vira jadi berantakan. Bahkan Stella harus turun ke daerah pertahanan sendiri untuk membendung gelombang serangan dari tim lawan.

Saat berhasil menguasai bola pun, *fast break* yang dilakukan tim Puspa Kartika selalu kandas sebelum menemui hasil. Padahal dengan taktik menyerang, pertahanan Maharani Kencana justru makin terbuka

lebar. Tapi terbukanya pertahanan itu nggak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pemain-pemain Puspa Kartika, karena mereka sibuk ditekan habis-habisan. Para pemain Maharani Kencana yang rata-rata mempunyai kemampuan teknik yang lebih baik juga sekarang lebih banyak bermain secara individu dan seperti mengajak pemain-pemain Puspa Kartika bertarung satu-lawan-satu. Praktis cuman Stella yang bisa mengimbangi *skill* individu pemain-pemain Maharani Kencana, sedang yang lainnya kelihatan kedodoran.

Tinggal Vira yang sibuk sendiri. Berulang kali dia berteriak dari pinggir lapangan, memberi instruksi pada teman-temannya.

“Defend! Defend!...”

Ini benar-benar gila! batin Vira. Dia nggak menyangka Maharani Kencana masih punya kemampuan bertanding yang jauh lebih baik daripada timnya. Tadinya Vira menyangka taktik yang dibuatnya bisa mengimbangi permainan tim dari Jakarta tersebut.

Permainan nyaris sempurna memang diperlihatkan para pemain Maharani Kencana. Itu pun Maharani Kencana baru mengeluarkan separuh dari kekuatan mereka, atau bahkan kurang dari itu. Mereka bermain nyaris tanpa salah, nyaris tanpa kelemahan. Sebaliknya, para pemain Puspa Kartika kelihatan mulai tertekan dan goyah mentalnya. Apalagi saat setiap serangan mereka dapat dipatahkan dengan mudah.

“Mereka tiba-tiba bisa bermain bagus tanpa Bianca,” gumam Anindita.

“Justru tanpa Bianca mereka bisa bermain seperti ini. Inilah tim Maharani Kencana yang sebenarnya,” Vira menjawab.

“Maksud kamu?”

“Mungkin kalian tahu, Maharani Kencana bukanlah klub baru. Walau WNBL baru diadakan tahun ini, sebelumnya Maharani Kencana udah berkiprah di Kobanita (Kompetisi Bola Basket Wanita: kompetisi

basket tingkat nasional yang merupakan tingkatan tertinggi sebelum ada WNBL). Kalian mungkin mengenalnya dulu sebagai klub Buana Emas.”

“Buana Emas? Maharani Kencana itu dulunya klub Buana Emas?”

Agil dan sebagian pemain yang lain hampir nggak percaya dengan apa yang mereka dengar. Nama klub Buana Emas emang nggak asing lagi bagi pecinta basket nasional. Klub asal Jakarta itu dulu begitu merajai Kobanita. Tiga kali juara berturut-turut sebelum akhirnya secara tiba-tiba klub tersebut bubar karena masalah internal.

“Tapi klub Buana Emas kan udah bubar?” tanya Shelva.

“Benar. Tapi jarang ada yang tau kalo sembilan puluh persen pemain Maharani Kencana sekarang adalah mantan pemain klub Buana Emas, tentu aja minus Bianca. Dan tebak, siapa pelatih Buana Emas yang membawa tim itu berjaya dulu?” tanya Vira.

“Pelatih Maharani Kencana sekarang?” tebak Anindita.

Vira mengangguk. “Mereka udah terbiasa bermain bersama, jauh lebih lama daripada kita. Jadi soal kekompakan nggak diragukan lagi. Masuknya Bianca emang menambah kekuatan klub tersebut dari sisi *skill* individu, tapi sekaligus mengubah gaya permainan mereka. Dan sekarang tanpa Bianca, tim Maharani Kencana menampilkan permainan asli mereka. Kerja sama tim yang cepat dan terarah. Sukar menghentikan tim yang bermain seperti itu. Aku tadi mengira udah bisa mengimbangi permainan mereka, tapi ternyata belum,” ujar Vira.

“Jadi kita akan kalah?” tanya Shelva.

Vira menatap semua pemain Puspa Kartika yang berada di bangku cadangan, lalu kembali mengarahkan pandangannya ke lapangan.

“Pertandingan masih tersisa dua puluh menit lagi. Belum ada yang kalah atau menang sampai *quarter* terakhir selesai,” tandas Vira.

Vira boleh optimis. Tapi pada kenyataannya, para pemain Puspa Kartika nggak bisa mengimbangi permainan Maharani Kencana. Bukan cuman kalah *skill*, mereka juga kalah pengalaman dan mental bertanding. Menghadapi lawan yang begitu dominan, para pemain seolah nggak tahu harus berbuat apa.

Setelah Stella berhasil memasukkan bola hasil *show off*-nya, Maharani Kencana melakukan serangan. Agil bahkan harus jatuh-bangun demi menahan Dian yang seolah mempunyai tenaga baru yang nggak terbatas. Serangan Maharani Kencana baru berakhir dengan tembakan tiga angka Fanny yang gagal diblok oleh Arin.

Time-out yang dilakukan Vira dan memasukkan kembali Rida, Anindita, dan si kembar Shelva-Shelvy juga nggak mengubah keadaan. Rida yang di *quarter* kedua bermain cemerlang kali ini gagal mengulangi permainan terbaiknya. Maharani Kencana terus memperlebar jarak mereka. Dan semua itu dilakukan tanpa permainan Bianca.

Kita selama ini tertipu! batin Vira.

Sejak babak reguler, fokus perhatian para pemain Puspa Kartika dan mungkin hampir semua tim yang menjadi lawan Maharani Kencana adalah Bianca. Dari awal, Bianca yang sempat main di kompetisi basket SMA di Amrik seakan-akan dijadikan andalan utama klub tersebut. Hal itu membuat semua taktik yang dijalankan semua lawan Maharani Kencana fokus pada cara mematikan Bianca, bukan ke permainan tim secara keseluruhan. Dan Maharani Kencana cukup rapi menyimpan senjata rahasia mereka. Selama babak reguler mereka nggak perlu menampilkan taktik rahasia mereka untuk menang, hingga di babak semifinal kemarin.

Dan sekarang udah terlambat untuk mengetahuinya.

Lusi pasti tahu soal ini, sebab setau Vira dulu dia pernah menjadi pemain Buana Emas. Tapi dia sekarang nggak ada di sini. Dan kalopun ada, belum tentu Lusi mau menceritakan soal taktik rahasia itu, apalagi dia di bawah tekanan Bianca.

Baru kali ini Vira merasa nggak punya harapan. Dia merasa kalah.

AARRGH!!

Suara jeritan itu membuyarkan lamunan Vira. Sejurus kemudian dia melihat Rida terkapar di tengah lapangan sambil memegang betis kanannya. Setelah wasit menghentikan permainan, tim medis segera memasuki lapangan dan memeriksa kondisi *center* itu.

Melihat Rida terkapar, Vira teringat kembali pada peristiwa yang menimpa dirinya, saat mendapat cedera yang kemudian mematikan kariernya sebagai pemain. Vira berharap Rida nggak mengalami nasib yang sama dengan dirinya.

“Arin... kamu masuk! Alifia juga, gantikan Stella!” Vira memberi instruksi. Dia lalu memberi isyarat pada Niken untuk mendorong kursi rodanya ke pinggir lapangan, tempat Rida terduduk dan mendapat perawatan medis.

“Kenapa gue diganti?” Stella mencoba protes di tengah napasnya yang ngos-ngosan.

“Rida udah cedera, dan kita sekarang cuman punya dua *center*. Gue nggak mau *center* kita ada yang cedera lagi,” jawab Vira.

“Tapi kita lagi ketinggalan jauh. Cuman gue yang bisa ngelawan *skill* mereka...” Stella masih belum puas dengan jawaban Vira.

“Masih ada *quarter* keempat. Percuma kalo lo juga cedera,” jawab Vira tegas.

Begitu motor *matic* yang dikendarai Agnes berhenti di depan Hall Basket Senayan, Lusi langsung tergopoh-gopoh menuju pintu masuk. Dia nggak memedulikan Agnes yang berteriak-teriak memanggilnya.

Sesampainya di pintu masuk, seorang penjaga mencegat Lusi, meminta tiket masuk.

“Tapi saya salah seorang pemain Puspa Kartika,” Lusi menjelaskan.

“Kalo gitu mana *ID card* kamu?” tanya si penjaga yang berkumis tebal dan pasang tampang sok galak itu.

Saat itulah Lusi baru sadar, *ID card*-nya ada di dalam ranselnya. Dan ransel itu ada di motor Agnes. Lusi lupa membawanya saat turun Karena terburu-buru. Lusi sekarang nggak tahu di mana Agnes memarkir motornya dan dia nggak bisa menghubungi temannya tersebut Karena HP-nya juga ada di dalam tas. Untuk mencari Agnes di tengah suasana yang rame tentu aja butuh waktu, dan Lusi kuatir dia akan kehabisan waktu.

“Mas, nama saya Lusi Chyndana Dewi, dan saya salah seorang pemain Puspa Kartika dari Bandung. Saya juga main waktu semifinal kemarin. Kalo Mas tugas waktu itu pasti Mas bisa ngenalin saya,” kata Lusi.

“Waktu pertandingan sebelum ini saya emang tugas, tapi saya nggak liat pertandingannya Karena saya jaga di sini. Jadi mana saya tau pemain-pemain yang bertanding. Bahkan ini pertandingan apa, dan siapa lawan siapa saya juga nggak tau. Saya cuman bekerja menjaga keamanan di sini dan melarang yang nggak punya tiket atau nggak berkepentingan masuk. Ya kayak kamu itu,” balas si penjaga tambah galak.

Lusi nggak bisa berkata apa-apa lagi. Satu-satunya jalan, dia harus mencari Agnes. Mudah-mudahan dia bisa menemukan temannya itu tepat waktu.

“Kenapa kamu nggak beli tiket aja? Masih dijual kok, dan pertandingannya juga belum selesai. Atau kamu nggak punya uang?” lanjut si penjaga.

Lusi cuman mendengus kesal mendengar tuduhan si penjaga. Saat itu tiba-tiba dia melihat seorang anggota tim resmi Puspa Kartika yang hendak masuk ke GOR melewati pintu khusus untuk panitia, atlet, dan resmi tim peserta. Senyum pun mengembang di bibirnya.

Tiket masuknya udah ada di depan mata!

Tiga Puluh Sembilan

QUARTER ketiga berakhir dengan kekalahan telak tim Puspa Kartika. Kedudukan sekarang 42-23 untuk Maharani Kencana.

Wajah-wajah lesu menghiasi para pemain Puspa Kartika. Bagaimana nggak? Tertinggal begitu jauh dengan sisa waktu yang nggak lebih dari setengah jam untuk mengejar ketertinggalan, saat ini dirasakan sebagai hal yang mustahil. Apalagi dengan kondisi para pemain Puspa Kartika yang udah nggak fit lagi, dan Vira pun belum punya strategi untuk mengatasi permainan cepat tim Maharani Kencana.

Untungnya cedera di kaki Rida nggak begitu parah. Ototnya cuman terkilir karena kecapekan. Tapi walau begitu, tim medis menyarankan Rida untuk nggak main dulu sampai ototnya yang tegang menjadi lemas kembali.

“Sekarang kita harus bagaimana?” tanya Agil.

Vira nggak langsung menjawab pertanyaan tersebut.

Saat itulah terdengar seru tertahan dari Shelva.

“Lusi!”

Seruan Shelva membuat semua pemain, juga Vira menoleh ke arah pintu masuk lapangan dan melihat siapa yang baru masuk.

“Maaf, aku baru datang,” kata Lusi. Dia udah memakai kaus tim.

“Kamu udah sembuh?” tanya Shelva.

“Eh... udah... udah...” jawab Lusi sedikit gelagapan.

“Kamu siap main?” tanya Vira pada Lusi dengan tatapan mata menyelidik.

“Iya, aku siap,” jawab Lusi.

“Yakin?”

Lusi mengangguk mantap. Kecuali dirinya dan Vira, nggak ada yang tahu arti sebenarnya di balik percakapan mereka.

Jawaban Lusi membuat wajah sebagian pemain Puspa Kartika menjadi cerah.

“Kita masih ada harapan,” harap Anindita.

“Mudah-mudahan,” jawab Stella dengan nada pesimis. Dia nggak yakin kehadiran Lusi bisa mengubah keadaan. Mereka kalah taktik, bukan orang.

“Kamu tau taktik mereka?” tanya Vira pada Lusi.

Lusi mengangguk. “Mereka menyebutnya *Scorpion King*, dan digunakan sejak zaman Buana Emas,” Lusi menjelaskan.

“Taktik raja kalajengking?”

“Benar. Dua orang *forward* menyerang dari sisi kiri dan kanan, seorang *forward* di tengah, di dekat batas area tiga angka, sedang *center* dan seorang *guard* berjaga di belakang. Mirip susunan tubuh kalajengking,” lanjut Lusi.

“Tapi dengan formasi seperti itu, pertahanan mereka menjadi terbuka,” ujar Anindita.

“Benar. Tapi kedua *forward* mereka bukanlah *forward* sembarangan. Sejak di Buana Emas, Indri dan Fanny dilatih untuk berfungsi sebagai *forward* sekaligus *guard*. Dalam keadaan *defend*, mereka orang pertama yang menahan serangan tim lawan,” Lusi menerangkan.

“Tapi kalau begitu, stamina mereka bakal terkuras.”

“Itulah gunanya *center*, menutup lubang yang ditinggalkan *forward* di daerah pertahanan. Jadi *center* di sini bukan benar-benar berperan sebagai *center*, tapi juga sebagai *guard* dan penutup lubang yang kosong.”

“Lalu kenapa Bianca nggak diikutkan dalam formasi ini, bukannya *skill* dia bagus sebagai *forward*?” tanya Kristin.

“Aku nggak tau pasti, tapi dugaanku mereka udah mencoba memasukkan Bianca dalam skema kalajengking ini, tapi nggak cocok. Bianca emang punya *skill* individu bagus, tapi dia kurang dalam kerja sama tim. Mungkin karena *background*-nya yang pernah main di Amrik, di sana *skill* individu lebih menonjol dibanding kerja sama tim. Selain itu melatih taktik ini juga nggak gampang dan butuh waktu lama, karena memerlukan kerja sama tim dan adanya saling pengertian di antara pemain. Waktu di Buana Emas, mereka butuh waktu dua tahun hingga taktik ini sempurna. Jadi aku rasa mereka nggak punya cukup waktu untuk melatih Bianca. Mungkin baru musim kompetisi depan Bianca bakal diikutkan dalam taktik ini,” jawab Lusi.

“Nggak penting ada Bianca atau nggak. Yang penting sekarang bagaimana cara menghadapi taktik ini?” ujar Stella.

“Kamu tau bagaimana cara menghadapinya?” tanya Vira.

Di luar dugaan, Lusi menggeleng.

“Kamu nggak tau?”

“Kami cuman dilatih menggunakan taktik ini tapi nggak dilatih cara untuk mengatasinya,” ujar Lusi.

“Matilah kita...” sahut Agil sambil menepuk kening.

Vira menggigit bibir bawahnya, mencoba menembukan taktik untuk menghadapi taktik kalajengking milik Maharani Kencana. Sementara itu waktu terus berjalan. *Quarter* keempat akan segera dimulai.

“Lebih mudah membawa seekor kucing daripada membawa seekor anak macan,” gumam Vira tiba-tiba, membuat semua yang mendengarnya heran.

Vira menoleh ke arah Stella.

“Lebih mudah membawa seekor kucing daripada membawa seekor anak macan. Itu yang dibilang Bianca ke lo, kan?” tanya Vira pada Stella.

“Iya...” jawab Stella. Dia memang pernah bilang soal ucapan itu pada Vira beberapa waktu yang lalu.

“Apa maksudnya, ?” tanya Alifia.

“Maksudnya... Saat itu Maharani Kencana lebih memilih kita masuk ke babak *final four* daripada Arek Putri. Karena itu mereka menurunkan pemain cadangan saat melawan kita di Bandung,” Stella menjelaskan.

“Dengan kata lain, mereka menganggap Arek Putri lebih berbahaya dari kita jika harus bertemu lagi,” lanjut Vira.

“Tapi mereka kan menang dua kali di babak reguler atas Arek Putri, jadi apa yang mereka takutkan?” tanya Agil.

“Emang, tapi kemenangan terakhir Maharani Kencana atas Arek Putri didapat dengan susah payah dan selisih angka yang tipis. Dan saat itu mereka juga menggunakan taktik *Scorpion King*,” jawab Lusi.

“Begitu...”

“Nggak heran, sebab pelatih Arek Putri adalah mantan asisten pelatih Buana Emas. Jadi mereka pasti udah mengantisipasi taktik Maharani Kencana,” Lusi melanjutkan.

“Jadi, Maharani Kencana takut kalo Arek Putri udah mengetahui kelemahan taktik mereka dan bisa mengalahkan mereka kalo ketemu di final? Itu sebabnya mereka memilih kita ke babak *final four*. Mereka pasti pikir kalopun ketemu lagi di babak final, kita nggak akan merepotkan mereka,” tebak Anindita.

“Dan apa yang mereka rencanain berhasil. Mereka bisa dengan mudah ngalahin kita,” keluh Agil.

“Belum tentu,” tukas Vira. “Kalo Arek Putri bisa, kenapa kita nggak?” lanjutnya.

Gue suka kalo lo udah ngomong gitu, batin Stella sambil menatap Vira.

“Kamu tahu gimana cara melawan taktik mereka?” tanya Shelva.

Vira menggeleng. “Sekarang belum, Karena aku nggak memperhatikan taktik Arek Putri saat melawan Maharani Kencana. Tapi aku punya rekaman pertandingannya, dan aku butuh waktu untuk melihat dan menganalisis rekaman pertandingan tersebut,” jawabnya.

“Tapi berapa lama? Sekarang udah *quarter* keempat,” tukas Alifia.

“Ya... jangan-jangan pas kamu nemuin caranya, waktu udah abis,” sambung Agil.

“Atau kita udah dibantai habis-habisan,” celetuk Stella.

“Karena itu kita butuh taktik sementara. Taktik untuk memperkuat pertahanan dan berusaha menghambat mereka mencetak angka. Yang penting kita nggak ketinggalan semakin jauh, dan syukur-syukur bisa memperkecil jarak,” tandas Vira.

Empat Puluh

QUARTER keempat atau *quarter* terakhir dimulai. Ini babak paling menentukan bagi kedua tim—siapa yang bakal menjadi juara dan siapa yang bakal jadi pecundang. Maharani Kencana melakukan perubahan. Bianca kembali masuk menggantikan Fanny, sedang Ade masuk menggantikan Indri. Posisi Santi sendiri digantikan oleh Citra. Hanya Dian dan Erika yang nggak diganti.

“Mereka menunggu taktik apa yang kita pakai, jadi mengubah formasinya menjadi formasi biasa,” bisik Lusi pada Alifia.

Pandangan Lusi tertuju pada Stella. Dia lalu menghampiri cewek yang pernah berseteru dengannya itu.

Melihat Lusi datang ke arahnya, Stella langsung pasang wajah perang. Tapi Lusi lalu mengulurkan tangan.

“Aku harap kita bisa bekerja sama, demi tim,” kata Lusi.

Mendengar ucapan Lusi, ketegangan di wajah Stella sedikit mengendur. Walau sempat diam sejenak, dia akhirnya membalas uluran tangan Lusi.

“Awat kalo lo nggak ngoper bola ke gue,” ucap Stella, tentu aja dengan nada bercanda. Lusi tersenyum mendengar ucapan Stella.

“Mata kiri...” ujar Lusi lirik pada Stella.

“Ha?”

“Mata kiri Bianca terganggu kesehatannya. Penglihatannya cuman tinggal lima belas persen. Apa kamu nggak tau itu?” tanya Lusi.

Stella menggeleng. “Gue nggak tau. Sejak kapan?” Stella balik bertanya.

“Sekitar lima tahun yang lalu. Aku tahu Karena pernah ikut dia saat berobat ke dokter mata.”

Stella merenung. Dia udah lama nggak ketemu Bianca, jadi nggak tahu perkembangan sepupunya itu, termasuk soal kondisi fisiknya. Dari luar Bianca kelihatan baik-baik aja, nggak ada yang salah dengan kondisi fisiknya.

“Rida tahu soal ini?” tanya Stella.

“Kurasa nggak. Cuman aku yang tahu soal ini,” jawab Lusi.

Berarti Rida nggak bohong. Dia kebetulan aja nemuin kelemahan Bianca, batin Stella.

Puspa Kartika menurunkan pemain-pemain terbaiknya di *quarter* terakhir ini. Ada Lusi, Stella, Kristin, Anindita, dan Agil. Misi mereka kali ini cuman satu: membendung perolehan angka lawan, paling nggak sampai Vira menemukan taktik yang pas untuk menghadapi taktik kalajengking milik Maharani Kencana.

Vira sendiri nggak terlihat di bangku cadangan. Dia memilih pergi ke ruang ganti pemain. Bukan melepas tanggung jawab seperti pelatih, tapi Vira ingin lebih konsentrasi saat melihat rekaman pertandingan. Untuk mengawasi jalannya pertandingan Vira udah menunjuk Pak Aswin, yang merupakan pelatih fisik untuk mewakili dirinya.

Mudah-mudahan ini nggak bakal lama, harap Vira dalam hati.

Pertandingan dimulai. Lusi langsung memenangkan perebutan bola melawan Citra. Dia langsung oper pada Anindita yang coba maju ke depan. Anindita mendribel bola sebelum dihadang Citra. Dengan cepat bola dioper pada Lusi kembali, yang langsung berhadapan dengan Bianca.

“Udah berani?” tanya Bianca menyindir.

“Mungkin ini pertandingan terakhirku, tapi aku ingin memberikan yang terbaik bagi mereka,” jawab Lusi sambil mencoba melewati Bianca. Dia melewati sisi kiri yang merupakan titik lemah cewek itu sambil tetap menjaga jarak.

Mengetahui udah nggak bisa mengambil keuntungan dari Lusi, Bianca coba memperkecil jarak dengan Lusi agar bisa melihat dengan jelas. Dia menggerakkan badannya ke arah kiri, tapi Lusi dengan cerdik menundukkan tubuhnya hingga kepalanya lebih rendah dari ketiak Bianca. Lusi mencoba menekan Bianca, tapi *forward* Maharani Kencana itu tetap keras kepala walau posisinya nggak menguntungkan. Dia mendorong Lusi hingga *center* Puspa Kartika itu jatuh tersungkur.

Foul pertama bagi Bianca di *quarter* keempat, dan tembakan bebas bagi Puspa Kartika.

Lusi tersenyum penuh kemenangan sambil menatap Bianca. Seakan-akan dia bebas dari beban berat yang mengimpit dirinya selama ini.

Dua kali tembakan bebas dari Lusi masuk, dan memperkecil ketertinggalan mereka.

Bianca yang selama ini menjadi andalan tim Maharani Kencana, malam ini justru menjadi kartu mati bagi tim asal Jakarta tersebut. Setelah para pemain Puspa Kartika mengetahui kelemahannya, dia malah menjadi beban bagi rekan-rekannya. Untung Bianca mempunyai *skill* yang tinggi hingga dia nggak langsung ditarik keluar. Walau hampir selalu kalah dalam perebutan bola, dia masih bisa menyumbangkan angka bagi timnya.

Tapi lama-lama keberadaan Bianca di dalam tim justru menjadi titik lemah tim tersebut, menyebabkan Puspa Kartika perlahan tapi pasti mulai mengejar ketertinggalan. Dari tertinggal cukup jauh, di *quarter* keempat mereka mengumpulkan satu demi satu angka, sambil berusaha mati-matian menahan gempuran tim lawan.

“Kenapa Vira nggak keluar??” tanya Stella saat Maharani Kencana meminta *time-out*. Saat itu pertandingan *quarter* keempat udah berjalan selama kurang-lebih lima menit.

“Mungkin dia belum selesai melihat rekamannya,” jawab Lusi.

“Emang dia mau liat semua? Bisa-bisa waktu abis dan kita makin ketinggalan.”

“Kita nggak makin ketinggalan kok...” jawab Lusi lagi.

“Maksud lo?”

Sebagai jawaban, Lusi menunjuk papan skor yang menunjukkan skor sementara 47-36. Puspa Kartika memang masih ketinggalan, tapi dengan selisih yang makin menipis.

“Mereka pasti udah kehabisan akal menghadapi kita. Aku yakin pasti Bianca bakal diganti,” ujar Lusi kemudian.

“Justru itu yang gue takutkan,” desis Stella.

Lusi benar. Bianca memang diganti. Posisinya kembali digantikan Fanny. Selain itu Indri juga kembali masuk menggantikan Erika, juga Santi menggantikan Citra.

“*Scorpion King*,” gumam Stella saat melihat para pemain Maharani Kencana yang baru masuk.

Lusi mengangguk mengiyakan.

“Jadi kita harus bagaimana?” tanya Kristin.

Lusi menoleh ke arah Pak Aswin. Tapi asisten pelatih yang menggantikan Vira sementara itu cuman diam, nggak berusaha mengubah formasi yang ada. Memang ada pergantian pemain di kubu Puspa Kartika, yaitu Shelvy masuk menggantikan Agil, tapi itu cuman pergantian pemain, nggak diikuti perubahan taktik.

Vira... lo di mana sih!? batin Stella.

“Udah mulai. Keluar sekarang?” kata Niken.

Vira yang lagi melihat ke layar TV di ruang ganti pemain menggeleng.

“Tunggu sebentar lagi,” sahutnya.

Pertandingan kembali dimulai. Dengan taktik yang disebut *Scorpion King*, Maharani Kencana coba melakukan serangan cepat. Tiga pemain *forward* mereka maju hampir berbarengan.

“*Defend!*” seru Lusi. Hampir semua pemain Puspa Kartika turun ke daerah pertahanan kecuali Kristin.

Stella coba merebut bola yang dipegang Dian. Tapi sebelum dia berhasil, Dian keburu mengoper bola pada Fanny dan diterima dengan baik. Fanny mendribel, mencoba melewati Lusi, gerakannya cepat dan kontrol bolanya bagus. Tapi Lusi nggak mau dilewati begitu aja. Merasa nggak mampu melewati Lusi, Fanny mengoper bola kembali ke Dian. Shelvey langsung mendekati *forward* Maharani Kencana itu, tapi dia nggak mampu menghadang Dian yang langsung menuju ke bawah ring.

Lusi coba menghadang Dian. Tapi yang dihadang secara nggak terduga mengoper bola pada Indri. Tanpa berpikir panjang Indri langsung menembak.

Masuk!

Maharani Kencana seolah-olah mendapat suntikan darah segar.

“Kita keluar sekarang...” kata Vira pada Niken.

Niken mengangguk, lalu mendorong kursi roda Vira keluar dari kamar ganti. Saat baru keluar pintu, sebuah suara terdengar di belakang mereka berdua.

“Vira...”

Baru satu menit pertandingan dilanjutkan setelah *time-out*, para pemain Puspa Kartika udah harus jatuh-bangun menghadapi serbuan para pemain Maharani Kencana yang seolah-olah datang dari segala arah.

Ada dua cara untuk membendung gelombang serangan para pemain Maharani Kencana. Cara yang pertama adalah dengan menempel setiap pemain lawan. Cara ini sangat riskan, Karena jika lawan punya *skill* yang bagus, maka dia akan bisa meloloskan diri. Juga sangat menguras stamina pemain yang menjaga Karena harus terus berada di dekat pemain lawan yang dijaganya, dan sangat berpotensi merusak formasi tim sendiri.

Cara yang kedua adalah dengan bermain keras. Ini bisa menghentikan alur serangan, apalagi jika lawan sedang *on fire*. Tapi jika terlihat wasit, hal ini bisa dianggap *foul* dan merugikan tim. Jika seorang pemain enam kali melakukan *personal foul*, dia akan dikeluarkan dari lapangan dan nggak boleh masuk lagi hingga pertandingan selesai. Di tim Puspa Kartika, pemain yang paling banyak mendapat *foul* saat ini adalah Anindita dengan empat kali *foul*. Dan kayaknya catatan *personal foul*-nya bakal terus bertambah, soalnya tuh anak paling sibuk menjaga daerah pertahanan timnya.

Seperti saat ini, Anindita sibuk menjaga Fanny. Tapi dia gagal. Fanny berhasil lolos dan langsung menembak ke arah ring dari sisi sebelah kanan.

Untung tembakannya meleset. Bola memantul kembali ke dalam lapangan, dan berhasil ditangkap oleh Lusi.

Tapi para pemain Puspa Kartika belum bisa bernapas lega, Karena saat Lusi memegang bola, dia langsung dibayang-bayangi Dian. Sempat terjadi aksi saling dorong sampai akhirnya Dian terjatuh.

Offensive foul bagi Puspa Kartika.

Saat itu mata Lusi tiba-tiba berbinar.

“Ada apa?” tanya Kristin.

Sebagai jawaban, Lusi menunjuk ke arah pintu masuk lapangan.

Vira terlihat memasuki lapangan, bersama Niken dan... Aji yang mendorong kursi rodanya.

+ + +

Empat Puluh Satu

KEDATANGAN Vira segera disambut dengan *time-out* dari kubu Puspa Kartika.

“Lo udah nemuin taktik yang tepat untuk melawan mereka?” tanya Stella.

Vira cuman tersenyum mendengar pertanyaan Stella. Dia malah melihat ke arah papan skor.

Sisa enam menit lagi. Mudah-mudahan bisa, batinnya.

“Oke. Sekarang, inilah susunan pemain untuk sisa waktu ini,” ujar Vira akhirnya.

Di kubu Maharani Kencana, Bianca mendekati Santi yang lagi menenggak minumannya.

“Gue punya firasat buruk soal ini,” ujar Bianca.

“Firasat buruk apa?” Santi balik bertanya.

“Jangan remehkan Vira,” Bianca memperingatkan sambil menatap ke arah Vira.

“Jangan khawatir,” Santi menepuk pundak Bianca. “Gue rasa anak-anak lain nggak punya kelemahan kayak lo,” lanjut Santi dengan nada sedikit mengejek Bianca.

Puspa Kartika merombak susunan pemainnya. Arin dan Shelva masuk, sedang Kristin dan Anindita keluar. Dengan demikian Puspa Kartika kembali memakai taktik tiga *center*, sama seperti yang mereka lakukan di semifinal.

Nekat! Udah dibilang taktik itu nggak bakal berhasil! batin Bianca. Tiba-tiba dia membelalakkan mata, seperti teringat sesuatu.

Jangan-jangan...

Dengan taktik tiga *center* seperti yang dilakukan Vira saat melawan Gita Putri di babak semifinal, pertahanan akan lebih kuat, terutama dari operan bola-bola atas tim lawan. Tapi sebetulnya bukan itu tujuan utama Vira memainkan tiga *center* sekaligus.

Lusi memulai inisiatif serangan. Dia mendribel bola, kemudian berhadapan dengan Santi, berputar sebentar, lalu langsung mengoper bola pada Arin yang datang dari belakang. Arin berlari bebas di sisi kanan pertahanan Maharani Kencana, sebelum dihadang oleh Ade. Arin nggak berusaha melewati Ade, melainkan mengoper bola pada Kristin yang ada di sisi lain lapangan.

Gagal!

Fanny berhasil mencegat bola operan Arin. Tapi tangkapannya nggak sempurna hingga bola terlepas kembali dari tangannya. Bola bergulir di lapangan sebelum dipungut oleh Stella. Lalu tanpa diduga oleh banyak orang, Stella langsung menembakkan bola ke arah ring. Posisinya saat menembak berada sedikit di luar area tiga angka.

Masuk!

Tembakan tiga angka dari Stella kembali memperkecil ketertinggalan angka Puspa Kartika.

Maharani Kencana mencoba membangun serangan. Bola dari Ade langsung dioper pada Fanny yang udah berada di daerah pertahanan lawan. Stella coba menghadang gerakan Fanny, dan dia berhasil merebut bola saat Fanny mencoba melakukan gerakan mengecoh ke sebelah kiri.

Stella yang mendapat bola coba melakukan operan jarak jauh pada Shelva yang berada di depan. Tepat diterima Shelva, dan langsung berhadapan dengan Santi yang berada di dekatnya.

Dia nggak mungkin bisa melewati Santi, batin Bianca.

Tapi dugaan Bianca salah. Sambil tetap mendribel bola, ternyata Shelva bisa dengan mudah melewati Santi. Sekarang dia tinggal berhadapan dengan Ade. Tiba-tiba tanpa diduga, Shelva mengoper bola ke arah belakang.

Dan jatuh ke pelukan Stella.

Stella yang berdiri di luar area tiga angka dan nggak terkawal langsung menembakkan bola yang baru aja diterimanya.

Masuk lagi!

Sorak-sorai kegembiraan terdengar dari bangku cadangan Puspa Kartika.

Maharani Kencana coba menyerang. Kali ini permainan cepat antara Santi, Fanny, Indri, dan Dian membuat barisan pertahanan Puspa Kartika harus jatuh-bangun.

Dian mencoba menerobos masuk ke bawah ring, tapi dibayang-bayangi Lusi. Keduanya bersenggolan, hingga Dian hampir kehilangan keseimbangan. Sebelum terjatuh, dia coba mengoper bola pada Indri.

“*Defend!*” seru Lusi.

Para pemain Puspa Kartika seperti membentuk pagar hidup untuk mencegah pemain Maharani Kencana mendekati ring. Itu membuat Indri kesulitan hingga dia cuman mendribel di luar area tiga angka. Sementara itu waktu terus berjalan. Tinggal lima detik lagi waktu bagi para pemain Maharani Kencana untuk menembak sebelum terkena *shot clock violation*.

“Tembak!” seru Santi.

Dengan sedikit ragu-ragu, Indri menembak di luar area tiga angka. Tapi ternyata tembakannya melenceng dan hanya mengenai bibir ring.

Arin langsung me-*rebound* bola, dan kembali dia langsung mengoper pada Lusi yang berlari dengan cepat menuju jantung pertahanan lawan. Langkah Lusi dihadang Santi, tapi dengan sigap dia melakukan operan pada Stella.

Menyangka bahwa Stella akan menembak dari luar area tiga angka untuk ketiga kalinya, para pemain Maharani Kencana mendekat ke arahnya. Stella tersenyum saat Ade menghadang langkahnya. Dia coba berkelit, lalu secara nggak terduga mengoper bola pada Shelvy yang ada di belakangnya.

Dan Shelvy menembak.

Menghasilkan tiga angka tambahan untuk Puspa Kartika.

Merasa perolehan angka lawan semakin mendekat, kubu Maharani Kencana pun meminta *time-out*.

“Kita berhasil,” kata Shelvy gembira saat mengelap keringat.

“Belum... pertandingan belum selesai,” tukas Vira. Dia melihat ke papan skor.

Masih ada waktu empat menit lagi, dan semuanya bisa terjadi, batinnya, sambil menebak-nebak, kira-kira taktik apa lagi yang bakal dikeluarkan tim lawan.

“Bianca masuk lagi... mereka pasti merasa putus asa setelah taktik kalajengkingnya berantakan,” ujar Lusi.

“Belum tentu. Mungkin pelatih mereka punya senjata rahasia yang belum dikeluarin,” Vira mencoba mengingatkan teman-temannya.

“Senjata rahasia apa? Bianca maksudmu? Dia udah bukan ancaman lagi,” kata Lusi kembali.

“Walau begitu kita nggak boleh lengah. Berapa kali aku bilang, pertandingan belum berakhir. Segala sesuatu bisa terjadi,” kata Vira.

Pertandingan dimulai kembali. Maharani Kencana mengganti dua pemainnya. Bianca kembali masuk menggantikan Indri, sedang Erika menggantikan Ade. Tetap dengan menggunakan tiga *forward*, kelihatannya klub asal Jakarta itu masih pede untuk menggunakan taktik kalajengking, tentu aja dengan sedikit perubahan, Karena Bianca belum terbiasa dengan taktik tersebut.

Shelvy memegang bola. Dribel sebentar, dia coba mengoper pada saudara kembarnya yang berada di depan. Santi coba menghadang, tapi Lusi mencoba mengganggu gerakannya.

Foul dan tembakan bebas bagi Maharani Kencana.

“Ayo... jangan menyerah!” seru Vira memberi semangat.

Pertandingan memasuki menit-menit akhir, dan kedua tim masih terlibat dalam kejar-kejaran angka yang seru. Vira menarik keluar Shelvy dan Arin serta memasukkan Septi dan Kristin untuk memperkuat penyerangan. Para pemain Maharani Kencana yang hingga awal pertandingan meremehkan kemampuan pemain Puspa Kartika sekarang seakan-akan harus menelan kata-kata mereka sendiri. Puspa Kartika nggak mudah ditaklukkan, bahkan walau sekarang mereka tampil tanpa salah satu pemain terbaik mereka, Vira.

Saat pertandingan tersisa sekitar satu menit lagi, Vira mendekati Rida.

“Kamu gantiin Lusi. Bisa?”

Rida mengangguk.

Lusi digantikan Rida. Kapten sekaligus pemain paling senior di Puspa Kartika itu memang kelihatan udah capek. Dia kelihatan beberapa kali kesulitan mengimbangi gerakan pemain lawan.

Dengan masuknya Rida, formasi permainan Puspa Kartika berubah lagi. Stella sekarang menjadi *guard*.

Baru aja masuk, Rida udah mendapat bola dari Stella. Dia terus berlari, hingga dihadang oleh Bianca.

“Kali ini lo nggak bakal bisa ngelewatin gue,” Bianca menantang.

Rida sendiri nggak menanggapi ucapan Bianca. Dia mencoba berputar ke arah kiri, tapi kali ini Bianca udah mengantisipasi gerakannya. Cewek itu mundur sedikit hingga jaraknya dengan Rida tetap terjaga. Bianca nggak mau langsung meladeni Rida dari jarak dekat. Sadar bahwa kali ini musuh udah tahu kelemahannya, Rida nggak mau memaksa. Lagi pula waktu terus berjalan, dan mereka masih tertinggal. Nggak ada waktu untuk bermain secara individu. Rida mengoper bola pada Stella, yang dijaga ketat oleh Erika.

Mereka mengulur waktu! batin Vira.

Ketegangan juga melanda para pemain cadangan Puspa Kartika. Waktu tersisa kurang dari satu menit dan mereka masih tertinggal dua angka.

“Ayo... cepat!” seru Agil gemas.

Septi yang dibayang-bayangi Erika gagal meloloskan diri. Dia mengoper bola pada Kristin yang juga sebetulnya nggak dalam posisi bebas. Tapi kali ini Fanny nggak terlalu ketat menjaga Kristin, hingga cewek itu bisa lolos.

Santi coba menghadang, tapi Kristin langsung melepaskan tembakan. Tapi Karena posisinya dihadang Santi, tembakannya nggak sempurna dan hanya membentur bibir ring. Bola di-*rebound* oleh Bianca.

Nada Kekecewaan jelas terdengar di kubu Puspa Kartika.

Bianca memberi isyarat pada rekan-rekannya untuk memperlambat tempo permainan. Sebaliknya Stella—yang menjadi kapten tim sejak Lusi keluar—berseru pada rekan-rekannya untuk meningkatkan tekanan pada lawan. Jadinya para pemain Puspa Kartika terus menempel ketat ke para pemain Maharani Kencana.

Bianca yang membawa bola oper pada Erika. Gerakannya dihalangi Rida. Erika yang nggak bisa melewati Rida memberikan operan pada Dian yang ada di tengah lapangan. Stella yang berada di dekat Dian tentu aja nggak mau tinggal diam. Dia coba menghadang Dian. Duel keduanya pun terjadi, hingga akhirnya Dian memenangkan duel dan berhasil melewati Stella. Tapi saat itu tiba-tiba wasit membunyikan peluitnya, tanda telah terjadi *foul*.

Dian ternyata melakukan *travelling*! Salah satu *foul* yang harusnya nggak perlu terjadi untuk pemain sekelas dia. Mungkin Karena terlalu ketat duel dengan Stella menyebabkan dirinya melupakan aturan tersebut.

Tembakan bebas untuk Puspa Kartika, dan bisa diambil oleh siapa saja.

Stella mengambil bola dari Dian. Kelihatannya dia sendiri yang akan melakukan eksekusi tembakan bebas. Tapi ternyata cewek itu malah berlari ke pinggir lapangan, menghampiri Vira.

“Lo yang nembak...” kata Stella sambil menyerahkan bola pada Vira.

Apa yang dilakukan Stella tentu aja membuat semua yang ada di sekelilingnya menjadi heran, termasuk Vira.

“Apa maksud lo?” tanya Vira.

“Lo yang ngelakuin tembakan bebas,” Stella mengulangi ucapannya.

“Lo gila? Gue kan bukan pemain lagi...”

“Kata siapa? Sebelum pertandingan gue cek di panitia, nama lo masih ada dalam daftar pemain Puspa Kartika. Mereka belum mencoret nama lo. Jadi lo berhak melakukan tembakan bebas,” Stella menjawab pertanyaan Vira.

Ucapan Stella benar juga. Walau udah lama nggak bermain sejak lumpuh, nama Vira ternyata masih tercantum sebagai pemain di daftar pemain pada panitia. Karena itu sebetulnya Vira masih bisa bermain, termasuk mengeksekusi tembakan bebas.

“Tapi...” Vira melirik kakinya.

“Itu bukan masalah... atau lo emang takut seperti yang udah-udah?” Stella tersenyum sinis.

Vira mengambil bola dari Stella.

“Jangan ambil kalo lo takut,” ujar Stella lagi.

“Gue nggak takut.”

Stella tersenyum. Nggak lama kemudian Shelyv datang membawa kaus tim yang bertuliskan nama Vira di belakangnya.

“Tuh... lo aja masih tetap dibikinin kaus,” ujar Stella.

Masuknya Vira ke lapangan tentu aja menimbulkan kehebohan, terutama di antara pemain Maharani Kencana. Bianca dan yang lain coba memprotes wasit, mempertanyakan soal keabsahan masuknya Vira. Kubu Puspa Kartika juga nggak mau kalah. Lusi dibantu Stella mencoba mempertahankan argumen tentang itu. Dan wasit emang nggak melihat satu pun poin yang melanggar peraturan dengan masuknya Vira. Di dalam buku peraturan pertandingan hanya dijelaskan bahwa yang berhak bermain adalah mereka yang terdaftar sebagai pemain dan disahkan oleh komite pertandingan sebelum kompetisi berjalan. Nggak ada poin yang menyebutkan adanya larangan bagi pemain yang cacat. Dan setelah berdebat dengan wasit dan pihak panitia, akhirnya Vira tetap diizinkan masuk ke lapangan. Kubu Maharani Kencana pun akhirnya terpaksa menerima keputusan ini.

“Kita liat... bisa apa dia,” kata Bianca.

+ + +

+ + +

Empat Puluh Dua

AKHIRNYA Vira berada di depan ring basket. Sendiri. Para pemain lain berdiri jauh di belakangnya. Dia memakai kaus seragamnya.

Gue pasti bisa! batin Vira sambil melihat ke arah ring. Jika dua kali tembakan yang dilakukannya masuk, untuk pertama kalinya Puspa Kartika bisa menyamakan kedudukan dan mungkin bisa memaksakan perpanjangan waktu.

Setelah berdoa, Vira segera mengayunkan tangannya dan menembakkan bola ke arah ring. Tembakannya cukup kuat, tapi Karena Vira melakukannya sambil duduk di kursi roda, tenaganya nggak cukup kuat untuk membuat bola masuk ring. Bola bahkan sama sekali nggak sampai ke ring.

Luapan Kekecewaan kembali terdengar di kubu Puspa Kartika. Sebaliknya, kubu Maharani Kencana bersorak kegirangan menyambut tembakan Vira yang gagal.

“Udah gue bilang... dia bisa apa... Jalan aja udah nggak bisa,” gumam Bianca.

Masih ada bola kedua. Kali ini Vira lebih berkonsentrasi. Sebelum menembak, dia berpaling ke tribun penonton. Ada teman-temannya, kedua orangtuanya, lalu Aji yang tadi mendorong kursi rodanya. Semua memberikan semangat pada Vira.

Gue bisa...

Gue bisa...

Gue bisa...

Setelah menarik napas dan mengumpulkan tenaga, Vira kembali menembakkan bola. Kali ini dia menembak dengan menggunakan seluruh tenaganya, hingga tubuhnya seakan-akan terlontar dari kursi roda yang didudukinya. Vira pun terjatuh dari kursi rodanya.

Hampir separuh penonton yang melihat kejadian itu secara langsung dan jutaan lainnya melalui layar TV menjerit tertahan dengan perasaan tegang.

Sementara itu bola yang ditembakkan Vira melayang dengan keras menuju ring. Kali ini bola membentur pinggiran ring... dan masuk dengan mulusnya.

Serentak para pemain Puspa Kartika berlari ke arah Vira. Setelah menolong Vira, mereka lalu bergantian memeluk teman sekaligus pelatih mereka itu.

“Gue bilang apa, lo pasti menikmati juga, kan?” ujar Stella.

“Tapi sayang, cuman satu tembakan gue yang masuk. Kita masih ketinggalan,” balas Vira sambil melihat papan skor. Saat ini kedudukan adalah 56-55. Puspa Kartika masih tertinggal satu angka dengan sisa waktu pertandingan yang tinggal 23 detik lagi.

“Nggak masalah. Kita masih bisa ngejar kok,” kata Stella lagi.

Maharani Kencana memegang bola, sementara waktu terus berjalan mendekati akhir.

Dengan tenang Bianca berjalan menuju tengah lapangan sambil mendribel bola, seolah-olah enggan menyerang.

“Mereka menunggu waktu habis!” seru Anindita dari pinggir lapangan.

Stella berinisiatif melakukan tekanan. Dia maju mendekati Bianca.

Mengetahui gerakan Stella yang berusaha merebut bola, Bianca coba berkelit. Sambil berlari dia mendribel bola ke sisi kanan, dibayang-bayangi oleh sepupunya itu.

Lo nggak akan bisa ngalahin gue! batin Bianca.

Stella berusaha menutup gerak Bianca, tapi yang ditutup lebih cerdas. Bianca berkelit sambil menundukkan badan, dan dia berhasil melewati sepupunya itu.

Foul!

Karena nggak mau dilewati, Stella terpaksa mendorong Bianca. Dorongannya sebetulnya nggak terlalu keras dan hampir nggak kelihatan, tapi rupanya wasit lebih jeli.

Dua kali tembakan bebas untuk Maharani Kencana.

Para pemain Puspa Kartika, baik pemain inti maupun cadangan, mendadak menjadi lesu. Habis sudah kesempatan mereka untuk mengejar ketertinggalan. Maharani Kencana punya peluang memperlebar jarak dengan waktu yang tersisa kurang dari sepuluh detik.

Stella mendekati Rida dan membisikkan sesuatu di telinganya.

“Aku nggak tau...” ujar Rida.

“Pasti bisa. Lo kan udah sering latihan bareng Vira.”

“Iya, tapi...”

“Lo mau kita kalah?”

Bianca mulai melakukan tembakan bebas. Tembakan pertamanya bisa dieksekusi dengan mulus. Kedudukan sekarang 57-55 untuk Maharani Kencana.

Tembakan kedua. Tanpa berlama-lama, begitu menerima bola Bianca langsung menembak. Kelihatannya dia begitu pede.

Gagal!

Bola tembakan Bianca melenceng beberapa mili dari lubang jaring. Bola memantul dan langsung di-*rebound* oleh Stella.

Puspa Kartika hanya punya waktu enam detik untuk menggagalkan Maharani Kencana menjadi juara!

Bianca segera mendekati Stella, berusaha menutup ruang gerakanya.

“da...”

Secara nggak terduga, Stella melakukan operan ke arah Rida yang berada dekat garis tengah tanpa melihat orang yang dioperanya! Dia melakukan *blind pass*, seperti yang sering dilakukan Vira. Karena gerakannya nggak terduga, nggak ada yang menyangka arah bola operan Stella.

Kecuali Rida tentunya.

Menerima operan bola dari Stella, Rida langsung berlari menuju pertahanan lawan. Erika yang berada di dekatnya berusaha membayangi.

Shot! batin Vira. Waktu tinggal tiga detik lagi.

Sial! Waktunya nggak cukup! batin Rida. Tadinya dia bersama Stella punya rencana melakukan *fast break* dengan cepat. Tapi ternyata waktu enam detik nggak cukup untuk mendekati ring dan menembak. Apalagi sekarang ada Erika yang terus menempel dirinya.

Sebagai seorang *center*, statistik Rida untuk menembak dari jarak jauh kurang bagus, kalo nggak bisa dibilang payah. Karena itu dia hampir nggak pernah melakukannya. Tapi sekarang Rida harus melupakan statistiknya. Dia harus mencoba walau dirinya merasa kurang yakin.

Persis yang dilakukan Ellen saat itu! batin Rida. Ingatannya tertuju pada peristiwa dua tahun lalu, saat temannya yang bernama Ellen gagal memasukkan bola di detik-detik terakhir pada pertandingan final basket antar-SMA. Akibat kegagalan itu, sekolah Rida gagal menjadi juara. Saat itu Rida dengan entengnya bilang seharusnya Ellen lebih tenang saat menembak bola.

Kini dia mengalami peristiwa yang hampir sama. Tembakannya bisa mengubah *ending* drama pertandingan ini. Rida sekarang bisa mengerti apa yang dirasakan Ellen saat itu. Sebuah tekanan yang sangat berat serasa berada di pundaknya.

“Rida! *Shot!*”

Seruan Stella membuyarkan lamunan Rida. Dia harus menembak sekarang atau nggak sama sekali, apa pun dan di mana pun posisinya.

Saat Erika berusaha merebut bola sambil merapatkan tubuhnya, Rida mengelak sambil memutar badan. Saat mendapat ruang yang sempit untuk menembak, dia pun mulai mengayunkan kedua tangannya mendorong bola ke arah ring.

Bel panjang berbunyi... pertandingan telah berakhir!

Sementara itu bola hasil tembakan Rida masih melayang pelan menuju ring. Walau pertandingan udah berakhir, tapi Karena Rida melepaskan tembakan sebelum bel berbunyi, maka jika bola tembakannya masuk ke dalam ring, akan tetap menghasilkan angka.

Semua menahan napas...

Dan bola masuk dengan mulus ke dalam ring!

Angka untuk Puspa Kartika. Bukan hanya dua, tapi tiga angka Karena saat menembak, posisi Rida berada sedikit di luar area tiga angka.

Puspa Kartika bukan hanya bisa mengejar perolehan angka Maharani Kencana, tapi sekaligus bisa melampauinya, dan berarti mereka memenangkan pertandingan. Skor akhir 57-58 untuk kemenangan tim asal Bandung tersebut.

Rida seperti nggak percaya dengan apa yang baru aja dilakukannya. Bukan aja dia nggak yakin saat menembak Karena posisi badannya yang menurutnya kurang ideal. Dalam kondisi normal aja, Rida lebih banyak nggak masuknya kalo disuruh menembak tiga angka.

Mungkin hari ini hari keberuntungannya.

Rida masih terdiam di tempatnya. Dia bahkan terlambat bereaksi saat teman-temannya berlari dan menabrak serta memeluk dirinya. Septi memeluk erat tubuh Rida hingga keduanya terjatuh di lapangan. Demikian juga yang lain, berpelukan untuk meluapkan kegembiraan.

“Kita juara!!!” jerit Alifia histeris seolah-olah dia melepaskan ketegangannya selama ini. Beberapa pemain pun terlihat berurai air mata tanda kegembiraan.

Di sisi lain, raut wajah kecewa terlihat menyelimuti para pemain Maharani Kencana. Mereka belum percaya, kemenangan yang udah di depan mata sirna di detik terakhir. Mereka juga belum percaya bisa dikalahkan oleh klub yang sama sekali nggak diperhitungkan, bahkan mendapat bantuan untuk bisa lolos ke babak *final four*. Para pemain Maharani Kencana pun ada yang terlihat berurai air mata, bahkan ada yang menangis terang-terangan seperti Ade dan Dian. Mereka semua hanya bisa menyaksikan selebrasi kemenangan tim lawan dari pinggir lapangan dengan perasaan hampa.

Philip Saunders menghampiri Vira yang sibuk menerima ucapan selamat dari orang-orang di sekitarnya. Pelatih kebangsaan Amrik itu mengulurkan tangan.

“Congratulations. You have a great team,” katanya menyampaikan ucapan selamat.

“Thanks. That was an amazing game...” balas Vira sambil menyambut jabatan tangan Philip.

Setelah Philip pergi, tiba-tiba Lusi dan Arin yang tadi ada di sebelah Vira mengangkat tubuhnya.

“Hei...!” seru Vira. Tapi dia nggak protes lebih lanjut. Apa lagi Niken lalu ikutan membantu.

Vira diangkat ke tengah lapangan, di sana para pemain dan sebagian ofisial tim udah berkumpul. Mereka meluapkan kegembiraan diiringi tepuk tangan dan sambutan hangat para penonton.

“Hidup Vira! Hidup pelatih kita!” seru para pemain sambil mengangkat tubuh Vira di atas kepala mereka.

“Asisten pelatih...” ralat Vira. Tapi mana ada yang mau mendengar ucapannya?

Yang jelas, hari ini Vira mencatat sejarah. Namanya bakal terukir sebagai pelatih termuda di Indonesia, atau bahkan di dunia yang bisa membawa tim asuhannya merebut gelar liga profesional tingkat nasional.

Lagu *We Are The Champions* dari Queen membahana di dalam gedung. Di tengah-tengah kegembiraan timnya, Stella menghampiri Bianca yang masih berada di pinggir lapangan.

“Gue rasa gue udah tentuin di mana masa depan gue. Dan lo benar... gue emang nggak pantes bergabung dengan tim pecundang,” ujar Stella pada Bianca. Singkat, tapi cukup membuat Bianca terdiam dan nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

We are the champions... my friends

And we'll keep on fighting... till the end

We are the champions...

We are the champions...

No time for losers

'Cause we are the champions... of the world...

Empat Puluh Tiga

Sebulan kemudian...

VIRA berada di pintu masuk terminal 2D di Bandara Soekarno-Hatta. Hari ini dia bareng mamanya akan berangkat ke luar negeri, tepatnya ke Amrik. Vira akhirnya setuju dengan usul mamanya untuk mencoba pengobatan di negeri Paman Sam tersebut. Dia pikir nggak ada salahnya mencoba, mumpung kedua orangtunya masih mampu untuk membiayai pengobatannya. Soal berhasil atau nggak, itu tergantung pada Yang Di Atas.

Selain Vira dan mama serta papanya yang ikut mengantar, di pintu terminal yang merupakan pintu masuk keberangkatan luar negeri itu juga ada Niken, Rei, Rida, Stella, dan Lusi. Juga ada Amel serta para pemain Puspa Kartika lainnya.

“*Thanks...* kamu udah memberikan kebanggaan bagi kami,” kata Lusi saat mengucapkan kata-kata perpisahan.

“Itu semua berkat kalian juga kok. Kalo bukan Karena kerja sama kita, kita nggak mungkin berhasil,” balas Vira. Lusi lalu merangkul Vira.

Vira lalu beralih pada Amel.

“Mudah-mudahan kamu bisa cepet sembuh ya. Dan kalo udah sembuh cepet balik. Amel pasti kangen sama kamu,” kata Amel.

“Pasti. Vira boleh minta sesuatu ke kamu?” tanya Vira.

“Apa?”

“Kalo Vira nanti balik, kamu harus udah punya cowok. Kalo nggak, Vira nggak bakal balik lagi,” kata Vira.

“Yeee... kok gitu sih permintaannya?” balas Amel sewot.

Vira tertawa kecil. Lalu dia beralih pada Rida.

“Kamu udah bikin aku jadi percaya diri. Aku nggak akan lupain itu,” kata Rida.

“Kamu tuh sebetulnya pemain berbakat. Aku cuman membantu mengeluarkan kemampuan kamu yang selama ini tersembunyi,” balas Vira.

“Kalo gue ke sana ntar lo gue ajak keliling Amrik, nonton pertandingan NBA. Awas kalo nggak mau,” kata Stella saat tiba gilirannya.

“Stella... Vira kan mau berobat...” protes Rida.

“Ah... paling di sana juga ngecengin Kobe Bryant,” tukas Stella nggak mau kalah.

“Yeee... lo kira gue suka om-om?” sergah Vira.

Stella tertawa, lalu tiba-tiba dia membungkuk dan memeluk Vira. “*I will miss you...* Lo adalah musuh sekaligus sahabat terbaik yang pernah gue punya. Gue nggak sabar pengen bertanding lagi lawan lo,” kata Stella.

“Jangan kuatir. Lo akan dapet kesempatan itu. Kita pasti akan bertanding lagi,” kata Vira.

Tiba giliran Niken.

“Makasih atas semuanya. Aku nggak bisa bayangin gimana rasanya kalo nggak ada kamu, dari mulai aku kenal kamu sampai sekarang...” kata Vira.

Niken cuman tersenyum.

“Kamu juga udah banyak bantuin aku... dan itulah gunanya sahabat.”

Niken merangkul Vira erat-erat, jauh lebih lama daripada yang lain.

“Aku kemarin ngobrol dengan Rei, dan dia bilang sebetulnya masih sayang sama kamu. Cuman dia emang butuh waktu untuk mulai segalanya dari awal lagi. Kamu yang sabar aja dan teruslah berusaha,” bisik Vira di telinga Niken, membuat wajah Niken memerah.

“Apaan sih kamu?” tanya Niken sambil melirik Rei.

Sambil menunggu pesawat Vira berangkat, Niken dan yang lainnya duduk-duduk di pelataran bandara. Nggak semua, Karena ada beberapa orang yang udah pulang, termasuk para pemain Puspa Kartika. Jadi yang tersisa cuman Niken, Rida, Stella, Amel, dan Rei.

“Gimana? Udah jadian dengan Cakka?” tanya Niken sambil duduk di samping Rida.

Rida menatap Niken, lalu menggeleng.

“Kenapa? Kamu jadi nikah sama orang yang namanya Kiki itu?”

“Nggak.”

“Oya? Kamu udah bilang ke ibu kamu?”

“Nggak. Aku nggak bisa bilang langsung ke Ibu. Aku takut itu akan menyakiti perasaan Ibu. Karena itu aku bilang terus terang ke Mas Kiki kalo aku nggak bisa nikah sama dia. Untungnya Mas Kiki bisa ngerti, dan dia yang masih tau ke Ibu,” Rida menjelaskan.

“Syukur deh... soalnya aku lihat karier kamu di basket masih panjang. Seperti yang Vira bilang, kamu cuman kadang-kadang kurang pede aja,” tukas Niken.

Rida cuman manggut-manggut mendengar ucapan bekas teman SMA-nya itu. Pandangan matanya lalu menyapu ke sekitarnya. “Kak Aji nggak dateng?” tanya Rida.

Niken menggeleng.

“Lho? Kan Vira mau pergi. Apa dia sekarang udah kerja? Tapi sekarang kan hari Minggu. Eh, mereka udah jadian lagi, kan?” tanya Rida bertubi-tubi.

“Kak Aji lagi ada urusan. Dan iya, mereka udah jadian kok. Vira sendiri yang bilang ke aku waktu itu,” jawab Niken.

“Urusan apa sih sampe nggak bisa nganter Vira? Kan kemungkinan mereka nggak bakal ketemu lagi dalam waktu yang lama...”

“Soal itu sih nggak masalah. Toh mereka juga bakal ketemu lagi kok. Kak Aji kan mau nyusul Vira ke Amerika.”

“Nyusul ke Amrik? Maksud kamu?”

“Kak Aji diterima bekerja di sebuah perusahaan asing dari Amerika. Dan perusahaan itu punya program *training* bagi karyawan barunya di kantor pusat mereka. Jadi Kak Aji bakal tinggal di sana kurang-lebih selama setengah tahun. Berarti dia bisa dekat dengan Vira, walau mungkin mereka nggak berada dalam satu kota,” Niken menjelaskan.

Rida manggut-manggut mendengar penjelasan Niken. “Pantes aja...” gumamnya. “Kalo soal Rei, gimana?” Rida balik bertanya.

Niken cuman menggelengkan kepalanya. “Jangan tanya soal itu...” jawabnya sambil menatap Rei yang lagi asyik ngecengin para pramugari dan penumpang cewek yang lalu-lalang di tempat itu.

Saat pesawat yang membawanya tinggal landas, Vira sempat melihat ke luar jendela. Menantang Tanah Air yang sebentar lagi akan ditinggalkannya, entah untuk berapa lama.

Gue pasti bakal balik dan main basket lagi di sini, janji Vira pada dirinya sendiri.

- END -

+ + +

